

Editor:
Dendy Sugono, Abdul Rozak Zaidan

dari Pemburu keTerapeutik

Antologi Cerpen Mastera

08



Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional

**DARI "PEMBURU" KE
"TERAPEUTIK"
ANTOLOGI CERPEN MASTERA**

HADIAH IKHLAS

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**DARI "PEMBURU" KE
"TERAPEUTIK"
ANTOLOGI CERPEN MASTERA**

**Editor
Dendy Sugono
Abdul Rozak Zaidan**



**Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional**

2005



00003518

Antologi Cerpen

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.210.202

BUK

B Dari :Pemburu" Ke "Terapeutik"
Antologi Cerpen Mastera/Dendy Sugono &
Abdul Rozak Zaidan
(ed).

Jakarta: Pusat Bahasa, 2005
xxxiii, 370 hlm, 4.5 x 7.5 cm

ISBN 979-685-480-5

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.213.08 DAR	No. Induk : 509 Tgl. : 16/3 Ttd. : Bem

d

Hak cipta pada
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional

KATA PENGANTAR

Kerja sama kesastraan antara tiga negara Asean berbahasa Melayu/Indonesia telah melembaga dalam Majelis Sastra Asia Tenggara sejak tahun 1995. Melalui majelis itu, tiga negara anggota, yakni, Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia, telah bersepakat untuk “berbagi tugas” dalam mewujudkan cita-cita mengembangkannya sastra berbahasa Melayu/Indonesia di peringkat internasional. Tugas umum yang pelaksanaannya dibagi antarnegara anggota pendiri mencakupi kegiatan penelitian, penyusunan, pemasyarakatan, dan pembinaan kehidupan kesastraan. Salah satu program yang pelaksanaannya dikelola oleh Mastera Indonesia adalah pembinaan penulis muda di negara masing-masing melalui Bengkel Kerja Penulisan Kreatif. Kegiatan tersebut berdasarkan kesepakatan dalam Sidang Mastera V tahun 1998 diubah menjadi Program Penulisan Mastera yang diadakan setiap tahun. Dalam

program tersebut diundang pengarang muda dari tiga negara pendiri dan diundang pula pengarang muda dari negera pemerhati.

Sepuluh tahun pendirian Mastera telah berlalu dan aneka kegiatan telah diselenggarakan dalam semangat memajukan kehidupan bersastra di tiga negara anggota. Program penulisan Mastera sebagai salah satu wujud kegiatan telah berhasil menghimpun karya beberapa pengarang muda yang menulis dan mengkhususkan diri menulis dalam salah satu genre puisi, cerpen, esai, novel, atau drama. Program penulisan Mastera itu telah memasuki putaran kedua untuk setiap genre. Hal ini berarti bahwa telah tersedia dan terkumpul sejumlah karya pengarang muda sebagai hasil kegiatan program yang mencakupi kelima genre sastra itu. Untuk itu, dalam rangka memperingati 10 tahun pendirian Mastera, kami menerbitkan tiga antologi karya sastra untuk tiga genre, yaitu puisi, cerpen, dan esai. Genre novel dan drama kami rasa kurang tepat untuk ditampung dalam antologi karena banyaknya jumlah halaman yang menampung kedua genre tersebut.

Antologi Cerpen Mastera yang kami sajikan ini merupakan hasil kegiatan Program Penulisan Mastera (Cerpen) putaran pertama tahun 1998 dan putaran kedua tahun 2003. Untuk keperluan program, peserta yang terdiri dari cerpenis muda tiga negara anggota dan satu negara pemerhati (Singapura) diminta mengumpulkan dua cerpen yang sudah diterbitkan dan sebuah cerpen yang dalam proses penulisan. Setiap pengarang menyertakan tiga cerpen untuk bahan diskusi kelompok

di bawah bimbingan cerpenis senior dari tiga negara anggota. Bahwa pada akhirnya cerpen yang disertakan dalam antologi ini ada yang sudah diterbitkan atau bahwa cerpen tersebut tidak mengalami perubahan setelah diskusi kelompok berakhir tidak dapat dikatakan bahwa hasil program seperti "jalan ditempat". Berlangsungnya program itu sendiri bagi pengarang muda merupakan bagian dari upaya pengembangan dirinya selaku pengarang muda untuk mencapai tingkat kepengarangan yang lebih maju. Saya sadar sepenuhnya bahwa program penulisan itu bukanlah sejenis "lampu aladin" yang dalam tempo sekejap dapat mengubah seorang cerpenis tanpa nama menjadi cerpenis ternama. Sekali lagi program itu mungkin hanya bagian kecil dari proses panjang yang dialami seorang pengarang muda untuk kelak menjadi pengarang yang semakin matang dengan karya yang mengharumkan bangsa.

Penerbitan antologi ini telah mengalami proses yang panjang yang melibatkan berbagai pihak. Pada mulanya adalah penyelenggaraan program yang melibatkan beberapa nama, yakni Dr. Hasan Alwi yang kemudian saya gantikan selaku Ketua Mastera Indonesia dan Abdul Rozak Zaidan selaku wakilnya, Dr. H.C. Taufiq Ismail selaku anggota Bidang Penulisan Kreatif, para pembimbing: Prof. Dr. Budi Darma, Dr. Bur Rasuanto, Danarto, Dra. Titiek W.S., Drs. Ismail Marahimin, Titis Basino P.I., Hamsad Rangkuti, S..N Ratmana, Dr. Ampuan Haji Brahim bin Ampuan Haji Tengah, Cikgu Awang Klamis bin Haji Tuah, Dr.

Amida Abdulhamid, dan Haji Azizi Haji Abdullah. Teman-teman saya selaku pengumpul bahan, penyunting, pengetik, dan pemberi pengantar, yakni Siti Zahra Yundiafi, M. Jaruki, Erlis Nurmudjningsih, Radiyo, Iskak, Sunarko, dan Abdul Rozak Zaidan. Kepada semua yang disebut dan mungkin yang terlupa disebut saya mengucapkan terima kasih. Yang terakhir tetapi yang paling menentukan terwujudnya antologi ini adalah deretan cerpenis yang nama dan karyanya tersaji dalam antologi ini saya hargai pula dengan iringan ucapan terima kasih atas kesungguhan mereka dalam mengikuti program dan menetapi janji untuk tidak berkeberatan karya mereka diterbitkan dalam antologi ini tanpa imbalan.

Selamat membaca, membayangkan peristiwa, menjalin pemikiran yang bermakna bagi pengembangan apresiasi sastra.

Jakarta, 22 Februari 2005

Dr. Dendy Sugono
Kepala Pusat Bahasa
Selaku Ketua Mastera Indonesia

DARI PERISTIWA KE PEMIKIRAN DAN DARI PEMIKIRAN KE PERISTIWA

Cerpen berada pada titik yang mengantarai peristiwa dan pemikiran. Mengantarai artinya berada di antara peristiwa dan pemikiran. Ketika cerpen berada pada ekstrim peristiwa, pengarang berpikir dalam dan dengan peristiwa; ketika cerpen berada pada ekstrim pemikiran, pengarang semata-mata berpikir dengan peristiwa dan cerpen yang dihasilkannya menjadi esai. Ihwal yang disebut pertama adalah cerpen dalam arti yang sebenarnya, sedangkan ihwal yang disebut kedua adalah karangan yang kita kenal sebagai esai.

Hakikat cerpen adalah cerita dan di dalam cerita ada peristiwa. Peristiwa dalam cerpen, dengan demikian, menjadi bahan utama. Oleh karena itu, pandangan yang menyatakan bahwa bahan utama cerpen adalah peristiwa, sebagaimana bahan utama puisi itu adalah imaji, adalah pandangan yang amat berdasar. Hal ini berarti bahwa tanpa peristiwa tidak mungkin terwujud cerpen.

Unsur lain yang membedakan cerpen sebagai karya sastra dengan cerita biasa adalah adanya kandungan pemikiran. Dengan adanya kandungan pemikiran ini, peristiwa di dalam cerpen adalah peristiwa yang dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga selaras dengan pemikiran yang melandasinya. Pemikiran itu mengarahkan pengarang dalam pemilihan peristiwa dan penyusunannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cerpen adalah peristiwa terpilih yang tersusun di bawah kendali pemikiran tertentu.

Cerita dalam cerpen diangkat dari peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Peristiwa itu tentulah melibatkan manusia dalam kehidupan kesehariannya sehingga melalui pembacaan cerpen akan diperoleh pengetahuan tentang berbagai peristiwa yang menjadi bahan cerpen itu. Peristiwa yang menjadi bahan cerpen itu dapat saja dekat dengan kita atau bahkan menjadi peristiwa yang kita alami langsung. Yang lebih utama adalah bahwa peristiwa itu “seolah-olah” dialami langsung oleh pengarangnya karena hasil penghayatan pengarang.

Peristiwa yang menjadi bahan cerpen itu dapat berupa peristiwa yang nyata dapat pula peristiwa batin, peristiwa yang diangankan. Peristiwa batin hanya terjadi dalam batin tokoh tetapi mengarahkan kehidupan tokoh. Makin banyak kandungan peristiwa dalam cerpen, makin kayalah informasi yang disampaikannya kepada kita. Kandungan informasi dalam susunan peristiwa itu disesuaikan dengan kebutuhan yang berhubungan dengan pengembangan tema yang dipilih penga-

rang. Peristiwa itu melibatkan tokoh dengan sikap dan pikiran yang beragam. Dapat dikatakan bahwa keberagaman sikap dan pikiran tokoh itu menjadi dasar terjadinya peristiwa. Makin beragam pikiran dan sikap tokoh makin kuatlah peristiwa itu. Cerpen berurusan dengan keberagaman sikap dan pikiran tokoh itu, keberagaman pikiran dan sikap manusia dalam kehidupan nyata yang menjadi bahan utama cerpen. Peristiwa itu kemudian menjadi tersusun dalam struktur yang dikenal sebagai fakta literer yang disebut alur.

Peristiwa tersusun khusus yang disebut alur itu hakikatnya buah kreativitas pengarang. Kalau penyair menyusun imaji, pengarang cerpen menyusun peristiwa. Sebagaimana disinggung di atas, ketika berhadapan dengan puisi, kita berurusan dengan imaji; ketika berhadapan dengan cerpen dan cerita rekaan pada umumnya, kita berurusan dengan peristiwa. Melalui peristiwa pengarang cerpen mengungkapkan pemikirannya tentang kehidupan, tentang nilai-nilai yang terkait dengan bagaimana hidup disikapi. Oleh karena itu, di dalam rangkaian peristiwa terkandung makna yang menjadi dasar pemikiran pengarang.

Yang tidak kalah pentingnya dalam cerpen adalah bagaimana peristiwa dan pemikiran itu diungkapkan sehingga dapat sampai dan dipahami dengan baik dan dengan enak oleh pembaca. Urusan ini terkait dengan bahasa. Kalau peristiwa dan pemikiran tidak dapat dibahasakan berarti peristiwa dan pemikiran itu belum dapat diserap oleh pembaca. Untuk itu, penguasaan atas bahasa mutlak dalam menulis cerpen. Persoalan yang

dihadapi oleh setiap pengarang adalah persoalan bagaimana membahasakan apa yang terkandung dalam pikiran.

Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam antologi ini tidak terlepas dari dua tarikan antara menjadi sajian peristiwa semata-mata pada satu sisi ekstrim dan menjadi paparan pemikiran semata-mata pada sisi ekstrim lainnya. Ada cerpen yang berisi tuturan tentang seseorang dan lainnya menghadapi persoalan, terlibat dalam suatu peristiwa dilengkapi dengan sajian percakapan dalaman dengan dirinya atau dengan kita selaku pembacanya dan dialog dengan tokoh lain yang turut terlibat dalam peristiwanya langsung. Ada cerpen yang memaparkan pemikiran pengarang, mungkin berupa monolog yang terkadang menyapa kita selaku pembaca tentang berbagai pemikiran yang terkait dengan pokok persoalan yang dipilihnya. Ada juga cerpen yang mengandung porsi peristiwa dan porsi pemikiran secara proporsional.

Cerpen karangan Agus Noor yang berjudul "Pemburu" memiliki kecenderungan yang kedua. Melalui cerpennya ini, kita disuguhi Agus serentetan pemikiran yang terkait dengan ihwal perburuan. Pikiran pengarang disampaikan secara jernih sehingga konsep pengarang tentang perburuan jelas terbaca. Agus seperti mernampilkan kritik atas perilaku manusia yang dikendalikan oleh nafsu kuasa untuk membunuh lawan demi

kepuasaan yang tak jelas. Kalau kita membaca lebih dalam dan lebih cermat lagi ihwal naluri berburu para pemburu itu, kita dapati kenyataan bahwa yang diburu itu setelah binatang buruan habis adalah manusia budak dan penjahat yang dihukum dari yang dihukum ringan hingga yang berat (hukunam mati). Pesan yang dapat kita tangkap adalah bahwa ternyata yang diburu itu yang dianggap pantas diburu (untuk dibunuh), yakni budak dan penjahat. Setelah itu, mereka berkehendak memburu malaikat.

Begitu kita merenungkan perburuan terhadap malaikat, khususnya Jibril, lalu kita di akhir cerpen membaca bahwa Agus menyebutnya sebagai dongeng untuk Danarto, kita menemukan indikasi tekstual yang jelas. Artinya, dengan menyebut Danarto kita ingat bahwa cerpenis senior itu pernah menulis cerpen dengan judul "Menjaring Malaikat." Kita mengenal Danarto sebagai pengarang yang banak mengungkapkan ihwal pengalaman religius, khususnya mistik dalam pencarian dan pemantapan iman. Atas dasar itu, kita dapat menyebut bahwa Agus mengungkapkan ihwal perburuan terhadap status rohani yang dikenal dalam upaya pencapaian tingkat kerohanian dalam tradisi sufisme. Pemikiran yang dapat kita rumuskan atas dasar pembacaan tahap kedua adalah bahwa melalui cerpen ini Agus mengungkapkan sejenis kehendak manusia sebagai pemburu tingkat-tingkat pencapaian spiritual dalam hidup. Namun berburu malaikat bukan persoalan gampang sebagaimana mencapai taraf kerohanian yang dapat "mempertemukan" kita dengan

kehidupan spiritual yang mengakrabkan kita dengan malaikat.

Cerpen Agus Noor itu disampaikan dalam bahasa yang puitis mewujudkan menjadi dongeng yang memikat. Pemikiran yang terkandung di dalamnya adalah bahwa manusia harus memiliki tradisi yang harus diperbaharui terus-menerus sesuai dengan tuntutan perkembangan kehidupan kerohaniannya. Betapapun juga cerpen Agus menarik untuk dibaca secara mendalam karena isi "dongengnya" menyentak dan juga menggugat, tetapi dalam bahasa yang puitis.

Akidah Gaudzilah dengan cerpen "Kereta Nyanyian" mengungkapkan kehidupan di dalam kereta api di Jakarta yang sarat penumpang dengan aneka peristiwa dan persoalannya. Potret kehidupan manusia pengguna jasa angkutan termurah ini terpapar dalam cerpen ini dan mereka memiliki kemampuan untuk menghadapinya dengan santai tanpa beban. Kerumitan hidup dalam kereta dihadapi dengan nyanyi sehingga kereta itu disebutnya sebagai Kereta Nyanyian. Secara langsung Akidah mengutip sajak Sutardji "Tanah Air Mata" dan sajak Abdul Hadi "Tuhan Begitu Dekat" yang dibacakan dengan lumayan baik oleh seorang lelaki berkaki buntung. Cerpen ini menjadi ajang promosi karya penyair terkemuka itu lewat mulut seorang pengemis berkaki buntung itu. Peristiwa yang diungkapkan dipadu dengan pemikiran pengarang tentang nasib para penghuni kereta nyanyian yang umumnya masyarakat kecil.

“Langgas” cerpen karangan Ana Balqis merupakan cerpen mengandung sedikit kerumitan, termasuk dalam penomoran bagian karangan. Cerpen ini menampung berbagai suara dari berbagai pribadi. Semuanya menghasratkan kebebasan dalam hidup yang untuk itu mereka bergulat dengan serba keterbatasan masing-masing. Kebebasan hidup itu menyakut kebebasan dari lingkungan yang mengungkung, kebebasan jiwa untuk memenuhi angan-angan dan keinginan. Namun, tidak ada kebasan mutlak, tidak ada kebahagiaan yang lengkap. Selalu ada desah keluh yang keluar dari hati, kalbu yang mendegupkan semangat hidup. Upaya manusia mewujudkan kebahagiaan dalam hidup dengan keterbatasannya selalu berujung pada kegagalan demi kegagalan. Kegagalan inilah yang dicoba dihayati dengan menampilkannya secara serba samar-samar dalam jalinan peristiwa yang tak selalu lurus.

Cerpen ini tergolong cerpen yang memaparkan sejenis gumam. Dalam gumam-gumam itu terbaca cerita yang terpatah-patah, kadang-kadang tak jelas batas-batasnya. Kadang-kadang gumam itu mewujudkan lirik yang menarik. Ada gaya Zaen Kasturi di sana, ada juga gaya yang mendekati cerpen bergaya arus kesadaran. Namun, selalu gaya bertuturnya itu serba tanggung.

A.S. Laksana dengan cerpennya “Menggambar Ayah” mengungkapkan peristiwa yang terkait dengan hubungan kebencian antara anak dan ibu. Ada kesejajaran tematik dengan cerpen tersebut dengan cerpen Pipiek Isfianti yang berjudul “Bayi”. Dalam “Meng-

gambar Ayah” A.S. Laksana mengemukakan bagaimana tingginya kadar kebencian seorang ibu yang berprofesi sebagai pelacur kepada anak yang terpaksa dikandung dan dilahirkannya sebagai hasil hubungan gelap dengan beberapa lelaki pelanggannya. Anak haram itu menerima perlakuan ibunya yang jauh dari kasih sayang, sarat dengan umpatan dan caci maki, apalagi lingkungannya benar-benar lingkungan persundalan. Di kamarnya yang sempit dan pengap si anak dalam tuturan orang pertama memiliki kerinduan kepada ayah yang tak jelas siapa. Oleh karena itu, si anak menggambar ayah dalam wujud penis. Gambar kemaluan laki-laki itu memenuhi dinding kamar si anak yang menjadi obsesi dalam jiwa si anak. Pemikiran apa yang tersembunyi di balik peristiwa perseteruan antara ibu dan anak itu? Yang jelas kehadiran anak itu memerlukan kasih sayang ibu dan kalau hal tersebut tidak terpenuhi akan menimbulkan kompleks psikologis. Di pihak sang ibu sendiri harus ada keinginan dan kesiapan mental dan psikologis akan hadirnya anak. Kalau kelahiran anak itu buah dari rasa dosa dan rasa takut yang muncul adalah kebencian. Akibatnya adalah kesengsaraan diri sendiri dan anaknya sekaligus.

Pada cerpen Pipiek yang tadi disinggung sekilas kompleks psikologis itu menimpa seorang ibu rumah tangga yang tidak mempunyai keinginan untuk memiliki anak. Suaminya beberapa kali meminta agar menghentikan sementara program KB agar mereka segera dikarunai anak. Namun, si istri, Winda, selalu dihantui ketakutan akan keselamatan bayinya karena dia mengi-

dap sejenis phobi terhadap bayi. Dia seperti dikendalikan rasa benci kepada bayi setiap memandang bayi dan perasaan itu membuat dirinya memiliki keinginan kuat membunuh bayi yang timbul dari alam bawah sadarnya. Ternyata dia mempunyai pengalaman traumatis karena pada masa kanak-kanaknya pernah menyaksikan ibunya membunuh bayi yang baru saja dilahirkannya sebagai hasil hubungan gelapnya dengan laki lain. Pengalaman buruk masa kanak-kanak itu membekas dan ketika dewasa dia terobsesi untuk membunuh bayi sebagaimana ibunya melakukannya.

“Perempuan Mayat” cerpen karangan Awan Budhy Kurnia bercerita tentang “dunia” yang aneh. Peristiwanya berkisar pada ditemukannya perempuan tidak bernyawa yang dapat bunting karena diperlakukan sebagai manusia hidup oleh seorang lelaki asing yang juga aneh. Kasus perempuan mayat dapat digauli dan punya anak merupakan peristiwa aneh tapi nyata dalam cerpen ini.

Apa makna peristiwa aneh seperti itu? Dapat saja kita tafsirkan kematian perempuan mayat itu kematian simbolik atau mayat itu hanya simbolik dari ketiadaan keinginan selain mengikuti naluri. Jadi, perempuan mayat itu adalah perempuan simbolik, mayat simbolik; kenyatannya adakah kemayatan simbolik. Jawaban itu masih mengundang pertanyaan karena memang kematian tidak pernah berkompromi dengan kehidupan.

Orde Barta Ananda dengan cerpennya “Ketika Huru-Hara Sementara Mereda” memotret sepotong

peristiwa yang berkaitan dengan kejatuhan pemerintahan Orde Baru dengan latar pemerintahan sebuah kota kecil. Kejatuhan pemerintahan itu dilambangkan dengan peristiwa robohnya pohon beringin tua di kota yang menggemparkan penduduk sekitarnya. Metafor pohon beringin untuk kekuasaan pemerintah yang sedang berada dalam masa peralihan dari Orde Baru ke Orde Reformasi demikian jelas menyaran.

Cerpen “Pohon Kecil di dalam Hutan” karangan Dayang Siti Hawa binti Haji Kamis mengungkapkan peristiwa aneh yang menimpa seorang pemuda perantau yang menjadi teman dekat Hamdi. Cerita diawali dengan paparan tentang Hamdi seorang pemuda bujangan yang sudah matang kawin tetapi belum juga mau berkeluarga.

Peristiwa yang menjadi pumpunan cerpen ini adalah kasus penyakit yang menimpa teman Hamdi yaitu Musa. Dia tidak bisa buang air besar. Dokter yang memeriksanya di rumah sakit tidak dapat menemukan jenis penyakitnya sehingga menyuruhnya untuk berobat dengan cara lain di rumah. Akhirnya, dia diobati oleh dukun, tetapi juga tidak dapat sembuh sampai akhirnya meninggal. Dalam penjelasannya kepada Hamdi, dukun itu menanyakan apakah almarhum pernah berbuat sesuatu seperti pergi ke hutan? Kemudian ditemukan bahwa almarhum pernah buang air kecil di atas pohon kecil di hutan.

Pengarang berusaha merasionalisasikan sebab kematian almarhum dengan menyatakan bahwa pohon kecil itu dapat saja merasa teraniaya dan berdoa kepada

Tuhan agar yang menganiayanya dapat balasan. Dari sisi ini kita dapat memberi makna peristiwa yang menimpa pohon kecil. Dengan menganggap pohon kecil itu teraniaya, timbul pemikiran adanya pengaruh keteraniayaan pohon kecil terhadap pemuda dalam bentuk penyakit yang mengakibatkan kematiannya. Cerpen ini memberikan kesan bahwa kita harus berhati-hati dalam setiap tindakan kita.

Disa dengan cerpennya yang berjudul "Ta'arudd" membawa pembaca kepada kota Brunei Darussalam tahun 2222. Dengan begitu Disa mencoba menggambarkan masa depan negara Brunei Darussalam yang konon kabarnya sudah lebih maju dan modern. Sayangnya, gambaran yang futuristik tentang Brunei kurang begitu meyakinkan.

Cerpen Johan Abdul Rahman berjudul "Sesi Senda" mengemukakan ihwal empat orang tokoh yang mewakili birokrasi, pejabat keamanan, wali kota, dan pengusaha tempat hiburan. Keempat orang yang sehari-harinya sibuk dengan urusan masing-masing, datang berkumpul untuk melepaskan beban kerja yang berat.

Ternyata yang mereka lakukan di sebuah ruangan yang kedap suara dalam lingkungan yang amat tersembunyi adalah pesta pil biru. Dalam sesi senda mereka membebaskan diri dari persoalan "mengurus" negara. Kita bertanya kalau pengurus negara berperilaku seperti itu bagaimana masa depan negara itu? Pengarang hanya menampilkan fakta peristiwa tanpa indikasi tekstual untuk mengarahkan pembaca.

Cerpen berikutnya yang disertakan dalam antologi adalah "Gandrung" karangan Dyah Indra Mertawirana. Peristiwa yang menjadi bahan cerpen ini adalah cinta segi tiga yang melibatkan seorang lelaki dan dua orang wanita. Cerpen itu mengungkapkan cakapan dalaman seorang aku dalam kenangan dan kerinduan akan cinta pada Nyi, kekasih pertamanya. Dalam monolog yang amat liris itu ditemukan ungkapan rasa cinta yang ternodai oleh kehadiran wanita lain yang menyebabkan aku kehilangan "kau", Nyi. Ada nada pembelaan diri si aku atas perbuatannya, semacam pertanggungjawaban rohaniah bahwa di antara aku dan wanita ketiga itu tak ada apa-apa yang melebihi cintaku pada Nyi. Bahkan, ditegaskannya bahwa aku berhubungan dengan wanita ketiga itu sebagai upaya pencarian cinta yang tak ditemuinya lagi dalam mata Nyi.

Cerpen ini menampilkan peristiwa yang sudah dikemas dalam bentuk cakapan dalaman. Akibatnya, pengenalan tokoh kurang memenuhi kejelasan, bahkan amat samar. Cerita dan peristiwa berlalu begitu sajak tanpa kejelasan.

Haji Lamat dengan cerpennya yang berjudul "Bisa" memaparkan peristiwa yang dialami oleh seorang petani. Petani yang biasanya berurusan dengan tanam menanam tumbuhan mencoba peruntungannya menjadi pencari ikan di pantai Laut Cina Selatan. Karena kurang pengalaman dan tidak biasa mencari ikan di laut dia kena sengat binatang laut berbisa. Untunglah dia diselamatkan oleh temannya yang sebelumnya mengingatkannya untuk berhati-hati.

Haji Lamat sebagai cerpenis amat pandai dan sabar dalam bercerita. Kita pun harus sabar untuk mengikuti ceritanya. Kekuatannya bercerita tampak dalam kecermatannya memaparkan peri kehidupan petani dalam sebuah komunitas yang ditandai sikap saling membantu antarsesama. Ada nilai-nilai yang terungkap dalam sajian peristiwa yang dikemukakan Haji Lamat.

Berikutnya adalah “Tanah Warisan” sebuah cerpen karangan Haji Masmi Ahmad. Melalui cerpen ini, Haji Masmi mengungkapkan peristiwa “rebutan” tanah warisan. Salah seorang anak pewaris memanfaatkan tanah warisan itu untuk dijadikan agunan agar dapat memperoleh pinjaman dari Bank. Uang pinjaman itu dimanfaatkan untuk membiayai keperluan pendidikan anaknya di luar negeri. Ternyata di akhir cerita si peminjam sertifikat tanah itu tidak mengembalikan kepada keluarga besarnya, yakni kakak sulungnya. Dengan sertifikat tanah itu, dia terkecoh untuk memenuhi tawaran temannya yang menjadi calo tanah. Ternyata tanah itu menjadi tempat pemukiman baru yang harga jualnya berlipat-lipat. Kakaknya amat marah dan memukuli si adik sampai terluka sebagai puncak kejengkelan atas pengkhianatan si adik dalam pemanfaatan tanah warisan.

Tanah warisan sebagai sumber konflik diangkat oleh Haji Masmi dengan peristiwa yang terstruktur dengan bagus. Peristiwa yang membingkai pemikiran tentang pentingnya menjaga tanah warisan dapat dikaitkan dengan peristiwa lebih besar dengan anggota

keluarga yang lebih luas, yakni keluarga besar bangsa. Selain itu, berbagai persoalan yang dikemukakan menjadi bahan pemikiran kita menyangkut antarhubungan manusia dalam keluarga dan masyarakat.

“Sekeping Surat Sebuah Harapan” adalah cerpen karangan Haji Naya bin Muhammad yang berkisah tentang seorang gadis yang bercita-cita tinggi untuk melanjutkan pendidikan tetapi terhambat oleh kemiskinan orang tuanya. Harapan untuk dapat melanjutkan pendidikannya tergantung pada sehelai surat dari pemerintah yang menginformasikan tawaran beasiswa untuk kelanjutan pendidikannya. Pengarang banyak mengungkapkan kenang-kenang persahabatan dengan teman-temannya di sekolah selama ini yang masih membekas dalam hati. Dalam harapan akan kedatangan surat yang dinanti-nantikannya itu dia bercerita tentang kawan-kawannya yang kini sudah ada yang bekerja, ada pula yang sudah melanjutkan pendidikan karena didukung oleh kondisi keluarganya yang mencukupi. Dia sendiri terus tenggelam dalam penantian yang berkelanjutan. Tibalah saatnya surat yang ditunggu-tunggunya itu datang. Ternyata harapannya kandas karena surat itu hanya mengabarkan bahwa permohonannya tak dapat dikabulkan. Dia terkurung di rumah di tengah keluarga yang miskin.

Helvy Tiana Rosa dengan cerpennya yang amat terkenal “Jaring-Jaring Merah” mengungkapkan ihwal penderitaan seorang perempuan Aceh yang kegadisannya dirampas oleh oknum tentara dan keluarganya dihabisi. Cerpen itu juga sarat dengan informasi peristiwa

tentang perang yang memperhadapkan orang Aceh pada situasi yang sarat derita. Korban telah berjatuhan begitu banyak akibat kebijakan yang dikenal dengan DOM.

Jaring-jaring merah itu dapat di jelaskan sebagai jalinan persoalan yang rumit yang berkelindan. Ekses yang timbul dari kebijakan DOM begitu kompleks nyaris tak terkendali yang berupa kekejaman terhadap kemanusiaan. Ekses lain yang di luar perhitungan adalah semakin mengentalnya anti-TNI, anti-NKRI dan sebagainya yang memojokkan pusat. Gambaran derita rakyat Aceh yang berada di bawah ancaman yang berperang seperti “berseliweran” dalam cerpen Helvy karena kepadatan informasi dan kedalaman renungannya yang berpusat pada semangat antiperang sang pengarang. Sikap antiperang sebagai buah pemikiran didukung oleh kandungan peristiwa yang digambarkan dengan amat hidup dalam cerpen ini. Pengarang lebih menonjolkan porsi sajian peristiwa ketimbang paparan pemikiran dan hal ini menjadikan karangan ini sebuah cerpen yang sebenarnya. Dapat dikatakan bahwa Helvy dengan cerpennya ini berpikir “dengan” dan “dalam” peristiwa sebagai kunci keberhasilan karya ini sebagai cerpen.

Sedikit bau mesiu juga tercium dalam cerpen “Kucing” karangan Hudan Hidayat. Cerpen tersebut mengungkapkan hubungan aneh antara pejuang tua (Pak Tua) dengan seekor kucing yang dipanggil Billy. Pak Tua dan kucing Billy berhadapan dengan seorang pemburu muda yang jagoan. Terungkap persaingan prestise di antara pejuang tua dan pemburu muda dalam

memegang senjata. Pada sisi yang lain persahabatan antara Pak Tua dan kucing membuahkan kesetiaan. Pada akhir cerita dikemukakan bahwa pertempuran antara Pak Tua dan pemburu muda dimenangkan oleh pemburu muda. Pak Tua dengan sisa-sisa ketangkasannya harus menerima kenyataan bahwa kucingnya tertembus peluru dan mati, sementara itu dia sendiri sudah tidak bergerak lagi.

Jajang R Kawentar dengan cerpennya "Guru Honorer" bermain dalam kehidupan dunia guru di sebuah kota, kecil. Yang diungkapkan Jajang adalah persoalan "nasib buruk" guru honorer yang mengalami "kecelakaan berlapis" sehingga mengesankan lebih tajam nasib buruk itu. Ada nada melucu untuk menghibur diri dalam menghadapi nasib buruk itu, misalnya dikatakan, "Apa boleh buat tahi kambing bulat-bulat". Mula-mula si aku menerima telepon dari rumah, dari istrinya, ketika dia sedang asyik ngobrol dengan rekan sesama guru yang menarik perhatiannya sehingga telepon itu "dilewatkan". Berikutnya aku menerima telepon lagi dari rumah sakit yang mengabarkan bahwa anaknya dirawat. Setelah mendengar informasi itu, dia langsung kelimpungan mencari pinjaman uang dan sepeda motor. Sialnya ada pelanggaran kecil yang dilakukannya sehingga dia kena tilang. Uang pinjaman tersedot juga untuk urusan dengan polisi itu. Begitulah nasib buruk berlapis dialaminya. Cerpen ini menampilkan gambaran buram kehidupan guru honorer dalam masyarakat kita kini.

Cerpen Joni Ariadinata dengan judul “Nekro-fagus” menunjukkan kepiawaian Joni dalam menguasai “medan” cerita berikut persoalannya dan penggunaan bahasa yang ligat. Kita seperti dibawa masuk ke dalam dunia percabulan dengan bahasanya yang khas dari dunia tersebut. Joni seperti berada dalam peristiwa dengan kadar keterlibatan yang mengesankan. Ada keterpaduan dua penguasaan yang ditunjukkan Joni dalam cerpennya ini: penghayatan terhadap realitas dan pengungkapannya dalam bahasa yang selaras.

Peristiwa dan pemikiran menyatu dalam cerpen. Kehidupan pelacur dengan sengkabut persoalan yang bertebaran dalam omong-omong antarsesama mereka menimbulkan keprihatinan pembaca. Dunia mereka itu ada dan tidak mungkin ditiadakan. Mungkin ihwal yang dicoba diungkapkan Joni bukan masalah yang unik tetapi bagaimana Joni menyikapi persoalan dan menu-turkannya dalam bahasa yang sejalan menyebabkan kita asyik membaca cerpen ini.

Cerpen aneh berjudul “Aneh” ditulis oleh Mohd. Jurroh Majid. Cerpen ini mengungkapkan kompleks kejiwaan seorang lelaki karena gagal untuk mempunyai anak dalam hasrat yang menggebu-gebu. Gambaran jiwa yang sarat dengah kekecewaan itu tertuang dalam cerpen yang memiliki kekuatan eksploratif memasuki relung-relung jiwa tokohnya. Cerpen ini dapat dikatakan berhasil “mengebor sukma” untuk meminjam kata-kata Budi Darma dalam salah satu esainya. Memang perlu kesabaran untuk menyelesaikan pembacaan kita atas cerpen ini. Kata “aneh” yang menjadi judul terkait

dengan perilaku aneh tokoh utama dalam pandangan keponakannya. Peristiwa dan pemikiran berbaur dalam cerpen ini.

Dari Mohd. Nasruddin bin Muhd. Dasuki kita memperoleh suguhan yang pemikiran yang sarat dengan beban filosofis dalam cerpennya yang berjudul "Purba-wisesa". Beban filosofis itu mencoba memberikan jawaban atas pertanyaan bagaimana kita mengisi hidup ini. Oleh karena itulah, barangkali, cerpen ini sarat dengan renungan yang bertaut dengan pemikiran berbagai tokoh yang penyebutannya diperlukan untuk mengungkap sikap dan perilakunya dalam hidup. Pengarang menyebut nama-nama, seperti Adam, Hawa, Muhammad, Hadijah, dan beberapa tokoh lain yang terkenal dengan pasangannya yang serasi. Sebagai karya yang sarat dengan beban filosofis, cerpen ini terkesan mengesampingkan peristiwa sehingga nyaris menjadi esai. Perlu kesabaran untuk membaca habis cerpen ini.

M. Raudah Jambak dengan cerpennya yang berjudul "Anak Langit" mengemukakan kehidupan bergelandang para anak-anak pengamen jalanan. Pengamen itu dieksploitasi oleh para preman untuk mencari uang dengan mengamen dengan keharusan memberikan uang setoran. Raudah banyak mengungkapkan pemikiran tentang nasib anak langit, anak yang tidur beratapkan langit.

Cerpen Nenden Lilis A dengan judul "Wabah" termasuk cerpen yang menampilkan peristiwa aneh. Peristiwa aneh itu berupa adanya kerusakan dalam

berbahasa sehingga melahirkan bahasa yang terbalik-balik yang asing dan aneh pula. Yang dikemukakan Lilis adalah sejenis wabah, penyakit yang cepat menular terutama menyerang saraf berbahasa. Makin aneh orang merasa makin percaya diri. Akhirnya semua masyarakat yang pimpinannya terkena cara bicara yang aneh ikut-ikutan menggunakan bahasa yang aneh itu. Ada kritikan dalam kasus keanehan wabah ini yang menembak masyarakat yang paternalistik.

Sejalan dengan Nenden, Noor Hasnah Adam mengemukakan peristiwa yang mengandung kritikan terhadap masyarakat, terutama penguasa melalui cerpennya yang berjudul "Anak Harimau". Cerpen ini mengungkapkan peristiwa menggemparkan dalam suatu pertunjukan sirkus. Pada pertunjukan itu anak harimau mengamuk salah seorang korbannya adalah anak menteri. Pengarang merekan berbagai komentar penonton atas kejadian itu dan dia sendiri berpikir tentang pemecahan masalahnya. Menteri hadir dan menyuruh pengawalnya membawa pengacara untuk mengajukan tuntutan kepada pemimpin pertunjukan sirkus, Militer mengajukan pemecahan masalah dengan penggunaan senjata, sebagai jalan kemiliteran.

Pada akhir cerita ditempuh jalan kemiliteran itu. Si anak harimau ditembak tepat sasarannya. Dikemukakan adanya dua sosok mayat tergeletak: anak harimau dan anak menteri. Anak harimau mati kehilangan nyawa, anak menteri terkapar hanya pingsan tanpa cedera sedikit pun. Yang mengherankan adalah bahwa darah harimau itu putih dan anak menteri tidak terkena

luka sedikit pun. Apa makna peristiwa ini?

“Tambing Roboh” cerpen karangan P.A. Muhammad Abdul Aziz mengungkapkan pergulatan pedagang ikan dengan pihak Kerajaan. Pergulatan itu berawal ketika keluar aturan baru tentang tempat penjualan ikan yang memindahkan lokasi penjualan ikan ke tempat baru yang kurang strategis dari sudut para pedagang. Sementara itu tempat penjualan yang lama akan dijadikan pemukiman baru dalam rangka perluasan kota. Kedegilan pedagang ikan yang bersikukuh untuk bertahan dalam lokasi lama berhadapan dengan pihak pemerintah yang bersemangat pula menerapkan aturan baru, Abdul Aziz secara rinci dan “sabar” mengungkapkan ihwal konflik kepentingan antara pedagang dan pemerintah kerajaan. Kekalahan pedagang kecil ditandai dengan dirobokkannya tambing yang menjadi tempat penjualan ikan itu. Peristiwa Tambing roboh itu mengungkapkan satu sisi yang biasanya dikenal di negara berkembang yang belum makmur. Cerpen ini menampung aspirasi kelas bawah yang nasibnya belum memperoleh perhatian pihak penyelenggara negara.

Pipiek Isfianti dengan cerpennya “Bayi” pernah disinggung bagian awal catatan. Cerpen ini mengungkapkan peristiwa traumatik yang membekas pada jiwa sehingga menimbulkan kompleks psikologis anti-bayi dalam diri seorang wanita pengidap kompleks psikologis itu. Implikasinya lebih lanjut adalah dia tidak mempunyai keinginan mempunyai anak.

Sebuah cerpen yang mengandung sedikit keanehan berjudul “Sayur” karangan Rosli H.A. Keanehannya

terlihat pada pengulangan identifikasi tokoh yang mengingatkan kita pada salah satu cerpen Budi Darma. Cerpen Rosli mengungkapkan ihwal seorang lelaki bermata besar berperut buncit berpesta makan sayur dengan monyet-monyet tanpa ada penjelasan lebih lanjut. Di bagian awal dikemukakan gerak lelaki bermata besar berperut buncit ke kiri, kekanan, ke atas, ke bawah dan seterusnya. Deskripsi gerakan aneh itu diulang-ulang untuk memberikan kesan aneh.

Rozais Al Anamy dengan cerpennya "Putra Putrajaya" mengungkapkan pemikiran tentang negara ideal yang bersendikan nilai-nilai Islam yang mengambil model negeri Islam Madinah zaman Rasulullah. Ada kritik terhadap konsep pusat pemerintahan Putra Jaya tetapi tidak jelas fokusnya. Dalam cerpen ini terkandung pula penafsiran atas Putrajaya sebagai wujud idealisme Islam dalam masyarakat Melayu melalui dialog tentang fungsi pusat pemerintahan itu sebnagai mercu suar kemajuan peradaban Islam di Melayu.

"Kandasmi" cerpen karangan Saroja Theavy Balakrishnan adalah cerpen yang ditilik dari isinya mempunyai kaitan dengan perkembangan pemikiran dan sikap politik di kalangan pendatang dari luar Melayu. Paparan yang luas tentang latar belakang sejarah pergerakan yang merintis terbentuknya negara-bangsa Malaysia menjadikan cerpen ini sarat dengan pesan politik. Tema yang diusungnya adalah bahwa tanah air yang baru bukanlah tanah asal nenek moyang.

Dalam cerpen ini Kandasmi ditampilkan sebagai tokoh yang hatinya terbelah oleh dua kesetiaan: kepada

menjadi bahan utama cerpen ini. Bahasanya terbawa semangat cinta si pemimpi itu dan menjelma puisi. Ihwal seperti itu biasa terjadi pada diri seseorang yang dimabuk cinta karena cinta amat dekat dengan puisi. Peristiwa aneh yang dialami tokoh bujangan tua itu adalah peristiwa batin yang banyak berpengaruh dalam perilaku sehari-harinya sehingga dalam pandangan orang biasa perilakunya seperti periklaku yang gila.

Zainal Roshid Ahmad dengan cerpen "Bayi Kucing Idul Fitri" berkisah tentang pendatang baru dari luar yang kemudian menjadi tokoh pendidikan agama di desa terpencil itu. Cerpen diawali dengan lukisan yang amat rinci tentang lingkungan desa terpencil dengan segala ciri keterpencilannya. Dengan gaya penuturan yang runut dan rinci kita disuguhi gambaran pemandangan yang panoramis tentang ihwal sebuah keterpencilan sebuah perkampungan yang jauh dari sentuhan peradaban sebelum datangnya tokoh pembaharu dari luar.

Selanjutnya, Zainal mengemukakan pumpunan ceritanya pada perilaku istri tokoh yang disegani masyarakat desa itu yang dianggap aneh karena tidak pernah berhubungan dengan orang lain. Keanehannya itu berkaitan dengan kehamilan janda tokoh karena selama ditinggal mati oleh suaminya tidak pernah berhubungan dengan orang lain sementara orang kampungnya merasa segan akan ketokohan almarhum suaminya. Kehamilan itu terus berkembang menjadi kelahiran yang aneh pula karena bayinya itu seperti kucing. Karena waktu kelahirannya berkaitan dengan Idul Fitri, masyarakat me-

nyebutnya sebagai bayi kucing idul fitri. Penyebab keanehan pada dasarnya bermula dari keterpencilan dalam pergaulan dan masyarakat yang terlanjur tidak mengenal dengan baik cenderung memojokkan orang yang berperilaku seperti itu.

Cerpen terakhir yang disajikan dalam antologi ini ditulis oleh Zanazanzaly dengan judul "Terapeutik". Cerpen ini boleh dibilang sebagai cerpen yang sarat dengan pemikiran. Peristiwa yang dikemukakannya adalah ihwal kembalinya pengarang anak negeri yang lama bermukim di negeri Barat. Dia memiliki kecenderungan sikap dan pemikiran berorientasi Barat. Pada awalnya pengarang teman aku itu mau berobat di negeri sendiri setelah tidak cocok dengan pengobatan cara Barat. Atas dasar ini pemikiran bergulir pada kupasan tentang cara berpikir Barat dalam bentuk pemikiran Orientalisme. Zanazanzaly menyebut pemikiran yang tidak kimana-mana, yakni oksidentalisme.

Dapat dikatakan bahwa cerpen ini tergolong cerpen esai Peristiwa dalamnya hanya bayang-bayang untuk menjadi sarana pengungkap pemikiran yang bergeser dari cara pandang Barat ke cara pandang Timur. Terkandung juga kritikan terhadap sikap barbar negara maju dalam berbagai kasus politik modern dewasa ini seperti kasus penyerbuan negara adikuasa ke Afganishtan dan juga ke Irak. Sekali lagi cerpen ini sarat dengan gugatan sikap politik tertentu yang memojokkan Timur.

Membaca cerpen penulis muda dengan latar belakang pergulatan kreatif yang berbeda-beda menghadapkan kita dengan berbagai kemungkinan: memuaskan atau membosankan. Kita harus mempersiapkan diri untuk bersabar tatkala kita menghadapi cerpen yang kurang memberikan rangsangan berpikir kita. Kita harus menerima kenyataan bahwa cerpen yang dihasilkan oleh pengarang muda umumnya adalah cerpen yang kurang berdaya paku. Namun, di antara cerpen-cerpen yang kurang bergizi seringkali kita dikejutkan oleh cerpen yang sungguh-sungguh memberikan sesuatu kepada batin kita. Pengalaman menggumuli cerpen dengan aneka tingkat pencapaian estetik yang beragam membekali kita keasyikan tersendiri bagaikan memasuki hutan lebat dengan aneka tumbuhan yang memberikan rasa yang beraneka pula. Kita berada di hutan dan kita harus siap menghadapi berbagai pengalaman dengan kadar yang bermacam ragam.

Seperti dikemukakan di awal catatan ini cerpen berada di dalam tarikan antara peristiwa dan pemikiran. Peristiwa dan pemikiran itu selalu terkait dengan kehidupan kemanusiaan. Peristiwa pada hakikatnya adalah apa yang nyata, yang tiba, yang menimpa kita. Bagaimana kita menyikapi peristiwa yang melibatkan kita amat bergantung pada seberapa jauh kita memberikan makna kepada peristiwa itu. Kalau peristiwa itu sudah diberi makna, kita mulai dengan pemikiran. Pemikiran menyebabkan kita berhadapan dengan nilai-nilai yang

menjadi pegangan kita dalam mengisi dan mengarungi hidup ini. Pemikiran juga hakikatnya berurusan dengan bagaimana yang seharusnya, yang sepatutnya. Pemikiran bukanlah sesuatu yang tiba, yang nyata, tetapi yang seharusnya tiba, yang seharusnya nyata.

Jakarta, 2 Februari 2005
Abdul Rozak Zaidan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DARI PERISTIWA KE PEMIKIRAN DAN DARI PEMIKIRAN KE PERISTIWA	ix
DAFTAR ISI	xxxiv
CERPEN PESERTA BENGKEL CERPEN	
1. Agus Noor <i>Pemburu</i>	1
2. Akidah Gauzillah <i>Kereta nyayian</i>	14
3. Ana Balgis <i>Cerita Langgas</i>	25
4. A.S. Laksana <i>Menggambar Ayah</i>	42
5. Awan Budhy Kurnia <i>Perempuan Mayat</i>	53
6. Dayang Siti Hawa binti Haji Kamis <i>Pohon Kecil di dalam Hutam</i>	61
7. Disa Ta'arudd	72
8. Djohan bin Abdul Rahman <i>Sesi Senda</i>	85
9. Dyah Indra Mertawirana <i>Gandrung</i>	95
10. H. Masni Ahmad <i>Tanah Warisan</i>	104
11. Haji Lamat Haji Jaafar <i>Bisa</i>	123

12. Haji Nayan bin Muhammad	
<i>Sekeping Surat Sebuah Harapan</i>	134
13. Helvy Tiana Rosa <i>Jaring-Jaring Merah</i> . .	142
14. Hudan Hidayat <i>Kucing</i>	156
15. Jajang R. Kawentar <i>Guru Honor</i>	168
16. Joni Ariadinata <i>Nekrofagus</i>	180
17. M. Raudah Jambak <i>Anak Langit</i>	189
18. Mohd. Jusroh Majid <i>Aneh</i>	197
19. Muhd. Nasrudin Muhd. Dasuki	
<i>Purbawisena</i>	216
20. Nenden Lilis A <i>Wabah</i>	229
21. Noor Hasnah Adam <i>Anak Harimau</i>	240
22. Ode Barta Ananda	
<i>Ketika Huru Hara Sementara Merada</i>	256
23. P.H. Muhammad Abd. Aziz	
<i>Tambing Roboh</i>	263
24. Pipiek Isfianti <i>Bayi</i>	282
25. Rosli H.A <i>Sayur</i>	389
26. Rozais Al-Anamy <i>Putera Putrajaya</i>	301
27. S.M. Zakir <i>Menunggu Ratu</i>	313
28. Saroja Theavy A/P Balakrishnan <i>Kandasmi</i>	324
29. Zainal Roshid Ahmad	
<i>Si Bayi Kucing Idul Fitri</i>	345
30. Zanazanzaly <i>Terapeutik</i>	360

Agus Noor dilahirkan di Tegal pada 26 Juni 1968. Sejak SMA ia tinggal di Yogyakarta, yang kemudian menjadi lingkungan yang kondusif bagi bakat kepengarangannya. Pendidikan akhir Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sejak SMA ia mulai aktif menulis dan juga ber-teater. Ia menulis beberapa lakon untuk Laboratorium Nol, Kelompok Teater Kontemporer di Yogyakarta. Naskah monolognya yang cukup fenomenal "Lidah Pingsan" dimainkan oleh aktor Butet Kertaredjasa. Kini ia tengah menyiapkan repertoar bersama Teater Gandrik untuk keliling di Australia.

Karyanya yang berupa cerpen tersebar di *Kompas*, *Matra*, *Ulumul Quran*, *Media Indonesia*, dan *Republika*. Juga terhimpun dalam *Antologi Pagelaran* (1993), *Lampor* (1994), dan *Tamansari* (1998). Antologinya yang terbit terbatas adalah *Musuh* (1993), sementara yang siap terbit "Kelepak Sayap Jibril" dan "Kupu-Kupu di Bawah Sepatu". Ia aktif di Komunitas Pak Kanjeng bersama Emha Ainun Nadjib. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Pemburu

Purnama mengapung di telaga, sesekali meleleh oleh arus gelombang. Kami memandangnya dengan gamang.. Angin bergegas pergi oleh kedatangan kami. Seperti juga semua makhluk yang ketakutan mendengar gemuruh kaki kami hingga kami merasa benar-benar

sendiri, ditangkap sunyi daun-daun yang mandi cahaya. Kami beristirahat di pinggir telaga itu; hanyut oleh pikiran kami; meletakkan semua senjata yang selama ini kami jinjing dan gendong. Sebagian dari kami langsung merebahkan tubuh atau bersandarkan pada batang pohon dan gundukan batu. Sebagian lagi menyempatkan diri membersihkan wajah terlebih dahulu, melururkan kesejukan pada lengan dan kaki yang bengkak.

Inilah perjalanan terjauh dan terlelah kami sebelum sampai ke telaga ini. Inilah pertama kali kami merasa begitu lelah setelah bertahun-tahun memburu buruan kami yang bergerak begitu cepat. Kami seperti mengejar kilat. Seluruh kekuatan dan pengalaman kami sebagai pemburu telah kami keluarkan sampai tandas, tetapi kali ini buruan kami tetap saja melenggang bebas, membuat kami begitu merasa terhina, seakan sia-sia kebesaran kami sebagai pemburu yang telah berabad-abad mengabdikan hidup dan peradaban kami hanya untuk berburu. Kami adalah bangsa pemburu yang besar. Siapakah yang tak tahu akan hal itu? Kami tak pernah gagal memburu sesuatu. Telah kami jelajahi seluruh hutan. Telah kami sibak semua palung lautan. Nenek moyang kami telah membentuk kami sebagai pemburu paling ulung.

Lagu-lagu kami adalah lagu-lagu perburuan. Legenda kami adalah penaklukan puluhan binatang buruan. Kami tak pernah tergoda menjadi petani atau pedagang. Tak ada yang lebih terhormat bagi kami, nenek moyang, dan anak cucu kami, selain menjadi

seorang pemburu besar yang sanggup merobohkan gajah dengan satu gerakan. Cerita-cerita penaklukan mengantar tidur anak-anak kami menjadi hutan lebat yang tumbuh dalam kepala mereka. Setiap dari kami dibesarkan dalam belukar. Kami sudah tahu bagaimana menyembah *wildeheest*, sejak kami masih dalam kandungan. Kami mengembara dari satu benua ke benua lainnya untuk memburu binatang-binatang, bukan sebagai cara kami bertahan menghadapi hidup, tetapi lebih untuk kebanggaan dan kehormatan.

Sampai kemudian kami menyadari betapa binatang-binatang di dunia ini perlahan-lahan telah habis kami buru, membuat kami cemas, melihat kehormatan kami akan goyah suatu ketika. Apalah arti kami bila tak lagi hidup sebagai pemburu. Barangkali binatang-binatang itu juga sudah terlalu hafal dengan kami. Maka mereka buru-buru menjauh pergi, begitu tercium bau kami. Tetapi, mungkin juga memang binatang-binatang itu sudah habis kami bunuhi, gajah, badak, macan, rusa, ular, serigala, dan segala macamnya. Sampai kelinci, tupai, dan tikus, telah lenyap kami tangkap. Maklumlah, dari tahun ke tahun, jumlah kami memang makin membesar. Setiap bulan hampir seratus anak kami lahir, sementara orang-orang tua kami bagai tak bisa mati. Mereka sudah renta, tapi tak gampang mati. Banyak di antara kami yang sudah berusia 7890 tahun, tetapi masih sanggup berlari mengejar *antelop*, kemu-

dian menghantam kepala binatang ini dengan kepalan tangan hingga pecah berantakan. Dan, itulah kehormatan. Tapi sudah lama kami kesulitan menegakkan kehormatan macam itu. Karena, seperti kami katakan tadi, semua binatang telah habis kami buru, kami bunuh.

"Perburuan tak mungkin berhenti!"

"Kita akan cepat renta bila sehari tak memburu apa pun!"

"Takdir tak bisa dihentikan."

"Lantas bagaimana?"

"Apa pun yang terjadi kita mesti memburu sesuatu!"

"Memburu apa?"

Itu membuat kami terdiam. Sampai kemudian ide brilian terlontar. Kami akan memburu manusia untuk menggantikan binatang yang kini telah musnah. Kami pun membeli ratusan budak. Mereka kami beri kesempatan untuk bebas dengan cara melarikan diri. Mereka kami lepas ke tengah hutan, membiarkan mereka lari dan menghilang, baru kemudian kami memburu mereka. Itu menjadikan kami begitu bahagia. bahkan membuat kami lebih merasa sempurna sebagai pemburu. Memburu budak-budak itu lebih mengasyikkan daripada memburu binatang. Mereka lebih menantang untuk kami taklukan. Anak-anak kami pun tampaknya lebih suka dengan perburuan macam itu. Lantas perlahan-lahan, kebiasaan baru tumbuh dalam kehidupan kami. Menjadi tradisi. Kami tak lagi memburu binatang, tapi manusia. Kami membeli juga para penjahat yang telah divonis mati. Kepada mereka, kami tawar-

kan kebebasan, "Masuklah dalam hutan, lari. Selamatkan kehidupanmu. Jangan cemas meski kami akan memburu kalian. Kalian masih punya kesempatan untuk memperpanjang kehidupan. Meskipun kalian juga tak luput dari kematian. Tapi, itu lebih baik bagi kalian daripada mati di tiang gantungan tak lagi punya pilihan. Mati dalam perburuan ini lebih terhormat bagi kalian. Anggap semua ini hanya permainan. Semoga nasib baik bersama kalian"

Para pesakitan itu pun kami lepas dengan upacara kehormatan. Kami iringi dengan lengkingan terompet dan juga dentuman meriam. Selamat jalan. Inilah hidup yang sesungguhnya, yang membuat kalian akan merasa memiliki harga sebagai seorang pesakitan. Adakah yang lebih menyenangkan selain melakukan perburuan semacam ini? Mereka kami beri kehidupan sekaligus kematian. Setiap detik adalah pertarungan. Banyak juga di antara kami yang mati dalam perkelahian. Para penjahat itu memang makhluk yang tidak gampang menyerah. Liat dan sigap. Dan itu, sungguh sasaran perburuan yang menggairahkan.

Rupanya tak hanya kami yang suka dengan permainan semacam itu. Ketika kisah-kisah kami menjalar ke banyak negara, banyak orang di luar suku kami, mendatangi kami untuk ikut menikmati perburuan itu. Mula-mula banyak di antara kami yang menolak karena hal itu dianggap akan mengotori kemurnian darah pemburu kami. Tetapi, kami tak bisa menolak ketika dari banyak yang datang kepada kami itu adalah para jenderal, orang-orang besar di negara mereka, para

raja, puluhan kepala negara, para bangsawan, dan pengusaha besar. Para bangsawan yang memang memiliki kebiasaan berburu seperti kami dan memiliki lahan-lahan perburuan yang luas, mengizinkan tempat-tempat itu untuk kami kelola dan kembangkan sebagai ladang perburuan yang lebih menantang dan menyenangkan. Bahkan, mereka menjanjikan kami lahan-lahan perburuan yang lebih luas. Para jenderal menyediakan kami senjata-senjata paling mutakhir. Para pengusaha menyubsidi kami modal bermiliar-miliar. Para raja dan kepala negara mempersilakan kami untuk memilih rakyat mereka sebagai binatang buruan hingga kami tak lagi kekurangan buruan. Kami tak hanya punya kesempatan memburu para penjahat yang telah divonis mati, tetapi kami bebas memilih siapa pun yang paling menyenangkan kami buru. Malah sering para raja dan kepala negara itu memberi kemudahan kami dengan lisensi untuk menghabisi para tokoh oposisi yang mereka tak sukai, para demonstran untuk kami habisi. Juga kaum intelektual yang selama ini mereka benci. Ah, begitu melimpah buruan kami.

Kami bangun juga istana-istana, tempat kami berpesta setelah seharian berburu. Kami menjadi kaum pemburu yang kian kokoh dan terhormat. Kami perlahan-lahan meninggalkan cara hidup kami di hutan, dengan setiap malam tidur di ranjang yang bersih dan nyaman. Kami tak lagi hanya terbiasa dengan bunyi pedang, tetapi juga denting gelas dalam kehangatan pesta.

Kami pun menjadi kelompok pemburu yang besar, yang melintas bagai badai dan gelombang, menggulung apa pun yang tak kami sukai, mengangkangi segala yang kami mau meski itu bukan hak kami. Kami melibas, menguasai, merampas, dan menjarah di antara kemeriahan pesta sembari terus menuliskan sejarah kami yang agung. Perburuan bukan lagi perkara kebesaran dan kehormatan, tetapi juga terkadang keisengan. Kami yang telah menjadi sekelompok pemburu yang paling kuat dengan dukungan dana yang melimpah, pasokan senjata yang bagai anggur mengalir dalam gelas-gelas kami, menjadi tak tertandingi. Kami berdiri di puncak menara peradaban, sendiri. Itu sering membuat kami terusik sunyi.

Apakah arti kekuatan bila tak ada tantangan yang sepadan? Tak ada lagi yang sanggup melawan kami. Ketika kami menjarah perempuan dan membunuh anak-anak, ketika kami memburu ribuan orang Yahudi untuk kami kirim ke kamp konsentrasi, ketika kami menembaki anak-anak Palestina, ketika kami memburu dan membantai orang-orang Muslim di Bosnia, ketika kami mengirim pasukan pemburu ke banyak negara untuk meluluhlantakkan apa saja, tak ada lagi kegairahan karena kemenangan. Tak ada lagi yang berani mengertak kami hingga permainan menjadi tak lagi begitu punya arti. Kami terus memburu, kami terus bergerak dari benua ke benua, dari zaman ke zaman, melintasi gelombang waktu, menumpuk tengkorak para korban

kami hingga menggunung sampai menyentuh awan, tetapi kami selalu dirundung sunyi. Apakah arti semua itu bagi jiwa berburu kami? Semua itu bukan lagi gairah petualangan dan tantangan, tetapi penaklukan yang membosankan. Karena kami sudah terlalu kuat hingga pertarungan menjadi tak sepadan. Kami seperti kehilangan buruan yang mengasyikan.

"Kita harus melakukan sesuatu. Jangan biarkan anak-anak kita menjadi pucat dan pasi. Jangan biarkan mereka menjadi lembek karena rasa sunyi ini."

Lalu seorang yang paling tua di antara kami, yang sudah berumur 100 juta tahun lebih, menyarankan kami agar mengumpulkan para kiai. Suaranya sudah gemetar seakan maut sudah menyentuh bibir orang tua itu.

"Untuk apa mengumpulkan para kiai itu?"

"Aku sudah mencium ajalku. Dan aku ingin sebelum maut menjemputku, aku ingin menikmati perburuan yang paling menggairahkan."

"Apa hubungan dengan para kiai itu?"

"Kumpulkan mereka dari seluruh dunia. Suruh mereka menyediakan malaikat untuk kita buru!"

Kami terpaku oleh gagasan itu. Membuat darah kami menggelembungkan jiwa pemburu kami. Gairah menalar membangkitkan imajinasi kami. Ya, malaikat. Kenapa kami tak memburu malaikat?

"Jibril! Bagaimana kalau kita minta Jibril?"

Kami bersorak. Anggur segera kami tuang dalam gelas, bersulang, menyambut hari depan kami yang gilang gemilang. Panji perburuan berkibar.

☛ Kami segera menghimpun topan. Kami segera

mengeluarkan seluruh senjata kami. Dan, tentu kami segera mengumpulkan para kiai. Mereka kami datangkan dari semua penjuru, kalau perlu dengan paksa dan kekerasan.

"Kami ingin Jibril," kata kami kepada mereka, "Kami tak mau tahu bagaimana cara kalian mendatangkan Jibril bagi kami. Apakah kalian akan menangkarkan atau menjebak Jibril dengan sebuah perangkap? Kami tak mau tahu dengan itu semua. Sekarang katakan kepada kami, kapan kalian bisa menyediakan Jibril bagi kami?"

Kami tatap wajah para kiai itu, mencari kepastian dalam mata mereka.

"Baiklah," tegas kami, "Kalian kami beri waktu satu bulan. Bila selama itu kalian tak bisa mendatangkan Jibril bagi kami, kami akan membikin perhitungan sendiri"

Mereka, para kiai itu, kami giring ke sebuah istana kami yang paling megah. Tetapi, mereka menolak dan meminta kami untuk membawa mereka ke sebuah kaki bukit di mana ada sebuah masjid kecil di pinggir hutan. Kami turuti kemauan mereka meski sesungguhnya heran. Apalagi ketika kami melihat sendiri masjid itu. Benar-benar masjid kecil yang tak terawat. Seluruh bangunan itu terbuat dari pelepah kayu pun telah lapuk. Luasnya tidak lebih dari lima kali lima tombak. Bagaimana tempat sekecil itu menampung jutaan kiai yang kami himpun dari seluruh penjuru ini.

"Kalian jangan bercanda!" teriak kami.

"Kalianlah yang bercanda dengan meminta kami

mendatangkan Jibril."

"Baiklah"

Lantas kami membiarkan satu per satu para kiai itu masuk masjid kecil itu, membuat kami begitu ternganga ketika hampir separo dari jutaan kiai itu sudah masuk ke dalam masjid, tetapi masjid itu juga tak penuh. Pintu terbuka untuk untuk menerima siapa pun masuk ke dalamnya. Barisan kiai masih antri di depan masjid itu, berkelok-kelok mengikuti gigir bukit, seperti barisan semut yang begitu tertib menuju lubang sarang mereka. Jutaan kiai masuk ke dalam masjid yang bagi kami hanya cukup untuk tidur dua puluh orang, itu pun pasti sudah berimpitan, bagaimana mungkin? Tapi, itulah yang kami saksikan. Sampai kemudian semua kiai telah masuk ke dalam masjid itu. Dan kami mendengar gema zikir dari dalam sana, mengalun menidurkan rerumputan, sepanjang hari sepanjang malam. Gema itu melambung menyentuh langit. Kadang kami merasa ada yang menggemicik dalam hati kami karena gema itu. Seperti batang-batang pohon yang bergoyang itu, seperti daun-daun yang melayang itu, yang hanyut dibuai dzikir para kiai. Kami memagar betis masjid itu, tak membiarkan seekor tikus pun lolos dari amatan kami. Kami tak mau kecolongan. Kami tak mau ditipu para kiai itu, jangan-jangan semua itu sihir belaka. Kami terus berjaga, takut mereka akan keluar dan meloloskan diri ketika kami tertidur.

PERPUSTAKAAN

PUSAT BAHASA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Satu bulan lewat menguap begitu cepat, bersama angin dan embun membuat kami cemas sekaligus marah ketika para kiai itu tak juga muncul dari dalam masjid. Segera kami kirim seseorang menemukan mereka. Namun, orang itu tak kembali. Membuat kami tambah cemas menunggu kemudian kembali mengirim utusan untuk menemui para kiai di dalam masjid itu. Tetapi, seperti yang pertama, orang kedua kami pun tak kembali. Kami panggil namanya, tetapi tak kunjung keluar jua. Kami kirim utusan kembali, memperingatkan para kiai bahwa waktu sudah habis buat mereka. Tetapi, seperti yang pertama dan kedua, utusan kami ini pun tak muncul lagi meski kami sudah menanti lebih dari lima hari. Begitulah berkali-kali setiap orang yang kami kirim untuk menjumpai para kiai, tak pernah muncul kembali. Sementara suara zikir itu terus saja bergema, membuar udara bergetar dan perasaan kami gemetar lantas kami tak bisa lagi sabar. Kami berteriak menyuruh para kiai itu keluar, tetapi hanya gema zikir membalas suara kami.

Kami sudah cukup punya pengertian, bukan? Jangan salahkan kami. Dan kami segera menyerbu masuk ke dalam masjid itu, tetapi luar biasa semua dari kami yang masuk ke dalam masjid itu lenyap seketika, raib begitu saja. Tiba-tiba tubuh mereka bilang tak berbekas bagai masuk ke tabir ruang dan waktu pada dimensi lain, tertelan dan lenyap. Kami panik. Kemarahan kami menyalakan api di tangan, berkobar dan segera kami lempar pada masjid itu. Kami bakar masjid itu hingga kayu-kayu bergemeretakan dan api melahap cepat,

membumbung. Namun, zikir itu masih kami dengar di pucuk api berkobar.

Pada saat itulah seseorang di antara kami berteriak, membuat kami tengadah ke puncak api. Dan, ya Allah, di sana di puncak kobaran api, kami melihat selesat biru cahaya menatap kami dengan sayap terentang sampai ujung paling jauh dari semesta.

"Jibril!!!"

"Jibril!!!"

Seketika kami berteriak antara takjub dan panik, gembira dan tak percaya melihat impian kami sudah di depan mata. Apakah ini keajaiban yang dikirim bagi kami?

"Baru!"

Teriakan itu mendadak menyadarkan kami betapa memang inilah yang selama ini kami tunggu-tunggu. Jibril, kini telah muncul di hadapan kami, kenapa kami malah bengong begini? Maka dengan sigap kami segera meraih senjata-senjata kami. Tombak, anak panah, desing senapan mesin, roket, dan basoka dengan cepat berlesatan ke arah selesat cahaya biru itu yang dengan cepat bergerak dengan sayap mengepak menebah cakrawala.

"Kejar!"

Kami pun melesat mengejar Jibril. Bertahun-tahun kami memburu. Membiarkan kaki kami koyak oleh duri, membiarkan rambut dan jenggot kami memanjang tak terawat. Kami tak punya waktu untuk memikirkan itu semua. Jiwa pemburu kami bergelora oleh gairah perburuan kali ini. Inilah perburuan paling menakjub-

kan bagi kami setelah berabad-abad kami hidup sebagai pemburu sejati. Inilah sesungguhnya perburuan yang sejati. Tombak terus beterbangan, roket terus berlesatan, jaring-jaring baja telah kami rentangkan, ranjau-ranjau telah kami tanam, perangkap telah kami pasang, agar kami mampu meringkus Jibril. Ke mana pun Jibril melesat, kami pun melesat memburunya.

Sampai kami tiba di pinggir telaga ini, yang menyimpan bayangan bulan. Sebagian besar dari kami kini benar-benar renta. Kami tak sempat istirahat. Kami tak pernah tidur di satu tempat hingga telah lama anak-anak kami tak lahir. Kami begitu sibuk memburu Jibril. Banyak dari kami yang mati dalam perburuan ini dan kami tak sempat menguburkannya karena kami harus terus mengejar Jibril. Kami tak mau kehilangan jejak. Dan memang kami benar-benar tak punya waktu istirahat. Ketika kami baru saja rebahan dan membasuh kelelahan kami di telaga itu pun mengharap kesegaran akan membuat tenaga kami kembali muda, kami sudah harus kembali pergi ketika pada bayangan bulan kami lihat jejak cahaya.

"Ke sana!" seseorang dari kami berteriak dan langsung meleset. Di seberang telaga sana, kami melihat buruan abadi kami mengepakkan sayap-sayap cahayanya.

Maka kami pun kembali bangkit meraih peralatan berburu. Segera menghambur melanjutkan perburuan kami.

Akidah Gauzillah lahir pada tanggal 20 Desember 1977 di Jakarta. Pendidikan akhir Ma'had Al Mubarak Jurusan Dirosah Islamiyah. Ia pernah menjadi interviewer di Marketing Research Indonesia (2001) dan wartawan majalah *Muslimah* (2002--2003). Karya-karyanya adalah "Kisah dan Seribu Remaja" (cerpen, dimuat di majalah sastra *Horison*), "Inspirasi Upik Abu (cerpen, dimuat di majalah *Muslimah*), Mengapa Bapak Dibakar, Mak? (cerpen, dimuat di *Media Indonesia*), "Mencintaimu" (cerpen, dimuat di majalah sastra *Horison*), "Anaka-Anak Buangan" (dimuat di majalah *Muslimah*), puisi-puisinya dimuat di tabloid *Agenda* (1999), *Antologi Puisi Bersama: Surat Putih 1 dan 2*, dan artikel-artikelnya dimuat di majalah *Muslimah*. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Kereta Nyanyian

2

Datang dari Selatan, kereta listrik itu menerjang angin yang berlalu lalang melintasi himpitan orang-orang yang menggegas kesibukan. Udara berdesakan di hidung-hidung yang nyaris bertempelan karena kepala tak lagi mendapat tempat untuk tegak di lehernya. Polusi dari ketiak-ketiak yang berbanjiran keringat terkadang masih diperkaya busuk gas yang terlepas dari lubang-lubang pantat penumpang yang perutnya terdesak-desak tas dan perut-perut lain. Berbagai bau yang bebas terhirup itu akhirnya diterima juga oleh hati yang memedihkan waktu yang terpotong-potong jam tunggu di stasiun dan kepadatan di tiap gerbong. Tak ada

perduli lagi sesak dada juga tubuh tertekan, sebab kematian adanya di kartu absensi dan mata merah sang manajer yang mengandung uang dan kekuasaan.

Begitulah, pagi sampai malamnya angin menikmati penyaksian kereta yang berbondong-bondong membawa jiwa-jiwa rusuh Jakarta-Bogor. Masing-masing jiwa rusuh itu membawa nyanyian-nyanyian sendiri hingga tidak akan mudah bagi pengamen melariskan lagu dangdut cengengnya dengan tampang desa khas gembel, siapa kan tertarik? Jiwa-jiwa itu bahkan berbekalkan karcis sendiri dari ketakutan dan kenekatannya supaya tak tertukar seperak pun dengan kertas kecil loket kereta api, yang paling-paling mampirnya di keranjang sampah pemulung. Bagaimanakah mereka menghargai ketulusan masinis kereta yang berangkat pagi buta, cukuplah doa menjadi empati tertinggi dari lubuk nurani terdalam. "Kita sama-sama susah, Pak." Begitulah kalimat aminnya. Maka Koran-koran bergengsi bertaburan di kisaran harga obral yang tak lebih mahal dari sebungkus kacang rebus. Masih juga tak laku. Janda-janda kampung membawa tiga-empat anak yang kurus dan jelek, tiada orang sudi sibuk memandangi apalagi berajin ria merogoh receh di kantong celananya. Yang paling berbahagia adalah orang-orang gila. Mereka bolak-balik dari gerbong utara lompat ke gerbong selatan, angkat rok tinggi-tinggi tanpa seorang pun mengusili. Mereka bernyanyi sepuas hati tanpa meminta imbalan tanpa pula tangisan. Bau, sesak, jemu, semua kesengsaraan tak mendekapi mereka karena penderitaan mereka hanyalah pada kenangan tere-

kam abadi.

Orang-orang ekhshibionisme jauh lebih bergirang hati. Kreativitas seksual mereka terampunkan situasi dan kondisi kepadatan penumpang yang berlainan jenis itu. Dan betapa tidak sedikitnya si cantik dan si bahenol menyumbangkan kesegaran tubuhnya lewat hanya berbaju pas, merah merangsang dan transparan. Mereka berbaik hati memasrahkan buah dadanya tenggelam di punggung dan lengan-lengan kekar yang tak bisa bergerak antara rasa nikmat dan ketiadaan ruang. Bila penumpang dari stasiun bertambah lagi menyesakkan tubuh-tubuh terjepit itu, si ekhshibionis memperoleh keberuntungan dahsyat menempelkan dan menggoyangkan benda kesayangannya ke sedikit dalam celana jeans si cantik yang melorot tak tertutupi kaos pendeknya. Jika si cantik marah-marah penumpang lain akan mem-bela itu bukan pelecehan. Tentu, karena si kakek renta pun lumayan sejenak mengusir kantuknya karena celana dalam yang menyembul di atas jeans nona.

Di stasiun Manggarai barulah penumpang mulai berkurang dan udara kembali mengalir di leher-leher tercekik. Si cantik yang berhasil turun susah payah sibuk menarik-narik jeansnya yang melorot dan basah serta bau apek. Tapi ia menyanyi-nyanyi saja menghibur dirinya seolah tak mengalami sesuatu yang menjengkelkan. Habis, setiap hari ialah sama.

Pada pukul sepuluh lari dari hari-hari menyebalkan Senin Selasa, kereta pun sepi, sungguh sepi. Tetapi, tak berkurang nyaring nyanyian yang dibawanya. Pada saat itu, pengamen-pengamen antri menjual suara. dalam

kesyahduan begini akhirnya menghadirkan jua, dan penumpang-penumpang berkerelaan memberikan uangnya. Di kali ini jiwa-jiwa mereka tak mendatangkan lagu karena kerusuhan itu terlena ketenangan. Angin berleluasa memuisikan dirinya dalam perjalanan, bahkan ia menderu-deru ingin menunjukkan kehebatannya di atas Chairil Anwar.

Bocah itulah yang mengakui keindahan dan keluarbiasaannya. Baru saja datang bersama sekelompok kawannya dan seorang bapak dengan okulele di tangan terus berposisi di sampingnya. Bocah itu menatap takjub pada angin yang kian menaikkan puisinya dari atas rel panjang tanpa aral. Dia berbinar-binar duduk di pinggir gerbong bersama si bapak, melayangkan kegembiraan ke sepenjuru pandang. Setiap pemandangan yang dia lihat teramat meluapkan suka cita hingga bapak itu merasa tertarik untuk terus menciumi kepalanya. Di antara kelompok anak-anak kecil itu dialah yang nampak berpenampilan lebih bersih dan sehat. Lainnya—yang mungkin baru saja menginjak usia sekolah dasar—benar-benar gelandangan.

Seorang laki-laki muda bertubuh tambun tanpa kaki merangkak masuk dalam gerbong. Ia mengambil posisi di tengah penumpang lalu mengeluarkan seruling dari dalam tas kumalnya. Ditiupnya alat musik itu sesaat sebelum bicara.

“Bapak-bapak, ibu-ibu dan seluruh penumpang kereta sebangsa Indonesia tercinta, bersama ini saya akan membacakan puisi-puisi karya sastrawan negeri ini, bukan semata memperoleh seratus dua ratus rupiah

dari Anda, melainkan juga demi melestarikan seni budaya kita, sastra khususnya.

Tanah airmata
karya Sutardji Calzoum Bachri

tanah airmata tanah tumpah dukaku
mata air airmatakami
airmata tanah air kami

di sinilah kami berdiri
menyanyikan airmata kami

di balik gembur subur tanahmu
kami simpan perih kami
di balik etalase megah gedunggedungmu
kami coba sembunyikan derita kami

kami coba simpan nestapa
kami coba kuburkan dukalara
tapi perih tak bisa sembunyi
ia merebak kemanamana

bumi memang tak sebatas pandang
dan udara luas menunggu
namun kalian takkan bisa menyingkir
kemana pun melangkah
kalian pijak airmata kami

ke mana pun terbang
kalian kan hinggap di airmata kami
ke mana pun berlayar
kalian arungi airmata kami
kalian sudah terkepung
takkan bisa mengelak
takkan bisa ke mana pergi
menyerahlah pada kedalaman airmata kami.”

Seluruh penumpang menatap lekat pada laki-laki tanpa kaki itu yang suaranya keras menggema seperti angin. Seluruh nyanyian terhenti dan angin coba mengintip ketebalan seni yang berurat di matanya.

“Mereka yang telah berupaya mengabdikan dirinya pada seni dan budaya adalah juga pahlawan bangsa, pahlawan intelektual, yang berjihad meninggikan bahasa negerinya di muka bumi ini. Marilah apresiasi terhadap mereka kita curahkan melalui perjalanan menuju tujuan.

Tuhan, Kita Begitu Dekat
karya Abdul Hadi W.M

Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti api dengan panas
Aku panas dalam apimu

Tuhan
Kita begitu dekat

Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kainmu

Tuhan kita begitu dekat seperti angin dan arahnya
Kita begitu dekat

Dalam gelap
Kini nyata
Pada lampu padammu.”

Laki-laki tanpa kaki itu benar seniman, orang-orang merasa demikian, maka lembar-lembar uang tercurahkan ke dalam mangkok topi di pahanya. Ia meniuip seruling lagi untuk membalas penghargaan para penumpang.

Kepadanya bocah itu menatap terpesona. Tak hirau lembar-lembar uang yang memenuhi topi, melainkan ia terkesima kalimat-kalimat puisi yang meletup bagai uap hangat memenuhi rongga jiwa. Ia teringat nyanyian di sekolah *Garuda Pancasila* dan *Berkibarlah Benderaku* yang diajarkan ibu guru dengan suara sumbang. Namun ia menyukainya, menghapalnya dan melantunkan keras-keras di muka kelas pada saat pelajaran kesenian. Bila upacara hari Senin ia bergembira berdiri di barisan terdepan, bukan hanya karena tubuhnya paling mungil di antara kawan-kawan. Ia berasa seperti Joshua kala *Indonesia Raya* dinyanyikan paduan suara kakak kelas dan cuma ia si cilik yang ikut-ikutan meneriakkan mars tersebut. Mungkin Wage Rudolph Supratman akhirnya tertanam di keluguannya yang berbasahkan semangat,

mengalahkan nama Padi dan Sheila on Seven.

Tetapi puisi-puisi itu, sungguh asing baginya! Asing yang menarik! Menarik-narik hatinya untuk melantunkan sesuatu... apa? Ia tak ingat kalimat-kalimat yang diucapkan seniman tanpa kaki tadi. Hanya judulnya yang tertinggal di ingatan, Tanah airmata. Tanah airmata. Tanah Airmata? Di mana itu Tanah Airmata? Negara mana? Di Benua mana? Ia tahunya Tanah Airku Indonesia. Ia tahu juga beberapa nama negara bila sedang main tebak nama negara dengan teman-teman di sekolah. Palestina dan Afghanistan ia tahu juga dari kakak guru di Taman Pengajaran Al Qur'an. Tapi Tanah Airmata ia tidak tahu sama sekali. Meskipun demikian judul puisi itu mendesak-desak imajinasinya merayapi inspirasi kata-kata.

Bapak yang duduk di sampingnya memainkan okulele. Matanya yang berwarna gelap menatap dendam pada matahari merah di antara awan-awan segar. Hembusan angin liar membuka halaman-halaman kenangan. Di sana genangan-genangan kenikmatan berwarna darah kental mengalahkan sinar matahari yang menyilaukan. Ia menyungging senyum kemenangan. Matanya lekat menatap bocah yang tenggelam dalam renungan. Alangkah manisnya bocah itu di matanya. Alangkah segar tubuhnya, suaranya, cahaya matanya. Seperti embun yang setia menjadi mutiara di setiap bangun paginya. Satu-satunya kebanggaan, kemewahan yang terdapat di luar mimpinya. Sungguh ia bersyukur menemukan anak itu dalam kesestannya yang amat-sangat lugu. Lugu selugu-lugunya, tak sebanding nilai kebusukan

yang ia pelihara di lubuk nurani. Di lubuk nurani? Hahahaha! Ia terbahak di dalam hati. Mengapa nurani masih saja tersebut, tidakkah dia sudah berkelelahan di genangan-genangan darah itu dan turut dimakan belatung-belatung jenazah? Hingga tinta-tinta di koran dan majalah tidak mengambil warnanya lagi. Dan meja hijau pernah menghibahkan peti mati kepada rekannya? Ha, Tanah Airmata kata si seniman tadi! Jadi sangat cukup persediaan airmata yang dapat dihirupnya. Perse-diaan darah. Dari bocah itu. *Viva Phaedophilia!*

Burung-burung dara berlintasan di langit cerah. Kepak sayap putih menambah keanggunan Monumen Nasional yang menjulang bersama kilau emas pucuknya. Bocah itu betapa girangnya. Ia melingkarkan tangan di lengan bapak yang terus memandangnya dengan perasaan bahagia. Bapak itu menciumnya lagi dan memberi isyarat kepada teman-teman si bocah untuk lebih dulu turun di stasiun Juanda.

Teman-temannya berlalu meninggalkannya tanpa kata-kata.

Bapak itu kembali memainkan okulele hingga si bocah tertarik bertanya, "Apa Bapak bisa membuat puisi seperti orang buntung tadi?"

Yang ditanya hanya merespon dengan senyuman misterius. Saat itu kelabu tersirat di matanya. "Tapi tentang perempuan."

"Saya mau dengar."

Dan, ia kehilangan daya membiarkan rajukan manja si bocah yang kian menggelorakan hasratnya.

"Perempuan di serambi masa lalu. Jangan tanyakan

pualam cinta yang kau lelapkan dalam tangis. Tetes hujan telah membawanya pergi ke pulau dahaga. Aku terdampar mengembara di perut-perut putera Dewa. Menggali darah untuk mengembalikannya ke bunga rahimmu. Terimalah, gelak rindu yang tertinggal mahkotanya.”

Bocah itu meresapi setiap kata yang diucapkan bapak itu dan menyimpannya baik-baik dalam ingatan. Seperti seorang buta ia terus mempelajari dinding gelap puisi yang ia yakin memiliki keajaiban warna tersendiri. Beberapa huruf dipanggilnya. Walau tak ada kertas dan pensil ia kumpulkan ejaan demi ejaan kata kemudian mencerapnya beraturan dalam keindahan metafora.

Gerbong mematung di kegelapan malam. Bocah itu untuk pertama dalam hidupnya merebah sebagai gelandangan. Namun berbaring diam di bawah taburan bintang memisahkan sedih dari kenangan kepada ayah bundanya. Ia telah bertekad malam petualangan harus menjadi cerita istimewa mengisi liburan. Esok kembali ke muka kelas ia bukan hanya berdiri sebagai Tom Sawyer, tetapi juga seorang pujangga kecil yang mengagumkan.

Bapak itu menyudahi nyanyian okulelenya. Ia berpaling kepada si bocah yang terbuai mimpi puisi sebab senyum merekah dibibirnya. Akhirnya tiba bagi ia menjelmakan diri sebagai seorang laki-laki bukan lagi bapak ramah bagi bocah-bocah. Hatinya terus ber-teria-teriak, *Viva Phaedophilia!* Dan memerdekakan diri dengan melepas seluruh pakaiannya. Sebuah belati

digenggamnya erat dan sebentar dijilatnya. Alangkah segar darah yang ada di perut bulat bocah itu. Ia pun membuka celana korbannya dan menginip perutnya. Tiba-tiba lelaki paedophilic itu memekik dan hampir muntah. Di perut si bocah ia lihat seabait puisi dengan huruf tak karuan diuntai dengan arang hitam dan berbau lumpur.

Akidah Gauzillah

Majelis Sastra Asia Tenggara, Bogor, Agustus 2003

(Ana Balqis) Tuan Nurizan Bt Raja Yunus, Tuan Nurizan Bt Raja Yunus lahir di Kelantan. Nama pena yang dipakai adalah Ana Balqis. Saat ini beralamat di Jabatan Pengajian Media Universiti Malaya 50603 Kuala Lumpur. Pendidikan yang pernah ditempuhnya antara lain sarjana muda Sastera dalam major Pengajian Media dan Minor Seni Persembahan di Universiti Malaya, Kuala Lumpur. Pendidikan selanjutnya adalah sarjana pengajian Melayu di Universiti Malaya, Kuala Lumpur. Anugerah yang pernah diterimanya adalah Hadiah Sastera Utusan—Publis Bank (cerpen) tahun 1995; Hadiah Sastera Utusan—Public Bank (cerpen) tahun 1996; Hadiah Sastera Utusan—Public Bank (cerpen) tahun 1998; Hadiah Sastera Perdana Malaysia (cerpen) tahun 1999; Hadiah Utama Sastera Utusan (cerpen) tahun 2000.

Tuan Nurizan Bt Raja Yunus menulis skrip televisyen dengan judul *Di Telapak Rindu -- Eurofine* (M) Sdn. Bhd (November 1997). Dia juga menulis skrip drama Radio yang Tersiar dengan judul *Selendang Sutera Unggu* tersiar di RTM Kelantan pada 20 April 1998, *Di Telapak Nur* tersiar di RTM Kelantan pada 28 April 1998, *Manisnya Madu* tersiar di RTM Kelantan pada 26 November 1998; *Asam Limau Kerat Lintang* tersiar di RTM Kelantan pada 19 Januari 1999, *Harga Selembar Kasih* tersiar di RTM Kelantan pada 12 Juni 1999, dan drama panggung dengan judul *Tak Semanis Madu* tersiar di RTM pada 2 March 2003. Tuan Nurizan juga menulis drama pentas dengan judul *Perempuan Terowongan* tersiar dalam Dewan Sastera

Januari hingga Mac 1998; drama untuk pelajar sekolah menengah dengan judul Koresponden Mimpi dalam antologi Keris Tak Janggut terbitan Fajar Bakti tahun 1997, dan Dendam dipentaskan di Asrama Pantai Puri sempena Minggu Apresiasi Seni 1996. Novel yang telah ditulisnya berjudul Sengkela Takdir terbitan Makruf Publiser 1996.

Tuan Nurizan juga menulis cerpen yang terkumpul dalam 5 antologi bersama dengan judul Merenda Impi tahun 1996 (Public Bank & Utusan Melayu); Api di KL Belum Terpadam tahun 1997 (Public Bank & Utusan Melayu); Sayang Sufi tahun 1997 (Public Bank & Utusan Melayu); Di Mana Tangkai Nyawamu tahun 1998 (Public Bank & Utusan Melayu); Dinding, Cermin, Nur tahun 2000 (Hadiah Sastera Kumpulan Utusan). Cerpen-cerpennya yang pernah tersiar antara lain berjudul "Milah" (URTV Mei 1992); "Cerita Pertama" (URTV 1994); "Harga Selembar Kasih" (Jelita Mac 1994); "Sengkela Takdir" (SERI Februari 1994); "Juana" (URTV, 1995); "Cincin Berlian Permata Tujuh" (URTV 1995); "Jambatan" (URTV 1995); "Hijab" (Berita Minggu, 16 Juli 1995); "Warna Takbir" (URTV 1996); "Yati" (DAKWAH 1996); "Aku Tak Gila Wan Abdullah" (Mingguan Malaysia 14 April 1996); "Wawancara Bersama Ahmad Bey" (Mingguan Malaysia 4 Ogos 1996); "Sidang Gurutok" (Dewan Sastera, Januari 1997); "Rindu Firdaus" (Utusan Zaman, 10 Desember 2000); "Warkah Buat Wan Abdullah" (Mingguan Malaysia, 29 Januari 1997); "Yang Membezakan Mereka—Aku" (Mingguan

Malaysia 12 April 1998); "Selendang Sutera Dari Birmingham" (WANITA Februari 1998); "Dialog Dua Perempuan" (Berita Minggu 10 Januari 1999); "Memanah Bulan" (Dewan Sastera Mac 1999); "Wawancara ii" (Mingguan Malaysia 4 April 1999); "Rindu Berkampung" (Utusan Zaman 12 September 1999); "Bila Kau Ketemu Ayah Muallim" (Mingguan Malaysia 25 September 1999); "Resiwan" (Berita Minggu 24 Oktober 1999); "Warkah Buat Adam Panitera" (Utusan Zaman 12 Desember 1999); "Mencari Syawal" (Mingguan Malaysia 2 Januari 2000); "Ohh.." (Al Islam April 2000); "Sayap Num" (Mingguan Malaysia 28 Mac 2000); "Takdir Ini Amirah" (Utusan Zaman 30 April 2000); "Jodoh Pertemuan" (Utusan Zaman 23 Julai 2000); "Dinding, Cermin, Mier" (Mingguan Malaysia 24 September 2000); "Rindu Firdaus" (Utusan Zaman 10 Desember 2000); "Panggillah Aku Ros" (Utusan Zaman 8 Julai 2001); "Nik dan Gurinya" (Mingguan Malaysia 25 Februari 2001); "Suara" (Mingguan Malaysia 29 September 2002); "Sampah" (Mingguan Malaysia 22 Desember 2002).

Selain menulis cerpen, Tuan Nurizan juga menulis puisi dengan judul "Salam Daripada Adam ii" (Perempuan Jun 1994); "Dari Satu Renungan" (Wanita 1989); "Salam ii" (Dakwah Disember 1992); "Bagaimana" (Mingguan Famili 15 April 1990); "Menghimpun Rindu" (Mingguan Famili 22 Julai 1990); "Galeri ii" (Mingguan Famili 3 Mac 1991); "Ngapa Tak Kau Benarkan?" (URTV 1992); "Lagu Rindu" (Berita

Minggu 28 Julai 1996); "Luka ii" (Borneo Mail 1 Mac 1991); "Dari Tanah" (Dewan Sastera Februari 1997).

Selain menulis karya sastra, Tuan Nurizan juga menulis artikel dengan judul "Jahatkah Isteri Bila Suami Tunjuk Taring Besi" (DAKWAH November 1992); "Hijrah: Kehadiran Yang Kian Dilupai" (DAKWAH); "Terima Kasih Kalimat Tidak Berbayar Tapi Bermakna Besar" (DAKWAH 1992); "Tamadun Bahasa dan Sastera Melayu-Islam di Nusantara" (DAKWAH September 1995); "Seni Bari Rapatkan Hubungan Keluarga" (Berita Minggu 15 November 1995); "Konsert Klasik Kurang dapat Sambutan" (Berita Harian 14 Oktober 1996); "Singa dan Permata Berat tapi Terangkat" (BUDIMAN Suara Universiti Malaysia Mac/April 1997); "Pendapat Dr. Ilham disanggah" (Berita Minggu 1 Februari 1998); "Pentas Opera di Kota Singa" (Dewan Budaya Disember 1998); "Penulis Lima gamatkan Pertemuan di Johor" (Berita Harian 5 Mei 1999); "Penerapan Unsur Falsafah dalam Karya-Karya Anis" (Dewan Sastera Ogos 2000).

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Tuan Nurizan atau Ana Balqis adalah pernah memenangi anugerah Pelakon "Pembantu Wanita Terbaik" dalam Festival Teater 2002, peringkat Wilayah Persekutuan; Berlakon beberapa buah drama radio di Radio Malaysia Kelantan dan Angkasapuri Kuala Lumpur, pernah menjadi pengacara rancangan "Nadi Bangsa" yang disiarkan di Radio Malaysia Kelantan, pada tahun 1998 selama dua bulan, dan menjadi panel beberapa diskusi sastra antaranya "Penulis Wanita dan Cabarannya" di DBP

Kota Bharu 1999, “Sastera dan Khalayak” di Sekolah Menengah Cerang Ruku, Pasir Puteh Kelantan pada tahun 2000, panel “Perkampungan Penulis Muda Malaysia di Sarawak pada Jun 2003, “Diskusi Buku” di Kudat pada Julai 2003. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Ceritera Langgas

LANGGAS!

Aku langgas!

Perempuan itu melaung sehabis mampu.

Sebu hidung dan kabur pandangannya seketika. Sudah lama pandangannya disihir waktu. Dia lepaskan pandang. Langit biru, burung terbang dan angin pun menderu. Pelmacam rasa berasak datang. Rasa yang menolak air matanya keluar tanpa malu. Dia panggung kepala ke langit.

Seekor burung dara melintas awan ketika dia sedang menyedut air hidung sambil menahan tangis dengan beristighfar. Sebentar dia kembalikan muka ke depan.

Langgas!

Lagi sekali dia melaung. Sama lintas dengan itu dia nampak suaranya berpergian melampaui pucuk-pu-

cuk kelapa, melangkahi perabung-perabung bangunan di hadapan dirinya hingga ke awan putih di atas kepala manusianya.

Mata-mata yang tadi menghantarnya hingga ke pintu, senyum. Dia angguk tanpa dapat bayangkan wajahnya saat itu justeru dia tidak pernah memandang cermin untuk melihat dua wajah sekaligus tetapi waktu itu yang ada dalam inginnya — meninggalkan kurungan itu.

Dia hulurkan salam berserta selawat. Mata-mata itu menepuk bahunya beberapa kali. Dia memejam —sudah lama dada sesiapa berbuat begitu padaku. ... dan begitulah; dengan lafaz bismillah dan langkah kanan dia menghirup nafas kebebasannya.

Aku langgas!

3.

Walaupun sudah lama terkurung tetapi perempuan itu tidak mahu terus dipajan kaki. Meski tidak biasa dengan jalan dan lorong di depan rumah kurungan itu, meski telah tiga belas tahun dia tidak memandang tanah lapang itu, langkah mesti diteruskan.

5.

Perempuan itu meneruskan langkah.

7.

Perempuan pembawa langkah itu berhenti di satu padang penuh kembang.

9.

Dan satu waktu dulu, sewaktu terlelap—perempuan itu telah ditangkap kemudian dikurung kerana mengentas sekuntum mawar.

“Kembang mi milik Sun. Cuma dia berhak.”

“Siapa?”

“Sun.”

11.

Perempuan itu terikat pada menungan. Dia teringatkan cendana. Teringat angin. Teningatkan rawi. Teringat pasir di kaki ombak. Teringatkan Zak.

13.

Dia dan Zak bukan sekadar jejak dan perawan yang berkebetulan mencari cendana atau berselisih di celah angin atau bertembung di bawah terik rawi tatkala menunggu malam. Kisah kasih dia dan Zak yang bermata bening itu tak bisa didongengkan sesiapa kecuali mereka.

15.

... dan Zak sakit.

17.

Ya, Tuhan ... selamatkan Zak.

19.

Kata seorang teman, Sun di padang itu miliki sekuntum sakti, penawar pada segala sakit dan aku telah ke sana. Tetapi perempuan jelita itu dada Zak.

Hanya keyakinan dan Tuhan yang boleh menyembuhkan. Zak, aku hanya minta kau yakin pada Tuhan. Aku minta kau yakin pada hati. Kau akan sembuh.

“Apa sakitnya?”

21.

...dan ramailah angin berbisik—Zak kehilangan suara!

Dalam apa keadaan sekalipun Zak, hatiku tak akan kacau. Kasihku utuh. Akan selamanya. Insya-Allah.

23.

Zak, cubalah berkata-kata.

Aku yakin kalau mencuba Tuhan akan menolong kita. Jangan mengalah.

25.

Perempuan itu mengatur tuju. Dia fikir kejauhan menjarakkan banyak perkara. Setiba dia di kediaman Zak, Sun sedang menyisir rambut.

Mungkinkah dia membawa kembang sakti penawar itu?

Aku rindu suaramu, Zak.

27.

Bersuaralah Zak. Dari jauh aku datang semata-mata untuk memberimu semangat. Kau mesti cuba Zak. Mesti. Kau mesti buktikan pada angin, kau masih bersuara. Boleh bersuara.

29.

Namun lelaki Zak tidak juga lepaskan apa-apa dari kerongkongnya.

Perempuan itu akhirnya mengundur.

31.

Perempuan itu nampak hatinya terpokah. Darah menitis tanpa henti.

Dia menahan nafas sambil bersauk saksi penuh seru. Darahku benar, bulu romaku benar, hatiku benar. Tetapi akhirnya dia sedan—takdir lagi benar.

33.

Perempuan itu berdiri di antara gentang pintu dan pelantaran. Dia tiba-tiba nampak waktu yang ditinggalkan bergulung-gulung di depannya.

Aku bukan lari.

35.

Belakangannya dia melangkah ke luar pintu.

37.

Zak, mengalah tidak bermakna tewas. Itu katamu sebelum kau kehilangan kata. Apapun, aku tetap mendoakan kau kembali berkata-kata. Mungkin kau masih mahu aku menunggu tapi aku tak punya sakti apa untuk menyelinap ke hatimu.

39.

Kolam hatinya kering. Dia pandang muka doktor yang memberi diskripsi sakitnya.

Rahim anda tak boleh diselamatkan lagi.
Perempuan itu berdini di pintu nafas.

2.

Ana, namaku. Pendek dan kecil. Juga nama itu pernah menjadi ejekan, ketika aku lagi anak-anak. Kenapa namaku sekecil itu? Emak bilang, biar mudah menjaganya. Biar cepat kenal nama sendiri. Lalu aku pun kilik nama itu ke mana-mana. Dan begitulah aku meninggalkan masa kecil.

Sesudah dewasa aku kepingin sekali masuk ke dalam aina dan menjadi penyaksi peri-peri menari di atas salju sambil menjinjit seratus tulip ungu kemudian terbang melampaui pokok-pokok pine hingga ke langit tujuh. Aku mahu menjadi sebilangan dari watak di dalam dongeng purba yang pernah kubaca. Begitu aku katakan pada emak. Emak menegah dengan alasan, dia tidak mahu aku jadi halimunan. Ada tapi dada.

Aku tunduk memandang hujung rumput. Aku sedan kesal emak masih banyak. Emak tentu kecewa kalau anak perempuan tunggalnya ini jadi macam ayah—pergi dan tidak pulang-pulang.

4.

Aku ciumi jari emak. Aku dakap kasih emak. Kemas. Aku junjung restu emak.

6.

“Kau Ana, kan? Namaku Lam. Kau suka memanah?”

Diam.

Esok.

“Setahuku cuma pemburu suka memanah.”

“Mana kau tau?”

“Panah besi beramu tujuh N, aku yang tempa.”

Senyap.

Lusa yang lain

“Kenapa kau diam?”

“Ada orang dah tak bersuara.”

“Ana, aku cuma cakap dengan kau.”

Tulin yang lain

“Ana, aku dah buat keputusan. Aku nak...”

“... mengembara ke tujuh saujana padang? Masuk hutan keluar hutan? Kau nak ratakan gunung atau mencari sayap sakti ke kayangan?”

“Mencari ubat.”

“Kau sakit?”

8.

Lam pergi.

10.

Aku rindu tapi maaf tak mampu menyunting sekuntum cempaka biru ke sanggulmu. Sesudah jauh begini, sesudah malam dan siang kita berbeza aku rasakan kau semakin dekat. Aku harap kau akan cepat bebas—Lam.

12.

Aku harap kau sudah bebas—Lam.

14.

Tapi aku masih lagi belum ketemu penawar itu—Lam.

16.

Sekarang daun-daun pine sedang menguning dan langit tampak semakin tinggi. Sebentar lagi salju bakal bertamu. Sudah bebaskah kau manis?—Lam.

18.

Pokok-pokok pine dilangir salju. Aku nampak kau berlari antara pohon salju dengan selendang sutera berwarna kecubung sedang mendatang ke arahku. Rindukah aku?—am.

20.

Dingin merapat ke sukma. Rindu padamu kini bersatu dengan salju. Di mana-mana—Lam.

22

Dingin dan ingat padamu menyatu dalam satu ritma.
Ritma rindu-Lam.

24.

“Ana, sudikah kau menjadi teman paling akrab dalam hidupku?”

26.

“Sudikah kau, Ana?”

28.

“Banyak lagi pasal lain boleh kita bincang.”

“Pasal lain biarlah orang lain bincang”

“Aku lebih suka kalau kita ...”

“...jangan ingat soal hati soal kecil ...”

“Kalau gitu jawab dulu soalanku; sudahkah kau siap untuk mendepani kekosongan?”

30.

“Ana, jangan berdalih kata.”

Aku bukannya terlalu kejam tapi bolehkah kita menolak takdir?

32.

Gerhana dan aku membaca warkahmu. Lalu malam dan dingin ini menjadi semakin panjang—Lam.

34.

“Aku jumpa Lazarus.”

“Siapa?”

“Dia berikan petua padaku untuk cari ubat tu, aku pun dah jumpa ..”

“Tuhan yang memberi.”

36.

“Pernahkah kau dengar kisah pemburu yang menikahi perempuan kayangan?”

Diam.

“Pemburu itu harap isterinya puteri pujaan lalu dia pun mencari sayap sakti. Dia berjaya tetapi setiba di kayangan, didapati induk isterinya cuma seorang inang.”

“Aku pengembara, Aria.”

“Yang berbeza cuma ejaan. Kau pun sedang cari seseorang yang boleh kau letakkan hati. Aku cuma selintas pesona itu. Kau bukan kasihkan aku.”

“Penafian yang tak adil.”

“Kau keliru, Lam.”

“Tidak. Aku yakin dengan hatiku.”

“Lam, bila kau dah sedia tinggalkan mimpimu tanpa bantuan Lazarus—aku harap Tuhan masih izinkan aku memandangmu.”

“Kau sengaja buat tak faham, Aria.”

“Luka atau bahagia juga berbeza pada ejaan. Kedua-dua itu amanah Tuhan. Jangan salah takdir.”

“Aku cuma bertanya.”

“Lam, berulang waktu aku meminta Tuhan menghantar siang ke depanmu penuh kasih.”

38.

Astaghfirullah.

... dan bilangan ke 40

Aku langgas!

Sekali lagi perempuan Ana itu melaungkan kata-kata itu ke lapang langit saat awan disarati benih hujan, tersenyum.

Hujan.

Dia depangkan kedua tangan sambil berpusing di kaki kemudian melompat-lompat kecil. Sebentar pula dia biarkan hujan membelai mukanya yang dihadah ke langit. Perlahan-lahan dia mendakap air mata langit sambil memujuk langit—jangan runtuh dulu!

Sudah lama dia tidak memesrai diri dan hati. Dengan segala rela juga dia serahkan jiwakalbu ke pelukan hujan. Dia menari. Dia menyanyi. Segala rasa yang berkumpul di hati dibebaskan ke hujan.

Ketika kebas di rahang mengalir ke siku dan lutut, dia menapak ke bawah rendang seponon jati dengan mencepung seraut air.

Dari dalam air di telapak tangan itu dia mengintai wajahnya. Ada puas di bibirhati. Dia juga nampak emak merenungnya penuh kasih. Tiada Lam, dada Zak.

A.S. Laksana Lahir di Semarang, 25 Desember 1968. Bercita-cita menjadi guru, ia masuk ke IKIP Semarang Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Akan tetapi, dia hanya bertahan 3 bulan. Setelah itu, A.S. Laksana kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Jurusan Komunikasi. Ia hijrah ke Jakarta dan bekerja sebagai wartawan tabloid *Detik* yang dibredel pada bulan Juni 1994. Bersama sejawatnya dari tabloid *Detik*, A.S. Laksana hijrah ke *Simponi* (hanya terbit sekali terbit). Kolom-kolomnya di tabloid *Detik* dibukukan dengan judul **Podium Detik**. Sekarang, A.S. Laksana bekerja sebagai wartawan pada tabloid *Detak*. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Menggambar Ayah

Pada umur sepuluh tahun, aku suka melompati jendela kamar ketika datang malam dan kemudian tidur telentang di belakang rumah. Di situ aku bisa berpikir tentang apa saja tanpa rasa takut bahwa gaung pikiran-ku akan tertangkap oleh pendengaran ibu. Aku sering berpikir bahwa mestinya ibu tidak usah membenciku. Akan lebih baik sekiranya ia mencintaiku seperti ibu-ibu yang lain mencintai anaknya. Tetapi rupanya ibu lebih suka membenciku.

Perseteruanku dengan ibu sudah dimulai bahkan ketika usiaku baru empat bulan dalam kandungannya. Ibu menghendaki supaya aku jangan pernah nongol sama sekali dari rahimnya. Ia menyorongkan segala

jenis obat-obatan ke dalam perutnya untuk menggodam kepalaku, melubangi paru-paruku, melemahkan jantungku, dan meracuni pertumbuhanku di dalam rahimnya. Karena itulah aku justru berdoa sepanjang siang sepanjang malam agar diberi kekuatan untuk bertahan dari upaya-upayanya memberangus kehadiranku. Selain itu, aku juga memohon pertolongan kepada teman-temanku--makhluk-makhluk putih yang diperintahkan untuk menjagaku--agar mereka membantuku menahan gempuran-gempuran yang dilancarkan oleh perempuan itu.

"Kaupikir, kenapa perempuan itu ingin melumatku?" tanyaku kepada mereka.

"Ia takut melahirkan serigala," jawab salah satu.

"Ia menganggapku seekor serigala?"

"Perempuan itu mendapatkanmu dari jalanan."

"Karena itu aku dianggapnya serigala?"

"Karena itu kau dianggapnya serigala."

Itu bukan salahku. Aku ingin memprotes. Tetapi temanku bilang bahwa perempuan itu tidak peduli apakah aku salah atau tidak. Ia hanya tidak ingin membesarkan benih yang masuk ke dalam rahimnya lewat tikaman penis laki-laki jalanan.

"Tapi itu salahnya!" jeritku. "Ia sendiri menyukai jalanan. Bukankah ia selalu melenggang di daerah-daerah di mana kemaluan laki-laki menggelepar di sembarang tempat?"

Aku membayangkan beribu-ribu kemaluan lelaki menggelepar di semak-semak, bagaikan ular yang sedang mengintip mangsanya. Mungkin ibuku dipagut

ular-ular itu dan kemudian tumbuh benih di dalam rahimnya. Tumbuhlah aku.

Mungkin karena malu perutnya makin besar, ibuku lalu ingin merontokkan benih itu. Alangkah jahatnya. Bagaimanapun aku harus lahir, tidak peduli bentukku nanti akan seperti apa. Kalau nanti sudah kuat badanku, akan kutampar ibuku agar ia tahu kesalahannya.

Teman-temanku membangun benteng yang liat untuk melindungiku. Di depan benteng itu mereka berjaga-jaga. Sekuat-kuatnya mereka menghalau racun yang membidik nyawaku. Meski benteng yang melindungiku sangat kukuh, dan teman-temanku tak pernah lalai menjagaku, kadang-kadang ada juga racun yang lolos dan berhasil menyentuh kulitku. Tubuhku panas sekali dan mataku pedih setiap kali ibuku menjebloskan obat ke dalam perutnya. Dari hari ke hari obat yang ditelannya semakin kuat.

"Kelihatannya aku tak mampu lagi melindungimu," kata makhluk putih suatu ketika. "Tapi aku tidak akan pernah meninggalkamu."

Aku terharu oleh kesetiaannya. Temanku itu memang kelihatannya sudah kepayahan. Tubuhnya yang putih mulai berubah kebirubiruan. Tapi teman yang baik tidak pernah menghitung keselamatannya sendiri. Aku kasihan melihatnya. Temanku yang satu lagi masih lumayan. Dia lebih kuat daya tahannya. Hanya kepalanya saja yang agak pening.

"Kuharap kau sendiri masih kuat," katanya kepadaku. "Tinggal setengah bulan saja lagi."

Setengah bulan terlalu lama. Tiga hari setelah itu aku memberontak keluar dari perut ibu. Aku bilang kepada teman-temanku, aku sudah tidak kuat lagi. Kuminta mereka mendesakku keluar.

"Kau siap?" tanya mereka.

"Mungkin tidak. Tapi ia terus menghujaniku dengan racun. Aku ingin keluar saja," jawabku.

Mereka mendorongku keluar. Tangisku merobek nyali ibu. Ia pingsan setelah melahirkanku. Kepalaku tidak bagus bentuknya, kedua mataku melotot besar, dan tanganku panjang sebelah. Setelah siuman, ibu membesarkanku dengan rasa marah. Ia menjadi angin puting beliung yang membanting-banting aku. Aku merasa kesepian karena makhluk-makhluk putih tidak lagi berada di sebelahku.

Kupikir mereka kembali lagi ke langit. Karena itu ketika malam jatuh, aku suka melompati jendela dan tidur-tiduran di belakang rumah memandangi langit. Aku rindu kepada teman-teman yang menjagaku. Mungkin satu ketika mereka akan nampak di antara bintang-bintang. Melompat-lompat dari bintang satu ke bintang yang lain. Kepada bintang-bintang di langit aku berpesan, "Kalau kalian melihat teman-temanku, suruh mereka datang ke rumah. Masuk saja lewat atap rumah, jangan sampai ketahuan ibu."

Setelah berpesan demikian biasanya aku masuk lagi lewat jendela yang sama. Di kamar, kubenturkan pandanganku pada langit-langit ruangan sambil terus berharap bahwa teman-temanku akan meluncur dari bubungan atap menemuiku. Tapi biasanya di langit-

langit kamar aku hanya bisa menemukan kecoak. Makhluk ini tidak pernah menjadi teman bagi manusia, karena tidak ada manusia yang sudi berteman dengan kecoak. Tidak ada yang suka pada kecoak sekalipun kecoak tidak pernah berbuat salah. Ia akan selalu digilas jika berani dekat-dekat dengan manusia.

"Kenapa kau tidak melakukan protes?" tanyaku padanya suatu hari.

"Apa yang bisa diprotes?" ia balik bertanya dengan nada sengit.

"Kalian selalu dibunuh tanpa salah."

"Kami kecoak, karena itu kami salah."

"Begitukah"

"Kau juga kecoak."

"Aku manusia."

"Bagi ibumu, kau adalah kecoak."

"Kau menghinaiku. Ibuku menganggap aku serigala."

"Kau hanyalah kecoak."

"Aku ingin membunuhmu karena kau menghinaiku."

Ya. Aku ingin membunuhnya. Kecoak tidak boleh menghina manusia. Aku melesat ke langit-langit memburu kecoak itu. Ia terbang. Aku melompat-lompat dari tempat tidur ke meja, dari meja ke dinding, dan kemudian dari dinding ke dinding. Kecoak dan aku saling berkejaran menimbulkan suara berdebam-debam.1)

Ibu mendobrak daun pintu kamarku dan menghantamkan caci maki ke telingaku. Mulutnya menyemburkan badai dan bau alkohol. Sebetulnya aku ingin

bilang padanya, "Kenapa ibu selalu datang membawa badai kepadaku?" Tapi badai tak pernah bisa disela oleh pertanyaan apa pun. Ditamparnya aku hingga terpelanting. Kecoak yang kuburu terbang ke luar kamar.

Ibu tidak pernah tahu bahwa aku selalu rindu kepadanya. Kalau aku mau, sebetulnya bisa saja aku menyelinap ke kamarnya ketika dia tidur, lalu kucekik lehernya. Tapi aku tidak mau melakukan itu. Aku orang yang rindu. Rindu kepada apa saja. Kepada bintang-bintang, kepada kecoak di langit-langit kamar, kepada makhluk-makhluk putih yang telah menyelamatkanmu, dan kepada tangan ibu.

Aku rindu tangan ibu di atas dahiku, dan kemudian ia menggerakkan tangan itu pelan-pelan mengelusku sampai aku tertidur. Tidak pernah ia melakukan itu. Rasa rindu menjadi racun yang menyumbat jalan darahku. Kadang-kadang napasku terasa sesak. Mungkin racun itu telah pula menyumbat jalan napasku.

Aku juga rindu kepada ular-ular. Salah satu dari mereka pasti bapakku. Aku ingin menyapa mereka dan mengatakan, "Selamat pagi, Pak. Ini aku anakmu. Kulihat rambutmu sudah banyak beruban. Aku ingin mencabuti ubanmu agar kau kelihatan lebih muda. Atau kau ingin kubikinkan minuman?"

Ibu tidak pernah memperkenalkan benda yang bisa dipanggil bapak kepadaku. Seandainya suatu hari ia membawa seorang laki-laki dan bilang bahwa lelaki itu adalah bapakku, aku akan sangat berbahagia. Mungkin ia seorang lelaki yang suka membunuh perempuan dan mengisap air liurnya agar memperoleh ilmu kesaktian,

2) atau mungkin ia orang yang suka menampar orang lain ketika mabuk. Tak apalah. Yang penting ada orang yang bisa aku panggil bapak. Aku sudah mempersiapkan diri untuk memanggil bapak kepada siapa pun yang dibawa oleh ibu.

Tapi orang yang bisa kupanggil bapak itu tak pernah datang. Agaknya ibu tidak pernah berpikir untuk memberiku seorang bapak. Maka aku membikin sendiri bapakku. Di kamarku, aku menggambar sebatang penis yang sangat besar dan panjang, mirip seekor ular. Aku sebenarnya menggambar bapakku. Ia melingkar membelit dinding-dinding kamarku. Setiap hari menjelang tidur aku bercakap-cakap dan mengadu kepadanya. Kulihat kepalanya berdenyut-denyut. Ia hidup. Ia bicara. Ia memberikan reaksi atas semua keluhanku.

Gambar penis itu kemudian menjadi apa saja. Ia tidak hanya menjadi bapakku, tetapi juga guruku. Aku belajar tentang apa saja dari dia. Belajar bagaimana menyalurkan kehendak, belajar memberontak, dan belajar mempertahankan keinginan. Aku belajar cara mendesakkan keinginan dari sebatang penis yang menjulur di dinding kamarku.3)

Makin hari rasanya kami menjadi semakin dekat. Aku dan gambar penis itu. Aku ingin dia menemaniku di mana pun aku berada. Aku ingin selalu berdekatan dengan bapakku sehingga ia bisa selalu mengawasi pertumbuhanku. Bapak yang baik katanya harus bisa menjadi ayah, guru, dan kawan bermain bagi anaknya. Kalau aku ingin bapakku menjadi kawan bermain, aku menggambarinya dalam ukuran kecil. Kalau aku ingin

ia menjadi guruku, aku menggambanya dalam ukuran besar.

"Kau harus selalu di sampingku, Bapak," kataku. "Kau harus mengawasi pertumbuhanku. Banyak anak-anak yang frustrasi karena terus-menerus ditinggal bapaknya. Aku tidak mau menjadi anak yang frustrasi."

Agar ia selalu dekat denganku, maka aku pun menggambar penis di mana-mana dalam berbagai ukuran. Kadang-kadang kupasangkan dasi pada lehernya. Aku senang sekali melihat ia mengenakan dasi, ia nampak seperti orang kantoran. Kadang-kadang kupasangkan kumis Hitler di atas mulutnya. Ia nampak berwibawa juga dengan kumis semacam itu, mirip seorang kepala negara.

Sebentar saja dinding rumahku sudah sesak oleh gambar bapakku. Lantas aku menggambari semua dinding yang ada di hadapanku. Anak-anak lain senang melihat aku menggambar muka bapakku di mana-mana. Aku terus berjalan menyusuri tembok-tembok kota. Anak-anak yang menguntitku makin banyak. Kuperkenalkan satu per satu mereka dengan bapakku. Mereka tertawa terkekeh-kekeh.

Aku senang melihat mereka terkekeh-kekeh. Tapi tidak setiap orang suka melihat anak-anak tertawa. Satu hari seseorang marah kepadaku karena aku dianggap mengotori temboknya. Disemburnya aku dengan maki-makian, aku diam saja.

"Anak gila! Di mana otakmu?" hardiknya. Aku benci sekali kepadanya. Kupikir dialah yang gila. Aku menggambar bapakku, kenapa dia marah?

"Kamu boleh juga menggambar bapakmu sendiri. Jangan marah-marah kepadaku," aku membalas hardikannya.

Ketika dia menghapus gambar yang kubikin, aku tidak bisa mendiamkannya. Aku tidak suka perbuatannya. Ia ingin memisahkan aku dari bapakku. Maka kutampar mukanya. Hanya itulah hadiah yang pantas bagi orang yang mengganggu urusan rumah tangga orang lain.

"Kalau kaupisahkan lagi aku dengan bapakku, aku akan menamparmu lebih keras lagi."

Aku senang sekali bahwa rupanya ia kapok berurusan dengan aku. Terhadap orang yang tidak mau memahami orang lain, kita kadang-kadang memang harus berlaku keras. Itulah yang aku ajarkan kepadanya agar ia bisa menghormati kebahagiaan orang lain. Setiap orang tidak boleh hanya memikirkan kebahagiaannya sendiri.

Namun orang itu rupanya cukup licik. Ia lapor ke ibuku. Dan ibu menggamparku berkali-kali setelah peristiwa itu.

"Anak gila! Di mana otakmu?" ia menirukan orang yang baru aku tampar.

"Aku menggambar bapakku," jelasku. "Kenapa kau memukulku?"

Ia menatapku seperti melihat onggokan sampah. Aku melihatnya juga seperti melihat onggokan sampah. Kalau aku mau, bisa saja nanti malam aku menyelinap ke kamarnya dan mencekik lehernya sampai mampus.

"Kalau aku mau, bisa saja nanti malam aku menyelinap ke kamarmu dan mencekik lehennu," kataku. "Kenapa kau tidak lari saja ke puncak gunung?"

Mataku berpijar bagai sumbu granat. Aku bisa meledak saat itu juga dan menghancurkannya.

"Aku ingin kau menyelamatkan diri ke puncak gunung," saranku lagi. Aku harus bilang itu kepadanya. Aku adalah orang yang rindu kepada apa saja. Tapi ibu tidak tahu bahwa aku merindukannya. Dulu ia berpikir bahwa ia akan melahirkan serigala dari rahimnya. Menurutku, ia harus hati-hati terhadap pikirannya sendiri karena pikiran buruk bisa mencelakakan diri sendiri. Jadi biarlah ia pergi ke puncak gunung saja. Kupikir itu jalan yang terbaik baginya. Kalau esok pagi matanya masih bertumbuk dengan mataku, aku akan mencekik lehernya. Sebab, tak bisa aku terus-terusan melihat ongokan sampah di dalam rumahku.

Keesokan paginya, ibu merangkak ke puncak gunung.4) Aku tetap menggambar bapak di mana-mana, tetap tidur di belakang rumah ketika gelap turun, dan tetap kangen kepada ibu. Kini aku suka bercakap-cakap dengan puncak gunung yang nampak dari jendela kamarku. Di sana ada ibuku.

* * *

Mampang Prapatan, Mei 1997

Catatan:

- 1) Salah satu tokoh dalam cerpen "Orez" karangan Budi Darma adalah seorang perempuan hamil yang melompatlompat dalam kamarnya, dari lantai ke meja wastafel, ke kakus, ke bibir rak, dan seterusnya.
- 2) Dari berita di koran-koran tentang seorang dukun dari Deli Serdang yang membunuh 42 perempuan dan mengisap air liurnya agar ilmunya makin sakti. Menurut pengakuannya, ilmunya akan sempurna jika ia sudah membunuh 70 orang.
- 3) Dalam cerita pewayangan, seseorang bernama Bambang Ekalaya ingin berguru kepada pendeta Dona tetapi ditolak karena ia bukan keturunan bangsawan. Ekalaya lantas membuat patung Dona dan belaiar memanah di bawah tatapan patung tersebut sampai ia kemudian menjadi pemanah yang sakti.
- 4) Dalam kitab suci, anak Nabi Nuh tidak mau naik bahtera bapaknya dan memilih lari ke puncak gunung untuk menghindari banjir besar.

Awan Budi Kurnia lahir di Jakarta pada tanggal 12 Mei 1979. Ia sempat kuliah di Jurusan Jurnalistik Institut Ilmu Sosial Ilmu Politik, tapi tidak selesai. Kemudian pindah ke Fakultas Sastra Universitas Pakuan Bogor. Ia belajar menulis puisi dan cerpen sejak duduk di bangku SMP. Namun, baru berani mengirimkan puisi atau cerpennya ke media massa pada saat duduk di bangku SMA, usai mengikuti Bengkel Sastra yang diselenggarakan Pusat Bahasa tahun 1995. Karyanya dimuat di beberapa media massa, seperti *Media Indonesia*, *Republika*, dan *Horison*. Pada tahun 2003 ia mengikuti Program Penulisan Mastera: Cerpen di Casarua, Bogor, yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Perempuan Mayat

Seorang lelaki berdiri sendirian di antara kerumunan orang yang sibuk, panik, dan serba tergesa-gesa. Ada yang mati: seorang perempuan, cantik sekali. Dia tadi berdiri di sisi jalan, seperti menunggu sesuatu yang lewat. Mungkin sebuah bus yang akan membawanya pergi jauh entah ke mana.

Orang-orang, para pedagang yang berjajar di sisi jalan, sempat memperhatikannya sekilas. Berbisik kecil atau memuji pelan-pelan antara mereka: Duh, Gusti, cantiknya seperti paduan putri Kraton Solo dan bintang film Hollywood. Seperti bidadari. Bahkan gerombolan anak-anak muda yang sedang nongkrongin Wartel di seberang jalan tak ada yang menggodanya. Ia seperti

terlalu anggun untuk digoda. Matanya memancar ke-
unggulan.

Tapi kemudian tiba-tiba saja ia mati. Mati! Cepat sekali tubuhnya yang bagus itu roboh di jalan seperti pejuang yang tertembak. Nafas dan detak jantungnya berhenti. Orang-orang panik menyerbunya. Mobil-mobil berhenti, menengok sebentar atau lama untuk tahu peristiwa yang terjadi. Mereka berdesak-desakan tapi tak ada yang menyentuhnya. Tubuh perempuan itu bagus. Dadanya pas. Bermenit-menit-bahkan seperti berabad-abad rasanya, mereka terkesima, takjub, dan tak mengeluarkan suara.

Tubuh itu tergeletak di jalan seperti sedang tertidur dan bermimpi. Seluruh tubuhnya hangat. Tak ada yang membiru dan tak nampak bekas luka yang bisa dikira-kira menjadi penyebab mengapa ia mati. Mulutnya tidak menganga. Matanya tidak melotot seperti orang tercantik. Ia seperti tersenyum, bahkan tertawa.

Kemudian bau wewangian bertebaran dari tubuhnya. Bau itu, wewangian yang pernah tercium sebelumnya. Seperti inti dari segala wangi-wangi. Semua orang menghisapnya dalam-dalam dan merasakan terggorokan mereka menjadi hangat seperti sedang menghisap permen jahe. Wewangian itu bahkan seperti menyebar ke seluruh penjuru kota, membangunkan orang-orang yang tertidur, mengingatkan orang-orang yang lupa, menyembuhkan yang sakit, membungkus yang telanjang, melunasi orang-orang yang berhutang. Wewangian itu bahkan menghidupkan pohon-pohon yang mati dan menyuburkan tanaman.

"Ayo diangkat!" seseorang tiba-tiba berseru menyadarkan yang terpana. Semua tersentak. Raguragu. Tapi kemudian pelan-pelan mendekat juga ke tubuh si perempuan. Mereka sentuh kulitnya yang hangat.

"Awat hati-hati. Jangan sampai tubuhnya rusak!"

Orang-orang semakin berdesakan ingin menyentuh tubuhnya. "Tapi mau dibawa ke mana?" seorang anak muda yang tadi duduk-duduk di depan Wartel.

"Ya. Dibawa ke mana?" yang lain lagi. Susul menyusul.

Semua diam lagi. Mereka tak tahu hendak di bawa ke mana. Perempuan itu tak memiliki kartu identitas. Tubuhnya diturunkan lagi ke tanah.

Kemudian orang-orang itu berdebat hendak diapa-kan mayat itu. Ada yang mengusulkan dibawa ke kantor polisis, ke rumah sakit, ke makam umum dan langsung dikuburkan. Bahkan ada yang mengusulkan agar perempuan itu dibiarkan dulu selama beberapa hari untuk mencari anggota keluarganya. Toh, tubuhnya tidak bau.

Mereka terus berdebat sampai tak terasa matahari sudah hampir di ujung barat. Langit membiru dengan sejuta burung kecil berterbangan. Sejuta burung yang cepat sekali datang dan cepat sekali pula menghilang. Lalu suara adzan maghrib berkumandang. lalu Isya. Lalu. malam yang sebenarnya.

Tubuh itu tetap tergeletak di jalan.

Lelaki itu belum berajak dari tempatnya. Ia mematung seperti patung. Sementara orang-orang sibuk, panik, dan berdesak-desakkan, cuma ia yang diam. Kakinya tak bergerak barang sejengkal pun. Matanya tidak mencari-cari. ia tidak mengenal mereka. Ia tidak mengenal semuanya, juga perempuan itu. Ia sendirian, menyangga ransel di punggungnya, menampakkan bekas-bekas perjalanan yang jauh.

Ia seorang pengembara dari negeri entah di mana. Ia sendiri lupa. Ia berkenalan dari satu tempat ke lain tempat, singgah di pasar-pasar, tempat-tempat keramaian. rumah sakit, kantor polisi, sekolah-sekolah, dan dan kampus-kampus, taman-taman, bahkan ke tempat pembuangan sampah. Ia singgahi semua beberapa saat untuk kemudian pergi lagi. Ia tak menandakan kota-kota, tak mengenal orang-orang, tak memperhatikan waktu. Tapi ia mengingat semua peristiwa. Ia mengenang semuanya di otaknya seperti buku harian yang rapih tersusun.

"Ini kali tidak ada yang mencari cinta"* katanya selalu, menirukan seorang penyiar yang diingatnya. Dari sekian banyak sajak yang pernah dibacanya cuma penyair itu dan sajak itu yang nyangkut di kepalanya. Dibacanya selalu di mana ia berada seolah-olah ingin memompa semangatnya yang hampir sirna. Dan sehabis mengucapkan sajak itu ia menjadi semangat lagi, berisi lagi, melanjutkan perjalanannya lagi. Badannya dibersihkan di pemandian-pemandian umum yang ia

lewati.

Perempuan yang tiba-tiba roboh tadi, yang wanginya menyebarkan harum, masih tergeletak di pinggir jalan. Jalanan sudah sepi. Orang-orang sudah pulang ke asalnya masing-masing. Mereka tak menemukan kata sepakat tentang ingin tinggal sama kamu! ".

Lelaki itu tertegun. Perempuan mayat itu terlalu cantik untuk tak dipandang. Selama hidupnya ia tak banyak mengenal wanita. Sekali dua kali ia pernah pacaran sewaktu sekolah. Tapi ia tak mengingatkannya. Perempuan mayat itu memohon lagi. Tiba-tiba sebuah perasaan yang asing menjalar dalam tubuhnya, menggeliat-geliat seperti cacing berontak. Makin lama makin bergolak, bergolak, seperti ingin keluar.

Ia menarik nafasnya dalam-dalam. Malam rebah begitu sepi, seperti habis ada pembantaian. Lampu-lampu jalan redup. Bintang-bintang bergerombol di langit seperti para penyamun. Ia menoleh sekeliling. Tak ada siapa-siapa.

"Bangsat! Perempuan setan. Sudah jadi mayat masih saja bikin susah. Bangsat! pokoknya aku tak mau. Tak mau. Titik! Aku mau pergi saja, mengembara lagi, ke mana aku suka. Aku tak mau lagi tinggal sama kamu. Bodo! Kamu mau nangis, mohon-mohon, pokoknya aku tidak mau. Aku mau pergi saja!"

Dia gebrak meja. Dia pukul lemari. Pikirannya kalap. Mukanya pucat. Sebentar lagi katanya ia bakal

punya anak. Anak dari mayat perempuan itu.

"Kayak apa nanti wajahnya? Apa seperti aku? Manusiakah?"

Ia pergi menghilang beberapa hari. Pikiranya benar-benar penuh, seperti disesaki bendabenda langit yang segera akan berjatuh ke bumi dan membakar semuanya. Tapi tidak dia. Ia belum mau mati. Ia masih ingin mengembara lagi seperti dulu sebelum mendapatkan lili.

Seorang lelaki berdiri menonton kerumunan orang-orang yang sibuk, panik, dan serba tergesa-gesa. Ada bayi: masih merah dan berari-ari. Seorang mayat perempuan di sebelahnya terhujam pisau di dadanya. Tak berdarah. Perempuan itu cantik sekali. Telanjang. Seluruh tubuhnya hangat dan menyebarkan wangi harum ke seluruh penjuru kota sehingga mengetuk ingatan mereka tentang seorang perempuan yang roboh di pingir jalan beberapa waktu lalu: Seorang perempuan yang sedang menunggu, yang tubuhnya bagus, yang kecantikannya seperti perpaduan keindahan timur dan barat.

Orang-orang terkesima. Kaki dan tangan mereka tak berani mendekat, apalagi menyentuh. Tapi tiba-tiba seseorang menyadari "Ayo angkat!"

"Ke mana?" yang lain. Susul menyusul.

Semua diam lagi. Orok di sampingnya sudah tidak menangis lagi. Tapi ia masih hidup. Orang-orang bisa melihatnya dari perut kecilnya yang turun naik. Tidak!

la tidak mau. la bukan saja tidak mau punya anak dari seorang perempuan mayat, tapi ia juga tidak mau punya bayi. Tidak mau melihat bayi.

Seusai senggama yang ke sekian, Lili demikian ternyata nama perempuan mayat itu, memberitahukan bahwa tak lama lagi ia akan memiliki seorang bayi. Ia telah menyimpan benih manusia di rahimnya. Lili bukan main senang. Tapi laki-laki itu bukan main marahnya.

"Masa mayat beranak?" Katanya. "Dunia sudah gila. Semua sudah gila. Kalau aku tahu kau bisa bunting tak mungkin aku kawin sama kau. Kau ada-ada saja. Ngerepotin. Dulu waktu mati, orang-orang satu kota kau bikin pusing. Untung ada aku. Untung aku nurutin kamu supaya kau ikut bersamaku. Untung tidak kubiarkan kau tergeletak dipinggir jalan dan menjadi lalat. Kamu bikin aku pusing! "

Sepi. Selain suaranya tak ada suara lain di kamar ini. Lili tetap terbaring di kasur, tak bergerak sama sekali, sperti sejak ia membawanya ke losmen ini. Losmen yang tidak terlalu banyak pengunjunnya tapi selalu bersih. Ia sangat kerasan tinggal di sini bersama Lili. Hampir setiap waktu ia mengajaknya bercinta. Lili, meskipun mayat, tetapi selalu menggairahkan. Apalagi kalau kancing-kancing bajunya terbuka. Apalagi kalau telanjang. Tapi ia tak pernah menyangka kalau Lili bisa hamil. Oleh karena itulah ia kalut. Ia tak pernah bermimpi bakal punya anak, apalagi dari seorang mayat. Seorang ibu mengangkatnya. Otok itu dicium-ciumi.

Orang-orang terus berdebat sampai tak terasa langit jadi gelap, bintang-bintang berkerumuan seperti mutiara, dan bulan membundar penuh seperti dalam lukisan pemandangan kanak-kanak. Tubuh itu tetap tergeletak di lantai. Orang-orang tak menemukan kata sepakatnya. Lelaki itu, suami si perempuan mayat itu, cuma memandangnya dari jauh. Lalu perlahan-lahan melangkahkan kakinya ke utara. Dan tak menoleh lagi.

Jakarta, Juli 2002

*kutipan sajak Chairil Anwar "Senja di pelabuhan kecil"

Dayang Siti Hawa binti Haji Kamis Dilahirkan pada 26hb. Mei 1970 di Pekan Bangar. Dayang Siti Hawa binti Haji Kamis dengan nama pena Amirah, mula menulis sejak tahun 1985 sejak di bangku sekolah. Cerpen pertama yang bertajuk 'Ade le' telah mendapat hadiah pertama dalam Peraduan Menulis Cerpen Mekar.

Setelah itu Amirah menyepikan diri dari dunia penulisan selama hampir sepuluh tahun hinggalah menamatkan Tingkatan Enam dan seterusnya mengikuti pengajian di Universiti AlAzhar di Kaherah, Mesir dalam jurusan Akidah dan Falsafah. Walaupun demikian Amirah terus menulis semasa dalam pengajian dan hasil tulisan seperti cerpen dan sajak telah dimuatkan dalam majalah Persatuan Mahasiswa dan Mahasiswi Brunei di Kaherah. Sepanjang masa pengajian selama enam tahun beliau telah berjaya menghasilkan sebuah antologi sajak dan telah diterbitkan secara berperingkat-peringkat oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei di dalam majalah Bahana. Beliau juga pernah menyertai Peraduan menulis sajak sempena lima belas tahun Kemerdekaan Negara Brunei Darussalam. Selain dalam majalah Bahana beliau juga menulis dalam majalah Juara dan Mekar.

Amirah pernah mengikuti Seminar Mastera di Brunei, Nadwah Puisi Islam anjuran Pusat Dakwah Islamiah dan bengkel penulisan samada cerpen, sajak, novel, pantun, Haiku dan syair yang dianjurkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei. Beliau juga pernah menerima beberapa hadiah penghargaan hasil tulisan

beliau seperti penulisan Haiku dan Syair. Hasil tulisan beliau juga pernah diterbitkan dalam Buku 'Kulimpapat' sebuah antologi Haiku, Buku 'Adun Nan Alun Sebahtera' dalam antologi Syair dan Pantun, Buku 'Kosovo, bilakah Langitmu Kembali Biru' sebuah antologi Puisi.

Sekarang beliau berjawatan sebagai Pegawai Pelajaran Ugama dan bertugas sebagai Guru Kanan Pentadbiran di Sekolah Persediaan Arab Temburong. Beliau juga adalah seorang personaliti TV iaitu Pengacara Radio di rangkaian Nasional dan sebagai Penyiar Rampai Pagi TV dan Daerah Temburong. Kerana minat yang mendalam dan bakat yang ada di bidang seni dan sastera beliau juga pernah diundang sebagai pembaca pantun dan syair semasa sambutan perayaan Harm Keputeraan Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Sen Baginda Sultan dan yang DiPertuan Negara Brunei Darussalam semasa berangkat bercemar Duli dan beramah mesra bersama rakyat di Daerah Temburong.

Amirah kini sedang berusaha untuk menyiapkan sebuah novel yang diharap akan dapat menghasilkan sesuatu yang baru dalam karya beliau. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Pohon Kecil Di Dalam Hutan

Udara dingin menyelubungi ruang pejabat. Alat penghawa dingin mengeluarkan bunyi bising. Hamdi sedang duduk bersandar di kerusi empuk berwarna

hitam. Fikirannya menerawang jauh penuh dengan tanda tanya tentang kematian sahabatnya dua hari yang lalu. Memang betul kata orang bahawa rezeki, jodoh dan maut di tangan Yang Maha Kuasa. Bukan soal pemergian sahabatnya ini yang mengganggu mindanya tetapi soal kejadian yang berlaku sebelum Allahyarham menghembuskan nafas yang terakhir. Banyak teka-teki yang timbul di benak Hamdi. Mungkin juga hanya dirinya yang terlalu jahil tentang soal agama yang membuatnya selalu banyak tanya.

Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas tengahari, bererti tiga puluh minit lagi waktu pejabat akan berakhir. Bagi Hamdi masa untuk pulang ke rumah tidaklah penting sangat, apatah lagi dirinya masih bujang. Kecuali jika ada perkara penting di rumah, barulah dia pulang tengahari. Sudah rutin baginya menghabiskan waktu rehat sebegitu untuk mempergunakan masa dengan sebaiknya daripada memeningkan kepalanya dalam perangkap kesesakan lalu lintas. Di pejabat pun ada 'Musala' untuk bersembahyang.

"Kenapa kau belum kahwin lagi Hamdi? Kalau kau kahwin senanglah makan minum kau, ada yang menguruskan, jadi tidaklah asyik pekena the tarik dan nasi bungkus mamak saja." Musa akhirnya bersuara juga pada suatu hari. Hamdi tersengih mendengar komen kawannya itu.

"Kalau aku kahwin pun bukan bererti aku mahu makan sedap saja. Bagi aku soal perkahwinan tidak boleh dianggap ringan, terlalu banyak tanggungjawab yang akan kita pikul. Bukan setakat untuk bersenang-

lenang saja. Tanggungjawab sebagai ketua rumahtangga begitu berat tau! Lagipun gerbang perkahwinan bukan matlamat terakhir sebuah kehidupan" Jawapan itu membuat Musa terdiam.

"Cuba kau lihat si Osman tu, sudah berapa tahun dia kahwin?" Pertanyaan Hamdi membuat sahabatnya itu termenung seketika.

"Agak-agak aku sudah enam tahun dan anaknya sudah empat orang." Musa main teka saja.

"Sejak aku kenal dia, aku tak pernah 'miss' melihat dia makan minum di restoran orang India itu. Nah, apakah itu yang kau kata sudah beristeri semuanya terurus?" Hamdi berhujah lagi.

"Bukan begitu, sebenarnya aku cuma simpati melihat kau ni. Sudahlah kerja banyak, kemudian, bila balik ke rumah tak ada pula orang yang tolong hiburkan."

"Mak aku kan ada!" Hamdi tersenyum membalas.

"Masakan mak aku lebih sedap, kalau tidak, taklah ayah aku sampai sekarang tetap setia dengannya. Lagipun aku cukup gembira dengan kehidupanku selama ini."

Dentingan jam dinding mematikan lamunan Hamdi. Wajah temannya Musa terus sirna dari ingatannya. Hilang dan meresap bersama bising alat pendingin udara dan dentingan jam satu waktu Zohor. Sebagaimana biasanya dalam keadaan seperti itu ia terpaksa akur pada rancangan hariannya. Selepas menjemput emaknya di rumah kakaknya nanti Hamdi akan singgah di rumah Mr.Liew. Hampir saja dia terlupa untuk mengambil barang pesannya semalam. Hamdi berge-

gas bangkit dari duduknya dan terus menuju ke surau pejabat.

Haji Talib menghembus jampi serapahnya ke dalam gelas sebanyak tiga kali sambil mulutnya kumat-kamit. Entah apa yang dibacanya, lalu gelas tadi di-asapkan dengan kemenyam. Suasana hening bagai tiada kedengaran desus nafas antara mereka seolah-olah alam ini tidak berpenghuni. Air di dalam gelas tiba-tiba berkocak seperti ada benda yang jatuh ke dalam bekas kaca itu. Hamdi membesakan mata ingin memastikan apa yang berlaku bukan khayalan. Selang beberapa minit mereka membisu. Jali sepupu Hamdi juga hanya menundukkan muka. Terpaku di tempat duduk. Bau asap kemenyan yang meliang-liuk dari dupa pembakar menjadikan bulu roma berdiri. Ingin rasanya cabut lari saja tapi Hamdi malu untuk berbuat demikian. Nanti apa pula kalau dikata pengecut walaupun sebenarnya dia memang sudah merasa seram sejak tadi.

"Minumkan air ini!" Haji Talib mengeluarkan perintah yang sekaligus membuat jantung berdegup kuat. Jali terus memangku kepala sahabatnya yang sedang terbaring lesu. Dalam kepayahan dan nafas yang tercungap-cungap Musa meneguk air yang sudah dijam-pi itu sedikit demi sedikit. Hamdi merasa ngeri bila melihat keadaan perut sahabatnya semakin membesar dari sehari ke sehari. Dan sekarang seksa apa lagi yang menimpa Musa bila terpaksa menghabiskan satu gelas air sedangkan perutnya yang kelihatan buncit seperti perempuan mengandung sembilan bulan. Semuanya akibat susah hendak buang air.

Seminggu lamanya Musa dirawat di hospital. Doktor yang membuat pemeriksaan ke atasnya akhirnya terpaksa melepaskannya pulang tanpa dapat mengesan apa-apa penyakit yang dihidapinya. Memanglah ganjil sakit sahabatnya ini.

Bila Hamdi kenangkan semula, Musa bukanlah orang yang suka menyakitkan hati orang lain untuk dibalas dendam malahan dia seorang yang jujur dan suka berguarau. Dosa apalah yang telah dilakukannya hingga menerima habuan penyeksaan seperti itu.

"Saya nasihatkan berubat kampung saja kerana tiada sebarang penyakit apa pun yang dapat kami kesan. Awak cuma lemah saja." Hanya itu komen dari doktor dan begitulah akhirnya Musa dikeluarkan dari rumah sakit. Hamdi begitu terkejut sekali bila mendengar berita pemulangan sahabatnya itu.

Dua hari selepas itu Hamdi dan Jali datang menemui Haji Talib lagi.

"Semuanya ketentuan daripada Allah jua. Kita ini hambanya yang serba kekurangan. Semua usaha sudah kita lakukan untuk menyembuhkannya. Apa yang terjadi semuanya menjadi iktibar kepada kita yang masih hidup." Haji Talib mengeluarkan pendapat.

"Saya rasa hairan juga Pak Haji, dalam ramalan Pak Haji apakah penyakit yang dihadapi oleh Allahyarham? Perbuatan orangkah atau disampuk orang halus?" Jali meluahkan apa yang tersirat di hati.

"Astaghfirullah! Saya bukan seperti yang kamu sangkakan. Saya pun hambaNya juga, tidak ada kuasa untuk meramalkan sesuatu kejadian." Nada suara Haji

Talib meninggi bila diajukan pertanyaan sedemikian.

"Jangan percaya sangat dengan benda-benda syirik seperti itu. Kita bukan tidak percaya adanya makhluk halus. Memang Tuhan juga mencipta jin yang berbagai rupa sifat dan kejadiannya. Tuhan memperkenankan permintaan jahat atau baik. Semuanya itu pasti ada hikmat di sebaliknya."

"Maksud Pak haji?"

"Mungkin juga Allahyarham sahabat kamu itu pernah melakukan kesilapan," ujar Haji Talib tanpa berselindung.

"Kesilapan yang macam mana?" Hamdi tambah tidak sabar ingin mendengar penjelasan Haji Talib, bomoh yang sudah terkenal itu.

"Sebelum saya jelaskan, saya nak tahu, pernahkah Allahyarham masuk hutan?" Jali menoleh ke sampingnya. Hamdi terus menoleh dan pandangannya bertembung dengan Jali yang sama-sama terkejut dengan soalan yang terlontar oleh Haji Talib. Mereka hairan, kenapa pula perkara yang tiada kena mengena dengan persoalan yang ingin mereka cari jawapannya itu yang disoalkan.

"Kenapa pula Pak Haji? Apa kena-mengena dengan kematian sahabat saya itu?" Kebingungan masih memenuhi kotak fikiran mereka.

"Ada ataupun tidak?" Haji Talib mengulangi pertanyaannya, kali ini dengan merenung tajam ke wajah dua sahabat itu.

"Memang ada, Pak Haji, seminggu sebelum Allahyarham meninggal dia menderita sakit ganjil." Hamdi

mengaku tapi masih belum faham.

"Waktu dia di dalam hutan itu ada atau tidak dia membuang air?" "Maksud Pak HOT' Hamdi terus mencari jawapan.

"Ada ataupun tidak?"

"Memang ada Pak Haji. Masa itu kami bertiga pergi memasang jerat pelanduk di hutan sebelah. Allahyarham memberitahu saya yang dia hendak membuang air sebentar, tapi sayangnya di tempat itu tidak ada air atau anak sungai. Lantas dia kencing di sebatang pokok kecil yang berdekatan. Sambil itu dia bergurau dan ketawa. Saya hanya tersenyum saja dan merasa kurang senang dengan kelakuannya itu." Hamdi membuka cerita.

"Selepas tu apa yang terjadi?"

"Dalam perjalanan pulang diamengadu sakit perut hendak buang air lagi. Sampai tiga kali kami terpaksa berhenti. Nasib baiklah kami terjumpa anak sungai, kalau tidak tentulah susah jadinya. Dalam hutan macam tu mana nak cari paip air." Hamdi menambah.

"Begitulah yang terjadi. Tapi yang menghairankan kami, bila saja sampai di rumah, kejadian lain pula yang menimpa. Allahyarham langsung tidak dapat buang air. Hinggalah dia semakin tenat dan menemui ajalnya dalam keadaan yang memilukan."

Jali yang dari tadi mendiamkan diri turut menganggukkan kepala. Dia betul-betul merasa simpati atas nasib sahabat mereka itu. Tambahan lagi Musa orang dagang, tidak ada saudara-mara. Hidupnya cuma menumpang kasih kepada emak angkatnya yang telah

meninggal setahun lalu. Dan apa yang menimpa Musa amat meyedihkan lagi. Namun semua itu adalah ketentuan dari Yang Maha Berkuasa jua. Manusia hanya ciptaannya sementara kesenangan di dunia fana ini adalah penguji iman seseorang.

"Apa maksud Pak Haji bertanyakan hal demikian?" Jali membuka mulut setelah lama berdiam diri.

"Manusia dikurniakan akal fikiran untuk dapat membezakan di antara yang baik dan yang buruk. Segala yang terjadi ini tersirat berbagai rahsia yang sepatutnya kita jadikan iktibar." Haji Talib tersenyum sambil menatap ke wajah dua sahabat yang dari tadi menampakkan kebingungan dan penuh tanda tanya. Masing-masing pasang telinga.

"Cuba kita renung dan imbas kembali semua itu. Terfikirkah kamu bahawa selain manusia yang berakal fikiran ini, setiap isi alam di sekeliling kita juga ada ketentuan baginya. Semua benda bernyawa seperti kita, walaupun dia seekor ikan atau belalang atau tumbuh-tumbuhan sekalipun, juga berzikir kepada Allah." Talib.

"Jadi, apa pula kaitannya dengan kematian Musa?" Jali memotong bicara Haji

"Islam menggalakkan kita berusaha, dan kalian juga telahpun berusaha untuk mengubat penyakit ganjil Allahyarham. Bila kita amat-amati antara perbuatan sahabat kalian dengan sebatang pokok kecil di dalam hutan, cuba kita fikirkan kembali tentang kelakuannya itu. Bayangkanlah jika sekiranya pokok itu diri kita sendiri. Apa perasaan kamu andainya muka ini disibah

dengan najis?" Bicara Haji Talib bagai ceramah seorang penceramah undangan. Direnungnya lagi ke muka Hamdi dan Jali. Tiada sepatah kata terbit untuk menjawab soalnya. Haji Talib senyum lagi.

"Di dalam ajaran Islam, tiada satupun yang tidak ditunjukkan, sekalipun tentang adab kita membuang hajat."

"Kami tidak tahu hal itu Pak Haji," ungkap Hamdi.

"Sebatang pokok kecil di dalam hutan, merasakan dirinya amat dihina lalu dia berdoa memohon kepada Tuhan supaya dibalas perbuatan jahat manusia terhadapnya. Tidak mustahil Tuhan mengabulkan doanya." Haji Talib macam berfalsafah. Kedua sahabat semakin mengerutkan dahi.

"Saya tidak terfikir pun perkara itu Pak Haji. Kalau tidak tentulah saya akan menegurnya." Hamdi seolah-olah kesal dengan kejadian yang berlaku.

"Tidak perlu kita kesalkan. Semua itu adalah pengajaran bagi kita. Ingatlah jangan percaya benda-benda syirik yang diperkatakan orang tentang sahabat kamu. Perkara syirik membawa kufur dan kufur pula adalah dosa besar." Hamdi dan Jali serentak mengangguk-anggukkan kepala. Maha Suci Tuhan Yang Berkuasa atas sekalian alam ini.

Dalam keheningan subuh, kedengaran pada Hamdi bacaan ayat-ayat suci alQuran dari sebuah masjid yang berdekatan. Hamdi bingkas bangun dan menyiapkan diri. Selesai sembahyang nanti dia bercadang akan pergi ke rumah Razak. Hari Ahad ini mereka sudah

membuat rancangan untuk turun ke laut.

Tijah sedang sibuk menyediakan sarapan pagi dan sedikit bekalan untuk Hamdi. Tiba-tiba telefon berdering. Hamdi mengangkat gagang telefon. Setelah dua minit perbualan ditutup.

"Siapa yang menelefon tadi Hamdi?" Hajah Tijah ingin tahu. "Jali, mak. Katanya hendak ikut sama ke laut."

"Baguslah tu! Bangun awal dapat rezeki," sambut emaknya sambil menghulurkan bekalan yang sudah sedia di dalam beg plastik. Hamdi terus pergi meredah pagi yang masih dingin.

Angin laut awal-awal pagi sebegini memang segar dan dingin. Masing-masing sedang asyik dilambung ombak kecil, hanyut melayang fikiran yang menerawang jauh. Kelihatan seekor burung helang berlegar-legar terbang, lalu ia semakin menjauh. Embun sudah lama menghilang bersama terangnya cahaya matahari.

"Aku rasa nak ke tebing sekejap." Razak tiba-tiba bersuara. "Kenapa pula? Jali merasa terganggu.

"Aku nak buang air lah."

Jali berbalas pandang dengan Hamdi. Pandangan penuh makna yang tersirat. Lalu kedua-duanya tersenyum dan di hati masing-masing menginsafi kejahilan diri.

Disa (Haji Saidi bin Haji Ahmad) mula berkarya dalam tahun 1980-an dalam bidang sajak, cerpen, dan rencana. Karyanya pernah tersiar dalam majalah sekolah, *Bahana*, *Mekar*, *Pelita Brunei* dan *Juara 4*. Dalam penulisannya, Haji Saidi menggunakan nama pena S.H. Ahmad, Puteh S, dan Disa. Haji Saidi mengikuti kursus setahun di Universiti Sains Malaysia dalam program Kursus Seni Kreatif (sastera); pernah memenangi beberapa peraduan penulisan kreatif yang dianjurkan oleh Persatuan ASTERAWANI, Pusat Da'wah Islamiah dan Dewan Bahasa dan Pustaka. *Tercicir* merupakan novel remaja beliau terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka. *Di Balik Pulau*, *Larian Hidup*, dan *Orang Dewan* sedang dalam proses penerbitan. Haji Saidi pernah bertugas sebagai Pegawai Polis Tambahan, kerani di Kementerian Pertahanan. Pembantu Teknik di Jabatan Kerja Raya sebelum bertugas di Dewan Bahasa dan Pustaka sebagai Penolong Pengarang dan kini Pengarang di jabatan yang sama di samping menjadi editor *Beriga*. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Ta'arudd

Tarikh : 12-9-2222 Masihi
Masa : 9.00 pagi
Hari : Ahad
Tempat : Kampong Kota Batu

Haji Ali memandu keretanya di atas jalan raya yang basah (hujan turun pada petang 11-9-2222). Tangannya yang tegap itu memegang stereng keretanya dengan kejam. Kepalanya lurus ke depan menatap jalan raya yang basah (kesan dari kempen jalan raya yang berterusan: pihak berkuasa begitu khuatir memandangkan meningkatnya jumlah kematian di jalan raya). Jalan raya yang menuju ke Kampong Kota Batu itu begitu lebar sehingga boleh memuatkan enam buah kereta (di pertengahan abad kedua puluh dua pembesaran jalan raya di seluruh negara telah berjalan dengan rancak. Namun begitu jumlah kematian akibat dari kemalangan di jalan raya terus meningkat. Pihak berkuasa masih mencari punca kemalangan, sama ada kecuaiannya pemandu ataupun ada sesetengah jalan raya yang berlopak-lopak). Kereta "Toyota Carina" yang berteknologi tinggi dan masih lagi buatan Jepun tetapi kepunyaan Haji Ali meluncur laju di atas jalan raya. Kepala dan mata Haji Ali menegak lurus ke depan. Tidak berapa lama kemudian kereta "Toyota Carina" itu berjalan perlahan, lampu isyaratnya menyala dan kereta itu pun membelok masuk ke simpang 129.

Sebuah rumah empat tingkat yang berwarna putih kepunyaan Abang Haji Ali tersergam di depannya (rumah itu sebenarnya kepunyaan ayah mereka yang telah meninggal dunia pada 9 Januari 2220, ibu mereka pula telah meninggal dunia pada 15 Mei 2219). Anak-anak Haji Suhaili sedang bermain simban di tempat letak kereta yang beratap (Permainan tradisi ini masih lagi diminati di kalangan kanak-kanak di tahun 2222,

ini adalah kesan kurikulum pendidikan yang mewajibkan semua permainan tradisi diajarkan di semua sekolah di seluruh negara). Haji Ali meletakkan keretanya di bawah pokok rambutan. Apabila dia keluar dari keretanya, anak-anak buahnya berhenti bermain, salah seorang di antara mereka berlari mendapatkannya sambil suaranya yang nyaring memanggil: "Bungsu Aji!, Bungsu Aji!, Bungsu Aji!"

"Lai, ada bapamu?"

"Ada ya di atas."

Haji Ali mendukung anak buahnya yang kecil tetapi cerdik itu dengan penuh mesra. Apabila ia berjalan berhampiran dengan anak-anak buahnya yang lain yang sedang bermain simban salah seorang di antara mereka bersuara: "Bungsu Aji, minta usin." "Indada! Adang minta usin saja ani."

"Karang lepas bermain ani, baca buku!"

Budak lelaki itu terdiam. (Kesan dari mata pelajaran Melayu Islam Beraja yang diajarkan dan begitu dititikberatkan di semua sekolah di seluruh negara. Kanak-kanak sama ada di peringkat rendah ataupun menengah tidak begitu penyeluru jika dibandingkan di penghujung abad kedua puluh yang lalu). Haji Ali kini masuk ke dalam rumah melalui pintu depan. Dia menurunkan anak buahnya yang kecil tetapi cerdik itu perlahan-lahan di atas lantai.

"Lai! Agatah arah mamamu."

"Mama gagau tu, karang adik dimarahinya, diucapnya mangacau."

"Kalau macam itu, duduk di sini saja, sama

bungsu Aji mau?"

"Inda Bungsu, kan kaluarku arah abang."

"Bah agatah." Budak kecil tetapi cerdik itu keluar berlari mendapatkan abangnya yang masih lagi bermain simban di tempat letak kereta yang beratap.

"Lai! Jangan balusir." Budak itu kini berjalan tetapi pantas untuk mendapatkan abangnya.

"Batah sudah kau datang wang aji?"

"Baru jua dih." Haji Suhaili yang berkain tajung dan memakai baju getah itu baru sahaja keluar dari ruang dapur. Dia berjalan di hadapan Haji Ali lalu duduk berhadapan dengan Haji Ali. (Pakaian tradisi ini masih lagi dipakai di abad kedua puluh tiga ini kerana ia begitu serasi dengan budaya orang-orang Melayu).

"Anu... fasal tanah kitani di Subuk atu. Kan kujual tia, apa pendapatmu?"

"Jantah dijual biar tia macam atu."

"Kau ani tah! Kan kau apa jua tanah atu...!"

"Kalau rata indaku manjual tu nyamu, ani tarang-tarang bukit!" Haji Suhaili yang bermisai lebat itu meninggalkan suaranya.

"Kalau bukit atu randah inda jua mengapa, ani tinggi bah tau kau tinggi! Tinggi!" Lagi sekali Haji Suhaili meninggikan suaranya, kirainya pula terangkat dan sekaligus matanya marak. Kedua belah tangannya menghempas sofa lalu dia pun berdiri dan berjalan menuju jendela, melihat ke luar.

"Jantah dijual Bang Aji!"

"Biar tia macam atu."

"Kan kau apa jua. Kau atu bapangkat sudah, baru-

mah sudah, tadapat lagi tanah lain."

"Bah, kita atu sama jua. Tanah kita di Lamunin, di Tanjong Nangka di anu... di Sengkurong atu... kan kita apa... kan kita bawa mati?" Kali ini Haji Ali pula yang bersuara tinggi. Kirainya terangkat dan sekaligus matanya marak.

"Mengapa kau ani Li... kan melawan kediaku kau... ah!"

Sunyi seketika. Hanya terdengar suara anak-anak Haji Suhaili yang tertawa kegembiraan seolah-olah dunia ini mereka yang punya.

"Bukan Bang Aji... anu bukan kita inda tau tanah atu tanah waris, tanah mulah bapa. Bukan kita inda tau."

"Tau pulang ku tu."

"Abis."

"Tanah atu bukit... tinggi lagi tu bukitnya, kalau kan membuat jalan memang inda dapat tu kacuali pakai *cable car*."

"Kita ani tah... fikiran atu inda panjang."

"Apa nyamu... fikiranku ani inda panjang... fikiranku ani buntak, jangan kau main-main! Taukau siapa dulu makan sira, kau kah atau aku?" Haji Suhaili membawakan falsafah siranya (falsafah ini telah pun wujud sejak abad kesembilan belas lagi). Haji Ali terdiam apabila melihat mata abangnya yang semakin marak itu.

"Minta maaf Bang Ali, balikku dulu."

*'Haji Ali meninggalkan
abangnya yang dalam
keadaan marah itu. Haji
Suhaili pula berjalan
- menuju sofa dan apabila
dia hampir dengan sofa itu,
dia pun terus duduk.
Matanya dipejam-pejam
beberapa kali. Mungkin dia
teringat peristiwa silam
semasa dia dan adiknya
masih lagi kecil.'*

"Balum lagi abis berunding kan balik tia pulang...
si anu ani, bah agatah balik!"

Haji Ali meninggalkan abangnya yang dalam keadaan marah itu. Haji Suhaili pula berjalan menuju sofa dan apabila dia hampir dengan sofa itu, dia pun terus duduk. Matanya dipejam-pejam beberapa kali. Mungkin dia teringat peristiwa silam semasa dia dan adiknya masih lagi kecil. Mereka selalu sahaja bersama-sama ada bermain, bersekolah, makan, minus dan adakalanya bertengkar waktu itu ialah:

Tarikh : Tahun 2186 Masihi
Masa : Tidak pasti
Hari : Tidak pasti
Tempat : Kampong Kota Batu

Haji Suhaili tersenyum, matanya merenung ke sinta. Pandangannya itu kosong kerana fikirannya telah jauh melayang ke tahun 2186 Masihi.

"Bang Aji! Zuhur sudah, inda kita sembahyang."

"Oi...! Bahang sudah, inda kita sembahayang."

"Ah..., bahang sudah, bah...bah..., kanak-kanak ani mana tia? Makan bisdia sudah?"

"Balum..., menunggu kita lagi."

"Bah... sembahyangku dulu."

Tarikh : 12-9-2222 Masihi

Masa : 8.30 malam

Hari : Ahad

Tempat : Kampong Sungai Kebun

"Apa dilagaukan Kaji Suhaili atu?"

"Inda apa-apa dih."

"Indakan indada apa-apa, tantu jua."

"Mengapakan?"

"Batanya pun inda dapat, mambari watir jua."

"Anu, fasal tanah kami di Subok, ucapannya kan dijualnya."

"Ah... tanah bukit atu jadi macam mana tah?"

"Indaku satuju, tau kau tanah sakarang ani walaupun di puncak gunung baharga!"

"Au... banarnya kita atu, barapakan luasnya tanah biskita atu?"

"Kalau kuinda silap sepuluh ekar."

"Atu... luas tu bang, jangan dijual eh, sayang eh!"

"Tauku dih."

"Macam mana kalau kitani majukan tanah kita atu bang."

"Boleh, tapi banyak masalahnya, tapi sabanarnya ada pulang sudah jalannya tu. Ganya Kaji Suhaili atu payah dibawa barunding atu saja masalahnya. Bah maritah tidur, malam sudah ni, sajuk lagi."

"Awal jua lakat ni, gagas jua kita ani."

Malam itu bintang bertaburan di angkasa, sesekali terdengar suara cengkerik bersahut-sahutan di tepi jalan. Masjid Al-Muhtadee Billah terang-benderang disinari lampu-lampu *laser*. (Pada abad ini lampu-lampu neon tidak wujud lagi, ia dikategorikan sebagai barang antik). Beberapa orang ada di dalamnya sedang beriktikaf dan ada juga yang sedang bersembahyang berkeungkinan sembahyang sunat ataupun sembahyang pada (Semua masjid di seluruh negara dibuka hingga ke siang. Pada abad ini pencuri tidak berani lagi mencuri di dalam masjid kerana semua masjid ada pengunjungnya sama ada untuk menunaikan sembahyang lima waktu secara berjemaah, sembahyang sunat ataupun untuk beriktikaf. Semua perhiasan dan kelengkapan di dalamnya pula dilengkapi dengan senjata automatik yang berupa pancaran *laser*. Senjata ini telah berhasil mencederakan dan sekaligus menggagalkan beberapa cubaan untuk mencuri harta benda di dalam masjid).

Jambatan yang menghubungkan Bandar Seri Begawan dengan Kampong Ayer seperti Kampong Sungai Kebun dan Kampong Bolkiah A dan B dan kampung-kampung di sekitarnya seperti Kampong Setia, Kampong Kasat, Kampong Lumapas dan Kampong Lupak

Luas juga terang-benderang bermandikan cahaya *laser*. Beberapa buah kereta datang dan pergi sama ada menuju ke Bandar Seri Begawan ataupun ke Kampong Ayer. Malah Bandar Seri Begawan pada malam itu tidak kurang hebatnya, bangunan-bangunannya yang berbagai bentuk semuanya bermandikan cahaya *laser* yang beraneka warna. (Keluasan Bandar Seri Begawan telah pun bertambah dua puluh kali ganda berbanding pada penghujung abad kedua puluh) Masjid Omar 'Ali Saifuddien juga tidak kurang hebatnya jika dibandingkan dengan bangunan-bangunan yang lain. (Bangunan-bangunan lain masih lagi tidak boleh mempunyai ketinggian lebih dari Masjid Omar Ali Saifuddien). Di dalam masjid itu ada beberapa orang di dalamnya sedang beriktikaf, sembahyang sunat ataupun sedang sembahyang pada.

Tarikh : 19-9-2222 Masihi
Masa : 9.00 pagi
Hari : Ahad
Tempat : Kampong Subok

"Cuba ke sana lagi." Haji Ali menunjuk dengan jari telunjuknya ke arah kawasan bukit yang hijau itu. Juru terbang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Pesawat terbang yang kecil seperti sebuah kereta Saloon tetapi berteknologi tinggi itu terbang dengan kemasa menuju ke arah kawasan bukit yang hijau itu. (Sebahagian kawasan di Kampong Subok telah dijadikan kawasan Bandar Seri Begawan).

"Sini ani baru ya..bisai, di sana karang tempat naik, au...sesuai banar kawasan ani!" Haji Ali bercakap pada dirinya sendiri. Juru terbang yang berumur dalam lingkungan tiga puluh tahun itu tersenyum.

"Apa kan kita liat ani?"

"Inda batak karang wang bisai ni kawasan ani."

"Tanah abis tuan ni?"

"Auu... kan mambuat apartemenku wang banar tu tuan, sakurang-kurangnya batambah jua karang bilangan orang Melayu yang jadi jutawan." Haji Ali tersengih apabila mendengar ungkapan juru terbang itu.

"Bah wang cukup kali, maritah balik." Juru terbang itu menganggukkan kepalanya. Pesawat terbang yang kecil seperti sebuah kereta Saloon tetapi berteknologi tinggi itu melayang di udara dengan kemas. Dari dalam pesawat itu Haji Ali memandang ke bawah, kelihatan Bandar Seri Begawan yang luas dengan bangunan-bangunannya yang cukup teratur serta jalan-jalan rayanya yang lebar itu nampak bersih dan kemas. Pesawat terbang yang kecil seperti sebuah kereta Saloon tetapi berteknologi tinggi itu terbang menuju ke Berakas. (Di abad ini kebanyakan kawasan di Berakas telah pun dijadikan sebagai lapangan terbang sama ada menjadi lapangan terbang kepunyaan Angkatan Udara Diraja Brunei ataupun lapangan terbang yang dikendalikan oleh syarikat-syarikat penerbangan tempatan). Haji Ali sebenarnya telah pun menyewa pesawat terbang yang kecil seperti sebuah kereta Saloon tetapi berteknologi tinggi itu berserta dengan pemandunya semata-mata untuk melihat tanah peninggalan arwah bapanya

yang terletak di Kampong Subok itu.

Tarikh : 26-9-2222 Masihi
Masa : 9.30 pagi
Hari : Ahad
Tempat : Kampong Kota Batu

"Bahapa kau ka mari ani lagi? Inda jua kau satuju ari atu."

"Bukan camatu Bang Aji, bukan fasal satuju atau inda satuju, aku datang ani kan barunding bisai-bisai sama kita."

"Barunding apa lagi? Putus jua sudah ari atu. Mana binimu? Kau ani inda pandai mambawa bini bajalan-jalan ka mari."

"Inda ia balaku ka mari Bang Aji, anu...ya, gagau ya. Macam ani Bang Aji, kalau kita satuju aa...tanah waris atu kitani majukan. Macam mana pendapat kita."

"Majukan macam mana lagi. Kan mambuat jalan pun payah. Apatah lagi kan mambangun bangunan, kau ani jua eh."

"Atutah pulang kita fikirkan, jalan atu inda payah tu, kalau kitani hidup di abad kedua puluh atu barangkali mustahil tu. Ani, tau kita segala-galanya sudah ada, fikir saja usih."

"Macam mana pikiranmu ani?"

"Kau anitah, inda marati. Inda paham. Fikiranku ani sudah

*putus tau kau... aku ani
kan mambangun rumah
arah tanah-tanahku atu.
Kan kuwariskan arah
anak-anakku atu supaya
abisdia atu inda
kalaparan kalau ku
sudah indada... marati
kau- cakapku atu."*

"Aku ani bafikir kan mambangun aparteman di bukit atu. Lapas atu kitani masukkan nama anak-anakku sama nama anak-anak kita. Supaya adisdia atu sanang di kemudian hari."

"Gila kau ani. Karang runtuh kitani jua yang rugi, inda tia mambaca sajarah ni, kisah kondomonium runtuh di Kuala Lumpur, kalauku inda silap tahun 1993. Banyak jua mati, eh...kau ani."

"Mengapa kita ani, sudah kubaritau, kitani hidup ani abad kedua puluh tiga bukan lagi di abad kedua puluh, mengapa kita ani kan inda pandai paham-paham ani."

"Jangan kau Li, jangan kau galar kadiaku ani inda paham-paham. Bah ka mana kau kan mencari usin." Kirai Haji Suhaili terangkat sekaligus menjadikan matanya marak.

"Sabar dulu Bang Aji. Sabar..."

"Kadiaku ani batah sudah basabar. Parangaimu ani bah inda pandai barubah, kan mangucapkan kadiaku saja...lagi daulu sudah tu."

"Minta maaf Bang Aji, kadiaku ani malar talapas cakap."

"Tau pun, bah ubah tia dulu parangaimu atu."

"Anu Bang Aji kadiaku ani bacadang kan man-cagarkan tanahku sama tanah kita di bank...."

"Apa! Tanahku kan kaucagarkan di bank...eh... kau ani. Bukan-bukan fikiranmu ani."

Sunyi seketika.

"Indaku satuju tu! ...inda !... inda!"

"Macam atu ganya caranya tu Bang Aji. Mungkin dicampur duitku sama duit di bank atu, memang inda cukup."

"Kau ani tah, inda marati. Inda paham. Fikiranku ani sudah putus tau kau... aku ani kan mamabngun rumah arah tanah-tanahku atu. Kan kuwariskan arah anak-anakku atu supaya abisdia inda kalaparan kalau ku sudah indada... marati kaucapakku atu."

Sunyi seketika.

"Indaku satuju tu!"

"Bah! Balikku dulu."

Haji Ali terus keluar dari rumah Haji Suhaili. Beberapa saat kemudian kereta Toyota Camrina yang berteknologi tinggi itu tetapi masih lagi buatan Jepun meluncur laju menuju ke Bandar Seri Begawan.

Bahana, Julai 1996

Djohan bin Abdul Rahman Dilahirkan pada tanggal 21 Agustus 1971. Mulai berkarya pada usia 20 tahun. Namun, ketika itu, ia hanya memberi penumpuan khusus dalam genre penulisan seni kata untuk lagu-lagu dikir barat saja. Pada tahun 1998, ia mengikuti kursus Pengkhususan Bahasa Ibunda selama 4 tahun. Pada waktu kursus, ia, mendapatkan dorongan dari gurunya untuk lebih aktif dalam bidang penulisan. Mulai saat itu ia menghasilkan sajak-sajak dan cerpen-cerpen mula berputik. Antara sajak yang pernah diterbitkan di akhbar *Berita Harian* adalah “Ragam Ramadan” dan cerpen-cerpennya berjudul “Salah Siapa” dan “Pengutus”. Cerpen “Salah Siapa” telah mendapatkan Hadiah Penghargaan 2001. Cerpennya yang berjudul “Pakatan” dan sajak-sajaknya berjudul “Sketsa Rimba Batu” dan “Celiklah juga pernah diterbitkan dalam akhbar *Berita Minggu*. Ia juga pernah menjadi juara pertama dalam pertandingan menulis cerpen Suara Pembaruan anjuran Muzium Sejarah Singapura dengan cerpennya yang bertajuk “Sepuluh”. Ia juga menghasilkan beberapa artikel yang telah diterbitkan oleh akhbar-akhbar *Berita Harian*, *Berita Minggu*, dan *The New Paper*. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Sesi Senda

Sudah tiba masanya. Setiap enam bulan, detik inilah yang dinanti-nantikan oleh mereka. Setelah penat bertugas sepanjang tempoh itu, rasanya mereka sudah lebih daripada layak untuk menghadiri sesi ini. Maklum

saja, enam bulan itu panjang jangka masa waktunya. Enam bulan boleh memutihkan beberapa helai rambut. Enam bulan boleh melahirkan satu lagi kerut. Enam bulan boleh memanjangkan lagi janggut. Tapi enam bulan tidak mampu mengempiskan perut. Mungkin bab ini, enam bulan terlalu singkat.

Satu persatu mereka datang. Orang yang terawal sekali datang ialah Along. Memandangkan dia seorang pegawai eksekutif dari Pejabat Kementerian Pendidikan, maka tidak hairanlah jika dia datang sepuluh minit lebih awal dari waktu yang ditetapkan. Apabila dia sedar dialah orang yang pertama tiba di situ, dia mula mundar-mandir sambil asyik melihat jam Rolexnya. Mukanya kelihatan serius.

Tiga minit kemudian, Angah pun tiba. Dia kelihatan segar dengan uniformnya. Boleh dikatakan, sejak menyandang pangkat inspektor tiga tahun dahulu, dia sering beruniform ke mana sahaja dia pergi, termasuk ke majlis-majlis perkahwinan, ke pusat-pusat membeli-belah, ke mana sahaja. Bahkan, dia mengenakan uniform itu juga setiap bulan bila dia menziarahi ibu bapanya. Kerjanya pula asyik menggilap paku-paku yang terbonjol di bahu. Ketika berjalan menghampiri Along, mukanya kelihatan serius.

Belum pun sempat Along dan Angah nak berbual-bual, Acik pun sampai. Keretanya yang berwarna hitam itu menjalar berhampiran dengan mereka. Setelah berhenti, supirnya bergegas keluar lalu membuka pintu kereta itu. Kelihatan seorang lelaki yang berbadan gempal, berkumis tebal, dan bercermin mata gelap,

keluar sambil memegang sebatang tongkat yang mahal harganya. Supirnya menutup pintu kereta, lalu dengan cepat memandu pergi dari situ. Acik meneliti suasana sekeliling.

Sebagai seorang datuk bandar, dia sudah biasa begitu. Apa saja yang ada di depannya, pasti akan di-analisa; sama ada ia perlu diganti dengan yang baru atau pun tidak. Apa saja. Termasuk tiang-tiang lampu, pokok-pokok di tepi jalan, bangku-bangku di perhentian bas dan juga tong-tong sampah. Apa saja. Tetapi selalunya tidak ditukar apa-apa, kerana benda itu masih boleh digunakan lagi, menurutnya. Pernah sekali dia menyambut seorang tetamu dari luar negeri dan penelitiannya yang pertama ialah seluar tetamu itu sudah usang dan perlu diganti. Namun, penelitian itu tidak disuarakan. Dia pergi menuju ke arah Along dan Angah yang sedang berdiri. Mukanya kelihatan serius.

“Dah lama sampai?”

“Taklah lama sangat.”

“Aku pun baru aja sampai.”

“Busu mana?”

“Entah, aku ingat dia datang dengan kau.”

“Aku dari mesyuarat, mana sempat.”

“Habis, macam mana? Nak tunggu dia?”

“Mestilah. Hari ini giliran dia beli pil ‘tu.’”

“Kita masuk dululah, duduk kat dalam.”

“Jom.”

Ketiga-tiganya pun mula berjalan untuk masuk ke dalam. Sebelum sempat mereka masuk, Busu berteriak dari belakang. Nafasnya tercungap-cungap. Lelaki yang

berbadan kurus itu mengeluarkan tisu dari kocek kirinya dan mengelap dahinya. Kemudian dia mengeluarkan sehelai lagi tisu lalu mengelap lehernya. Kemudian dia mengeluarkan sehelai lagi lalu mengelap hidungnya. Aksinya ini diperhatikan saja oleh Along, Angah dan Acik.

“Kenapa lambat?”

“Singgah bar kejam tadi. Nak tengok pekerja semua datang ke tidak. Eleh! Masih ada seminit lagi. Mana ada lambat? Yok.”

Mereka pun berjalan masuk ke perkampungan itu dengan perlahan, menembusi lorong-lorong gelap yang bersimpang-siur. Akhirnya, mereka tiba di hadapan sebuah rumah kecil. Along membuka pintu rumah itu. Rumah yang tidak berbilik itu tidak mempunyai dapur, stor, kamar mandi atau sebagainya. Apa yang ada hanyalah sebuah meja di tengah-tengah dewan dan empat kerusi yang mengelilinginya. Tembok rumah itu pula sudah diubah suai supaya sebarang bunyi dari rumah itu tidak akan kebocoran ke luar. Angah, Acik dan Busu pergi duduk di tempat kegemaran masing-masing. Along mengunci pintu lalu duduk semeja dengan mereka. Wajah mereka masih kelihatan serius.

“Enam bulan ni, kau sempat?”

“Taklah, mana sempatnya. Sibuk melayan orang yang minta itu ini. Minta air, minta jalan. Ada letrik pun tak bersyukur. Kau?”

“Aku lagilah. Sibuk sepanjang masa. Asyik nak melayan mak bapa yang nak anak mereka tu belajar percuma. Datang mesti siap dengan muka minta ikhsan.

Menyampah betul. Kau pulak?"

"Dapat, sekali aja."

"Iya ke?"

"Iya?"

"Bila?"

"Empat bulan lepas. Pelayan aku 'tu, dia kan, tengah angkat gelas. Sekali tu terpelecok, terus tersungkur. Jadi depan mata. Ketawalah aku."

"Untungnya kau."

"Ha'ah. Beruntung betul."

"Alah, nasib je tu. Sekali tu je. Kira rezekilah 'tu. Kau pulak?"

"Tak sempat jugak. Sibuk melulu. Kena jaga sini, jangan kena bom. Kena jaga sana, jangan kena bom. Kena jaga uniform, jangan kotor. Payah betul. Eh, kau bawa pil 'tu tak?"

"Takkan tak bawa pulak. Nah, ambil seorang dua biji."

Busu meletakkan pil itu di atas meja. Setiap yang hadir mengambil dua pil yang berwarna biru muda itu.

"Satu... Dua... Tiga."

Mereka pun menelan sebiji pil setiap seorang. Sebentar kemudian, suasana seperti berubah. Mereka melihat bilik itu seperti berpusing-pusing. Wajah-wajah yang ada bersebelahan dengan mereka pun seperti sudah berubah. Ada yang jendulnya menonjol dengan begitu hebat sehingga boleh terkena hidung. Hidung-hidung mereka pula bertukar bentuknya. Lobang-lobangnya membesar dengan begitu drastik sehingga melambai-lambai bulu-bulu hidung mereka. Mereka

saling toleh-menoleh. Seorang mula ketawa. Dua. Tiga. Akhirnya keempat-empatnya ketawa berdekah-dekah melihat rupa yang sudah diubah suai itu.

“Kah! Kah! Kah! Kah! Bulu hidung macam kaki *spider* terkeluar. Kah! Kah! Kah!”

“Ha! Ha! Ha! Jendul macam ikan luohan! Ha! Ha! Ha!”

“Kalau hari-hari dapat ketawa gini ‘kan *best*? He! He! He! Senorok!”

“Kah! Kah! Kah!”

“Ha! Ha!”

“Ahak! Ahak! Senorok kau! Seronok lah! Ahak! Ahak!”

“He! He! Oh ya ke? He! He!”

“Kah! Kah! Kah! Bila nak mula ni?”

“Ha! Ha! Siapa nak mula dulu?”

“Kaulah!”

“Kaulah!”

“Eh, kaulah!”

“Ada ke aku? Kaulah!”

“Pffffftttt..... Kah! Kah! Kah!”

“Ha! Ha!”

“Ahak! Ahak!”

“He! He! He!”

“O.K! O.K! Aku *start* dulu. Aku nak pemerintah dan kementerian membantu golongan yang perlukan bantuan, lebih-lebih lagi untuk mereka... ppppffttt.... untuk mereka yang.... pffft.... untuk mereka yang tak mampu bayar yuran sekolahhhKah! Kah! Kah! Kah! Kah! Kah!”

“Ha! Ha! Ha! Ha! Ha!”

“Ahak! Ahak! Ahak!”

“He! He! He! He! He!”

“Kira kena beri bantuan kepada orang yang betul-betul miskinlah? Gitu?”

“Kah! Kah! Ha! Ha! Ha! Ahak! Ahak! He! He! He!”

“Aku pun nak orang kita selalu dapat nombor satu! Kah! Kah! Bukan time kat tadika ajaaaKah! Kah! Kah! Kah!”

“Kah! Kah! Ha! Ha! Ha! Ahak! Ahak! He! He! He!”

“Ha! Ha! Orang kita selalu nombor satu kat IPT!”

“Kah! Kah! Kah!”

“Ha! Ha! Ha! Ha! Ha!”

“Orang kita ... He! He! Orang kita semuanya boleh ... He! He! ... boleh menulis dan membaca!”

“Ahak! Ahak! Ahak!”

“He! He! He! He! He!”

“Kah! Kah! Kah! Orang kita maju! Orang kita! Maju!!WaaaaaKah! Kah! Kah!”

“Kah! Kah! Ha! Ha! Ha! Ahak! Ahak! He! He! He!”

“Sudah! Sudah! He! He! *Stop* kejap!”

Mereka berhenti seketika walaupun masih kedengaran bunyi ketawa kecil. Along melihat jamnya sambil tersenyum. Angah menggilap pakunya sambil tersenyum. Acik membetulkan cermin matanya sambil ketawa kecil. Busu tersengih sambil menggunakan tisu untuk mengesat air matanya.

“O.K! O.K! Aku pulak! Ha! Ha! Aku nak, agama kita tidak dikaitkan deng.... Ha! Ha! dengan keganasannHa! Ha! Ha! Ha! Ha!”

“Kah! Kah! Kah!”

“Ha! Ha! Ha! Ha! Ha!”

“Ahak! Ahak! Ahak!”

“He! He! He! He! He!”

“Agama kita mengajar kesucian!”

“Kah! Kah! Ha! Ha! Ha! Ahak! Ahak! He! He! He!”

“Agama kita ajar toleransi!”

“Kah! Kah! Ha! Ha! Ha! Ahak! Ahak! He! He! He!”

“Agama kita tak mengajar bunuh yang tak berdosa?”

“Kah! Kah! Ha! Ha! Ha! Ahak! Ahak! He! He! He!”

“Agama kita jangan asyik ajar bertelagah aja!”

“Kah! Kah! Kah!”

“Ha! Ha! Ha! Ha! Ha!”

“Ahak! Ahak! Ahak!”

“He! He! He! He! He!”

“Nanti! Nanti! Aku pun ada! Aku nak berbakti kepada masyarakat kita!”

“Kah! Kah! Ha! Ha! Ha! Ahak! Ahak! He! He! He!”

“Aku nak buat kerja yang telah diamanahkan!”

“Kah! Kah! Ha! Ha! Ha! Ahak! Ahak! He! He! He!”

“Aku nak nak guna duit demi kebaikan orang

kita!”

“Kah! Kah! Ha! Ha! Ha! Ahak! Ahak! He! He! He!”

“Nanti! Yang ni bagus! Aku nak Ahak! Ahak! Aku nak dengar suara orang kita, ke... Ahak! ... kemudian faham betul-betul, dan kemudian tidak berpaling dan jadi ... Ahak! Ahak! ... jadi lembu cucuk hidung kat persidangan! Ahak! Ahak! Ahak!”

“Kah! Kah! Kah!”

“Ha! Ha! Ha! Ha! Ha!”

“Ahak! Ahak! Ahak!”

“He! He! He! He! He!”

“Aku pun ada! Aku pun ada! Aku nak bar aku di ... He! He! ... dipenuhi dengan orang kita! He! He! He!”

“Ha.”

“Errr, aku nak orang kita mabuk sambil bercumbuan di semua bar-bar yang ada!”

“Hmmm....”

“Errrr ... errr ... aku nak errr .. mana-mana bar, orang-orang kita berdiri menari di atas kaunter-kaunter mendedahkan semuanya! Orang kita jadi penghulu!”

“.....”

“Agaknya, pil dah habis kesan tak?”

“Agaknyalah ‘tu.”

“Tunggu apa lagi?”

Along, Angah, Acik dan Busu dengan rakusnya menelan sebiji lagi pil biru muda sakti itu. Mereka

menanti seketika untuk pil itu memberi kesan.

“Aha...!”

“He...!”

Beberapa minit berlalu.

“Aku sambung eh? Aku nak orang kita leka berpoya-poya, mabuk mengejar harta dunia!”

Senyap. Tiada ketawa. Tiada ketawa yang ditahan. Tiada senyuman. Mereka saling berpandangan. Kedengaran bunyi seekor cicak berdecap di siling rumah itu. Mereka semua mendongak. Raut wajah mereka kelihatan serius kembali.

Dyah Indra Mertawirana lahir di Ponorogo, 21 Juli 1978, penulis, mengelola Bakha Institut, tercatat sebagai anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Lampung 2002-2004. Pernah diundang mengikuti *Writing Program* Majelis Sastra Asia Tenggara (Agustus, 2003). Cerpennya *Perempuan dan Sebatang Pohon* menjadi Juara II Lomba Cipta Cerpen Festival Kreativitas Pemuda Depdiknas 2003.

Karya cerpennya telah dimuat di beberapa media, diantaranya: *Suara Merdeka, Republika, Jawa Pos, Lampung Post, Riau Pos, Media Indonesia, Jurnal JUNG, Jurnal Titik Tolak* serta tergabung dalam antologi bersama *Yang Dibalut Lumut* (Jakarta, 2003) dan *Jika Cinta* (Senayan Abadi, 2004).

Bukunya yang akan terbit, DALLOH (Novel). Saat ini menetap di Bandar Lampung. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Gandrung

Tentang hujan yang selalu mengingatkan sesuatu yang tumbuh dan tergenang. Di sinilah mulanya. Bahwa rintik hujan akan menggenangkan kata-kata hingga kuyup dan gigil dan tak ada lagi yang bisa ditafsirkan. Meskipun sempat dimekarkan kuncup akar rumput untuk tumbuh. Hijau. Mungkin tak semua hijau. Karena kulitku juga telah temaram tanah pekuburan membaui kamboja putih. Dan segala sesuatu bisa saja terjadi. Termasuk yang ini, Nyi.

Pada masanya kita akan kehilangan kata-kata. Begitulah. Mungkin inilah yang sekarang menimpa kau

dan aku. Bahasa beku dan napas yang dingin. Aku merasa angin buritan juga sudah menghilang sejak kemarin. Dan aku hanya menangkap suara-suaramu yang tersekat di kedalaman tenggorokanmu. Hanya langgam itu yang perlahan sayup masih sanggup mengalun, nyisir daun jendela keluar ke pekarangan menyentuh pucuk-pucuk daun lamtoro hingga merontokkan kembangnya yang putih gading memenuhi tanah terinjak kaki pejalan yang lewat hingga terasa lembutnya hingga orang-orang itu selalu menyangka alangkah *gayeng* bahtera kita, alangkah *nyamleng* kebersamaan kita. Mereka tak menatap senja yang mungkin hampir pudar di matamu, Nyi. Mereka tak menatapnya.

Aku tidak tahu mesti memulai dari mana seharusnya percakapan ini. Karena diammu telah membunahkan segenap perasaanku. Karena sepengetahuanku yang berusaha tidak membuatmu tahu ternyata kau mengetahui juga, adanya. Karena bocah itu. Ya, bocah itu. Bocah yang tak terlalu istimewa daripadamu. Tapi bagaimanapun begitu, mata yang dibawanya membawa matamu empat puluh tahun yang lalu mula aku menemuimu merunduk di balik selebar rambutmu yang lepas dari *gelungan*. Dibalik rumpun bambu muda semasa kau mencari *gori*. Ah, percuma saja. Baiklah. Namanya Ningtyas. Cukup itu dulu. Setidaknya aku tidak menginginkan kau melakukannya lagi. Melepas gelunganmu, duduk di depan jendela dengan mata *suwung* seperti itu. Sebab perlakuanmu justru memperparah pesakitanku. Semilir *langgam* yang kau putar diam-diam di dalam bisumu akan membawa pedih itu memalung lebih dalam. Bisakah kau bersikap wajar dan

kita bisa kembali menemukan kata yang nyaris kita tenggelamkan sendiri, perlahan-lahan, tanpa sadar hingga sebenarnya diri kitalah yang terbenam. Alangkah nyamannya jika kau dan aku bisa mulai bicara lagi, mengurai kesesatan pikir dan ucap yang nyaris membuatku sengsara untuk mendapatkanmu kembali.

Nyi, bocah itu tidak terlalu istimewa daripadamu. Hanya matanya menyimpan danau jernih, sejernih kejujuran yang aku ingin temukan lagi. Di matamu. Kemungkinan kau katakan aku tersesat, ya. Atau bukannya kau juga tersesat, Nyi? Entahlah. Aku kehilangan kejernihan bola matamu yang melompat-lompat di antara percikan embun yang terjamah kakimu. Atau siapa sebenarnya yang membuat kita tersesat atau saling menyesatkan diri, Nyi. Masih juga hujan. Lalu entah kenapa tiba-tiba berkelebat kau lari di antara hujan yang menghitung berapa banyak nadi tanah sanggup melepaskan dirinya, membawa sebilah pisau. Sementara petir nyinyir sesekali menampar bayangan hitam tubuhmu. Dan aku mendengar sekaratmu, pesakit. Suaramu yang menggarang di tengah parahnya hujan yang tak kunjung teduh. Lalu, dibalik kelebat petir sesaat aku menatap genangan hitam di matamu ngalir ke pipimu yang keriput. Nyi, sadar. Kau pasti berusaha membuatku cemas. Berharap mengejarmu di bawah hujan dan membawamu kembali ke dalam rumah yang gigil ini. Tentunya itu hanya mimpi masa remaja yang telah lewat. Tapi ingin sekali lagi.

Kepalaku berdenyut-denyut. Aku menemukan tubuhmu sekarat. Tapi aku tidak mampu menemukan lagi matamu yang jernih. Dan yang bisa kulakukan, dengan segala ketulusan yang nyisa, aku jilati darah

yang ngucur dari sekarat matamu. Aku jilati kejernihan yang ingin kau utarakan dengan itu. Tapi aku tetap tak kunjung menemukanmu, Nyi. Maaf.

Ningtyas. Suaranya putih. Memenuhi langit. Sesekali dikepakkan burung gereja dan sriti meliuk di lehernya yang jenjang tinggi. Sudah seminggu aku tidak menemuinya. Kami biasa bertemu di acara yang memang menjadi harianku. Paling sering di galeri lukisan tempat aku melukis. Sesekali ia menjadi objek lukisanku. Hanya entah kenapa suara putihnya kadang mengalir bersama langgam yang kau putar. Aku tidak bisa mengutarakan hal ini. Setiap kelebat pikirku seperti telah kau ketahui. Dan aku tak mengerti dari mana muaranya. Setiap gelinjat gelisahku mencap kegelisahan serupa. Kuharap kau tidak menakutiku lagi. Sebab sekarang hujan tak ada. Semarak burung perkutut kadang menengokku memecah langgam yang itu-itu juga. Aku memilih bersiul-siul dekat perkutut. Sayup menjadi lebih sunyi, Nyi. Kenapa. Perkutut seperti mati suri. Dan aku juga kehilangan napasku sendiri. Aku mendengar geretan perlahan yang lekat dan pedih. Jauh di kedalaman, seperti dari dalam mulutmu. Dari teras depan aku menatapmu di bawah sangkar-sangkar perkutut yang telah membambu. Kau tetap diam anggun menyimak langgam-langgam itu. Tak berapa lama ada yang netes pelan dari ujung keriput bibirmu. Warna kental temaram merah tua. Nyi, jangan lakukan lagi. Kau mungkin berharap aku mendekatimu dan mendengar rengeng-rengeng lidahmu kau makan perlahan, kau kerat, kau kunyah diam-diam dengan tenang tapi liurmu tak sanggup menahan lukamu hingga darah itu netes keluar. *Duh*, Gusti. Nyi, dengan segala ketulusan yang

nyisa ijinkan aku jilati bibir dan kedalaman mulutmu yang tak lagi berlidah. Aku jilati dan berharap menemukan kata yang ingin kau utarakan dengan itu. Dan sejak itu aku semakin kehilangan bahasamu. Kehilangan dirimu.

Musim penghujan makin gigil. Aku tak menyimak langgammu lagi. Daun-daun di pekarangan berdesir-desir mempercakapkan kemuraman dini. Mungkin nanti masih hujan lagi. Entah kenapa hari ini aku kangen Ningtyas. Kangen dengan gemasnya tangan Ningtyas yang menggandeng lenganku. Merasai Ningtyas sanggup ada di sini sangat susah sekali.

Paginya aku merasa yakin untuk bisa keluar berjalan-jalan sebentar, sambil menengok Ningtyas.

Tapi sekembalinya aku tidak menemukanmu, Nyi. Kata Karjo yang aku suruh menjagamu kau dibawa ke rumah sakit. Aku hanya menatap dinding kamar terkelupas, catnya penuh garut marut bekas jemarimu, cuilan kelopekan cat jatuh beremah-remah di lantai, memucat. Ada yang sangat dalam sekali dan digenangi darah. Aku hanya mampu merabai luka dinding-dinding itu, Nyi. Aku mencoba merasai pesakitan yang kau derita dan yang kian mencekikku. Sudah aku katakan, Ningtyas, bocah itu tidak terlalu istimewa daripadamu.

Baiklah. Sejurnya yang aku cari pada Ningtyas adalah sesuatu yang ada padamu tapi tak tahu aku di mana itu adanya, sekarang. Menatapmu seperti telah kehilangan seluruh masa lalu. Hingga aku seperti menatap seonggok daging yang bergerak-gerak tanpa cita rasa hilang sukma. Hingga aku sangat meyakini bahwa menemukan Ningtyas adalah sebuah nilai kebaruan yang melepaskan aku dari kesesatan pengem-

baraan ini, Nyi. Guruhnya suara perempuan yang menggelitik kuping telah penuh oleh saksangka yang menjahit kelopak bibirmu. Kata menjadi terlalu mahal untuk kita, Nyi. Sebetulnya yang aku temukan pada Ningtyas tidak lebih dari mengulang kembali penemuanku atasmu, sesaat. Tak ada yang lebih membosankan kecuali kita telah kehilangan kenangan yang tersimpan dari masing-masing diri hingga kita tidak sanggup menemukan diri kita lagi padamu atau hilangnya kau dari diriku dengan sepenuh ketergesaanku untuk menemukan kau kembali, Nyi.

Mengherankan memang, jika kita membicarakan kita sudah saling mengenal selama empat puluh tahun ini, memiliki kebersamaan yang memerahkan sel-sel darah kita, saling membagi cerita tentang keinginan, mimpi dan anak-anak yang nyembur dari rahimmu tetapi entah darimana datangnya dingin yang asing itu, Nyi. Tiba-tiba kita seperti memiliki sekat yang perlahan tanpa sadar telah kita bangun bersama dan mengokoh hingga menghalangi kejernihan bola mata kita. Kadang aku mencoba mengendap mengingat di mana kenangan tentang saling mengenalnya kita seperti pemahaman seorang ibu dan anak terkelopek tiba-tiba dan nyaris musnah kelupasannya. Tentang harum limun dan segarnya buah pir. Mengherankan bagaimana kita bisa lupa kata yang paling sering kita ucapkan hingga otak kepalku nyaris menjadi kehilangan ribuan suara-suara itu, tentang keindahanmu yang sudah tersangkut di cemara, gugur dan ditebarkan angin. Meluruh bersama daun-daunnya yang coklat tipis memanjang, memudar dan tak bisa ditemukan.

Apa benar rasa itu pudar saat penampakan juga mulai surut. Tidak bisakah ditemukan lagi dari balik puing-puing reruntuhan sebuah kota kuno pertanda dan penanda bahwa pernah ada peradaban besar di situ. Tidak bisakah ditemukan lagi dari koyak wajahmu yang penuh gelayut daging lembek kisut coklat membintik itu kenyal padat pipi yang hangat. Kupikir ini memang kesesatan pikir kita. Tapi rasa tak ayal selalu membutuhkan tataran ideal, Nyi.

Dan ini memang harus terjadi. Pada masanya kita akan kehilangan kata-kata.

Hujan menyisir berganti kemarau. Angin barat daya sudah selesai. Juga Ningtyas memilih menikah. Tentunya bukan dengan aku yang sudah tua ini. Memang ia sepuas usia anakku, Sukma. Anak kita, Nyi. Mata jernih Ningtyas sudah mengembara ke penjuru lain. Dengan mimpi dan kata-kata yang lain yang mungkin juga tak mampu aku terjemahkan kembali. Mungkin aku juga tidak akan pernah bisa menemukannya lagi, Nyi. Seperti matamu yang tenggelam di kegelapan. Tapi ini yang menggelegak yang kurasakan sekarang. Mengingat masa-masa aku menjilati matamu tergenang darah yang nyembur dari luka sayatan pisaumu sendiri, menciumi dengan lumat luka yang muncul dari sisa kunyahan lidahmu yang kau makan, menciumi remah jemarimu yang tertinggal di dinding kamar.

Apa yang kurasakan, Nyi. Aku secuil seperti menemukanmu kembali. Secuil. Puing yang dulu memenuhi langit-langit rumah dengan warna kembang-kembang mulai menyerebak wewanginya. Secuil, Nyi.

Aku menemukan peradabanmu kembali yang koyak

moyak, jauh dan dalam. Dengan luka-luka. Dengan itu kadang semua kenangan dan keindahan bisa dimunculkan. Dengan itu aku bisa menjilati matamu, Nyi. Menyisiri tiap denyutan yang masih menyisa dengan asmara yang menggelegak. Aku *gandrung ambi sampean*, lagi dan lagi, Nyi.

Ada yang teringat di balik cekung matamu yang kehilangan bola matanya. Kenangan pada mata jernih yang kurang ajar membuat aku gemeteran itu melompat-lompat. Aku merasai bola mata itu ada sekarang, menatapku dengan jalang. Binal. Kedipan-kedipan liar-mu menekukkan lututku. Juga bibirmu yang pernah aku kunyah hingga kita sama-sama merasakan lumat. Saling memakan lidah tanpa berdarah. Saling merasakan, perlahan. Lembutnya ludah yang liat. Juga jemari dan kuku-kukumu yang sering salah menusuk tubuhku membuatku menggeliat, Nyi. Cukup.

Kenapa langgamu memenuhi tubuhku sekarang. Aku merasaimu dan kulihat di bawah lampu temaram dekat meja di sudut ruang kau selalu suka berdiam di situ, diam-diam kau merasaku. Ada desir yang mengalir lagi, perlahan. Dan biarkan aku menatapmu dari kejauhan, seperti ketika menatapmu sekarat mengunyah lidahmu, saat itu, seperti sekarang kau menggeliat, penuh, aku akan merasai dan menatapmu.

Empat puluh tahun, anak-anak kita, Nyi. Pantaslah rumah ini telah sepi. Semuanya sudah pergi. Tinggal kau dan aku atau Karjo dan Jimah istrinya yang seringkali membuat ribut itu yang masih ada di rumah ini. Dan hanya mulutku yang paling sering berbunyi. Kau hanya diam, menyimak seolah kata-kataku kau lumat di mulut dan matamu menangkapnya. Tapi di senja yang

mulai terasa menyisa dekat ini, ada kebahagiaan yang mungkin hanya bisa kita rasai, Nyi. Aku menemukanmu kembali. Menangkap rahimmu yang bergelimangan anak-anak kita muncrat dari sana memecah sepi. Mengucap kata, riuh, ramai.

Dan pada masanya kita akan kehilangan kata-kata, kembali. Sementara hujan juga masih selalu setia turun lagi, Nyi.

Bandar Lampung, 17 Januari 2003

H. Masni binti Haji Ahmad dilahirkan pada tahun 1971, di Kampong Peramu, Brunei Darussalam. Berpendidikan menengah atas dalam aliran Inggeris. Mula bergiat dalam penulisan sejak menuntut di sekolah rendah dalam tahun 1981 dengan menggunakan nama pena Mashashira, Masafiera, Masila, Masni BA, Masninda, Aznida, HA Insam dan Asnim. Beliau telah menghasilkan lebih 20 buah cerpen, 3 buah novel, 25 buah skrip drama Radio, sebuah skrip drama TV, beberapa buah sajak, haiku, rencana umum dan kegiatan semasa. Karya-karya beliau pernah termuat di dalam majalah *Bahana*, majalah *Juara Pelajar*, majalah *Mekar* dan juga Radio Brunei. Beliau merupakan seorang yang aktif dalam menyertai bengkel-bengkel penulisan seperti bengkel penulisan cerpen, novel, sajak, haiku, pantun dan juga syair serta tidak ketinggalan dalam mengikuti peraduan-peraduan penulisan yang dianjurkan oleh Jabatan Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei. Novel pertama beliau *Kabus Di Hujung Senja* telah diterbitkan oleh Jabatan Dewan Bahasa dan Pustaka dalam tahun 1977. Antologi bersama ialah *Kulimpapat*-antologi Haiku (DBP: 2001), *Adun Nan Alun Sebahtera*-Antologi Syair dan Pantun (DBP: 2002). Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Tanah Warisan

Dahi Samad berkerut. Beberapa kali pula kedengaran ia mengeluh berat. Kemudian ia menyandarkan badannya ke kerusi sambil merenungi jauh ke depan

seolah-olah renungannya itu menembusi apa jua yang ada di depannya.

Sudah lebih seminggu Samad berkeadaan begitu, sejak ia menerima keputusan yang benar-benar menghapuskan harapannya dan kini hampir menghancurkan cita-citanya. Keputusan itulah yang menyebabkan ia asyik termenung, berkerut dahi dan mengeluh tanpa sebarang kata.

Dalam keadaan begitu Samad terus juga berfikir. Dia tidak mahu mengalah. Baginya keputusan yang telah diterimanya itu bukan tanda noktah bagi masa depan Zul. Dia mesti berusaha, mesti membuktikan bahawa dia adalah seorang ayah yang mempunyai kesedaran dan cita-cita tinggi. Seorang ayah yang sanggup berkorban untuk kejayaan anak-anaknya. Dengan tekad dan keyakinan itulah dia telah mengambil keputusan untuk berusaha dengan cara lain, cara yang boleh mencapai cita-cita Zul dan juga cita-citanya.

"Biarlah aku susah sekarang asalkan anak-anakku senang kemudian hari." Dia berbisik sendirian. "Lagi-pula tiada harta paling berharga yang dapat kutinggalkan untuk anak-anakku selain daripada ilmu pengetahuan yang bermanfaat."

"Mengingat semua itu harapan Samad kembali berputik. Keazaman dan semangatnya kembali meluap-luap.

"Tidak mengapa, kalau permohonan Zul tidak dapat dipertimbangkan, aku akan berusaha sendiri." Hatinya terus berbisik.

Dengan penuh keazaman dan keyakinan Samad cuba melangkah untuk usaha seterusnya. Dia begitu

yakin usaha kali ini akan berhasil.

"Pinjaman yang Awang Samad pohonkan ini bila-bila masa saja boleh diluluskan." Pegawai bank yang berwajah manis menerangkan kepada Samad. Samad menatap wajah pegawai bank itu dengan penuh harapan.

"Tetapi disebabkan jumlah pinjaman yang dipohonkan ini agak banyak, pihak bank perlukan cegaran." Pegawai bank yang begitu ramah menatap sebentar wajah Samad. Seperti kebiasaannya dia juga melayan pelanggan-pelanggan yang lain, kepada Samad juga dia tidak lokek menghadiahkan senyuman manisnya.

Akhirnya Samad meninggalkan bank dengan harapan tipis. Dahinya semakin berkerut. Keluhannya semakin berat dan mulutnya semakin terkunci.

"Apa lagi yang abang fikirkan?" Milah menyedarkan Samad daripada lamunan terhadap rundingannya dengan pegawai bank. Tanpa menyahut pertanyaan Milah, dia memandang isterinya itu sekilas, kemudian merenung ke depan yang tidak terjangkau batasnya.

"Kalau itulah keputusannya, apa yang dapat kita buat. Mungkin inilah takdir yang telah ditetapkan untuk kita.: Milah berusaha lembut.

"Inilah yang abang tidak suka!" Tiba-tiba suara Samad meninggi. Milah agak terperanjat. Mulutnya ternganga. "Kalau kita hanya bulat-bulat berserah pada takdir, macam manalah kita hendak berjaya, hendak maju?" Suara Samad terus meninggi. Mukanya masam.

"Habis? Kita nak menentang takdir?" Milah yang sudah tidak tahan melihat perangai suaminya sejak akhir-akhir ini mulai meluahkan perasaan.

"Eh, Milah. Kita disuruh berusaha. Tidak boleh putus asa. Setelah berusaha, barulah kita berserah pada Allah. Kalau segala usaha yang kita lakukan itu tidak juga berhasil, itu baru dikatakan takdir!"

"Habis kenapa abang tak juga berusaha? Asyik termenung saja ke sana ke mari." Milah sinis. Dengan muka masam dia berlalu ke dapur meninggalkan suaminya yang kelihatan menahan geram mendengar sindiran tajam itu. Badan isterinya yang tambah gedempol itu sedikit pun tidak menarik perhatiannya.

"Kautengoklah nanti. Aku tidak akan berserah kepada takdir semata-mata. Aku akan berusaha!" Samad berbisik sendirian seolah-olah kata-katanya itu dapat didengar oleh Milah.

Pagi Ahad. Sudah hampir dua jam Samad berusaha memujuk Duraman, namun tanda-tanda Duraman bersetuju dengan cadangannya itu masih belum kelihatan.

"Inilah satu-satunya jalan yang dapat saya lakukan bang." Samad merayu. Wajah Duraman ditatap menanti rekaisnya.

"Apa kau tak boleh merayu?" Duraman yang begitu asyik mengasah parang di bawah pohon rambutan tiba-tiba mengemukakan pertanyaan.

"Sudah saya cuba tapi jawapannya tetap sama. Muktamad." Samad menjelaskan bersungguh-sungguh.

Duraman yang terus juga mengasah parangnya tidak bersuara. Dia seolah-olah tidak menghiraukan Samad yang tercegat gelisah di depannya itu.

Sebelah malamnya Samad termenung lagi. Dia begitu kecewa. Kecewa dengan keputusan permohonan Zul. Kecewa dengan penjelasan pegawai bank dan kini

kecewa pula dengan sikap Duraman.

"Zul bercita-cita tinggi, bang. Saya benar-benar menyokong cita-citanya itu." Samad teringat bagaimana dia dengan lemah lembut memulakan cerita kepada Duraman pagi tadi. "Saya berjanji akan berusaha untuk menghantarnya dengan perbelanjaan sendiri." Samad juga telah menjelaskan mengenai kegagalan Zul mendapatkan beasiswa kerajaan. "Saya sudah berunding dengan pihak bank untuk mendapatkan pinjaman. Tapi mereka perlukan cagaran. Abang bukan tak tahu, saya tak ada tanah lain selain daripada tanah tapak rumah saya itu. Geran tanah itu pula masih pada kerajaan kerana pinjaman membangun rumah masih belum lang-sai."

Duraman masih berdiam diri mendengar kata-kata Samad. Agaknya dia sudah memahami kedatangan Samad pada pagi itu mempunyai tujuan tertentu.

Akhirnya, dengan berat hati, Samad berterus terang menyatakan tujuan sebenar kedatangannya. Berbagai cara digunakan Samad untuk memujuk Duraman, dan berbagai pula alasan Duraman untuk menolaknya.

"Tanah itu bukan milik abang seorang, Samad. Itu tanah kita semua. Hak kita adik-beradik." Itulah alasan Duraman yang paling kuat. Nampaknya dia tidak mungkin berganjak dari alasan itu sehingga Samad pulang.

"Oh...!" Samad mengeluh. Keluhan itu semakin berat.

"Apa lagi yang abang fikirkan? Kalau abang Duraman tak bagi, takan pula kita nak paksa," ujar Milah lembut. Samad cuma terpinga-pinga sebentar me-

lihat Milah yang duduk di sisinya dengan wajah penuh simpati.

"Abang Duraman tidak faham, Milah. Dia tidak mengerti bahawa pelajaran tinggi penting pada masa sekarang, apa lagi masa akan datang."

Milah duduk di sisi suaminya yang begitu bercita-cita tinggi untuk melihat kelima-lima anak mereka berjaya dalam bidang pelajaran.

"Zul bukan tidak pandai. Dia telah lulus, hanya tidak mencapai gred yang baik." Samad agak kesal mengingat keputusan peperiksaan Zul yang menyebabkan dia gagal untuk memenuhi syarat bagi mendapatkan biasiswa kerajaan.

"Walau bagaimanapun abang yakin Zul boleh berjaya di universiti. Sebab itu abang akan terus berusaha. Abang akan jumpa Abang Duraman sekali lagi, mudah-mudahan dia mengerti." Samad mengambil keputusan.

Beberapa hari kemudian Duraman kelihatan menjelajahi seluruh kawasan tanah yang telah menjadi pulau buah itu. Wajahnya kelihatan muram. Sekali-sekala ia berhenti dan menumpukan perhatiannya kepada pohon buah-buahan yang hidup subur memenuhi hampir seluruh kawasan tanah itu. Pada masa-masa tertentu matanya tidak berkelip-kelip memandang ke suatu arah yang menarik perhatiannya, seolah-olah itulah pertama kali ia melihat semua itu.

"Di sebelah hujung sana semua pohon durian kuning dan durian putih, jenis terbaik. Arwah ayah dan mak sangat menyayangi pohon-pohon itu," ujar Duraman tanpa mengalihkan pandangannya.

Samad yang berdiri di sebelahnya masih juga

bungkam. Dia tahu Duraman tidak memerlukan sebarang ulasan lagi.

"Abang juga sangat menyayangi pulau buah ini, tanah ini." Duraman meluahkan perasaannya. Samad tunduk mendengar kata-kata Duraman, baginya kata-kata itu semakin menipiskan harapan.

Matahari hampir tenggelam waktu Duraman dan Samad meninggalkan pulau buah itu. Sepanjang perjalanan pulang, kedua-dua mereka kelihatan malas untuk bersuara. Keheningan itu berterusan hingga mereka mencecahkan kaki di halaman rumah.

Selepas petang itu, hampir setiap hari Samad mengunjungi Duraman. Kedatangannya tetap dengan maksud dan tujuan yang sama.

"Pinjaman yang saya pohonkan itu terlalu banyak, bang. Perlu cagaran. Kalau tidak, saya tak akan dapat menghantar Zul ke luar negeri.

"Tapi kau harus fikir habis-habis, Samad. Janganlah kerana orang lain hantar anak belajar ke luar negeri, kau pun nak hantar juga. Orang lain itu mampu tapi kau terpaksa hutang sana hutang sini." Samad terdiam. Kata-kata itu tepat mengenai batang hidungnya.

"Tapi saya cuma nak pinjam sementara saja. Sampai waktunya nanti saya kembalikanlah," desak Samad setelah agak lama diam.

"Tanah itu tanah kita semua, Samad. Bukan abang seorang yang punya." Duraman menjawab ringkas, masih dengan jawapan yang sudah berkali-kali dikatakannya kepada Samad.

"Itu saya tau, bang. Tapi bukankah dalam geran tanah itu hanya nama abang seorang saja yang dimasuk-

kan."

"Itu betul, tapi itu tidak bermakna abang boleh buat sesuka hati. Itu tanah warisan. Harta pusaka." Duraman berkata lembut tetapi tegas.

"Lagipun kau sendiri yang mencadangkan kepada arwah ayah supaya tidak memasukkan nama kau dan adik-beradik kita yang lain ke dalam geran tanah itu." Duraman mengungkit peristiwa lama.

Samad tanduk. Dia tidak menafikan kata-kata Duraman. Kata-kata itu memang tepat. Samad terkunci sehinggalah dia meninggalkan rumah Duraman.

Milah telah nyenyak tidur ketika Samad masih terkebil-kebli mengenang peristiwa lama. Peristiwa bagaimana dia mencadangkan kepada arwah ayahnya supaya tidak memasukkan namanya serta nama adik-beradiknya yang lain ke dalam geran tanah itu dulu.

"Tanah itu tidak berapa luas, ayah. Kalau dibahagi-bahagikan pun tidak mencukupi untuk kami semua." Duraman yang ada bersama semasa perundingan itu hanya diam.

"Kamu bahagilah kepada mana-mana adik-beradik kamu yang tidak berkemampuan untuk membeli tanah sendiri. Mana-mana yang mampu, tak payahlah, mereka boleh beli nanti." Ayah Samad menyatakan hasratnya.

*Samad juga seolah-
olah baru tersedar
bahawa kegembiraannya
selama ini telah
melalaikannya. Sedang
Zul belum boleh diharap*

*untuk membantunya
menyelesaikan masalah
tanah warisan. Zul masih
belum mendapat
pekerjaan walaupun
telah lebih setengah
tahun dia pulang ke
tanah air. Dan sekarang
jangan kata untuk
membeli tanah, makan
minum Zul suami
isteri pun masih dalam
tanggungannya.*

"Tapi perbelanjaan membahagi-bahagikan tanah tu bukannya sikit. Kita tak mampu. Lagipun siapa yang nak dirikan rumah di situ? Pulau buah, sayang kalau ditebang." Mendengar kata-kata Samad itu ayahnya terdiam seketika. Dari wajahnya jelas membayangkan dia sedang memikirkan kata-kata Samad itu dengan serius.

"Begini sajalah. Kalau susah-susah sangat, kita masukkan saja nama kamu semua ke dalam geran tanah itu. Semua berhak ke atasnya! Tak payah bahagia-bahagia!" Akhirnya ayah Samad membuat keputusan yang diikuti dengan anggukan persetujuan daripada ibunya dan juga Duraman.

Samad terdiam mendengar keputusan itu. Dia tahu keputusan itu baik tetapi di sebalik itu ada pula kerugiannya. Dan kerugian itulah yang harus dijelaskan kepada ayah, ibu dan Duraman.

"Saya setuju dengan cadangan ayah, tapi perkara

ini merugikan kita." Ayah, ibu dan Duraman serentak memandang Samad. Wajah masing-masing dipenuhi dengan tanda tanya. "Jika sekiranya semua nama kami adik-beradik dimasukkan ke dalam geran tanah itu, ini berarti adik-beradik kami yang tidak mempunyai tanah tidak akan dapat memohon projek perpindahan tanah kurnia dari pihak kerajaan." Ketiga-tiga yang mendengar penerangan Samad semakin menumpukan perhatian. "Sebab pembahagian tanah-tanah kurnia tersebut hanya diberikan kepada pemohon-pemohon yang tidak mempunyai sebarang tanah." Samad segera menjelaskan tanpa menunggu sebarang pertanyaan daripada ketiga-tiga mereka.

Dengan penjelasan Samad yang panjang lebar itu telah mengubah pendirian ayahnya. Dia mengakui kata-kata Samad benar. Tanah yang akan diwariskannya itu tidak mencukupi untuk ke semua anak-anak yang seramai dua belas orang itu.

Tundingan selesai. Kata sepakat diambil. Akhirnya nama Duraman sebagai anak sulung dimasukkan ke dalam geran tanah dengan janji bahawa dia akan menjaga tanah warisan itu dan tidak akan menggunakannya untuk kepentingan diri sendiri.

Mengingat peristiwa itu Samad mengeluh sendirian. Akhirnya setelah berhempas-pulas memerah otak, dia mengambil keputusan untuk memenuhi adik-beradiknya yang lain. Dia akan meminta bantuan daripada mereka supaya membujuk Duraman meminjamkan tanah warisan itu kepadanya. Dengan keputusan itu akhirnya Samad berjaya melelapkan mata.

Kedatangan Duraman awal-awal pagi itu benar-

benar memeranjatkan Samad yang sedang bersiap-siap untuk pergi ke pejabat. Tanpa memperdulikan Milah yang juga kelihatan terperanjat, Samad kelam-kabut menyambut kedatangan abangnya yang secara tiba-tiba itu.

"Abang fikir tak payahlah abang buang masa, lagipun abang tau kau nak cepat ke pejabat." Duraman memulakan kata-katanya tanpa memberi peluang kepada Samad untuk mengemukakan sebarang pertanyaan.

Sebenarnya abang dah rundingkan tujuan kau itu dengan adik-beradik kita yang lain." Samad menunggu keputusan dengan hati berdebar-debar. Dia kelihatan tidak sabar lagi.

"Abang telah jelaskan bahawa ini adalah untuk masa depan Zul." Duraman berhenti seketika. Samad semakin memakutkan perhatiannya pada setiap patah kata yang diluahkan Duraman.

"Seperti aku, mereka semua juga ingin melihat kejayaan keluarga kita. Mereka tidak mahu anak-anak kita akan terus mewarisi kesusahan yang kita hadapi sekarang. Untuk sementara, mereka bersedia melepaskan tanah itu untuk ditukar kepada namamu." Ketika meluahkan kata-kata itu Duraman tidak sedikit pun memandang wajah Samad. "Hanya kami harap kau akan gunakan tanah itu untuk mendapatkan pinjaman daripada bank sahaja."

Hampir terloncat Samad dari tempat duduknya mendengar keputusan itu. Dia benar-benar riang. Dan kini baru dia tersedar bahawa dalam tempoh beberapa bulan dia telah memikul beban yang begitu berat. Kini beban itu telah hilang, lenyap dalam sekelip mata

sahaja.

"Hanya abang ingatkan kau, tanah itu tanah warisan, satu-satunya harta pusaka peninggalan ayah dan mak. Kita sama-sama menjaganya." Duraman sempat mengingatkan Samad yang begitu terharu dengan pengorbanan Duraman dan juga adik-beradiknya yang lain.

"Saya berjanji bang, saya akan kembalikan sebaik-baik saja pinjaman saya di bank itu langσαι nanti."

Masa begitu cepat berlalu. Zul kembali ke tanah air, dia bukan saja membawa ijazah tetapi juga membawa calon isteri yang ditemuinya ketika menuntut di luar negeri. Semua keluarga begitu gembira, terutama Samad. Baginya kejayaan Zul adalah kejayaannya. Ke mana-mana saja dia pergi dan sesiapa saja kawan-kawan yang ditemuinya, cerita tentang kejayaan Zul serta gadis kulit putih calon menantunya itulah yang menjadi tajuk utama.

Masa terus maju ke depan menenggelamkan Samad dalam lautan kegembiraan. Walau bagaimanapun kegembiraan itu tergugat apabila Duraman secara berseloroh mengingatkannya mengenai tanah warisan itu.

"Apabila pinjaman kau di bank itu sudah langσαι, kauserahkanlah kembali geran tanah tu. Jangan pula kau buat pinjaman baru. Nanti tak habis-habis hutang kau."

Samad benar-benar tersentak. Walaupun kata-kata Duraman diluahkan secara berseloroh tetapi kata-kata itu benar-benar menyebabkan darah Samad tersirap. Kegembiraan yang memenuhi ruang dadanya ketika menyaksikan persandingan Zul dua minggu lalu dalam

sekelip mata lenyap. Jiwanya terasa kosong, dan kekosongan itu kini beransur-ansur dipenuhi rasa gelisah dan bimbang.

Kesan daripada kata-kata Duraman pada waktu siang itu telah menyebabkan Samad segera masuk tidur pada sebelah malamnya. Peluh dingin tidak henti-henti membasahi bajunya. Milah yang menyangka suaminya itu terlalu penat kerana menguruskan majlis perkawinan Zul membiarkan suaminya berehat.

Di tempat tidur fikiran Samad terus berputar walaupun dia berusaha keras untuk melelepkan matanya. Dia seolah-olah baru tersedar bahawa Zul telah kembali, dan ini berarti dia juga harus mengembalikan tanah warisan kepada Duraman.

Samad semakin gelisah. Dalam mata yang pejam, benaknya menyangkan kembali peristiwa lalu....

Di sebuah restoran, sambil minum-minum, Samad menceritakan serba sedikit tujuannya memohon pinjaman daripada bank. Lan, seorang broker tanah yang sudah terkenal pandai memutar belit itu mendengar cerita Samad dengan penuh minat.

"Aku fikir cara ini merugikan kau, Mad. Kalau kau jual lebih baik. Kau untung, tak payah bayar hutang bank. Lagipula kau bukan kataku, bank ambil faedah tinggi. Habis duit kau tiap bulan dibahaminya." Wajahnya membayangkan simpati terhadap masalah Samad. "Kalau kau setuju, aku sanggup beli tanah tu dengan harga yang berpatutan." Lan terus memujuk sambil memerhatikan wajah Samad yang kelihatan sudah mula terpicat.

"Tapi ini bukan tanah aku, Lan." Samad berterus

terang kepada bekas teman sekolahnya itu. "Nama aku dimasukkan sekejap saja. Tanah pinjam ni." Samad sempat berseloroh.

"Ah! Bukannya susah. Bila kau áda duit nanti kau beli tanah lain. Ganti!" ujar Lan bersungguh-sungguh sambil memerhatikan Samad yang sudah terpengaruh dengan kelicikannya itu tambahan lagi apabila mendengar jumlah harga yang ditawarkan.

*Jentolak-jentolak
itu dengan gagah
perkasanya melapangkan
tanah warisan. Duraman
menandang fenomena di
hadapannya dengan
berbagai perasaan. Sayu,
marah, sedih, kesal.
Semuanya bercampur-
baur. Dia benar-benara
kesal dengan perbuatan
Samad yang tidak
amanah. Samad telah
menipunya, menipu adik-
beradiknya malah telah
melanggar wasiat orang
tuanya.*

"Kalau orang lain aku tak sanggup letakkan harga yang begini tinggi. Aku cuma nak bantu kau saja. Mad." Begitu mudah Lan mengeluarkan kata-katanya yang memang sudah biasa digunakannya untuk mem-

rangkap mangsa.

"Lagipun anak kau Si Zul tu nanti bila pulang tetap jadi pegawai tinggi. Ah, waktu tu kaumintalah dia bantu kau membeli tanah lain untuk mengganti tanah yang ini." Lan mengeluarkan kata-kata dengan bersahaja. Baginya kerja yang dilakukan sekarang begitu mudah. Sudah ramai pemilik tanah yang termakan umpannya. Dan dia pasti benar pegawai kerajaan yang ada di depannya sekarang ini pun akan termasuk dalam bilangan orang-orang yang tersungkur.

Kata-kata Lan begitu mempengaruhi Samad. Rancangannya untuk membuat pinjaman di bank ditunda buat sementara. Hampir seminggu tawaran harga yang begitu tinggi menghantui benaknya. Di tempat kerja, di dalam kereta, ketika makan, ketika mandi, ketika di tandas, ketika hendak tidur dan bila-bila masa dan di mana-mana jua bayaran wang yang begitu banyak memburunya.

Samad yang masih gelisah di tempat tidurnya tiba-tiba mengeluh. Dia menyapu-nyapu kepalanya yang sudah botak di bahagian hadapan. Hampir tidak sanggup ia mengenang kembali peristiwa bagaimana tanah warisan yang dipinjamnya telah bertukar milik dalam masa yang begitu singkat. Sejak itu, tanah itu bukan lagi milik mereka. Tanah itu telah menjadi milik Lan, kawan yang dianggapnya telah membantunya menghantar Zul melanjutkan pelajaran ke luar negeri.

Samad gelisah, bingung. Apa yang akan dikatakannya kepada Duraman nanti? Bagaimana pandangan adik-beradiknya yang begitu mengaguminya dan bangga ke atas kejayaannya selama ini.

Tiba-tiba sekali lagi Samad merasa dihempap beban berat. Malah lebih berat daripada yang pernah dipikulnya ketika cuba meninjam geran tanah warisan daripada Duraman dulu. Dan untuk kali pertama rumahnya yang telah diperbesarkannya berserta dengan isinya yang terdiri daripada perabot-perabot mahal, sedikit pun tidak menyenangkan hatinya.

Samad juga seolah-olah baru tersedar bahawa kegembiraannya selama ini telah melalaikannya. Sedang Zul belum boleh diharap untuk membantunya menyelesaikan masalah tanah warisan. Zul masih belum mendapat pekerjaan walaupun telah lebih setengah tahun dia pulang ke tanah air. Dan sekarang jangan kata untuk membeli tanah, makan minum Zul suami isteri pun masih dalam tanggungannya.

Menjelang waktu subuh, Samad mendapat fikiran untuk menyelesaikan perkara tanah warisan. Dia akan segera berusaha untuk mencari mana-mana kawasan tanah yang akan dijual, kalau boleh dia mahu membeli tanah yang berada di persekitaran tanah warisan dan tanah itu mestilah seluas tanah warisan itu.

"Tapi dari mana aku nak dapat duit untuk membeli tanah itu?" Tiba-tiba baharu dia tersedar bahawa harga tanah sekarang telah melambung tinggi terutama tanah-tanah di sekitar kawasan tanah warisan yang mana dalam waktu yang singkat sahaja telah menjadi salah satu kawasan yang dimajukan.

"Kalau nak pinjam melalui bank perlu lagi cagaran." Minda Samad berserabut. Bengang. Kini baru dia sedar bahawa untuk mengganti tanah warisan tidaklah semudah membeli barang di pasar.

"Ah! Kenapa aku mesti mengusutkan fikiranku. Besok aku mensti jumpa abang Duraman. Aku akan jelaskan bahawa pinjaman aku di bank belum langsa. Dia pasti percaya," bisik hati Samad tiba-tiba. Dia yakin pada masa itu nanti Zul akan dapat pekerjaan dan seterusnya akan dapat membantunya membeli tanah pengganti tanah warisan.

Samad lega dengan keputusan tersebut. Dia berharap dengan cara itu nanti rahasiannya akan tertutup buat semnetara. Adik-beradiknya juga tentu tidak akan marah kepadanya jika tanah warisan itu telah diganti.

Petang berikutnya, sekembali Samad dari pejabat dia terus pergi ke rumah Duraman. Dia mahu melaksanakan rancangan yang telah masak di fikirannya. Tetapi, sewaktu dalam perjalanan melintasi tanah warisan, dengan tiba-tiba muka Samad pucat.

"Mengapa begini cepat?" bisik Samad cemas. Kalam-kabut dia meletakkan kereta mahalunya di tepi jalan di hadapan kawasan tanah warisan. Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang. Mulutnya melopong.

Di depannya, di kawasan tanah warisan, dua buah jentolak sedang rancak memulakan kerja-kerja menolak tanah.

"Kawasan ini akan dijadikan kawasan perumahan mewah. Kedudukan kawasan ini sangat cantik. Tentu ramai pegawai yang suka tinggal di kawasan ini nanti." Begitu keterangan yang diberikan oleh pengawas yang mengawasi kerja-kerja menolak dan membersihkan tanah warisan. Hampir terhenti denyut jantung Samad mendengar keterangan itu.

Sekali lagi peluh dingin membasahi muka Samad.

Bebanan berat di bahunya semakin bertambah sehingga dia merasa hampir-hampir tidak dapat mengangkat lehernya. Dia mesti segera pulang. Niatnya untuk menemui Duraman terpaksa dibatalkan.

Sepanjang perjalanan pulang pikiran Samad ber-serabut melebihi benang kusut. Penerangan lanjut pengawasan pekerjaan tadi benar-benar menimbulkan rasa marah dan bencinya kepada Lan. Lan benar-benar lintah darat, dia telah menjual tanah warisan dengan mengaut keuntungan tiga kali ganda lebih tinggi daripada harga yang ditawarkannya kepada Samad.

Dengan longlai Samad memasuki rumah besarnya. Ketika memasuki ruang tamu dia terpaku melihat Duraman yang sedang menunggunya dengan wajah masam.

Pek! Pek! Pek! Pek!

Kiri, kanan, kiri, kanan. Bertubi-tubi tamparan Duraman hinggap di kedua belah pipi Samad.

Samad terhuyung-huyung sebentar. Dia tidak dapat mengimbangi badannya buat seketika. Lebih-lebih lagi dia tidak menyangka Duraman akan bertindak begitu sehingga tidak memberi peluang kepadanya untuk bersedia.

"Kalau aku ikut perasaan, aku tetal leher kau!" tengking Duraman. Mukanya merah, badannya menggeletar kerana terlalu marah. Samad tidak terdaya untuk bersuara. Mulutnya benar-benar terkunci.

"Ingat Samad! Kau telah berhutang kepada arwah ayah dan mak. Itu tanah warisan. Aku telah berjanji untuk menjaga tanah itu. Tanah hak kita adik-beradik."

Samad tunduk merenung lantai ketika Duraman meninggalkannya pergi setelah puas membelasahnya

dengan kata-kata pedas dan tajam.

Dari rumah Samad, Duraman tidak kerus kembali ke rumahnya. Dia singgah ke tanah warisan. Di sana, jentolak-jentolak itu dengan gagah perkasanya melapangkan tanah warisan. Duraman memandang fenomena di hadapannya dengan berbagai perasaan. Sayu, marah, sedih, kesal. Semuanya bercampurbaur. Dia benar-benar kesal dengan perbuatan Samad yang tidak amanah. Samad telah menipunya, menipu adik-beradiknya malah telah melanggar wasiat orang tuanya.

Dalam keredupan senja Duraman terus berada di tanah warisan yang kini bukan lagi hak mereka. Dengan wajah sayu dia menyaksikan seponon demi seponon pokok buah-buahan kesayangan arwah ayah dan emaknya rebah menyembah bumi.

Bahana, Mei 1997

Haji Lamat Haji Jaafar Lahir dalam tahun 1954 di Kampong Lambak, Berakas. Dalam tahun 1961 mula memasuki alam persekolahan dengan berjalan kaki setiap hari ke Sekolah Melayu Berakas yang letaknya lebih kurang 5 kilometer dan rumah. Untung sabut timbul jika ada lori pasir milik Talip Kapal melintas yang murah hati memberi tumpang ke sekolah pada waktu itu. Tiba waktu pulang memang untung batu tenggelam kerana tidak lagi ada kelibat lori pasir Talip Kapal memandangkan hari sudah menjelang maghrib. Kemudian pada awal tahun 1963 ketika berada dalam darjah 3, berpindah ke Sekolah Melayu Lambak yang baru siap. Syukur alhamdulillah, masalah ke sekolah tidak lagi timbul kerana jaraknya cuma 1 kilometer dari rumah.

Menuntut di Maktab Sultan Omar Ali Saifuddin atau lebih terkenal dengan panggilan SOASC bermula 1965 dan berakhir 1975 setelah tamat Tingkatan Enam Atas. Pada tahun berikutnya duduk cecah sira di Pusat Tingkatan Enam, Jalan Muara sebelum bertugas di Dewan Bahasa dan Pustaka sebagai Penolong Pengarang.

Dalam tempoh ruang waktu bertugas di Dewan Bahasa dan Pustaka hingga sekarang, pernah mengikuti beberapa sin kunsus dan bengkel yang antara lainnya: Kursus Intensif Pengajian Metayu di Universiti Malaya (1983-1984); Bengkel Penulis-penulis ASEAN: Fiksyen di Chiangmai dan Bangkok, Thailand (1995); Penempatan di Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur (1996). Selain daripada itu dari semasa ke semasa

menghadiri bengkel penulisan kreatif dan bukan kreatif serta kursus yang berkaitan dengan tugas anjuran Kementerian Kebudayaan, Betia dan Sukan, Dewan Baliasa dan Pustaka, Universiti Brunei Darussalam, British Council The English Language Centre dan Institut Perkhidmatan Awam.

Memikul tanggung jawab sebagai ketua editor Mekar, sebuah majalah kanak-kanak berumur antara 5 hingga 13 tahun. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Bisa

WALAUPUN SUDAH pukul dua belas tengah malam tetapi Kassim belum juga tidur. Ia tidak dapat melelapkan mata sekarang walaupun pada kebiasaannya sebelum jam sembilan dia sudah berdengkur diulit mimpi. Tetapi malam ini sungguh menyeksanya. Entah berapa ratus kali keluh diluakannya. Tetapi apakan daya semuanya sudah terjadi. Berapa banyak sekalipun kesal diluakannya tetapi ia tidak boleh tidur. Sakitnya tidak ada tanda-tanda hendak reda.

"Mudah-mudahan esok sakit ini akan hilang," bisik Kassim yang hampir mulai tewas oleh perasaan rimas yang menyelubungi fikirannya.

"Ya, mudah-mudahan," bisiknya lagi seolah-olah mengumpulkan semula ketabahan yang kian digugat derita itu.

"Tapi apa halnya jika esok aku belum sembuh." Perasaan cemas menerpa lagi di hati Kassim. "Siapa

yang akan menghalau pipit-pipit di sawah?" Siapa?"

Kassim sedang duduk menghadap cahaya malap lampu minyak tanah. Melor, isterinya sedang tidur nyenyak. Melor sarat mengandung anak keenam. Dia cuma menunggu hari. Kassim tidak mahu mengganggu isterinya yang sedang tidur itu. Sejak beberapa hari kebelakangan ini isterinya kerap kali terjaga ketika tidur. Dia terkejut. Kassim juga tidak mahu mengganggu anak-anak mereka. Aziz, Bedah, Ainon, Aishah apalagi Isham yang baru berumur setahun itu. Kassim tidak sampai hati mengganggu mereka biarpun ia menderita kesakitan. Biarlah mereka dibuai mimpi masing-masing.

"Aziz boleh menjaga sawah. Umumnya lima tahun lebih. Aziz boleh menarik telinting. Tenaganya tidak seberapa tapi boleh diharap. Gerutak buluh liat juga boleh ditariknya. Burung pipit merah, pipit hitam dan pipit jelati pasti akan terbang lari bila terdengar gerincingan tin-tin kosong atau derapan gerutak buluh yang ditarik oleh Aziz. Bedah boleh juga membantu Aziz. Suaranya nyaring melenting itu dapat menakutkan musuh-musuh padi itu. Ainon, Aishah dan Isham tidak boleh. Mereka masih kecil. Melor tidak boleh. Ia perlu rehat. Kepala Kassim mencongak-congak tenaga dalam rumahnya. Akhirnya cuma Aziz dan Bedah yang boleh diharap.

Hati Kassim menjadi hiba. Sinar lampu minyak tanah di tengah rumah sudah menjadi lain macam bila kelopak matanya digenangi air jernih. Betapa menderitanya keluarganya kelak lantaran sakitnya yang belum

sembuh. Fikirannya tambah berkecamuk.

"Menyesal aku. Kalaulah aku ikut kata Si Udin itu tentulah aku tidak jadi begini." Kassim melayani kesalahannya yang tidak habis-habis itu.

"Ah, aku tidak percaya itu. Tidak!" Kassim memperkuat pendiriannya yang cuba dilemahkan oleh perasaan kesal.

Kata-kata Udin masih segar dalam ingatannya ketika mereka bersiap hendak memukat ikan di pinggir pantai Laut China Selatan petang tadi.

"Sim, bila hendak turun ke laut, jangan lupa lilitkan akar supan-supan di kakimu."

Udin menasihati Kassim yang sibuk mengeluarkan dua binata pukak kembura dari karung gula yang dipikulnya dari rumah. Pukat-pukat itu dibentangnya di atas pasir. Dibetulkannya mana-mana panir dan patau pukak yang kusut-masai. Hati Kassim begitu ghairah untuk melabuh pukat-pukat baru itu ke dasar laut yang teduh. Memang waktu itu musim teduh. Pagi kelmarin dia membeli pukat-pukat itu.

Bulan April, musim banyak ikan terutama kembura, jarang gigi, gelamadan kelapakelapa. Ada waktunya pantai ini penuh dengan kawan pusu, alu-alu dan tagi. Jika ini berlaku, pelaut harus berhati-hati kerana tidak jauh di laut selalunya ada jerung yang gemar mengejar ikan-ikan kecil ini. Kemudian pada waktu yang lain datang pula kawan bubuk yang amat banyak hingga pinggir laut bertukar warna menjadi kemerahmerahan. Maka semakin ramai orang datang ke pantai untuk menyadak bubuk untuk dijadikan belacan. Bela-

yang tak berkasutl itu jadi mangsa iting tuka-tuka. Bukan kau tidak tahu sudah berapa ramai orang kampung kita terkena iting tuka-tuka. Kau ingat lima hari dahulu? Dollah Penyu terpaksa berperam di rumah fasal kaki kanannya bengkok sampai ke paha. Itu semua angkara ikan tuka-tuka. Waktu teduh beginilah ikan tuka-tuka suka sangat mencari makan di gigi pantai," kata Udin dengan panjang lebar sambil menuding telunjuk kanannya ke arah riak ombak memukul pantai yang tidak pernah berhenti itu.

"Ah! Itu karut saja," bantah Kassim. "Kau sajalah yang pakai gelang akar itu, kalau malang hendak menjemput kita, di mana pun boleh berlaku. Di laut, di darat, di rumah, di sungai, di mana saja. Tetapi kalau kita berikhtiar dengan cara yang lebih munasabah sudah pasti kita akan terelak dari bahaya. Soalnya kita yang mesti berhati-hati sepanjang masa."

Memang Kassim sifatnya tidak percaya dengan hal karut-marut seperti yang diterangkan Udin itu. Entah berapa ratus macam lagi yang pernah diperkatakan orang tentang hal-hal serupa itu. Kassim tidak pernah ambil kisah. Ini satu keganjilan bagi Kassim yang cuma pernah menerima pendidikan sekolah dewasa membanteras buta huruf Jawi. Sebagai anak kampung tulen, sepatutnya Kassim tidak luput dari mempercayai hal karut-marut yang sudah menebal di kepala orang-orang kampungnya itu.

"Kau tidak juga memakainya?" tanya Udin lagi. Kini dia sedang melilit selingkar akar supan-supan di kaki kanannya.

"Tidak. Kau sajalah yang memakainya."

Kassim tetap dengan pendiriannya untuk tidak memakai gelang tangkal itu. Tanpa membuang masa lagi, tangan kanannya mengheret ke air pukot yang sudah sedia itu. Tangan kirinya memegang erat timbarat besi. Waktu itu yang cuaca baik sekali. Satu jam lagi sang matahari yang sejak pagi memancarkan sinarnya ke bumi akan lenyap ditelan Laut China Selatan. Kassim amat mudah meredah ombak-ombak malas yang datang satu persatu dari laut itu. Paras air di lututnya itu belum sesuai untuk melabuh pukot. Terlalu cetek. Air paras punggunglah yang paling sesuai. Kassim terus maju jauh ke laut hingga air di paras punggungnya. Sauh pukot dicampak ke dasar laut. Payan-payan botol 'dorox' yang siap tertambat di sebelah atas pukot juga dibiarkan terapung-apung. Kemudian dengan hati-hati pukot dibentang hala ke pantai. Hujungnya akan ditambat pada pancang yang sudah disediakan terlebih awal.

"Aduh!!! Ya Allah!!!"

Tiba-tiba jeritan kuat yang penuh kesakitan bergema dari mulut Kassim. Pukot yang sedang dibentangnya itu terburai lepas mengikut arus laut.

"Udin!! Tolong aku!"

Udin yang sedang mengheret pukot di pantai tersentak.

"Ya Allah! Kena sengatlah Si kassim agaknya."

"Cepat Udin!! Tolong aku!!!" Kassim yang terpacak di air paras lutut terus menjerit kesakitan. Udin yang sejak tadi menyangka ada perkara buruk akan

berlaku, bagai kilat meluru mendapatkan Kassim.

"Kena sengat kau?"

Pertanyaan itu tidak berjawab dan Udin tidak menantinya. Kassim yang malang itu terus dipapah ke tebing. Tapak kaki kirinya membuak darah panas berbisa.

Lantas Udin memeriksa liang luka itu.

"Tuka-tuka! Kau disengat tuka-tuka Sim" Terang Udin.

"Nasib baik itingnya tidak patah ke dalam."

Udin yang banyak pengalaman tentang kemalangan seperti ini sedikit pun tidak berasa cemas. Sebaliknya dia menyiat sedikit liang luka itu dengan pisau lipat yang dibawanya bersama.

"Apa kaubuat tu? Kau nak bunuh akukah?" Kassim yang terkapai-kapai kesakitan itu bertambah sakit apabila Udin menyiat sedikit liang lukanya.

"Kau jangan bimbang. Bisanya akan hilang apabila darah banyak keluar dari liang ini." Udin memberi keyakinan.

Udin menghisap liang luka itu bertubi-tubi. Kemudian diludahkannya darah bercampur bisa iting tuka-tuka itu. Diulanginya perbuatan itu entah beberapa puluh kali hingga mulutnya terasa sengal.

"Apa macam? Masih bisa lagi?"

Tidak berjawab.

"Kassim, bisa lagi?" tanya Udin lagi.

Senyap.

"Ya Allah. Pengsan pula dia."

Pelaut-pelaut lain yang berhampiran mula menge-

rumuni Udin dan Kassim. Pukatpukat kembura sudah tidak terurus. Kassim diusung beramai-ramai menuju ke rumahnya.

"Bang! Belum tidur lagi? Isteri Kassim. Melor yang bangun hendak buang air terperanjat bila mendapati Kassim masih duduk mengusap-usap kakinya yang bengkok itu. "Itulah abang. Orang memberi nasihat tidak dipakai. Kalau hendak turun ke laut nanti, tidak payahlah pakai gelang akar supan-supan." Sindiran isterinya itu menambah lagi bisa sengat tuka-tuka. Tetapi Kassim tetap juga dengan pendiriannya.

"Salah aku juga, Melor. Aku tidak pakai kasut. Bahaya ada di mana-mana. Kalau kita tidak awas, kita yang jadi mangsa."

"Mari aku usap kaki abang itu. Abang biar baring saja," ujar Melor lembut. Kassim menurut saja. Biar pun bisa masih melanda dan berdenyut seiring dengan denyut nadinya, Kassim membiarkan saja Melor mengusap kakinya dengan minyak piasau yang sudah di-jampi. Entah pukul berapa ketika itu, Kassim sempat terlena sebelum dikejutkan oleh deraian kokok ayam sigun Udin di sebelah rumah menandakan fajar sudah menyingsing dan sebentar lagi bermulalah rutin kitaran hidup Kassim sekeluarga sebagai peladang. Bisa dikakinya sudah jauh berkurangan walaupun terpaksa berengsot untuk pergi ke dapur.

"Bagaimana kakimu sekarang Sim?" Tiba-tiba Udin muncul di kepala tangga pantaran tempat Kassim sedang berehat.

"Alhamdulillah Din, bisanya sudah kurang walau-

pun masih bengkak," jawab Kassim sambil membetulkan kakinya yang beralaskan bantal kecil. Kaki itu sudah dibalut dengan perca kain yang sudah kelunturan warna tapi bersih.

"Syukurlah tu. Tapi ingat, jangan sekali-kali kau turun ke sawah takut kambuh nanti. Kalau kambuh, akibatnya kakimu ini akan membengkak dan bisanya jauh lebih dahsyat dari yang kau alami sekarang," nasihat Udin.

"Ya, aku tahu tu," balas Kassim, pendek.

"Tentang sawahmu itu, jangan kau susah hati," kata Udin seolah-olah mengetahui masalah yang Kassim hadapi sekarang. "Aku sendiri yang akan menjaga sawahmu sehingga kau betul-betul sembuh."

"Terima kasih Din, terima kasih. Tapi siapa yang akan menjaga sawahmu nanti?" Tanya Kassim sambil menahan sebak di dada kerana terlalu terharu atas janji dan keprihatinan Udin, sahabatnya sejak masih kanak-kanak lagi.

"Anak-anak dan isteriku yang menjaganya," kata Udin. "Baiklah Sim, aku balik dulu. Petang karang aku ke sini lagi."

"Baiklah Din. Pulanglah dulu. Aku beransur sembuh ni," kata Kassim sambil menjabat tangan Udin.

Mata Kassim tak lepas memandangi ke arah Udin yang berjalan melalui denai menghala ke rumahnya. Kassim cuma beralih pandang setelah Udin menghilang di balik rimbunan pokok pisang sabah apabila denai itu membelok ke kiri.

Haji Nayan bin Muhammad Dilahirkan di Kampong Menunggol, Brunei Darussalam, pada 7 Jun 1954. Pernah menuntut di Sekolah Melayu Nakhoda Abdul Rashid, Kampong Menunggol {kini di kenali dengan Sekolah Rendah Kerajaan Nakhoda Abdul Rashid, Kampong Menunggol}, kemudian meneruskan persekolahan ke Sekolah Menengah Sultan Muhammad Jamalul Alam [S.M.J.A]. Lulus peperiksaan Sijil Rendah Pelajaran Malaysia [S.P.M], ditawarkan belajar ke Maktab Melayu Paduka Sen Begawan Sultan, sekarang dikenali [Maktab Sains Paduka Sen Begawan Sultan], bersekolah di sana sejak tahun 1974 hingga 1976, pertengahan tahun yang sama 24 November 1976, berhenti sekolah dan bekerja di Dewan Bahasa dan Pustaka sebagai Pembantu Penyelidik. Pada 1 Febuari 1982 dinaikkan pangkat sebagai Pegawai Penyelidik, setelah beberapa tahun dinaikkan lagi ke Jawatan Pegawai Penyelidik Kanan mulai 1 Mei 1988 sehingga sekarang. Sepanjang berkhidmat di Dewan Bahasa dan Pustaka, sempat mengikuti beberapa kursus di dalam dan di luar negeri, dalam tahun 1984 hingga 1985 mengikuti Kursus Seni Kreatif di Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang, tahun 1991 hingga 1992 mengikuti Kursus tanpa Ijazah di Universiti Brunei Darussalam, mengambil penghususan bidang sastera lama, selain dari itu juga mengikuti kursus dan bengkel yang dianjurkan oleh Jabatan Dewan Bahasa dan Pustaka dan jabatan-jabatan lain yang berkaitan dengan bidang tugas. Di Singapura sempat mengikuti kursus, *The Oral History Training Programme* selama sepuluh hari, 2

hingga 13 September 2002. Mula bergiat dalam bidang penulisan sejak tahun 1974, menulis dalam bidang sajak, cerpen, drama radio, kritikan dan rencana umum. Tulisan perah tersiar dalam majalah Mekar, Juara, Baliana, Beniga, Dewan Sastera dan majalah bulanan ASTERAWANI. Selain dari itu ada pernah juga tersiar di surat khabar Benita Harian Singapura, Perdana, Bacaria, Borneo Bulletin, Pelita Brunei, Radio Brunei dan Radio Sarawak. Sekarang bertugas di Dewan Bahasa dan Pustaka dengan jawatan yang sama sebagai Pegawai Penyelidik Kanan selama 15 tahun. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Sekeping Surat Sebuah Harapan

Surat itu ku baca berulang-ulang kali. Tetapi tetap hampa. Isinya tetap tidak berubah. Tetap unggul. Tegas bunyinya. Sampul surat berukuran 4x9 ku balingkan ke atas timbunan buku. Berbagai kenangan timbul dalam fikiranku. Tidak kurang kenangan pahit menyelimuti hidup ini. "Oh! Tohan lindungilah aku", hati kuselalu berbisik. Hari demi hari, aku sudah jauh ditinggalkan peristiwa-peristiwa, suka duka seorang penuntut. Kini aku kian jauh, jauh dari segala kisah-kisah manis. Hanya kelohan demi kelohan terhumban dari mulutku. Aku mengerti sekarang. Tidak semua perjalanan hidup ini manis, bahagia dan damai. Tetapi kenapa aku sering dikejar kehempaan. Salah siapa? Soalku sendiri. Keadaan hidup kian merungsingkan. Beban ayah kian bertambah, kerana aku, ayah sering bertangkar dengan ibu,

hampir setiap hari. Kepahitan hidup terpaksa aku tanggung. Sampul surat kuning kubuka lagi dengan rasa hampa dan kecawa. Kukeluarkan isi surat sampul itu. Tiba-tiba rasa tidak berminat timbul lagi. Sampul surat seperti itu, sudah kerap benar kuterima. Isinya tetap sama. Cuma di luarnya bersih dan kemas. "HO, kau tidak bermain?"

Suara temanku di luar rumah, sungguh-sungguh mengajakku. Aku keluar dengan perasaan letih. Aku keluar melihat siapa yang datang. Alwi teman sekolahku.

"Tunggu sebentar yah, aku tukar pakaian"

Terasa letih badanku. Sendi-sendi terlalu lemah. Namun kupaksa diriku menukar pakaian kerana diajak kawan bermain bola yang sudah menjadi kegemaran kami. Mudah-mudahan hilang rungsing fikiranku.

"Mari!, Hir kita bermain bola". Aku sebenarnya hilang mood hendak bermain. Beberapa kali bola yang kutandang tidak kena.

"Kenapa ni!, kalau kau sakit kita berhentilah" Sahabatku yang jarang pulang ke kampung, kerana kegiatan di luar kelas sebagai kadet. Hanya dialah selalu menghiburku. Kalau dia tidak ada, aku akan tinggal sendirian di dalam bilik kecil rumahku, yang sudah usang.

"Aku tidak sakit AI, Cuma kepalaku sakit, aku rasa pening", jelasku lemah. "Berihatlah Hir, nanti kalau kau sakit, susah. Lain kali saja kita bermain", aku keluar dari padang bola, setelah seorang kawan mengantikan tempatku. Aku menelan sebiji obat yang

berwarna putih. Untuk melagakan saki, kepalaku. Tetapi rasa kurang selesa terus menguasai diriku.

"Cinta itu adalah semudara yang luas, selalunya kita tidak akan menemui tepinya. Kadangkala ia menghirit kita kepada tanggungjawab yang harus kita pikul. Seandainya teman mempermainkan rasa cinta, janganlah anda lakukan sesuka hati" "Hir!, jangan mudah putusasa. Bukan kau sahaja yang menerima nasib yang sama seperti ini. Bertenang Hir!", nasihat temanku yang selalu memberikan semangat untukku terus hidup.

Alwi terus memelukku, aku terperanjat, dia orang yang terlalu banyak tahu soal kehidupan keluargaku. Tetapi aku rasa Alwi tidak akan tahu, penderitaan jiwa dan perasaanku alami sekarang. Kadang-kadang aku lupa makan, bila kenanganku melayang jauh, sewaktu di asrama, Sudirmanlah satu-satunya sahabatku dan kini, kini aku sudah jauh dari Sudirman. Bukan kerana Sudirman membenciku, kerana aku tidak pernah membenci Sudirman. Tetapi keadaan telah memaksa. Kerana dia telah lama meninggalkan alam persekolahan. Alam yang penuh dengan kemanisan, banyak sahabat dan kawan.

"Cinta itu adalah semudara yang luas, yang tepinya tidak dapat kita lihat" kata-kata itu sering bermain didalam kotak kepala. Semudara dalam pengeretian kamus, lautan yang luas atau sesuatu yang tidak dapat kita bayangkan keluasan padang rumput misalnya. Orang sering mengaitkan dengan "padang rumput seluas mata memandang", itu juga dalam pengertian semudara. Tiba-tiba aku pitam terus tidak sedarkan

diri. Bila aku membuka mata, aku sudah berada di dalam bilikku, rupa-rupanya aku bermimpi, bermimpi di siang hari, aku terus bangun dan mandi. Lalu aku bersembahyang, setelah fikiran aku tenang dan lapang, aku berdoa ke hadrat Allah, supaya aku sentiasa di dalam lindungan-Nya. Perkataan pujangga itu selalu benar teringat-ingat dalam kepalaku. Perkataan itu ditulis oleh seorang sahabat. Sudirman yang banyak memberikan aku tenaga untuk terus hidup. Perasaan kasih sayang dan persaudaraan yang kami jalin bersama. Kegagalan setahun yang lalu, benar-benar menyentuh perasaanku. Siapa yang harus aku salahkan? Soalku sendiri. Aku tidak akan menyalahkan orang lain, aku sebenarnya yang salah, aku yang terlalu laka dan khayal dalam meniti kehidupan ini. Sudirman telah berkhidmat dengan Askar Melayu Diraja dan kini telah mendapat pangkat Serjan Mejar. Dia sahabat sekampung, aku masih menggangur, bukan kerana aku memilih pekerjaan, tetapi apalah ertinya aku berkhidmat dengan mejikanku, kalau pekerjaan yang aku pegang bukan kerana minat. Tetapi kerana terpaksa, sedangkan peluang pekerjaan masih banyak. Pada suatu hari tentu tidak mustahil, rasa tidak jujur akan berserang dalam otak kepalaku. Sifat khianat dan tidak bertanggungjawab akan terjadi. Semuanya harus kufikirkan dengan semasak-masaknya, segalanya harus kupertimbangkan. Tetapi bagaimana aku harus berfikir, sedangkan masalah keluarga tidak habis-habisnya. Seorang adik aku tinggal di Bandar, bekerja katanya. Aku antara percaya dengan tidak, maklum seorang perempuan, tambahan pula tidak

mempunyai pendidikan yang formal. Seorang tinggal di rumah, juga seorang perempuan. Aku sebenarnya mengharapkan diriku dapat meringankan beban keluarga, bukan menambahkan beban. Tetapi harapanku hanya tinggal harapan, pernah juga ayah marah-marah pada aku, bila aku menyuarakan supaya adik-adikku yang perempuan diberikan pendidikan seperti anak lelaki. Ayah hanya diam, suatu hari ayah memberikan pendapat yang kurang meyakinkan .

"Buat apa anak perempuan bersekolah, akhirnya ke dapur juga perginya", itu pendapat ayah dulu dan sekarang ayah tetap dengan pendapat itu. Waktu itu aku ingin melihat adik-adikku yang perempuan supaya diberikan pendidikan yang sempurna, sekurang-kurangnya dapat bersekolah bersama dengan aku. Untung dua orang adikku yang dipelihara oleh ayah saudaraku, kedua-duanya perempuan dapat bersekolah seperti orang lain. Normah dan Siti Mariam kini telah mendapat kelulusan dari luar negeri. Kini mereka berkhidmat dengan syarikat swasta, tinggal di Kampong Melayu Asli Belait.

"Makan minum, sahaja tau kamu, mencari malas, aku mencari seperuh mati. Tetapi kamu inda berfikir, tahu kamu ada sahaja," ayah merungut suatu hari, bila ayah balik nasi dalam periuk tidak ada. Bukan hari itu sahaja ayah tidak makan, malah hampir setiap hari. Aku rasa kesihan melihat dia, walaupun aku juga letih kerana belum makan, petang itu aku kuatkan semangat, memasak nasi dan sayur kampung, untuk mengalas perut yang kosong, kusediakan untuk ayah balik petang

dari kebun, nasi dan sayur pucuk ubi kayu masak lemak. Ibu jangan diharap untuk memasak, dia asik dengan percakapan yang tidak tentu hala dan hujung pangkalnya, ada kalanya dia bercerita, diwaktu yang lain dia bersedih. Keadaan ibu begitu sudah hampir dua puluh tahun, inilah asam garam hidup kami seharian. Aku masih ingat ketika aku dalam darjah enam, pergi ke sekolah, aku tidak pernah berserapan, apa lagi mandi, kadang-kadang hampir seminggu pakaianku tidak bercuci. Aku tetap bersekolah, sehingga aku dihantar ke Bandar untuk meneruskan pelajaranku. Aku pernah mendapat hadiah dari Brunei Shell, sebagai seorang penuntut yang terbaik seluruh Brunei III, bukan hanya sekali, tetapi berkali-kali. Ketika aku dalam tingkatan satu, aku tinggal di rumah ninik, sehingga aku menduduki tingkatan tiga. Kemudian aku berpindah ke asrama. Di asrama aku mengenal pergaulan yang lebih luas, kasih sayang sahabat handai dan cinta.

Setelah lulus tingkatan tiga, aku terus menyambung keningkatan empat di Maktab Melayu Paduka Seri Begawan Sultan, Jalan Muara. Setelah lulus tingkatan empat, aku memohon ke Maktab Perguruan Seri Begawan Sultan, di Jalan Tutong. Aku penuh berharap, semoga permohonanku diterima, setiap kali sembahyang aku berdoa, agar aku diterima, dua bulan berlalu, suratpun kuterima. "URUSAN KERAJAAN KEBAWAH DULI YANG MAHA MULIA", hati terus berdebar, bergagas ku buka sampul itu, ingin kan kepastian sarung surat berukuran 4X9 itu kukoyak dengan perasaan, isi suratnya kubaca dengan hati-hati. Per-

mohonan awang diterima dan sedang dipertimbangkan, surat berikutnya akan disusul untuk temuduga, awang diminta menyediakan sijil-sijil dan dokumen yang berkenaan untuk dibawa bersama ketika temuduga. Persiapan untuk temuduga telah kusediakan beberapa minggu sebelum temuduga. Sebulan kemudian surat temuduga telah kuterima, menyatakan tarikh temuduga, tempat, jam temuduga.

Dua bulan kemudian surat keputusan temuduga telah kuterima. "Dengan ini dimaklumkan bahawa permohonan AwangIDayang untuk mengikuti latihan perguruan di Maktab Perguruan U gama Seri Begawan Sultan, Brunei, dukacita tidak..... "Demikian isi surat itu, aku tidak dapat terus membacanya, kelimat demi kelimat seterusnya. Alangkah kecewanya aku, harapan-ku hampa, cita-citaku musnah, bersama hari-hari yang kulalui. Kini aku cuba tabahkan hati untuk melalui liku-liku hidup, aku tidak akan patah semangat. Jauh sekali berputus asa, aku menyedarinya semua ini, kerana aku sendiri pandai membaca Al-Quran. Surat yang ku balingkan di atas timbunan buku-buku, sebelum aku meninggalkan rumah untuk bermain dengan kawan baikk, sekali sekala pulang ke kampung, kerana kampung sebenarnya menjanjikan kedamaian dan keharmonian .

Helvy Tyana Rosa dilahirkan di Medan pada tanggal 2 April 1970. Pendidikan akhir di Jurusan Asia Barat, Program Studi Sastra Arab, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Mulai aktif menulis sejak ia berusia 12 tahun. Karyanya berupa cerpen, cerbung, puisi, dan esai yang dimuat di berbagai koran dan majalah. Beberapa di antara karyanya pernah meraih penghargaan di tingkat universitas, propinsi, dan nasional. Ia juga menulis drama dan telah dipentaskan Teater Bening di Auditorium Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Graha Bhakti Budaya, TIM. Kumpulan cerpennya berjudul *Ketika Mas Gagah Pergi* (Seri Kisah-Kisah Islami Annida, Jakarta:1997).

Pada tahun 1995 ia menikah dengan Widanardi Satryatomo, S.E. dan telah dikaruniai seorang anak bernama Abdurahman Faiz. Selain sebagai ibu rumah tangga, ia menjadi ketua umum Forum Lingkar Pena dan Sutradara Teater Bening. Ia juga sebagai redaktur pelaksana pada *Seri Kisah-Kisah Islami Annida* (sejak 1992). Ia aktif pula dalam berbagai organisasi dan yayasan sosial, serta sering diundang sebagai pembicara dalam forum-forum keislaman. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Jaring-Jaring Merah

Apakah kehidupan itu? Cut Dini, temanku, selalu saja marah bila mendengar jawabanku: Hidup adalah cabikan luka. Serpihan tanpa makna. Hari-hari yang meranggas lara.

Ya, sebab aku hanya bisa memendam amarah. Bukan, bukan pada rembulan yang mengikutiku saat ini atau pada gugusan bintang yang mengintai pedih dalam liang-liang diri. Tetapi karena aku tinggal sebatas luka. Seperti juga hidup itu.

Dan kini hari telah semakin gelap. Aku tersaruk-saruk berjalan sepanjang tiga kilometer dari Seurueke, menuju *Buket Tangkurak*, bebukitan penuh belukar dan pepohonan ini. Dadaku telah amat sesak, tetapi langkahku makin kupercepat. Lolong anjing malam bersahut-sahutan, seiring darah yang terus menetes dari kedua kakiku. Perih. Airmataku berderai-derai.

Ugh!

Aku tersandung gundukan tanah. Dalam remang malam, kulihat dua ekor anjing hutan mengorek-ngorek sesuatu, dan pergi sambil menyeret potongan mayat manusia. Mereka menatapku seolah aku akan berteriak kengerian.

Ngeri?

Oi, tahukah anjing-anjing buduk itu, aku melihat tiga sampai tujuh mayat sehari mengambang di sungai dekat rumahku! Aku juga pernah melihat Yunus Burong ditebas lehernya dan kepalanya dipertontonkan pada penduduk desa. Aku melihat orang-orang ditembak di atas sebuah truk kuning. Darah mereka muncrat ke mana-mana. Aku melihat tetanggaku Rohani ditelanjangi, diperkosa beramai-ramai, sebelum rumah dan suaminya dibakar. Aku melihat saat *Geuchik* Harun diikat pada sebuah pohon dan ditembak berulang kali. Aku melihat semua itu! Ya, semuanya. Juga saat

mereka membantai keluargaku, tanpa alasan.

Ffffffhuuih, kutarik napas panjang. Jangan menan-
ngis lagi, Inong! Kering airmatamu nanti. Meski lelah,
lebih baik meniru anjing-anjing itu.

Aku merangkak dan maju perlahan. Dengan tangan
kosong kuraup gundukan tanah merah di hadapanku.
Terus tanpa henti kugunakan kedua cakar tangan ini.
Keringatku mengucur deras, wajah dan badanku terke-
na serpihan tanah merah. Sedikit pun tak kuhiraukan
bau bangkai manusia yang menyengat hidung.

Tiba-tiba tanganku meraba sesuatu. Kudekatkan
benda dingin itu ke mukaku. Tulang. Banyak tulang.
Cakarku terus menggali. Kutemukan beberapa tengko-
rak, lalu remah-remah daging manusia. Ah, di mana?
Di mana tangan kurus *Mak*? Mana jari manis dengan
cincin khas itu? Juga cincin tembaga berbatu hijau dan
arloji tua yang dikenakan ayah saat orang-orang ber-
senjata itu membawanya dalam keadaan luka parah. Di
mana? Di mana tangan-tangan mereka? Di mana
tulang-tulang mereka di tanam? Di mana wajah tampan
Hamzah? Yang mana tengkoraknya?

Sekujur tubuhku gemetar menahan buncahan duka.
Aku menggali, terus menggali. Hingga aku semakin
lemas dan akhirnya kembali terisak pilu. Meratapi
orang-orang yang kukasihi, yang beberapa waktu lalu
digiring ke bukit ini.

Sssssssttt!

Tiba-tiba, di antara suara serangga malam, kuping-
ku mendengar langkah-langkah orang. Sepatu-sepatu
lars yang menginjak ranting dan daun kering. Mereka

menuju ke arahku!

Aku harus menyanyi. Ya, menyanyi nyaring, dengan iringan dawai kepedihan dari sanubari sendiri.

"Perempuan gila itu!" suara seseorang gusar.

"Sayang, dulu ia cantik," ujar yang lain.

"Ya, juga sangat muda. Ah, sudahlah, biarkan saja," kata yang ke tiga. "Ia tak berbahaya. Hanya tertawa dan menangis."

Aku pura-pura tidak mendengar perkataan si loreng-loreng itu. Mereka gila karena mengira aku gila. Tak tahukah mereka bahwa aku tak menyanyi sendiri? Aku bernyanyi bersama bulan, awan dan udara malam. Bersama desir angin, burung hantu dan lolong anjing hutan. Bersama bayangan Ayah, Mak, *Ma'eh* dan *Agam*. Kami menyanyi, kami menari *bungong jeumpa*. Lalu aku tersenyum malu, saat Hamzah yang telah meminangku, melintas di depan rumah dengan sepedanya. Dahulu. Ya, dahulu .

"Inong ."

Aku menggeliat. Cahaya mentari masuk dari celah-celah bilik. Hangat. Ah, di mana aku? Dipan ini penuh kutu busuk. Berarti ,ya, aku di rumah. Aku bangkit, mencoba duduk.

"Dari mana, Inong? Aku mencarimu seharian. *Ureung-ureung* menemukanmu di tepi jalan ke *Buket Tangkurak*, subuh tadi."

Kutatap seraut wajah dalam *kherudoung* putih di-

hadapanku. Cut Dini. Tangannya lembut membelai kepalaku.

"Aku cuma jalan-jalan. Aku tidak mengganggu orang," jawabku sekenanya.

"Aku tahu. Kau anak baik. Kau tak akan mengganggu siapa pun, tetapi jangan pergi ke bukit itu atau bahkan ke *rumoh geudong* lagi. Berbahaya. Lagi pula kau seorang muslimah. Tidak baik pergi sendirian," kata Cut Dini sambil memberiku minum.

Kugaruk-garuk kepalaku. "*Therimoung ghaseh*," kuteguk minuman itu.

Cut Dini. Ia sangat peduli. Matanya pun selalu menatapku penuh pancaran kasih.

Aku kembali merebahkan badan di atas dipan. Sebenarnya aku tak tahu banyak tentang Cut Dini. Aku belum begitu lama mengenalnya. Orang-orang bilang ia anggota apa itu LSM? Juga aktivis masjid. Ia kembali ke Aceh setelah tamat kuliah di Jakarta. Dan cuma dia, di antara para tetangga, yang sudi berteman denganku. Ia memberiku makan, memerhatikanku, menceritakan banyak hal. Aku senang sekali.

Dulu, setelah keluargaku dibantai dan aku dicemari beramai-ramai, aku seperti terperosok dalam kubangan lumpur yang dalam. Sekuat tenaga kucoba untuk muncul, menggapai-gapai permukaan. Namun, tiada tepi. Aku tak bisa bangkit bahkan menyentuh apa pun kecuali semua yang bernama kepahitan. Aku memakan dan meminum nyeri setiap hari. Sampai aku bertemu Cut Dini dan menjelma burung. Segalanya terasa lebih ringan. Tetapi tetap saja aku senang berteriak-teriak.

Aku melempari atau memukul orang-orang yang lewat. Hingga suatu hari orang-orang desa akan memasungku. Kata mereka aku gila! Hah, dasar orang-orang gila! Cut Dini-lah yang melarang. Cut Dini juga yang mengingatkanku untuk mandi dan makan. Ia menyisir rambutku, mengajakku ke dokter, ke pengajian, atau sekedar jalan-jalan.

"Baju yang koyak itu jangan dipakai lagi," kata Cut Dini suatu ketika.

"Aku suka," kataku pendek. "Ini baju yang dijahitkan Mak. Aku memakainya ketika orang-orang jahat itu datang."

"Itu baju yang tak pantas dilihat. Nanti orang-orang itu bisa menyakitimu lagi," katanya pelan.

Kupandang baju ungu muda yang kupakai. Tangannya koyak, ketiaknya juga. Lalu di dekat perut, di belakng, bahkan ada sisa-sisa darah kering di sana.

"Aku ingin memakainya," lirikku. "Apa aku gila?" tanyaku.

Cut Dini menatap bola mataku dalam. "Menurutmu?"

Aku menggeleng kuat-kuat. Menggaruk-garuk kepalaku.

"Kau sakit. Kau sangat terpukul," ujar Cut Dini. Kulihat ia menggigit bibirnya sesaat. Lalu dengan cekatan membungkus baju itu dengan koran.

Aku mengangguk-angguk. Terus mengangguk-angguk, sambil menggoyanggoyangkan kedua kakiku. Aku suka membantah orang, tetapi tidak Cut Dini.

"Sudahlah."

Lalu seperti biasanya Cut Dini mengambil Al Quran mungilnya dan membacanya dengan syahdu. Suaranya kadang berubah. Aku seperti mendengar Hamzah mengaji—lewat pengeras suara-- di musala.

Ah, meski tak mengerti, aku ingin menangis setiap mendengar bacaan Al quran.

Siang itu aku sedang menjadi burung. Aku terbang tinggi dan kadang menukik seketika. Aku hinggap di ranting-ranting pohon belakang dan mematuki buah-buah di sana. Huh, semuanya busuk. Aku jadi ingin marah. Bagaimana kalau kucuri saja topi-topi merah si loreng dan kubakar. Hua ha ha, aku tertawa gelak-gelak.

"Siapa kalian?" tiba-tiba kudengar suara Cut Dini bergetar, di ruang tamu yang merangkap kamar tidurku.

Aku terbang dan hinggap pada meja kusam di samping rumah, lalu mengintip ke dalam lewat jendela yang rapuh. Dua lelaki tegap dengan rambut cepak menyodorkan sesuatu pada Cut Dini.

"Kami orang baik-baik. Kami hanya ingin memberikan sumbangan sebesar lima ratus ribu rupiah pada Inong. "

Aku nyengir. Lima ratus ribu? Horeeee! Apa bisa buat beli sayap?

"Kami minta ia tidak mengatakan apa pun pada orang asing. Ia atau bisa saja anda sebagai walinya

menandatangani kertas bermaterai ini.”

Cut Dini membaca kertas itu. Kulihat wajahnya marah. Mengapa? Kugerak-gerakkan kepalaku menatap mimiknya, lebih lekat dari jendela.

“Tidak!! Bagaimana dengan pemerkosaan dan penyiksaan selama ini, penjagalan di *rumoh geudong*, mayat-mayat yang berserakan di *Buket Tangkurak*, Jembatan Kuning, Sungai Tamiang, Cot Panglima, Hutan Krueng Campli dan di mana-mana!” suara Cut Dini meninggi. “Lalu perkampungan tiga ribu janda, anak-anak yatim yang terlantar, keji *that!* Tidak!”

Kedua orang itu tampak gugup dan sesaat saling berpandangan. “Kami hanya menindak para GPK. Ini daerah operasi militer. Kami menjaga keamanan masyarakat.”

“Oh ya?” nada Cut Dini sinis. “Kenyataannya masyarakat takut pada siapa? Dulu, banyak yang terpaksa menjadi *cuak*, memata-matai dan menganggap teman sendiri sebagai pengikut Hasan Tiro dari Gerakan Aceh Merdeka. Tetapi sekarang semua usai. Tak ada tempat bagi orang seperti kalian di sini.”

“Sudahlah, ambil saja uang ini buat anda. Lupakan saja gadis gila itu.”

Apa? Gadis gila?? Kukepakkan sayapku dan menukik ke arah dua lelaki itu. Kulempar mereka dengan apa pun yang kutemui di meja dan di lantai. Aku berlari ke dapur, dan kembali menimpuki mereka dengan panci dan penggorengan. Mereka berteriak-teriak seperti anak kecil dan berebutan keluar rumah. Pasti itu ayah orang yang memperkosaku! Pasti ia teman para pem-

bunuh itu! Pasti mereka orang-orang gila yang suka menakut-nakuti orang! Paling tidak mereka *cuak*! Aku benci *cuak*!

"Inong."

Aku berhenti melempar. Aku berhenti jadi burung ajaib. Orang-orang itu kini hanya titik di kejauhan.

"*Masya Allah*, nanti perabotan itu rusak," suara Cut Dini, tetap lembut. "Benahi yang rapi lagi, ya. Aku mau salat *lohor* dulu," katanya.

"Mengapa aku tak pernah diajak salat?" protesku. "Dulu aku salat bersama keluargaku, sebelum aku bisa jadi burung," tukasku.

"Jangan menjadi burung, bila ingin salat seperti manusia," kata Cut Dini tersenyum.

"Keluar, Zakariaaaa! Keluar! Atau kami bakar rumah ini!!"

Aku terbangun dan mengucek kedua mataku. Ada apa? Pintu rumah kami digedor-gedor. Ayah berjalan ke arah pintu diikuti Mak. Lalu Ma'eh dan Agam, abang dan adikku.

Ketika pintu dibuka, tiba-tiba saja Ayah diseret keluar, juga Agam dan Ma'e! Beberapa orang mengangkat Mak dan membawanya pergi! Sebelum aku berteriak, beberapa tangan kekar merobek-robek bajuku! Aku meronta-ronta. Kudengar Ayah tak putus berdzikir. Dzikir itu lebih mirip jeritan yang menyayat hati.

"Ini pelajaran bagi anggota GPK!" teriak seorang lelaki berseragam. Kurasa ia seorang pemimpin. "Zakaria dan keluarganya membantu anak buah Hasan Tiro sejak lama!"

Warga desa menunduk. Mereka tak mampu membela kami. Dari kejauhan kulihat api berkobar. Puluhan orang ini telah membakar beberapa rumah!

"Jangan ada yang menunduk!"

Aku gemetar mendengar bentakan itu.

"Ayo lihat mereka. Kalian sama dengan warga *Mane* bekerjasama dengan GPK!" suaranya lagi.

"Kami bukan GPK!" suara *Ma'e. Ulon hana teupheu sapheu!*"

"Lepaskan mereka. Kalian salah sasaran!" Ya Allah, itu suara Hamzah!

"Angkut orang yang bicara itu!"

Aku melihat Hamzah dipukul bertubi-tubi hingga limbung, lalu ia diinjak-injak! Dan diseret pergi. Airmataku menderas.

"Siapa lagi yang mau membela?" tantang lelaki penyiksa itu pongah.

"Kami tidak membela, mereka memang bukan orang jahat," suara *Geuchik* Harun. "Pak Zakaria hanya seorang muadzin. *Jiibandum ureung biasa.*" Samar-samar kulihat kepala desa kami itu diikat pada sebatang pohon.

Serentetan tembakan segera menghunjam tubuh *Geuchik* Harun, lalu *Ma'e* abangku! Aku histeris. Tak jauh, kulihat Agam tersungkur dan tak bergerak lagi, lalu Ayah yang berlumuran darah! Tangan-tangan kekar

menyeret mereka ke arah truk.

"Bawa mereka ke bukit dekat jalan buntu! Juga gadis itu!"

Aku meronta, menendang, menggigit, mencakar, hingga aku letih sendiri. Dan aku tak ingat apa-apa lagi, saat tak lama kemudian, nyeri yang amat sangat merejam-rejam tubuhku!

"Aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa!" aku berteriak sekuat-kuatnya.

"Astaghfirullah, Inong! Inong, bangun!" dua tangan menggoncang-goncang badanku.

Airmataku menganak sungai, tetapi aku tak bisa bangun, sebab aku berada di dalam jaring! Banyak orang-orang sepertiku di sini, di dalam jaring-jaring merah ini.

"Inong, *istighfar* ."

Tangan-tangan raksasa itu mengayun-ayunkan jaring. Aku dan kumpulan manusia di sini berjatuh ke sana kemari. Kami tak bisa keluar dari sini! Tolong! Toloooooong! Di mana sayapku? Di mana? Di mana tangan Mak dengan cincin khas di jari manisnya? Aku ingin menggenggamnya. Di mana Ayah, Agam dan Ma'e? Di mana wajah saleh milik Hamzah? Di mana tengkoraknya?

Tangan-tangan raksasa itu menggerakkan jaring ke sana kemari. Aku jatuh lagi. Merah. Silau. Pusing. Pedih. Wajah-wajah dalam jaring pias. Wajah-wajah itu retak, terkelupas dan berdarah. Aku menjerit-jerit dalam perangkap. Di mana sayapku? Aku ingin terbang dari sini! Oiiii, tolong ambilkan sayapku! Aku ingin

pindah ke awan! Di tanah kebanggaanku hanya tersisa nestapa!!

Tak ada yang mendengar. Sebuah pelukan yang sangat erat kurasakan. Lalu airmata seseorang yang menetes-netes dan bercampur dengan aliran air di pipiku.

"Allah tak akan membiarkan mereka, Inong! Tak akan! Kau harus sembuh, Inong! Semua sudah berlalu. Peristiwa empat tahun lalu dan rezim ini. Tegar, Inong! Tegar! *Laa haula walaa quwwata illa billah.*"

Kabur. Samar kulihat Cut Dini. Wajah tulus dengan kerudung putih itu. Ia mengusap air mataku.

Lalu tak jauh di hadapanku, kulihat beberapa orang. Di antaranya berseragam. Tiba-tiba takutku naik lagi ke ubun-ubun. Aku menggigil dan mendekap Cut Dini erat-erat.

"Ia hanya satu dari ribuan korban kebiadaban itu, Pak. Tolong, beri kami keadilan. Bapak sudah lihat sendiri. Oknum-oknum itu menjarah segalanya dari perempuan ini!"

Takut-takut kuintip lelaki tegap yang sedang menatapku ini. Apakah ia membawa jaring-jaring untuk menangkapku lagi?

"Maafkan kami. Kami juga tentara. Tetapi, kami berjanji akan menindak oknum biadab dari kesatuan mana pun," katanya tegas. Kulihat kedua matanya berkaca-kaca.

"Pergiiii! Pergiiii semuaaaa!" teriakku. "Pergiiiiiii!" aku menjerit sekuat-kuatnya. "Pergiiiiiii!" Aku mence-racau. Sekujur badanku bergetar, terasa berputar.

Orang-orang ini tersentak, menatapku kasihan. Hah, apa peduliku?! Aku ingin berteriak, mengamuk, memporakporandakan apa dan siapa pun yang ada di hadapanku! Aku

Tiba-tiba suaraku hilang. Aku berteriak, tak ada suara yang keluar. Aku menangis tersedu-sedu, tak ada airmata yang mengalir. Aku mengamuk panik, tetapi kaku. Aku mencari bunyi, mencari bening, mencari gerak. Tak ada apa pun. Cuma luka nganga.

"Inong , mereka akan membantu kita."

Aku terkapar kembali. Menggelepar. Berdarah dalam jaring.

Cipayung, 1998

Referensi:

Data yang diterbitkan oleh Forum LSM Aceh, 5 Agustus 1998

Gatra, Republika, Terbit, Kompas (semua terbitan Agustus)

Buletin Kontras no 1/Agustus

Investigasi Forum Lingkar Pena wilayah Aceh

Daftar istilah

Buket Tangkurak : Bukit Tengkorak

Geuchik : Kepala Desa

Cuak : orang yang jadi mata-mata tentara

Ma'e	:	panggilan untuk Ismail
Mak	:	Mak
rumoh geudong	:	rumah gedung (tempat penjagalan)
Mane	:	nama desa di Pidie
ureung-ureung	:	orang-orang
that	:	sekali
ulon hana teupheu	:	saya hanya orang sapheu biasa
therimoung ghaseh	:	terima kasih
kherudoung	:	kerudung

Hudan Hidayat dilahirkan di Yogyakarta pada 3 Januari 1961. Pendidikan akhir Sarjana Sosial Politik, Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Jayabaya. Ia bekerja di Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olah Raga, Direktorat Pembinaan Generasi Muda, Jakarta.

Kini ia sedang menyiapkan buku kumpulan cerpen "Tamlikha". Pernah menjadi *Leader of Indonesian Delegated* pada program *International Youth Village* tahun 1998 di Jepang. Ia telah menikah dan dikaruniai seorang anak perempuan. Alamat Jalan Muhtar Rt. 1, Rw. 10, No: 40, Kreo, Ciledug, Tangerang 15156. E-Mail: Hudankreo C Hotmail. com. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Kucing

Seekor kucing berlari dengan tergesagesa dan memberi tanda melalui suaranya. Seorang lelaki tua keluar, lalu meraih kucing itu dengan heran dan membawanya masuk ke dalam. Kucing itu gemuk dan seluruh tubuhnya berwarna putih. Matanya mengantuk. Suaranya memelas. Yang terakhir inilah yang membuka jalan bagi persahabatan mereka.

Tiga tahun yang lalu lelaki tua itu tertidur, ketika ia mendengar suara kucing sayup-sayup mengatasi hujan. Mula-mula ia mengira suara kucing itu adalah bagian dari mimpinya. Waktu suara kucing terdengar, ia memang sedang bermimpi tentang istrinya yang telah lama mati. Di dalam mimpinya, istrinya tersenyum dan

mengulurkan tangan kepadanya. Lelaki itu merasa sedih dan ingin menyapa istrinya, tapi entah mengapa ia tidak dapat berkata-kata. Ia merasa suaranya terhalang oleh dinding. Dan ketika ia hendak mengulurkan tangan menggapai, pada saat itulah ia mendengar suara kucing dan mimpinya pun berakhir.

Lelaki tua itu menyibakkan tirai dan ia melihat kucing putih itu mencoba berlindung dari guyuran hujan. Kakinya terluka dan darah membasahi tubuhnya. Lelaki itu membuka pintu dan meraih kucing itu, membawanya masuk ke dalam rumah dan mengobati kakinya yang luka.

"Apa yang terjadi dengan kamu, sampai kamu harus terluka seperti ini", katanya kepada kucing itu. Kucing itu merintih dan menggeliat dengan mesra. "Seseorang telah melukai saya, Pak Tua. Tapi terima kasih Pak Tua telah menyelamatkan saya. Entah apa jadinya kalau Pak Tua tak mengobati saya!"

Lelaki itu gembira dengan reaksi kucing itu.

"Ah, siapa nama kamu, kucing manis? Maukah kamu kuberi nama Billy? Billy? Ya, Billy! Sebuah nama yang indah, bukan? Seindah bulu-bulumu yang putih bersih ini. Sekarang kita berteman. Tidak usah malu-malu. Tapi aku harus menyembuhkan kamu dulu. Sini, tidurlah di sampingku di ranjang ini. Tidak mau? Mengapa? Ini dulu tempat aku dan istriku. Tetapi itu sudah lama berlalu. Sekarang ia telah meninggal dan saya seorang diri. Jadi jangan segan-segan. Ya, begitu. Anggap ini rumah kamu sendiri. Tidak. Anggap ini rumah kita berdua. Ya, itu lebih tepat. Susah senang

kita pikul bersama. Tak baik menanggung susah sendirian, bukan?"

Dan kucing itu pun tertidur. Nafasnya pelan dan teratur. Lelaki tua itu memandang sayang kepada kucing itu. Kemudian ditekannya tombol lampu dan lelaki itu berjalan ke depan jendela, sampai angin pantai yang dingin membuatnya tak tahan dan ia pergi dari jendela rumahnya, berbaring di samping teman barunya yang terlelap dalam mimpinya.

Apakah mimpi seekor kucing pikir lelaki itu. Ah, sudahlah. Tidurlah dengan tenang. Besok kau harus ke pantai membeli ikan-ikan untuk dijual ke pasar. Tapi barangkali kucing juga memimpikan betinanya? Mengapa tidak? Mungkin juga! Tapi apakah mimpimu? Apakah yang kau impikan? Aku? Ah, sudah lama aku tak pernah bermimpi. Mungkin aku sekarang tidak mempunyai mimpi-mimpi lagi. Dulu waktu muda aku banyak bermimpi, tapi sekarang aku sudah tua dan mimpi-mimpi itu tidak pernah jadi nyata. Barangkali yang jadi nyata hanyalah mimpi mengawini istriku. Terima kasih, Tuhan. Aku senang, Tapi sekarang ia telah meninggal dan aku tidak mempunyai mimpi lagi Tapi semua orang harus bermimpi! Apalah artinya hidup ini tanpa mimpi? Tapi aku tidak tahu apa mimpiku? Kalau pun boleh disebut mimpi, barangkali mimpiku satu-satunya adalah agar aku meninggal tanpa sakit lebih dahulu. Langsung mati begitu saja. Tidak usah harus menderita. Apakah istrimu menderita? Aku tidak tahu. Mungkin iya. Entahlah. Ia mengalami sakit. Kanker membuat rambutnya rontok dan putus asa. Cinta kami

jadi kehilangan sinarnya. Dimakan oleh penyakit istriku. Tapi apa jadinya kalau tidak ada yang mati? Akan sampai ke mana hidup ini? Aku tak tahu. Aku tak tahu. Sudahlah. Tidur saja. Beristirahatlah di dalam mimpi. Bukankah istrimu akan kembali lagi di dalam mimpi-mimpimu? Bukankah itu adalah satu-satunya hiburan yang kau tunggu? Juga satu-satunya alasan mengapa kau masih hidup? Tidak bunuh diri dengan menembak kepalamu dengan senapan? Seperti kau menembak musuh-musuhmu dalam perang yang lalu. Ah, mengapa kau masih mengingat perang-perang itu? Mengapa pula aku harus melupakannya? Tapi apa sih sesungguhnya yang kau cari di dalamnya? Adakah kau membela kebenaran? Kebenaran siapa? Atau sekedar membuktikan kejantanan? Atau tidak kedua-duanya alias iseng saja? Ayo dong jawab. Aku perlu tahu. Sebab dalam perang-perang itu kau gagah perkasa benar. Kau tembak seluruh musuh yang menghadangmu. Kau berlari di bawah hujan peluru, mencari senapan mesin lawan dan menghancurkannya. Ya, tapi sekarang aku sudah tua dan semua itu tinggal kenangan, yang undur dan surut ke belakang. Tapi apakah kau masih kuat bertempur seperti dulu? Apakah kau masih mempunyai keberanian, terlebih-lebih kenekatan? Aku tidak tahu. Tidak, mungkin. Entahlah. Siapa yang bisa menduga. Hanya kejadian nyata yang dapat membuktikannya.

Sekarang anak muda pemburu dengan senapan di tangan mengendap-ngendap di seputar rumahnya. Anak muda itu tadi sudah hampir dapat membunuh Billy, tapi

kemudian Billy berhasil menyelip dan berlari pulang. Anak muda itu mengikuti jejak kucing yang telah membuatnya penasaran. Selama ia memutuskan untuk menjadi pemburu kucing, sekalipun tembakannya belum pernah gagal. Ia selalu membidik dengan tepat untuk menyarangkan peluru ke batok kepala. Kalau pun tembakannya gagal, ia masih bisa melemparkan belati yang diasahnya sedemikian rupa sehingga kucing yang kena mati tanpa terasa. Lalu kucing yang telah kehilangan kepala itu akan disantapnya. Dimakan mentah. Dibakar. Suka-suka dialah. Tergantung bagaimana perasaannya ketika mengejar Billy begitu kacau: wajahnya menyeringai. Tubuhnya berkeringat. Dadanya berdebar-debar. Hatinya liar penuh nafsu membunuh. Kalau sudah seperti ini, biasanya tidak ada yang bisa menghalangnya lagi. Kalau tidak ada kucing, maka lelaki muda yang kesetanan itu pun mengalihkan buruannya kepada anjing. Ia akan menembak-nembak sesuka hatinya. Tanpa pilih-pilih bulu lagi. Anjing-anjing yang berlari di pantai dengan tuannya, bergeleparan kehilangan nyawa. Lelaki itu menembak sambil tertawatawa. Senapannya baru berhenti setelah datang polisi. Penjara? Sudah pasti! Tapi itu tidak pernah membuatnya kapok atau berhenti. Dan tadi, di pantai, matanya tetumbuk dengan Billy dan ia ingin menghabisinya dengan belati. Tetapi Billy berhasil meloloskan diri dan pulang sambil berlari.

"Jadi kau dikejar orang?" Kata lelaki itu kepada Billy. Billy menggeliat dengan mesra dan mengiyakan kata-kata kawannya.

"Tapi siapa yang mengejar kamu? Mau apa?"

Lelaki itu mengintip. Tidak ada apa-apa di luar. Pohon-pohon kelapa bergoyang. Cemara ditiup angin malam. Di kejauhan samar-samar ia melihat bayangan orang membenahi peralatannya menangkap ikan, lalu hilang ditelan malam. Ia menegaskan matanya. Ah, itu dia! Seorang lelaki muda yang tampak pucat di bawah sinar bulan. Tubuhnya kurus dan tinggi. Ia menyeringai dan tangannya memegang senapan. Apakah yang akan ditembaknya? Kucing? Tapi mengapa? Apa yang kau cari? Sudahlah. Jangan bertanya lagi. Tugasnya mencari Billy dan membunuhnya. Tugasmu mempertahankan Billy dan membunuh lelaki itu. Tetapi apa benar dia mencari Billy? Ah, kamu ini. Apa pula maksudnya berdiri di luar rumah orang dengan senapan di tangan? Pasti dia seorang pemburu! Pemburu kucing? Masa bodoh pemburu kucing atau pemburu anjing. Sekarang dia sudah berada di sini. Jadi kerjakan saja tugas masing-masing.

Jadi aku harus menebaknya? Jangan! ini bukan perangmu yang lalu. Kau tak usah turun dan keluar rumah. Tunggu saja di dalam. Kau boleh menembak apabila anak muda itu mulai menembak. Juga memasukkan sangkurmu ke jantungnya. Sangkurku? Ah, sudah lama sekali kita tidak bermain seperti ini. Apakah kau takut? Ingatkah bahwa dulu hampir setiap hari kau mencongkel jantung musuhnya? Ya, aku ingat. Bukankah manusia terakhir yang kita keluarkan jantungnya adalah komandanmu sendiri? Benar. Tapi itu pantas dia dapatkan. Bukankah dia yang mengkhianati

hingga kawan-kawan kita pada mati?

Lelaki itu mengintip lagi. Nah, sekarang sudah ada pergerakan: Anak muda itu mulai mendekatimu. Lihatlah ia mulai berjalan ke pagar dan membukanya. Ha! Ia tertawa sendiri? Apakah ia gila? Jadi lawan kita orang gila? Diamlah. Gila atau tidak-tidak penting. Yang penting apakah dia mau membunuhmu atau hanya main-main.

Anak muda itu menendang pintu. Tapi pintu itu terlalu kuat untuk kakinya. Ia menendang lagi. Pak Tua marah dan berteriak, "Sekali lagi kau tentang, kutembak kau! Hay, orang yang berdiri di depan pintu, pergilah dari sini. Coba, apa urusan kita sebelumnya? Kan tidak ada! Jadi pergilah sebelum kau berhenti jadi manusia!"

Dari dalam rumah terdengar suara kucing. Anak muda itu menyeringai senang.

"Apakah itu kucing" katanya.

"Ya, itu kucing saya! Memangnya kamu mau apa?"

"Apakah warnanya putih bersih?"

"Benar. Warnanya putih bersih. Sekarang pergilah selagi ada kesempatan. Sebelum saya berubah pikiran!"

Tiba-tiba anak muda itu bertanya tentang Pak Tua.

"Apakah anda orang yang sudah tua?"

Hai! Dia bertanya diriku. Aku memang sudah tua. Tidak muda lagi seperti dirinya.

"Jadi bapak orang tua. Berapa umur Pak Tua?"

"Umur saya? Apa perlunya anda bertanya umur saya?"

"Bukan begitu. Kan tidak ada gunanya lagi kucing itu untuk Pak Tua. Jadi lebih baik serahkan saja secara suka rela. Sebab saya sangat membutuhkannya!"

"Tapi sambil lalu, apakah gunanya kucing bagimu? Pasti akan kau bunuh, bukan?"

"Apa gunanya itu urusan saya, bukan urusan Pak Tua. Urusan Pak Tua hanya menyerahkan kucing itu saja."

"Kalau saya menolak?"

"Mengapa Pak Tua menolak?"

"Pokoknya kalau saya menolak?"

"Apakah Pak Tua punya senapan?"

"Oh, bukan sampeyan saja yang punya senapan. Saya juga punya senapan. Juga sebilah pisau. Jadi pergilah. Kamu tidak akan mati kalau pergi. Tapi kalau tidak, saya tidak tahu. Mungkin kamu mati!"

Anak muda itu tertawa.

"Baiklah. Saya pergi." katanya sambil berjalan menjauhi rumah itu.

Hm... dia telah pergi. Tapi aku tak percaya bajingan itu pergi begitu saja... Pasti dia akan berusaha menerobos masuk. Jadi aku harus berjaga dan memastikan semua pintu dan jendela terkunci.

"Billy, tunggu di sini. Kasih tahu kalau dia datang lagi!"

Lelaki itu pergi ke belakang dan memeriksa setiap setiap pintu dan jendela. Aman. Kemudian dia menghidupkan alarm. Sekarang anak muda itu tidak

bisa masuk tanpa diketahuinya. Ia hanya bisa masuk kalau menembak pintu atau jendela. Dan kalau dia menembak aku pasti mendengarnya. Jadi lebih baik aku ke loteng. Di loteng pemandangan lebih leluasa lagi. Di situlah tempat paling bagus untuk bertahan dan menyerang.

"Billy, mari kita sambut si gila itu di loteng," katanya kepada kucing itu sambil terus bersiaga. Billy memandangnya sedemikian rupa. Ada apa? Mengapa kau memandanku seperti itu? Oh, aku tidak akan menyerahkan kamu. Kamu adalah kawanku. Kalau aku menyerahkan kamu lalu apa artinya diriku? Aku pasti berhenti jadi manusia. Tidak! Aku tidak akan menyerahkan siapa-siapa. Tidak dalam perang yang lalu, dan tidak juga dalam perang sekarang. Perang? Apakah ini perang? Apakah ini bukan pertempuran, pertempuran seorang tua renta yang mempertahankan kucingnya?

Tiba-tiba ia mendengar suara di belakang rumahnya. Makin jelas. Kemudian alarm berbunyi. Terdengar suara tembakan. Jadi anak muda itu benar-benar mau menantangku? Baiklah. Aku terima tantanganmu. Mari kita bertempur di sini, di rumah ini, mari kita tentukan siapa yang pantas hidup lebih lama lagi.

Lelaki itu mengokang senapan dan menyiapkan pisau. Aku akan menunggu kau di loteng ini. Naiklah ke ke sini. Jarak yang kau tempuh membuat tubuhmu masuk ke dalam sasaran tembakku. Mari anak muda. Jangan ragu-ragu dan malu. Kau akan mendapatkan bagianmu.

Ia mendengar suara langkah kaki, pelan dan

sesekali berhenti. Ia pasti mencariku di bawah sana. Tapi aku tidak ada di sana, dan kau harus naik ke sini kalau ingin mencariku. Tapi apa guna sebenarnya kau mencariku? Mengapa tidak pergi saja, hay anak muda? Kau pergi dan masalah ini selesai. Aku dapat tidur tenang menemui istriku. Kau dapat menemui kekasihmu. Atau apa saja. Asal tidak saling membunuh seperti ini.

Lalu langkah itu berhenti. Lama dia menunggu. Tapi langkah itu tetap tidak kedengaran lagi. Sialan anak itu. Cerdik juga dia. Dan pastilah dia bukan gila! Sebab tidak ada orang gila yang bertempur dengan perhitungan. Bukankah dia sengaja mengulur-ngulur waktu? Harapannya aku jadi capek dan mengantuk. Lalu pada saat mataku terpejam dia akan menjagalku. Tapi apakah kau mengantuk? Tidak. Setidaknya sudah dua jam ini aku tidak mengantuk. Entah kalau dia mau bertahan sedemikian lama sampai pagi tiba. Kukira mataku tidak akan kuat. Kukira aku akan terlena. Tapi kau tidak boleh terlena. Kau akan mati kalau terlena dan kucing itu juga. Billy? Ah, di mana dia! Rupanya aku telah melupakannya. Tadi dia ada di sini. Tidak mungkin dia turun ke bawah. Sebab kalau ke bawah harus melewati tangga di depan mataku. Tapi ke mana? Tidak mungkin dia menghilang begitu saja.

Tiba-tiba dia mendengar suara kucing di bawah sana. Lalu seseorang berteriak dan ia berhenti. Kemudian sepi kembali. Jadi Billy ada di bawah sana bersama musuhnya. Jadi aku harus keluar dari persembunyianku? Tapi kalau kau keluar dia dengan mudah akan

menembakmu! Tapi kalau aku tidak keluar Billy pasti terancam! Jadi apa yang harus kulakukan?

Tiba-tiba terdengar kembali kucing itu menjerit panjang dan di bawah terjadi kegaduhan. Lelaki tua itu kemudian melupakan keselamatannya dan sekilas dia melihat dirinya waktu muda, berlari di bawah desingan peluru. Lalu lelaki itu menghambur ke bawah dengan senapannya.

Terdengar tembakan. Lelaki itulah yang menembak atau anak muda itu? Tidak. Kami menembak bersama-sama. Hanya aku kalah cepat dan sekarang perutku terburai. Kau kena sementara musuhmu masih segar bugar. Ya, tapi jangan lupa aku masih memiliki senjata dan pisau.

Lagi pula semangatku tidak pernah bisa mati. Yakinlah sebentar lagi aku bisa membalas kekalahan ini. Aku yakin tapi ke mana Billy? Bukankah dia sebenarnya yang menjadi pokok soal kita kini? Billy, di mana kamu, sayangku? Aku di sini Hai! Kau terluka? Astaga! Perutmu terluka kena belati? Jadi musuh kita mencapai maksudnya. Ah, tunggulah di sana, Billy. Sebentar lagi kita berjumpa kembali. Tapi kucing itu tidak bergerak lagi. Teronggok dekat jendela di samping tangga.

Lelaki tua itu meraih senapannya dan pelan-pelan beringsut ke bawah tangga. Ia menunggu. Ia menunggu gerakan. Ia menunggu gerakan orang. Lalu tampaklah bayang-bayang. Memanjang dan melampaui dirinya. Senapan dan belati di tangan bayangan itu. Lelaki itu membidik. Tapi ia kesusahan mencari fokus. Ia me-

rasakan kepalanya berkunang-kunang. Ia menguatkan hatinya.

Pelatuk ditarik. Senapan menyalak. Seorang lelaki tumbang. Sesaat lelaki itu terdiam. Kemudian bangkit kembali dan beringsut menuju pintu ke luar. Kau kena! Aku mengenainya. Lihatlah, Billy, kita mengenainya! Tapi mengapa kau tidak bergerak juga? Matikah kamu? Tidak! Jangan tinggalkan aku. Sabarlah sayang, sebentar lagi ini berakhir dan aku bisa mengobatimu. Seperti dulu? Ya, seperti pertama kali kita bertemu.

Tapi Billy tidak bergerak lagi. Juga Pak Tua. Selamanya.

18 November 1996

Jajang Rusmayadi lahir pada tanggal 9 Oktober 1970 di Tasikmalaya. Pendidikan akhir FKIP Universitas Sriwijaya Palembang. Ia pernah mengajar SMKN 2 Kayuagung (2000--2001) dan SMU Pusri Palembang (2001--sekarang). Karya-karyanya adalah "Peler Negeriku", "Terompet", "Guru Kontrak", Matinya Lurah Parno", "Warung Kopi", dan antologi bersama *Tak Ada Pilihan Lain* (Januari, 2001). Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Guru Honor

Tubuh anak perempuan menggigil, tetapi keringat deras dari setiap pori-porinya. Lima hari sudah ia seperti itu. Tidak menyentuh air. Mukanya pucat mayat. Matanya sayu. Keringat dan mulutnya menebar bau busuk. Berat badannya turun dratis. Susah makan minum. Biasanya mulutnya bawel, kini rewel.

Kebiasaan penyakitnya ini kambuh menjelang liburan sekolah. Langganan. Kali ini di luar kebiasaannya, masih dalam jadwal sekolah. Aneh. Selama repe-lita (rencana pendidikan lima belas tahun) pertama, sejak Taman kanak-Kanak baru kali ini berbeda.

"Masyaallah nak, daripada uangnya dibayarkan ke dokter mendingan kita piknik naik Ketek bae. Cepatlah sembuh, makanya makan ya, " Ibunya kusut.

"Bu Sani tidak mau makan," kata anakku perlahan.

"Kenapa? Ibu sudah ambilkan paha ayam kesukaanmu Sani. Makan ya nak sedikit saja ya.

"Tidak. Mulut Sani pahit. Sani mau minum aja Bu! "

"O, ya minum susu ya."

Ibunya pergi setengah berlari ke Koperasi. Tidak jauh dari rumah. Beli susu bubuk. Uang sisa di dompet tinggal recehan. Tidak biasa minum susu di keluargaku. Tidak kuasa membelinya. Maklum gaji guru honor tidak sebesar penghasilan kuli pasar atau preman terminal.

"San, ini minum susunya, "Ibunya memberikan segelas susu. Anakku meminumnya dengan sekali teguk.

"Bu, Sani pengen muntah

"Hah, pengen muntah? Cepet ke kamar mandi!," jawab ibunya sambil memangku anaknya. Susus yang baru diminumnya keluar semua, warnanya berubah ke-kuning-kuningan. Ibunya kembali membuatkan segelas susu hangat dan diberikannya lagi. Ibunya berharap mengganti susu yang keluar tadi. Anakku dengan sabar meminumnya. Perlahan. Lesu. Tatapannya mengundang air mata ibunya membelah pipi. Bagaimana nakalnya anakku, jail, lincah, ceria. Ibunya sering marah-marah dibuatnya. Sehingga urat di kepalanya tegang dan kulit dimukanya meninggalkan guratan-guratan sisa kemarahannya. Mungkin juga karena tidak sampainya dana JPS (jaring pengaman sosial) kepada keluarga kami. Jadi gizi keluarga miskin ini bertambah tak aman.

Baru saja anaknya dipangku ke atas kasur, ia seperti orang mual ngidam.

"Bu, Sani pengen muntah lagi"

"Astaga, nak. Percuma bae kau minum susu, kau buang lagi. Jadi apa yang kau pengen makan, " Ibunya mulai panik. Belumlah ibunya mengangkatnya ke kamar mandi:

Uuooook..... Uooook..... kreerrk cuah..... Air susu keluar berubah kuning campur lendir, seperti telur kocok. Bau penguk. Tumpah di atas bantal dan belece-ran ke atas kasur, becek. Anakku kembali seperti kedingin-an, menggigil. Keringat mengucur deras. Bajunya basah kuyup. Istriku tambah panik. Ia memangku anakku ke kamar mandi. Untuk mengambil air hangat saja, lari ke sana ke mari. Ia bersihkan dengan handuk basah, menggantikan pakaiannya, badannya di lumurinya kayu putih, diselimutinya dengan kain tebal berlapis-lapis ia tetap menggigil. Gigi rahang atas dan rahang bawah beradu hingga memunculkan bunyi mesin jahit tua ibunya.

Aku sarjana Hukum Perdata. Tidak pernah sekalipun aku diterima sebagai hakim atau jaksa. Akhirnya aku melamar sebagai guru. Kebetulan ada sekolah yang membutuhkan. Aku mengajar PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) di SMU bagian sekolah siang. Waktu itu jam menunjukkan pukul 15.00. Aku mengajar di kelas II B, hendak membahas materi pelajaran. Sebelumnya bercerita tentang betapa agungnya kekuasaan Tuhan. Dapat menciptakan sesuatu dengan berpasang-pasangan: Siang dan malam, laki-laki

dan perempuan; baik dan buruk; susah dan senang; kaya dan miskin; sakit dan sehat; surga dan neraka.

"Sebelum melanjutkan pada pokok bahasan Bapak beri kesempatan bagi yang ingin bertanya. Perihal yang telah dijelaskan tadi. Dibatasi tiga pertanyaan."

Yudi mengangkat tangan. "Ya silakan Yudi. Apa pertanyaannya?"

"Pak, kenapa kalau orang sedang senang sering lupa saudara, kawan, pasangan dan Tuhan. Bahkan kadang jadi lawan?" Suara Yudi lantang.

"Bertanya Pak!" Riyan mengacungkan telunjuknya.

"Ya, silakan nak! "

"Menurut pengamatan saya, di negri ini orang jahat dilindungi undang-undang. Contoh, koruptor kelas tinggi itu dibebaskan atau dihukum ala kadarnya bae. Bagaimana pendapat Bapak?"

"Satu lagi Pak, tapi ini sangat pribadi. Sebelumnya saya minta maaf kalau menyinggung perasaan. Kenapa Bapak masih mengendarai sepeda kumbang butut?"

Pertanyaan terakhir ini anak-anak tertawa semua. Memang kalau mendengar atau melihat orang susah itu seperti semua suka.

"Baiklah Bapak akan menjawab pertanyaan dari kawanmu, Yudi. Sebelumnya adakah diantara kalian yang mau mencoba menjawabnya?"

Tak ada satu pun yang berbicara. Ku tawarkan sekali lagi. Mereka menundukkan kepala.

"Baiklah anak-anak".

Tok...Tok...Tok. Pintu kelas diketuk. Rupanya Ibu Lusi. Gadis cantik, bersih dan rajin. Lulusan teknik komputer, yang juga pegawai honor dibagian Tata Usaha.

"Permisi Pak, ada telepon dari istri Bapak. Penting katanya,"Ibu Lusi berbicara lembut hampir menempel di kupingku. Ia tersenyum manis, lesung pipitnya yang dalam sungguh menggoda iman. Aku menggandeng Ibu Lusi ke depan pintu.

"Ibu, tolong sampaikan kepada istriku bahwa saya masih mengajar dan sebentar lagi selesai." Aku juga berusaha berbicara lebih dekat lagi dengan lesung pipit Ibu Lusi.

"Tapi Pak, kata istri Bapak, ini penting. Darurat!

"Lima belas menit lagi. Bilangin saja ini juga sama, sangat penting. Mendidik anak bangsa, generasi muda, penghuni masa depan."

"Ya Pak." Ibu Lusi tidak berkomentar. Ia langsung menutup pintu. Lesung pipitnya tak lagi menggoda. Ia tetap manis.

"Baru saja ditinggal sebentar, anak-anak saling bisik-bisik seperti suara lebah. Apalagi kalau ditinggal pergi lama. Memang keinginan mereka sebenarnya tidak belajar. Main atau libur panjang. Tanpa tugas, santai.

"Anak-anak, baiklah kita lanjutkan. Barusan ada si Komo lewat. Kenapa senang sering lupa segala? Sebab kesenangan seseorang susah untuk dinikmati orang lain. Orang senang menganggap orang selain dirinya; murung, menderita, miskin semua."

Suara sepatu hak tinggi setengah berlari berhenti di depan pintu II B. Tidak salah lagi perkiraanku, Ibu Lusi. Pintu dibuka. Lesung pipitnya itu sangat ku tunggu. Muka Bu Lusi merah tembaga.

"Permisi Pak." Napas Ibu Lusi ngosngosan. "Pak, Bapak disuruh menyusul ke rumah sakit Putri Malu di Unit Gawat Darurat."

"Itu pesan dari siapa Bu?"

"Wah saya kurang tahu. Dia tidak menyebutkan nama. Kalau dicermati dari suaranya terdengar nada bariton," Jelas Ibu Lusi.

"Nada Bariton?" Aku tidak percaya. Istriku tidak bariton tapi sopran." Jadi itu suarta siapa? Mungkinkah pegawai rumah sakit?"

Aku tidak tahan melawan kepenasaran ini akau langsung cabut.

"Anak-anak waktu yang tinggal beberapa menit ini silakan digunakan untuk diskusi saja. Besok pada pelajaran Bapak, hasilnya dikumpulkan. Terima kasih."

"Aku menjinjing tasku, menghampiri kepala sekolah." Tetapi kepala sekolah tidak ada di tempat. Memang biasa, kepala sekolah lebih cepat pulang, kalau di bagian siang. Maklum, ia juga merangkap sebagai kepala sekolah di sekolah negeri. Maksudku, hendak minta izin kepala sekolah dan sekalian pinjam uang. Kalau-kalau ada apa. Setelah tahu kepala sekolah menghilang, saya menghadap kepada kawan, kebetulan ia punya motor.

"Pak Rudi, bolehkah saya pinjam motornya. Saya diminta untuk datang ke rumah sakit di bagian gawat

darurat. Saya perlu cepat. Dan kalau bisa, saya juga mau pinjam uang Pak, sekitar seratus ribu. Boleh. Besok kalau gajian saya ganti Pak?"

Pak Rudi tercengang mendengar permintaanku yang bertubi-tubi. Ia sempat bengong bercampur terkejut. Aku memang gugup dan gagap menghadapi yang di luar dugaan.

"Silakan Pak tapi untuk permintaan pinjaman uang, saya tidak punya. Boke. Bapak tahu sendiri, sekarang kan hampir akhir bulan. Ini STNK nya dan kuncinya, tapi jangan lupa dan jangan samapai hilang. Hilang berarti harus ganti."

"Ia pak," Aku setengah merebutnya dari tangan Pak Rudi "terima kasih!"

Pak Rudi sepertinya setengah sadar memberikan STNK dan kunci motornya. Aku juga tidak memikirkan dia mau pulang naik apa nanti. Padahal rumahnya cukup jauh dan jarang kendaraan masuk ke daerahnya. Aku sendiri tidak memberikan pinjaman sepeda kumbangku. Aku melesat seperti kesurupan. Ku tancap gas motor, saling silang salip gaya formula satu.

Aku jarang sekali menggunakan motor, tetapi aku pernah belajar mengendarainya. Waktu itu akau hendak melamar kerja sebagai sales obat. Persyaratannya harus dapat mengendarai motor, dan punya SIM. Tadinya, seandainya akau diterima sebagai sales obat, pekerjaan guru ini akan kujadikan sampingan. Katanya, menjadi sales obat lebih menjanjikan dibandingkan menjadi guru. Kalau jadi sales itu mendapat tunjangan kesehatan, tunjangan pendidikan anak, dan tunjangan kese-

jahteraan lainnya. Jadi guru ini banyaklah potongannya ketimbang tunjangan kesejahteraannya. Makanya jarang anak-anak sekarang yang mencita-citakan dirinya menjadi seorang guru. Tetapi aku sedih kalau banyak anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan, padahal pendidikan sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Apa boleh buat tahi kambing bulat-bulat. Sudah kadung disegel anak-anak sebagai guru, aku ikhlaskan jiwa raga untuk bersama mereka untuk membangun bangsa. Aku memang bercita-cita jadi pahlawan. Kata orang guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Ya, biasa pahlawan itu kehidupan ekonominya tidak menentu. Bahkan tidak diperdulikan orang, pemerintah, apalagi jaman edan seperti kali ini. Cuek bebek.

Aku tidak sabar ingin segera mengetahui yang dirawat gawat darurat. Sungguh mati, penasaran. Sesampainya di ruangan yang kutuju. Dengan jelas, mata ini memandang. Istriku, rambut acak-acakan, wajahnya semerawat, kancing bajunya dipasang bukan pada pasangannya sehingga ginsut. Ia tidak memperdulikan apa yang terjadi pada dirinya perhatiannya terpusat pada lawan bicaranya, yang tiada lain adalah petugas jaga Rumah Sakit. Anakku dipangkunya. Lemas, aku menghampirinya.

"Bu?"

Istriku meliriku di sampingnya. Ia tidak lagi bicara, air matanya mengalir. Aku memeluknya. Petugas jaga Rumah Sakit mengintrogasiku.

"Betul, bapak suaminya?"

"Ya, Benar." Kujawab pertanyaannya dengan

nada bangga. Istriku telah berani berinisiatif positif. Patut kuhargai dan kuberikan medali. Barangkali anakku mati sudah, tanpa inisiatifnya.

"Pekerjaan?"

"Guru. Guru swasta. Honor." Kubusungkan dadaku menjawabnya. Aku yakin pekerjaanku sangat mulia. Dewa penyelamat, ujung tombak pembebasan jiwa yang terpenjara. Seperti aku juga yakin bahwa petugas jaga Rumah Sakit, juga Dokter yang merwat pernah belajar dengan guru terlebih dulu.

"Agama?"

Aku beku, sangat susah menjawab untuk menjawab yang jujur. Sebab aku jarang sholat, tidak pernah ke mesjid, ke gereja cuma lewat, ke klenteng apalagi. Entah apa Agamaku. Bingung.

"Menurut yang tertera di KTP saja ya?" ku sodorkan KTP ku. Penjaga mencatatnya. "Pak. Istri bapak mempunyai masalah mengenai penyelesaian pembayaran, atas tagihan anak bapak yang sakit."

Aku sudah mengira kalau yang akan dikatakan oleh petugas jaga itu adalah masalah duit, duit. Sebab aku tahu bahwa sumber uang cuma dari matapencaharianku, guru.

Karena aku merasa menjadi guru, tidak merasa kalah akal.

"Bolehkah saya, membayar lusa?, dan sebagai jaminannya SIM saya. Saya berjanji." "Waduh, bagaimana ya pak? Saya hanya sebagai petugas, untuk memastikan bisa tidaknya bukan saya."

"Saya mengerti, karena datang terburu-buru jadi

tidak sempat meminjam uang." Aku tidak ingin menutup-nutupi kemiskinan yang menyelimutiku. Petugas jaga itu sepertinya memahami, barangkali ia juga pernah merasakan apa yang kami rasakan. Mungkin juga bapaknya pensiunan guru. Ia mengangkat telepon dan memijit angka-angka, entah siapa yang dihubungkannya. Aku hanya bengong saja. Sambil berharap-harap cemas. Apalagi istriku.

"Halo, begini pak ada pasien yang menunda pembayarannya sampai lusa. Bagaimana pak? Guru! Ya pak, ya, o ya, ya. Terima kasih." Telepon ditutupnya.

"Bagaimana? boleh kan? Saya berjanji lusa saya bayar!"

"Bapak boleh lusa bayar tetapi dengan perjanjian di atas segel 6000." "Saya tida bawa uang untuk beli segel, bagaimana?"

Petugas itu menyediakan. Ia melayani dengan baik. Aku baru kali ini menghadapi pelayanan Rumah Sakit yang melegakan hati. Sungguh memuaskan. Seribu kali akau berterima kasih padanya. Kami diantar sampai pintu dengan doanya. Kami bergegas menghampiri motor pinjaman, di tempat parkir. Ku jalankan motor lambat-lambat ke luar area Rumah Sakit. Saat hendak belok, peluit seperti suara jangkrik terinjak berkali-kali berbunyi. Aku pikir tukang parkir. Pak polisi telah berdiri di samping motor yang kami tunggangi, memberi hormat militer. Aku terkejut. Aku merasa tidak melanggar lalu lintas jalan.

"Selamat petang Pak? lampu motornya tidak menyala, bapak telah melanggar karena tidak mematuhi

syarat kelengkapan kendaraan. "

"Maaf, bukan tidak lengkap. tetapi belum sempat dinyalakan pak!" Aku sedikit emosi.

"Kenapa tidak dinyalakan, padahal bapak tahu sekarang sudah gelap. Bagaimana kalau kendaraan bapak ditabrak bis kota? Saya periksa surat keterangan kendaraan dan surat ijin mengemudinya!"

Aku pikir polisi ini cari-cari masalah atau ia perlu duit, ya duit. Tidak salah lagi. Tetapi aku benci dengan sistem penyogokan, tidak sesuai dengan jiwa Pancasila, budaya yang mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kalau aku melakukan itu berarti ikut melestarikan para koroptor, penindas jalanan. Aku turun dan diajak ke rumah monyet yang tidak jauh dari sana.

"Saya baru dari rumah sakit, belum sempat menyalakan lampunya. Anak saya sakit! SIM saya digunakan untuk jaminan di Rumah Sakit."

"Saya tidak peduli. STNK nya mana?"

Ku keluarkan STNK atas nama Pak Rudi. Keterlaluan, kalau STNK itu ditahanya. Aku akan menuntut dan akan menulis di koran atas kekejamannya. Polisi itu melihatnya sekilat. Entah dibaca atau basa-basi.

"Pekerjaan bapak?"

"Guru."

"Guru? Apalagi guru kenapa lalai? Harusnya bapak menjadi tauladan! bapak ditilang! "

Aku pikir, Tuhan juga bisa memaklumi manusia yang lupa tidak sengaja. Kenapa manusia tidak bisa. Andai saja aku punya uang untuk menyempal mulut-

nya, tentu aku tidak akan senista ini. Uang menjadi segalanya dalam hidup ini.

"Pak, saya mohon jangan ditilang?"

"Tidak bisa. Ini sudah ketentuannya pak."

Saat mengiba seperti itu, anakku muntah-muntah. Polisi itu menatap dengan sudut matanya. Istriku kewalahan, muntahnya seperti tak henti. Aku masih berdiri di muka polisi di rumah monyetnya. Ia bersikeras menilang STNK.

Palembang, Desember 2001

Joni Ariadinata di samping menulis cerita pendek, **Joni Ariadinata** juga seorang pelukis. Ia dilahirkan pada 23 Juni 1966 di Dusun Majapahit, Majalengka. Karya-karya Joni Ariadinata dimuat di berbagai media cetak, baik di Jakarta maupun di daerah. Ada juga karyanya yang dimuat media cetak luar negeri. Karya-karya Joni Ariadinata pernah dimuat dalam majalah *Horison*, *Matra*, *Jurnal Kebudayaan*, *Kalam*, *Basis*, dan *Bahana* (Brunei Darussalam). Ia meraih penghargaan tertinggi sebagai Cerpenis Terbaik pilihan *Kompas* pada tahun 1994. Pada tahun 1997, Joni Ariadinata dinobatkan kembali sebagai Cerpenis Terbaik versi BSMI (Badan Senat Mahasiswa Indonesia).

Beberapa karya Joni Ariadinata terhimpun dalam antologi **Lampor** yang diterbitkan Kompas (1994), **Guru Tarno** diterbitkan oleh Bigraf (1995), **Candra-mawa** diterbitkan oleh Pustaka Nusatama (1996), **Negeri Bayang-Bayang** diterbitkan oleh DKS pada 1996, **Pistol Perdamaian** diterbitkan oleh *Kompas* (1996), dan **Gerbong** diterbitkan oleh Pustaka Pelajar (1998). Kumpulan cerita pendeknya yang berjudul "Sampah Tuhan" akan segera terbit pada 1998 dengan bantuan dana dari Ford Foundation. Sementara itu, kumpulan "Kali Mati" (kumpulan 23 cerita pendek terpilih) akan diterbitkan oleh Benteng Budaya. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Nekrofagus

Aroma tumpahan minyak selalu pasti menguliti atap-atap baja dan tiang penyangga kayu. Bangunan tercecceer semacam kotak-kotak persegi rapat dan angin musti gemuruh bercampur asap cerobong kapal-kapal terdampar rapuh, letih. Langit mengutuk derum-derum mesin putaran derek baja berdentum-dentum. Raungan trailer, peti kemas dan ribuan pekerja. Berleleran matahari menajamkan urat legam pada angin kerontang tubuh-tubuh yang terbakar. Perahu kayu. Para lelaki. Perempuan-perempuan. Telentang di atas amuk nafsu pendakian yang panjang: kasar dan keras. Di baris beton pemisah kukuh memanjang, malam berkilat: bau aneh pelabuhan, sebuah perkampungan. Pasar ikan. Priok.

"*Bravo!* Malam indah, gadisku." Seperti pandangan seorang penyelundup yang tiba sore-sore dengan setumpuk kemenangan. Di sudut panjang bangku sebuah warung, sebotol anggur, para kuli yang letih, perempuan pekerja, sekelompok anak-anak. Bila masanya kapal Taiwan merapat; kelasi Hindia; wajah-wajah lembut pelancong; Pelaut, atau pedagang-pedagang kayu dan rempah ujung Kalimantan. Sejenis kesyahduan yang basah dalam tebaran cahaya bercampur transaksi heroin. Lagu balada tentang rap. Hidup. Umpatan rusuh. Dan hari-hari bergulir untuk mengutuk. Bayangan memanjang ketika datang kelebat seorang perempuan berdiri di daun pintu, meletakkan kopor dan masuk:

"Adakah yang masih datang untuk menjengukku, Mamih?" ia menebarkan rangkul. Rambut keriting sedikit memerahMadonna. Lipstik. Muka bulat sebaris gigi menyelip batang marlboro. Cantik. Di ujung pintu dua bola mata melotot melompat; menguliti ketajaman takjub yang ajaib: "*Oalah gusti, Sandiyah?!?*" "Husy! Kayak apa saja. Sekali lagi, bilang apa Mih?"

"Bangsat, ... Sandra! Ck-ck-ck. Masuk *Nduk*, masuk. *Oalah Wuk*, banyak yang nanyakan kamu. Sial. Sial."

"Fitri? Lala? Jane?"

"Fitri mati ditusuk. Tinggal Lala. Jane, — *edan*, seperti kamu, kawin. Hoh-hoh- hoh, kenapa kau kembali Sandiyah? *Ealah*, lupa, Sandra!" menepuk jidat. Tergopoh-g opoh dengan kewangian orangtua sedih. Lipatan wajah menyangsikan tentang milik cerita yang panjang, berliku, dan lebam. Keparat. Perut menggelambir rambut memutih, lalu apa lagi? Milik Tuhankah, o, hidup. Sandra menapak pintu kamar dengan gambar lompatan lima tahun silam: "Aku ingin bicara dengan Lala, Mamih."

"Lala? Hoh-hoh-hoh. Lala. Lalaaaaa!!!"

Kemereot di sudut yang satu. Jeblukan pintu, kasar dan keras. Seorang lelaki membanting botol. Di luar tak ada bulan. November kelabu memantik angin barat daratan Australia, lautan Hindia, menjadikan titik-titik hablur sebagian panas menjadi embun, menjadi air, mengumpul jadi genangan: semacam comberan dan gelepokan lumpur berhopla-hopla luapan got. Jahanam. Banjir: Priok! Priok! Priok!" Bau amis pasar ikan.

Milik siapakah?

"Lalaaaaaa!!"

"Bandot, sudah tua peot... Apalagi *sih?*" kesal. Selalu begitu. Itu memang Lala. Kecut bunyinya meninggi. Suara lelaki membantu menggeram dengan sedotan bau asbak putus asa, sekali lagi mencoba merayu, "Jadi kau tidak mau kawin denganku, Lala?" Lantas nyaring Lala mengikik. Lelaki diam mengelap, menatap eternit sempal semacam kubangan. Muak. "Baiklah, aku bayar. Hati-hati. Ingat itu baik-baik."

"Kurang!" tega. Lala menusuk menghina. Tipis lelaki tersenyum. Tebaran keringat asam sulfat. Mengiris. Kadang begitu mengerikan, tapi itulah pilihan. Di dinding tergantung wajah segar kanak-kanak yang baik: *ulang tahun sebelas. 12 Januari 1982..* Pipi lembut mata binar rambut geriap-geriap. Kini lipatan waktu begitu panjang entah bagaimana musti mengingat. Tak mudah untuk begitu saja tersenyum dalam kisah masa silam yang nyaris berkarat, "Kenapa kau tak lekas pergi, lelaki?"

"Hati-hati, Lala. Aku bersumpah."

"*Oke darling*, ancamlah sepuasmu. Sepuluh ribu lagi, mana, sini sayang, itu yang penting. Kau tahu semua harga sekarang naik? Bahkan sabun yang pakai mencuci itu, harus beli," tertawa. Lelaki bangkit dan mengutuk, "Ingat...", melempar selebar kertas. Lala meringkik, lelaki pergi, lantas Lala mematung. Bercermin menatap satu kerut di matanya. Lipstik. Dan suara Mamih membanting nyaring. Sandra nongol di pintu, meledak:

"Ngapain ke sini? Heh! bajigur... ck-ck-ck."

"Setan. Masih juga tanya," Sandra meninju. "Johan kwalat, kau tahu? Kalung dan gelangku amblas."

"Ya gusti. Kubilang apa. Kenapa kawin?" Lala mengikik. "*Oke baby*, kau sekarang tidur di kamarku saja. Gua kangen. Ya Tuhan sial, sini... sini... begini kurus," Lala merangkul. Cekakak ketawa di ruang tengah lima orang masuk: mabuk. Tergopoh-gopoh orang tua keparat menyambutnya dengan lengkingan: "Lalaaa!!!" "Kosong kan Mamih? Tam-tam... tam-tam... heeh kosong?"

"Setan. *Gue* malas!"

"Heaa. Heh, heh," tak lama pintu menggebrug. Terbuka: "Naaa. Maniis, maniiis..."

"Tutup, Kasman! Malam ini tutup!" Lala berjingkat, mendorong. Lompatan mata Kasman yang ia kenal berkibar, "Baru? Hih-hoh-hih, ada yang baru? Hei... Kurdi, Picek, sini! Siapa namamu heh, heh?" berkilat-kilat mendengus.

"Kubilang tutup, Sarman! Hei, hei, tuyul bau. Kupanggil Blangur, awas. Keluar tidak, Sarman?"

"Panggillah maniiis. Panggillah," limbung merangkul. Sandra menepis. Najis. Mata merah terkekeh dan batuk-batuk melengkung. Faham. Bangkai kerocokan KTI terbukti begitu saja tiba-tiba menyeruwuk tenggorok: ohoooook. Muntah. Menyedak sisa remah nasi putih menempel di sudut bibir masih meronta hendak mencium; kaos bergeplok-geplok basah kental—semacam bubur hijau—menguapkan belerang. Jijik.

"Blanguuuur...! Blanguuuur...!!" Lala menjerit saking bau. Marah. Sandra melompat ribut. Refleks menghantam kepala Sarman yang masih membelit dengan asbak: "Anjing!!" Teriakkan Lala meneluwung. Mamih sigap keluar, menggeleng, menggedor pintu: "Blangur!!" Dan lelaki kekar masuk. Sarman dilempar: "Ayo, siapa lagi yang bikin ribut, gua bunuh!" beku.

"Kapan datang, Sandra?" Blangur berkilat tersenyum, menaksir-naksir, "Kamu tambah cantik. Wah, lama sekali. Malam ini kau harus tidur denganku, Sandra!"

"Besok Blangur. Aku capek."

"O, ooo, tidak. Jangan menolak. Satu jam, setuju?" Blangur berbalik, "Lala! Keluarlah. Aku mau memakainya satu jam!"

"Matahari tenggelam, matahari bulan tak ada ranjang sayaaaang..." lagu Mamih menggugat pucat. Daging mengeriut selapis demi selapis: tua menjadi buruk. Alangkah tak sedap. Hidup seperti pasungan teror yang mengendap-endap menanti kematian yang buruk. Barangkali Mamih masih tega tersenyum mengambangi jendela: ketika sekelompok anak melompati genangan-genangan jalan. Tuhan sebegitu baik terhadap kepala anak-anak ini. Besok, begitu ia berfikir, rasakan sendiri ketika besar. Hem. Bandingkan: ayah-ibu, di tempat mana ia lahir, kenapa harus hidup, begitu saja tak tahu. Yang jelas ia perempuan; jadilah mengerti,

laki-laki doyan. Gelandangan, tukang becak, mahasiswa, bapak-bapak, loper, tukang akik. Di bak sampah rel kereta got kering kandang babi. Kenapa tidak dijual? Rugi bukan? "Hoh-hoh-hoooh...", menjambak-jambak rambut: ambrol. Bajingan. Iris-iris bau keringat tindihan nafas mengendus-endus ludah bacin; dicuci tempatnya saja, lap handuk satu basah semalam suntuk buat sekian laki-laki. Kini Mamih tak lagi bisa. Guguran bulu itu. Meski terkutuklah: berapa liter cairan menumpuk di perut, kadang berfikir tak usah minum dari mulut. Jika tidak sedikit mubazir meleleh di kain spreï, menjadi dekil coklat anyir dijilat kecoa atau sesekali kucing melompat jendela. Satu malam sebotol minyak wangi buat menipu. Bersih. Wangi. Nikmat. "Sayang, aduh sayang..." meringis. Hanya pelacur-pelacur ahli yang tahu semua laki-laki dungu. Dan ia pasti adalah germo. "Hoh-hoh-hoooh..."

"Gila. Kadang menangis sendiri, dengar, ayolah." "Hik-hik-hik."

"Husy!"

Dipakai Blangur berkali-kali ketagihan ngorok seperti kerbau. Lala masuk onggokan muntahan lontong di sudut. Keciprak ember "tempat cuci", cermin, baju disemprot, lipstik dan sisir: beres. Mamih menggerutu dengan keranjang plastik untuk mengumpulinya. Pecahan beling juga puntung berdesak-desakan di kolong abu dan puluhan tusuk sate kambing. Serbet, kapas basah berwarna kuning, dan celana dalam kotor; setelah kemudian berbincang sama pedangang. Seorang kelasi murung meneliking. Lima buruh pelabuhan dan

jam kusut: Sandra membedak.

"Kerbau semacam itu ini tak perlu dikasih hati."

"Johan pasti menyusul dan aku butuh Blangur."

"Jadi?" Lala ketawa. Menggoyang daging gempal berkali-kali, "Bangun Blangur! Hei, aku mau pake!!"

"Ya. Johan tak becus kerja dan aku lebih tak tahan."

Digilir lima kuli Lala meliuk sepuluh kali. Sandra kencing. Keluar. Meja besar panjang, sebelas malam. Bidadari tujuh turunan *jancuk!* Pantulan cahaya listrik. Hem. Hadirin melahap dengan lompatan ajaib, "Kadal. Kau tidak bilang dari tadi Mamih?" Gelas, bir, tong-seng, kacang dan arak. Mamih terpingkal. Jelas di matanya tersimpahan sukur sujud di pangkal paha Sandra: "Lima belas ribu. Ayam kampung. Sengaja kusimpan buat malam-malam. Hoh-hoh-hoh, kau berani Sarju?" Mata palsu lentik mengerjap. Sarju menenggak. Rambut memerah keriting Madonna. Lipstik. Kulit, ya Tuhan, melenting pirus batu akik: "Kau berani?" Kerocok ember "pencuci itu" di kamar sebentar saja; kosrak lap; Lala keluar; senyum munafik dan empat kuli pletay-plettoy; hahah-heheh; babi-babi jontor berebut menggayut Sandra; masuk kamar menambal sepersekian senti daki di seprei nyaris meleleh semacam nanah buat sekarat putar-putar menuntaskan mata yang mencolot-colot melotot. Mengkilat malam wuwungan genting-genting bau pelabuhan.

Lengking peluit kapal di luar merapat. Bulan tidak menggantung. Amblas disikat gerimis dan subuh

nyawa-nyawa mendengkur dengan mulut terbuka.
Pegal! Pegal! Pegal!

Yogyakarta, Januari 1995

* Catatan: *Nekrofagus*, pemakan daging busuk (bangkai).

M. Raudah Jambak lahir 5 Januari 1972. Dia mulai karir di dunia seni sejak duduk di bangku SMP dan aktif berdrama-ria di SMU. Tahun 1993 dia menyalurkan bakat seni di Teater LKK IKIP Medan (sekarang Unimed). Dia berapa kali mengisi acara drama TVRI Medan, bermain dalam naskah *Tassemata* di Taman Budaya Sumatera Utara, *Wajah Kita* di Hotel Garuda, *Tragedi Al-Hallaj* di Hotel Tiara, *Drama Musik dan Lagu* (Menyibak Tirai Masa Depan) di Pardede Hall, *Abrakdabra* di Taman Ismail Marzuki, *Tamu Terakhir* di Taman Budaya Sumatera Utara dan di Gedung Kesenian Jakarta. Dia pernah membaca puisi pada *Baca Puisi Lingkungan Hidup* di Museum Negeri Sumatera Utara, lalu pada *Baca Puisi Ulang Tahun Kota Medan* di Lapangan Merdeka dan pada *Baca Puisi Jakarta-Medan* di Taman Budaya Sumatera Utara. Dia mengikuti beberapa seminar dan diskusi (Pelatihan) seperti *Pelatihan Cerpen Mastera (Majelis Sastrawan Asia Tenggara)* di Bogor. Dia menyertakan beberapa karya dalam Antologi Puisi-Cerpen Malaysia *Muara Tiga* 1999, Antologi Puisi Sastrawan Medan *Tengok* 2001, Antologi Puisi *Seratus Untai Biji Tasbih* 2002, Antologi Puisi *Kecamuk* 2000, dan Antologi Puisi *Tunggal Meditasi* 2002. Dia Pernah juga memenangkan berbagai lomba tulis-baca puisi, cerpen dan naskah. Kini dia mengajar di Panca Budi dan Budi Utomo Medan. Motto: Berbuat selagi bisa berbuat. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Anak Langit

Deru knalpot mobil dan sepeda motor beradu kuat, beradu cepat. Pagi-pagi sekali manusia sudah berjejal-jejal memenuhi pojok-pojok kehidupan. Ada yang ke sawah, ada yang ke kantor, ke pabrik, ke pusat-pusat perbelanjaan, dan di mana saja. Manusia sudah sangat sibuk dengan kesibukannya mencari sesuap nasi yang makin lama makin tidak sesuap lagi. Malah menjurus kepada kerakusan dan ketamakan.

Di pusat-pusat perbelanjaan penjual sudah mulai sibuk dengan para pembelinya. Di kantor, pimpinan sudah mulai sibuk bersama bawahannya. Di sekolah, para guru mulai sibuk mengurus murid-muridnya. Yang namanya manusia tetaplah manusia, jika sesekali bersikap seperti hewan sudah dianggap biasa. Hal itu selalu menjadi pembicaraan yang hangat. Jika ada yang bertindak sebagai malaikat atau pahlawan justru dianggap aneh dan ganjil?

Bumi yang dulunya masih segar dan murni, kini sudah dipenuhi manusia-manusia yang bertopeng. Bersembunyi dibalik pakaian kebaikan. Di jalan raya, misalnya polisi yang dianggap memiliki tugas mulia mengatur jalan raya telah dicemari oleh oknum oknum tidak bertanggung jawab yang mengakibatkan rusaknya Departemen Kepolisian. Dan guru yang dianggap pahlawan tanpa tanda jasa menjadi tercoreng diakibatkan oknum yang bertindak susila terhadap anak-anak didik mereka, masih sangat banyak lagi yang lain.

Berkat kesibukan manusia sampai-sampai mere-

ka tidak mengenal lagi yang namanya nilai-nilai kemanusiaan. Banyak anak-anak yang ditelantarkan. Tidak diperhatikan pendidikannya, kehidupannya dan segala sisi kepentingan anak-anak itu sendiri. Seperti yang terlihat di setiap persimpangan jalan. Anak-anak yang sudah kehilangan masa kanak-kanaknya. Anak-anak yang sudah kehilangan kreativitasnya.

“Permisi Bang Supir!”, seorang anak berdiri di depan pintu angkutan umum. Tidak berapa lama terlihat dia telah bernyanyi dengan peralatan musik sederhana.

Setiap hidup lampu merah beberapa orang anak berebutan mencapai mobil-mobil angkutan. Dengan kemampuan seadanya, mereka lalu bernyanyi dengan lagu yang hampir bersamaan. Lagu yang sama. Alat musik yang sama. Cara memainkan musik yang sama. Setiap anak selalu menampilkan sesuatu yang tidak terlalu berbeda jauh. Dan aku selalu memperhatikan hal-hal seperti itu.

Sebagai seorang penulis. Penulis berita ataupun penulis cerita, hal-hal seperti itu selalu menarik perhatianku. Kadang-kadang perasaanku terhadap anak-anak di setiap persimpangan jalan selalu kukaitkan dengan keberadaan Undang-Undang. Aku selalu tergelitik apakah hukum selalu identik dengan kebenaran? Salahkah Undang-Undang atau manusianya yang salah?

Perasaan-perasaan yang menggelitik seperti itu selalu menghantui perasaanku. Satu petikan dari Undang-Undang pernah kubaca, bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Setelah melihat kenyataan, akhirnya aku hanya mengucapkan

jalan pintas, aku yang salah baca.

Aku jadi sering turun di persimpangan, jika menaiki mobil angkutan umum. Aku lalu mengamati anak-anak yang berebutan hendak mencapai mobil angkutan umum. Setelah berjam-jam kemudian baru tempat itu kutinggalkan. Dan besoknya tulisan di surat kabar tempat aku bekerja memuat tentang anak-anak di persimpangan jalan ini. Aku juga sering memperhatikan anak-anak itu tidak semuanya anak-anak. Di tempat biasa mereka mangkal, kadang-kadang selalu ada orang dewasa. Bukan orang cacat sesama pengemis, tetapi orang-orang dewasa yang sehat. Semula aku berfikir, bahwa mereka adalah orang tua dari anak-anak itu. Tetapi demi melihat perangai yang mereka tunjukkan kepada anak-anak itu, aku jadi ragu tentang keberadaan mereka. Keberadaan anak-anak yang ada di genggamannya mereka. Dan keberadaan mereka sendiri. Aku pernah melihat anak yang dipukul begitu saja dengan kesalahan yang sebenarnya tidak begitu berat. Pukulan demi pukulan mendarat di tubuh anak itu.

“Kalau berusaha itu yang becus!”, bentak mereka.

“Tidak ada yang memberi receh, Bang”.

“Jadi kau lebih suka tidak dikasih makan?” seorang lelaki kurus, hitam dan dekil menghardik. “Sudah malam ini kau tidak dapat makan”.

Anak itu terdiam. Perlakuan seperti itu seperti-nya sudah sering diterimanya. Dan dia terlihat biasa-biasa saja.

“Dadik, jangan lupa kalau mau makan, setoran

yang banyak!”.

Anak itu terdiam. Dia mengangguk pelan. Memandang laju kendaraan yang semakin cepat. Debu yang mengepul. Asap yang mengepul dan kemunafikan yang mengepul. Dadik, lelaki kecil itu hanya memandang takut ke arah lelaki kurus, hitam dan dekil yang kemudian menghilang di tekongan sebelah kanan.

Aku hanya memandang anak itu dari bawah sebuah pohon seri di pinggir jalan raya. Mungkin dalam benak Dadik perlakuan yang diterimanya tidak dirasakan begitu adil. Pandangannya masih menembus batas kecepatan mobil angkutan yang akhirnya berhenti di bawah kekuasaan lampu merah. Dadik tidak beranjak. Dia hanya melihat beberapa orang anak laki-laki dan perempuan yang sebaya dengannya berlari ke arah angkutan yang berhenti. Dia kemudian hanya melangkah pelan seolah-olah enggan setelah terngiang perkataan laki-laki kurus itu.

Tapi begitu sampai ternyata lampu telah berganti. Dadik lagi-lagi tidak mendapatkan apa-apa. Dia kembali ke tempat duduknya semula. Hangat terik matahari tidak dirasakannya. Padahal matahari tepat di atas kepala. Beberapa anak laki-laki dan perempuan sebayanya terlihat berlari-larian dan berkejaran. Beberapa di antaranya sedang asyik menghirup bekas kaleng lem banteng.

Aku merasa iba hati melihat Dadik, seperti ada beban yang sangat berat menguasai benaknya. Perlahan kulangkahkan kaki mendekati Dadik. Kuserahkan beberapa lembar uang ribuan. Kuletakkan ke dalam kaleng-

nya. Perlahan Dadik memandangu. Lalu dengan perlahan pula dia mengambil lima lembar uang ribuan itu dan menyerahkannya kepadaku.

"Maaf, Bang. Nanti saya dimarahi". Dadik kemudian menjulurkan tangannya. "Terimakasih, Bang".

"Kenapa kamu menolak pemberian Abang?"

"Aku hanya takut dimarahi".

"Abang yakin kamu punya alasan lain".

"Aku berusaha untuk membiasakan tidak meminta tanpa ada jasa yang kuberikan!"

"Lantas apa bedanya?"

"Dengan apa?"

"Dengan yang kau lakukan sekarang?"

"Aku menyanyikan lagu sambil mengingatkan penumpang agar hati-hati dengan penumpang bertopeng alias pencopet"

"Kenapa kau mau seperti itu?" aku menarik nafas perlahan. "Melakukan hal-hal yang belum pantas kau lakukan?"

"Terpaksa, Bang".

"Terpaksa?"

"Ibuku sakit-sakitan. Dia tidak bisa lagi mengambil upah cucian".

"Ayah atau abangmu kan ada?"

"Aku anak tunggal, Bang. Ibuku sudah lama menjanda. Orang tuaku sudah lama bercerai. Abang lihat ibu-ibu yang menjual rokok itu? Yang selalu memakai topi lebar?" Dadik diam menunggu reaksiku. "Itu ibu tiriku. Ayahku yang duduk di pinggir jalan di seberang sana".

"Maaf. Yang kedua kakinya puntung itu?"

"Ya, tetapi sebenarnya puntung-puntungan. Kakinya itu dilipat."

Aku tercenung. Banyak hal yang kupelajari dari cerita Dadik. Cerita anak kecil yang terlalu cepat mengemban beban tanggung jawab orang tuanya. Seorang anak kecil yang sudah lupa bagaimana kegembiraan masa kanak-kanaknya. Seorang anak kecil yang terlalu cepat tenggelam dalam kebuasan nafsu dunia. Dan bukan hanya Dadik, masih banyak anak-anak lain yang sebaya dengannya malah ada yang jauh lebih muda darinya.

Kadang aku terkejut ketika seorang anak perempuan berumur tiga tahun, menutup knalpot sebuah sepeda motor yang berhenti di persimpangan lampu merah. Lalu meraih asap knalpot kemudian menghirupnya dalam-dalam. Kemudian diulanginya terus sampai lampu merah berganti hijau.

Kembali aku ingat Undang-Undang, fakir miskin dan anak-anak terlantar ditanggung negara. Aku berfikir negara yang mana? Mungkin bukan Indonesia pikirku. Begitu banyak anak-anak diperlakukan tidak seperti anak-anak. Ada yang bekerja di pabrik-pabrik, pertambangan, dan yang lebih dahsyatnya lagi ada yang mendapatkan kejahatan seksual. Apakah pelecehan atau persetubuhan. Laki-laki maupun perempuan. Ada pula yang merekamnya di Video dan CD yang kemudian diperjual belikan sebagai bisnis.

Kerakusan manusia yang menganggap dirinya telah dewasa sudah melampaui ambang batas. Banyak yang lebih mementingkan diri sendiri terutama jabatan daripada mementingkan kebebasan dan kemerdekaan

anak-anak. Dadik adalah contoh dari sekian banyak kejahatan terhadap anak-anak di Indonesia bahkan di dunia. Dadik adalah contoh dari kerakusan manusia yang merasa dirinya berkuasa dan memonopoli apa saja termasuk kemerdekaan anak-anak.

Azan maghrib membahana. Laju lalu lintas mobil mulai lengang. Lampu-lampu jalanan mulai dinyalakan. Anak-anak langit mulai kembali ke sarang setelah sebuah mobil pick up, becak mesin, dan becak barang mengangkut mereka ke “pesanggrahan”. Tidak ada yang tersisa. Tidak ada yang tertinggal. Hanya renyah tawa mereka yang tak punya beban yang tertinggal. Tertinggal bersama Dadik yang termenung sendiri.

“Kamu tidak sholat, Dadik?”

Dadik terkejut. Dia ragu untuk mengangguk. Dia terkejut melihat aku masih mengawasinya. Tapi Dadik seperti menemukan mutiara yang telah lama hilang. Menemukan air sejuk yang menghilangkan kekeringan masa kanaknya. Itu yang kurasakan. Aku beri penjelasan hati-hati agar Dadik mau kuangkat sebagai anak angkatku. Dan sepertinya Dadik tidak menolak setelah kukatakan aku akan membiayainya sekolah sampai ia berhasil mencapai cita-citanya. Merawat ibunya yang janda di masa tuanya. Dan mendirikan sebuah panti. Panti asuhan anak-anak langit. Lalu Undang-Undang itu...?

Torsibohi, 2001

Alamat : No. 87 Jalan TSJ 1, Taman Seri Jelok, 43000 Kajang, Selangor, MALAYSIA.

Bahagian Kesusasteraan Bandingan, Dewan Bahasa dan Pustaka, Jalan Dewan Bahasa, 50460 Kuala Lumpur, MALAYSIA.

Mohd Jusoh Majid juga dikenali dengan nama penanya Ayusari mj, yang dilahirkan pada 16 April 1963, di Kampung Beoh, Telong, Bachok, Kelantan, Malaysia telah menjejaki warna-warna kreatif melalui pembacaan karya-karya sastera sejak dibangku persekolahan dan diantara yang paling diminatinya ialah karya yang berbentuk dongeng seperti Hikayat Seribu Satu Malam. Minat untuk membaca cerita-cerita sebegini telah membangkitkan semangat beliau untuk turut mencatat segala perlakuan dan peristiwa yang berlaku disekelilingnya. Sehingga kini Ayusari mj telah menulis puluhan puisi dan cerpen dalam usaha untuk mempertajamkan minat serta mencari kepuasan diri.

Mohd Jusoh Majid mula menerima pendidikan dasar di kampung Merapoh, Kuala Lipis Pahang disebabkan ibubapanya telah berhijrah untuk mencari kesejahteraan kehidupan baru di sebuah kampung yang bersempadan dengan negeri Kelantan iaitu kampung Merapoh, Kuala Lipis Pahang. Beliau dibesarkan di desa yang penduduknya bergantung kepada hasil bumi bagi meneruskan keperluan hidup di mana dalam waktu luang dan cuti persekolahannya, beliau terpaksa membantu keluarga dalam menjalankan kerja harian meskipun para sahabatnya yang lain berseronok dengan

senda gurau permainan. Beliau kemudiannya meneruskannya pelajaran Sekolah Menengah Clifford, sebuah sekolah yang tertua dan terkenal di Pahang, dan kemudian ke ibu negara Malaysia, Kuala Lumpur sehingga memperoleh Sijil Tinggi Persekolahan Malaysia dalam usaha untuk mencari ilmu sebagai bekalan dan jaminan hidup.

Kerjayanya yang bermula dengan pekerjaan sebagai Polis Bantuan di Lembaga Pembangunan Tanah Persekutuan, seterusnya sebagai Pembantu Tadbir di Universiti Teknologi Malaysia, di samping itu beliau tetap meneruskan pengajiannya persendirian di pusat pengajian swasta dan kini berkhidmat sebagai Penolong Pegawai Perancang Bahasa, di Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, Kuala Lumpur. Beliau juga telah diberikan Anugerah Khidmat Cemerlang oleh Universiti Teknologi Malaysia (1987) dan Dewan Bahasa dan Pustaka (1998).

Biar apa situasi pekerjaan yang beliau lakukan, nalurinya tidak pernah jemu untuk memberikan khidmat bakti samaada dalam bidang kemasyarakatan atau pun penulisan seperti penulisan cerpen dan puisi ini. Semasa berkhidmat di Universiti Teknologi Malaysia, beliau telah melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan kesusasteraan di samping menulis. Dan samping itu beliau telah bertindak sebagai penyelaras untuk mengadakan kelas malam untuk STPM kepada anak-anak muda Melayu. Demi menggalakkan mereka meneruskan pelajaran beliau telah memohon pehak yang terlibat mengenakan bayaran yang paling murah berbanding

dengan pusat-pusat lain di ibu negara dengan tenaga pengajar terdiri dari para pensyarah universiti. Hasilnya ramai pemuda Melayu yang belajar semasa itu telah berjaya meneruskan pelajaran ke universiti.

Beliau juga seringkali dipilih mewakili negara menghadiri berbagai seminar sama ada di peringkat kebangsaan mahupun antarabangsa seperti di Singapura, Indonesia, di antaranya ialah Seminar Penulis-penulis Komanwel (1998), Seminar Antarabangsa Kesusasteraan Bandingan (1999), Festival Persuratan dan Kesenian Melayu-Polinesia (2002), Kolokium Bahasa dan Pemikiran Melayu/Indonesia ke-2 (2000), Seminar Lagi Rakyat Nusantara (1999), Konvensyen Bahasa Kebangsaan (2001), Hari Puisi Nasional (1999), Kolokium Peradaban Melayu Timur Laut (2001), Seminar Pedagogi Sastera (2001), Seminar Puitika Sastera Melayu (2001), Seminar Kesusasteraan Asia Tenggara (2001), Seminar Antarabangsa Pantun (2002), Seminar Bahasa Melayu Untuk Penutur Asing (2001), dan Persidangan Antarabangsa Pengajian Melayu (2003) dan pelbagai seminar lain.

Di samping itu bidang tugas beliau di Bahagian Kesusasteraan Bandingan, Dewan Bahasa dan Pustaka juga amat berhubungkait dengan kajian kesusasteraan Melayu dan kesusasteraan asing. Namun begitu penumpuan tugas beliau kini adalah terhadap kajian bandingan kesusasteraan Asia Tenggara. Di samping menjalankan tugas beliau dalam kajian kesusasteraan bandingan, beliau kerap kali bertindak dan dilantik sama ada Jawatan Setiausaha, Penolong Setiausaha ataupun Ahli

Jawatankuasa dalam pelbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, seperti Setiausaha Pengucapan puisi Pelbagai Kaum, Setiausaha Seminar Antarabangsa Pantun (2002), Pen. Setiausaha Seminar Antarabangsa Kesusasteraan Asia Tenggara Ke-2 (2001), AJK Festival dan Persuratan Melayu-Polinesia (2002), AJK Pertemuan Penulis Asia Tenggara, AJK Sayembara Mencipta Lagu Puisi IV dan Lagu Puisi V, AJK^o Pengucapan Puisi Dunia Kuala Lumpur, dan pelbagai jawatan lagi yang melibatkan kegiatan kesusasteraan di peringkat nasional mahupun antarabangsa.

Dalam kegiatan yang berkaitan dengan kesusasteraan, beliau juga merupakan seorang yang aktif dengan menganjurkan majlis-majlis pengucapan puisi, memberikan ceramah kesusasteraan di sekolah-sekolah di seluruh Malaysia seperti Sek. Men. Keb. Kuala Krai, Kelantan, Sek. Men. Pekan Baru, Johor, Sek. Men. Keb. Kati, Kuala Kangsar Perak, Sekolah Men. Keb. Merapoh, Pahang dan lain-lain yang tidak dapat dinyatakan nama keseluruhannya. Beliau juga membaca puisi sama ada di hadapan khalayak di seluruh Malaysia atau di televisyen, menjadi juru acara majlis, membentangkan kertas kerja dan juga pengerusi sesi, menjadi hakim dalam pengucapan puisi (sajak, pantun, syair), menganjurkan bengkel pengucapan puisi artistik, menganjurkan bengkel oleh suara, turut menjayakan Malaysia Guinness Book of Rekord dalam Ratib Seribu Syair dan pelbagai acara sastera yang berlangsung .

Semangatnya untuk mendalami ilmu kesusasteraan terus dipupuk oleh Mohd Jusoh. Antara kuliah dan

bengkel yang telah di selesaikan oleh beliau ialah Kuliah Penulisan Sastera dengan pengkhususan terhadap penulisan cerpen dan novel (1987), Berfikiran Kreatif (1990), Bengkel Penulisan Kreatif (1994), Bengkel Penulisan Esei dan Kritikan Sastera (1998), Bengkel Penulisan Kreatif Wilayah Tengah (1999), Bengkel Wacana penulisan Ilmiah (2001), Bengkel Deklamasi Puisi Artistik (2000, 2002), Bengkel Sastera Bandingan dan Kritikan Sastera (2001).

Beliau juga bergerak aktif dalam persatuan penulis terutamanya Persatuan Penulis Kuala Lumpur (KALAM) dan Kelab Sastera Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur. Beliau pernah memegang pelbagai jawatan di antaranya sebagai Setiausaha I, Setiausaha II, Bendahari dan Ahli Jawatankuasa. Kini beliau adalah Setiausaha Kelab Sastera Dewan Bahasa dan Pustaka dan Ahli Jawatan Persatuan penulis Kuala Lumpur (KALAM). Keaktifan beliau dalam menterjemahkan bakti secara sukarela ini telah memberikan semangat kepada seluruh ahli-ahli persatuan yang lain untuk turut membantu dalam memaju dan meningkatkan kecemerlangan persatuan. Sepanjang memegang jawatan utama dalam persatuan, beliau telah bertindak teraju utama dalam menganjurkan seminar di peringkat kebangsaan seperti Seminar Memperkatakan Karya Agung, Seminar Karya Generasi Baru III, Seminar Sastera dan Multimedia, Bengkel Deklamasi Puisi Artistik setiap tahun dengan kerjasama Dewan Bahasa dan Pustaka, Bengkel Olah Suara dan pelbagai seminar dalam negeri yang telah berlangsung dengan jayanya.

Pada tahun 1993 sehingga 1996, beliau telah ditugaskan di Pejabat Pemasaran Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuantan, Pahang. Dalam mengembangkan bahasa dan sastera di negeri Pahang, beliau telah memberikan perkhidmatan secara sukarela dalam pelbagai kegiatan. Beliau sering diundang untuk memberikan ceramah penulisan kreatif di seluruh daerah di Pahang bersama-sama dengan pegawai Pejabat Kebudayaan dan Kesenian Negeri Pahang, Dewan persuratan Melayu Pahang (DPMP) dan penulis tempatan seperti Ramli Selamat (Marsli N.O), juga Ramli Hj. Mat Akil (Daeng Ramliakil). Di samping itu beliau juga telah bekerjasama dengan Radio Tiga Kuantan dalam merealisasikan hasrat Dewan Bahasa dan Pustaka untuk mengembangkan bahasa dan sastera Melayu kepada masyarakat dengan memberi kerjasama sebagai pengulas dan juga tetamu dalam rancangan terbitan Radio Tiga Kuantan sehingga namanya cukup dikenali di negeri Pahang.

Dalam bidang pengkaryaan, beliau lebih menumpukan kepada genre puisi dan cerpen dimana puluhan puisi-puisi dan cerpen beliau telah dimuatkan dalam pelbagai majalah terutamanya Dewan Sastera terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka, dan akhbar-akhbar tempatan. Sehingga kini beliau telah menghasilkan dua buah kumpulan cerpen yang bertajuk *Nurhidayah* (Penerbit Mega Setia Emas Sdn. Bhd.: 2001) dan *Selembut Hati Mira* (Oscar Book International: 2002). Sajak-sajak beliau juga termuat dalam antologi bersama Gema Membelah (Dewan Bahasa dan Pustaka :2000) dan pelbagai majalah lain.

Beliau juga merupakan Ahli Jawatankuasa tetap Bulan Bahasa dan Sastera Negara yang melibatkan kegiatan Kembara Bahasa. Pada tahun 2002 beliau telah dilantik sebagai Pengerusi Jawatankuasa Pelepasan, Sambutan dan Kegiatan kawasan timur. Beliau telah melaksanakan tugas bersama-sama pihak Setiausaha kerajaan negeri (Pahang, Terengganu dan Kelantan) dan telah memberikan komitmen yang cukup tinggi sehingga wilayah Timur dan Kelantan khususnya telah berjaya melaksanakan acara pelepasan Kembara Bahasa dengan terbaik dan sempurna. Pada tahun 2003, beliau tetap memilih untuk memberikan khidmatnya pada negeri kelahirannya Kelantan dalam melaksanakan kegiatan Kembara Bahasa ini, kerana semangat beliau tetap ingin mencurahkan bakti kepada negeri kelahiran selagi berpeluang mencurahkannya.

Beliau juga merupakan seorang yang amat aktif memberikan sumbangannya dalam masyarakat. Beliau yang kini menetap di No. 87, Jalan TSJ 1, Taman Seri Jelok Kajang kini memegang Jawatan Setiausaha Rukun Tetangga Sektor Seri Jelok di mana dibawahnya merangkumi lima buah taman perumahan. Peranan badan ini adalah sebagai penghubung masyarakat dengan pentadbir/pemerintah disamping berusaha menjaga keharmonian serta ketenteraman ahlinya, dengan mengadakan dan menganjurkan pelbagai aktiviti yang boleh mengeratkan hubungan sesama masyarakat yang berbilang kaum dan bangsa.

They

Mohd Jusoh Majid, seorang anak Kelantan, yang

telah memberikan khidmat bakti yang cukup besar dan bererti kepada dunia kesusasteraan tanah air kepada negeri khususnya dan juga negara amnya. Beliau juga telah memberikan bakti yang ikhlas yang cukup besar kepada masyarakat di mana beliau tinggal tanpa rasa jemu di mana beliau telah diberi kepercayaan untuk memegang pelbagai jawatan penting. Sumbangan kepada masyarakat secara sukarela ini akan terus diberikan selagi beliau terdaya tanpa mengira imbuhan dan kepentingan. Falsafahnya ialah mengutamakan khidmat bakti selagi diperlukan, demi kesejahteraan semua tanpa mengira tempat, darjat dan kepentingan. Hanya apa yang diharapkan ialah keredhaan ALLAH S.W.T. Amin.

Pendidikan tentang penulisan beliau secara khusus telah diterima daripada salah seorang penulis Malaysia yang terkenal iaitu Muhamed Mansor Abdullah (kini bergelar Dato' Prof. Dr. Muhamed Mansor Abdullah) atau lebih dikenali dengan nama pena "Bang Seman", "M. Ashikin", "M. Masriah", "Mak Uda" dan "Kak Nab" yang juga bertugas sebagai pensyarah di Universiti yang sama. Daripada dorongan dan sokongan Muhamed Mansor beliau memperoleh semangat untuk memperbaiki mutu penulisan dan menghasilkan puisi-puisi dan juga cerpen. Semangat itu tetap menjadi dorongan Ayusari mj dalam meneruskan bakatnya dalam bidang penulisan. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Aneh

Tentu sekali. Kalau kejadian seperti ini berlaku dalam cerita-cerita hikayat pasti ada orang yang percaya seperti kegagahan dan kesaktian Hang Tuah, kisah padi Wan Empok dan Wan Malini menjadi emas, dan kisah puteri kayangan yang turun mandi di sebelah rumah nenek kebyan. Tidak ada sesiapa yang akan membantah. Semuanya mengangguk bagai ayam mematu-padi, bagai merbuk lapar.

“Betulkah apa yang kupandang tadi?” kepalanya masih berputar dengan seribu satu persoalan. Sudah dua belas tahun aku hidup di atas muka bumi ini. Sudah berbagai-bagai pengalaman yang kutempuh sama ada di desa ataupun di kota tetapi aku belum pernah mengalami pengalaman seperti tadi. Satu kejadian yang pelik dan amat menghairankan, ganjil lagi aneh.

“Baik-baik, tempat ini agak licin,” teriak Encik Mail pemandu pelawat Taman Negara mengingatkan. Parang pendek yang sarungnya kekuningan itu terselip kejang pada pinggang. Cuping telinga Rosli serta-merta menyambar teriakan itu. Kejadian pelik tadi sekali gus tersentap daripada ingatannya. Langkah perlu lebih teratur dan hati-hati. Kawan-kawan pun turut berpaling kepada Encik Mail sambil melangkah dengan cermat. Ada dua tiga orang yang berpimpin tangan takut kalau-kalau jatuh terjelapok ke atas batu-batu yang licin, pejal dan berlumut itu.

Air yang keluar dan celah-celah batu itu sungguh jernih dan berkilauan apabila dipanah mentari sejernih

embun ibarat mata air yang tidak terusik.

Mungkin air itu berpunca dari gunung atau teras bukit sekitar yang turun melalui celah-celah batu berlumut menyatakan cadangannya untuk mendirikan rumah baru. Perdebatan itu mati begitu sahaja. Jika bukan kerana Minah anak saudaranya, pasti mulut Minah diganyangnya dengan cili api. Namun Leman menahan sabar. Cepat-cepat Leman meninggalkan rumah Minah tanpa meluahkan satu perkataan pun.

Pemergian itu membuatkan Minah terpinga-pinga persis anak ayam ditinggalkan ibu. Minah benar-benar tidak menyangka bahawa kata-katanya itu telah membenihkan ketidakpuasan bapa saudaranya. Minah kelu dan tidak tahu untuk menyata dan melakukan apa-apa. Minah amat mengerti bahawa Minah pasti akan melakukan apa yang diluahkannya sebentar tadi. Memang Minah pasti kerana sikap degil dan keras kepala ayah saudaranya itu. Rasa kasihan tetap terpahat di hati Minah mengenangkan Leman merupakan satu-satunya bapa saudaranya yang ada. Tambahan pula Leman tidak mempunyai seorang zuriat pun. 1

Leman semakin menajamkan tekadnya. Kepalanya berserabut dan bercelaru. Kata-kata Minah yang merupakan bukit cabaran itu harus diruntuhkannya. Bukti meruntuhkannya ialah dengan terdirinya sebuah rumah yang besar dan tersergam indah dan diperbuat dari kayu yang baik-baik. Biar nanti semua mata terbelalak dan mulut terlopong melihatkan kejayaannya. Biar sernua orang kampung memuji dan mengagungkannya. Leman akan rasa puas. Leman juga nanti akan

diangkat sebagai jaguh kerana kejayaannya yang gilang-gemilang itu.

“Minah itu tidak mengerti apa-apa,” dengus Leman dengan perasaan yang amat marah. Baginya Minah sama sahaja dengan perempuan-perempuan lain yang berada di kampung itu. Yang seharian hanya melayan suami dan anak-anak. Suka merendah-rendahkan semangat orang lain. Leman meninggalkan rumah Minah tadi bukan kerana dia amat membenci pada anak saudaranya itu tapi memikirkan adalah sia-sia dia bertengkar dengan Minah yang tidak akan membawa sebarang makna buat dirinya.

“Rumah itu akan kudirikan juga. Biar nyawaku yang menjadi gadaianya.” Bagi Leman apa pun tidak akan menjadi penghalang kepada cita-citanya yang satu itu. Selain ingin membuktikan bahawa dia masih gagah, segagah dulu namun sekurang-kurangnya dia berjaya menunjukkan bahawa dalam usia setua itu dia masih mampu melakukan sesuatu yang tidak pernah terfikir oleh mereka. Dalam rumah itu jugalah nanti dia berjanji akan menghembuskan nafas yang terakhir. Sesudah itu pastinya rumah yang indah itu akan dijadikan kenangan dan bualan seluruh penduduk kampung bahawa itulah usaha Leman. Orang tua yang kuat dan tidak jemu dalam melakukan pekerjaan.

Niat itu juga lahir setelah dia berfikir sekian lama tentang keperluannya. Dia memerlukan tempat yang selesa dalam usia sebegini. Dalam usia yang semakin genting ini Leman harus mengusahakan sesuatu. Sekurang-kurangnya hasil itu nanti akan menjadi waris-

an yang sukar dilupakan.

Sekian lama dia hidup sendirian. Sekurang-kurangnya dengan rumah yang dimiliki nanti dia berkeinginan untuk mencari orang boleh membantu dan menjaganya dalam menghabiskan sisa-sisa hidup. Biarlah dia memperoleh zuriat walaupun seorang.

“Jangan sekali-kali membiarkan harta kita jatuh ke tangan orang lain,” masih kedengaran pesan arwah ayahnya. Amanat inilah yang amat merisaukannya sekarang. Kerana amanat ini jugalah Leman tidak pernah untuk mengambil anak angkat walaupun dia sendiri amat memerlukan anak sebagai pewarisnya. Bagi Leman, mengambil anak orang lain yang dada pertalian darah dan menjadikannya seperti anak sendiri bermakna mengkhianati pesanan arwah ayahnya. Sehingga kini amanat itu masih kejap terpahat di hatinya. Mengambil anak orang lain dan mengangkatnya sebagai anak sendiri bukan sahaja janggal malah boleh memutuskan hubungan anak dengan ayah. Inilah yang paling ditakuti oleh Leman.

Leman juga tidak pernah menyuarakan untuk mengambil anak saudara-maranya untuk dijadikan anak angkatnya. Apatah lagi kejanggalan hatinya membuatkan Leman tidak pernah terfikir untuk melakukan semua itu. Kini tekadnya hanyalah satu. Leman akan berusaha untuk membina dan mengotakan apa yang telah diluahkannya di hadapan Minah. Harapannya agar semuanya berjalan lancar. Setelah adanya tempat penginapan yang selesa barulah dia berhasrat untuk mencari

teman yang boleh melahirkan zuriat dirinya. Biar lahinya itu menjadi pewaris yang berterusan.

Melah yang diceraikan dua puluh lima tahun lalu juga disebabkan gagal memberikan zuriat kepadanya. Sejak itu, Leman bertekad akan hidup sendirian. Namun kini keinginannya untuk mendapatkan pewaris membuak-buak dalam dadanya. Semangatnya semakin berkobar-kobar. Minah, anak saudara yang sering memperkecilkannya akan mengetahui juga bahawa bapa saudaranya ini merupakan jaguh dalam segala hal. Bukan hanya dalam membina rumah tapi juga jaguh kalau di tempat tidur. Leman amat yakin dan berpuas hati dengan segala rancangan yang telah diaturnya itu.

Tiba-tiba lamunan yang panjang itu terhenti oleh kokokan ayam jantan yang bertenggek di atas bumbung rumahnya. Bagi Leman, itu adalah petanda baik baginya untuk memulakan satu lagi lembaran baru dalam menyusuri bilah-bilah hari tuanya. Dengan langkah yang amat lemah tapi amat meyakinkan bagi Leman, dia mula bertekad. Dia berdiri tegak seperti seponon pokok tua yang kehilangan daun dan dahannya. Leman mengayun langkah yang kelihatan terhencut-hencut kerana sengal-sengal masih menggigit segala urat nadinya. Dia menyeru segala tenaga tuanya untuk rnengheret ke seluruh rangka badannya ke tepi tingkap, di hadapan gerubuk usangnya itu.

Di tepi tingkap, Leman mencabut paku yang menyekat pergerakan tingkap dari terbuka. Tingkap

yang dingangkan telah menarik perhatian Leman kepada seponon cengal yang berbanir besar tersergam di hujung tanahnya. Dari banir itu matanya berlari menyusuri batang cengal yang rnenyayup itu hingga ke puncaknya. Direnungnya lama, lalu ingatannya terbangkit pada pesanan arwah ayahnya dahulu bahawa kalau ingin memilih kayu untuk dibuat rumah, yang paling sesuai ialah cengal. Kayu ini akan tahan sehingga ke anak cucu sekiranya tidak terendam dalam air. Leman yang masih keanak-anakan ketika itu hanya mampu mengangguk membenarkan segala kata-kata ayahnya. Lamunan Leman sekali lagi terhenti apabila Camang dengan sengaja menggeselkan tubuhnya. Bulu-bulu lembutnya meremang membuatkan Leman bertambah sayang dengan kemanjaan Camang.

Sekali lagi Leman merenung pohon cengal di hujung tanahnya itu. "Batangnya amat sesuai untuk dibuat alang." Leman bermonolog sendirian. Leman akan mencari orang yang sanggup menumbangkan batang cengal itu untuk dijadikan alang rumah barunya.

"Alangkah tegapnya rumahku nanti sekiranya alang itu dari kayu cengal," Leman terbayang kemelegahan yang tidak terhingga. Terasa oleh Leman betapa hidungnya yang lebar itu akan menjadi kembang kempis dengan segala pujian dan penghormatan.

Leman memerhatikan kembali batang cengal yang masih tegak itu. sesekali perasaannya bersimpang siur dengan segala ketidakwarasan. Pohon cengal yang tadi kelihatan elok kini pula kelihatan hodoh. Seperti

hodohnya burung geruda yang memakan manusia dalam cerita hikayat yang pernah didengarnya. Sesekali pula Leman merasakan pohon itu tersenyum seolah-olah mencabar usia ketuaannya. Gelak ketawa pohon itu seakan-akan mempersendakan kebolehaninya.

“Kau akan tumbang juga nanti.”

“Kalau engkau tidak aku rebahkan, jangan panggil namaku Leman,” getusnya berkali-kali.

Hujan lebat yang tadinya tidak berhenti-henti kini mulai mengengsot pergi. Leman melangkah ke pintu dengan serta menguak sangganya. Perlahan-lahan langkahnya diatur menuruni tangga rumahnya itu. Di tangannya masih terpegang segempal nasi basi untuk diberikan kepada anak-anak ayam yang berkeliaran di bawah rumah. Butir-butir nasi yang bertaburan itu membuatkan anak-anak ayam yang tadinya riuh kini menjadi senyap sambil berebut-rebut memataknya.

Leman kembali ke bahagian dapur dan tangannya terus rnencapai kendi yang diselaputi arang itu lalu menjerangnya di atas tungku yang sekian lana digunakan. Sisa-sisa kopi yang masih berbaki menjadi taruhan Leman untuk merasakan nikmat minuman pagi itu. Kopi yang pekat itu diteguknya dengan lahap. Pahitnya menerjah kerongkong dan Leman membiarkan rasa itu berlalu tanpa disekat. Leman puas dengan kepahitan.

Cawan yang dipegangnya diletakkan kembali di pinggar tungku. Dia bergegas keluar sambil mencapai parang panjang yang tidak lagi digunakannya kini. Leman merenung parang yang amat disayanginya itu.

Itulah lambang kebanggaan mudanya. Mata parang yang kini berkilat itu direnungnya lama-lama. Tangannya meramas-ramas hulu yang keras itu. Cengkamannya cuba dikuatkan. Leman puas dengan apa yang dirasakan. Keyakinan Leman mencapai darjah yang tertinggi. Camang memerhatikan langkah Leman dengan mengibas-ngibaskan ekornya.

Langkahnya kian laju seolah-olah tidak mahu dihentikannya. Leman mahu mendekati pohon cengal itu secepat mungkin. Leman tidak sabar lagi untuk menghayunkan parangnya ke batang cengal yang angkuh itu. Niatnya untuk mencari orang yang sanggup menumbangkan cengal itu terbatal dengan sendiri.

Kini tenaga Leman digunakan sepenuhnya untuk menebas segala semak dan lalang yang berkeliaran di sekeliling cengal itu. Lalang yang setinggi pinggang itu rebah menyembah bumi. Leman puas dengan tugasnya yang pertama. Nafasnya ditarik perlahan-lahan dalam keadaan mengah. Leman terasa kudratnya sudah ddak sek-uat mana. Dia merasa kepenatan yang teramat sangat pagi itu. perasaannya kecewa bercampur marah.

Leman akur dengan kekalahan sementara itu. Dia melayan nafasnya yang turun naik dengan kencangnya. Pada saat itu, jelas kelihatan dirinya telah sehati dengan tunggul-tunggul reput yang berada di sekitar. Kedut di muka dan kulitnya memerlihatkan warna hitam ber-balam-balam seperti tepi batang kayu yang dimakan anai-anai. Fikirannya terus melayang ke peristiwa semasa cuti persekolahan yang baru berlalu. Kehadiran

Muni, cucu saudaranya yang paling disayangi sedikit mengubat kesunyian. Leman amat menyenangkan Muni yang mewarisi sedikit sebanyak sifatnya yang keras kepala dan degil itu. Leman merasakan dia juga berhak untuk menumpang manja dengan Muni, cucu saudaranya itu.

Leman pernah memarahi Muni, ketika anak itu memanjat pohon rambutan yang berada di belakang rumahnya. Dia amat kasihkan Muni. Kesakitan Muni adalah kesakitannya juga. Kemarahan Leman terhadap Muni itu hanya disambut dengan sengih yang memanjang. Melihatkan sengih itu, hati Leman kembali sejuk dan terus membiarkan Muni dengan kerenahnya.

Dari jauh sayup-sayup kelihatan satu lembaga yang bergerak menuju ke arah Leman. Lembaga itu kelihatan terhendap-hendap menelusuri segala onak dan duri itu semakin hampir ke arah Leman. Leman menyadarinya namun dia masih meneruskan tugas yang tidak diarahkan oleh sesiapa itu. Nyatalah lembaga itu adalah Minah. Dari jauh Minah melihat Leman menghayun parangnya ke kiri dan ke kanan. Fikiran minah berserabut dengan tanda tanya, apakah yang dilakukan oleh Leman. Minah meneruskan perjalanannya.

Leman masih menghayun parangnya tanpa membiarkan sesiapaupun mengganggunya. Sekali hayun, se-depa lalang yang meliar menyembah bumi. Leman tersenyum sendirian melihat lalang yang tumbang itu dan mentafsirkan kekuatan tenaganya yang masih ada.

“Memang aku masih kuat dan akan tetap gagah

untuk beberapa lama lagi," kata-kata itu muncul dalam kepalanya. Leman senyum sendirian.

Tiba-tiba Leman terasa kepalanya berat dan anggotanya semakin lemah. Pandangannya menjadi semakin gelap. Dadanya juga terasa sesak manakala jantungnya amat pedih. Leman terduduk dan mengerang kesakitan.

Minah yang berjalan menuju ke arahnya terpaku dengan apa yang sedang berlaku. Benaknya bertambah hairan apabila menatap suasana yang berlaku. Lalang dan pepohon yang berada di sekitar cengal itu ranap menyembah bumi.

Langkahnya dipercepatkan ke arah Leman. Minah mula memikirkan sesuatu yang di luar dari kebiasaan. Leman sernakin mengerang dalam lalang yang telah diranapkannya itu. Anak matanya sempat memerhatikan Minah yang sedang rnenghampiri, namun lidahnya kelu untuk berkata apa-apa. Hanya air matanya yang berlinang. Barangkali Leman ingin memberitahu Minah bahawa dia telah mengalami kegagalan seperti apa yang Minah nyatakan sebelum ini.

Minah yang melaungkan namanya dengan kuat sudah tidak dipedulikan lagi. Bagi Leman, Minah adalah anak saudaranya. Wajah Melah kembali terbayang. Sesungguhnya dalam keadaan ini Melah lebih penting dari segalanya. Wajah Melah bermain-main di ruang matanya seolah-olah menggamit Leman melalui tingkap berkayu cengal di rumah baruna.

Biarpun Leman telah rnenceraikan Melah, namun

kasih sayangnya masih membawa terhadap Melah. Hanya Melah, satu-satunya insan yang pernah bertakhta di hatinya. Air mata Leman yang tadi bergenang kini berjuraian menuruni lurah kedut-kedut mukanya. Melah tersenyum. Senyuman Melah semakin mendesak Leman untuk mengikutinya.

Muhd. Nasruddin Muhd. Dasuki lahir di Kampung Bukit Kerayong, kapar, Selangor Darul Ehsan, 26 Desember 1959. Mulai menulis sejak tahun 1976. Bermula dengan menulis puisi, rencana, cerpen, novel, drama radio, dan drama TV. Pernah bertugas sebagai wartawan di beberapa buah penewrbitan buku. banyak karyanya disiarkan di pelbagai akhbar tempatan, seperti *Mingguan Malaysia*, *Berita Minggu*, *Dewan Masyarakat*, dan *Dewan Budaya dan Dewan Sastera*. Hingga kini, lebih dari 90 cerpennya telah disiarkan di pelbagai media. Selain itu, dia telah menghasilkan 12 novel, 2 kumpulan cerpen, dan 17 antologi cerpen bersama. Di samping menulis novel dan skrip drama televisi, dia bertugas sebagai Editor atau Pegawai Perhubungan Awam di sebuah syarikat penerbit. Dia pernah mendapatkan pemenang dalam bidang penulisan, antara lain (1) Hadiah Utama Cerpen Remaja Utusan-Public Bank (1990), (2) Hadiah Sagu Hati Cerpen Dewasa Utusan-Public Bank (1991), (3) Hadiah Utama Cerpen Remaja Utusan-Public Bank (1992), (4) Hadiah Utama Cerpen Dewasa Utusan-Public Bank (1992), (5) Hadiah Sagu Hati Cerpen Remaja Utusan-Public Bank (1994), (6) Hadiah Penghargaan Sayembara Cerpen Perpaduan, anjuran Jabatan Perpaduan Negara (1995), (7) Hadiah Penghargaan Sayembara Menulis Novel Remaja Berunsurkan Islam, anjuran Jabatan Perdana Menteri (1992), Hadiah Ketiga Sayembara Menulis Novel kanak-Kanak Berunsurkan Alam Sekitar, anjuran Jabatan Alam Sekitar dan Utusan Melayu (1995), (9) Hadiah Sagu Hati

Cerpen Dewan Bahasa dan Pustaka-Maybank (1995), dan (10) Anugerah Seri Angkasa 1996, Kategori Teleplay Terbaik Pangung RTM.

Dia aktif dan menjawat sebagai Ketua II Persatuan Penulis Kuala Lumpur (KALAM), sejak pertumbuhannya (1991). Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Purbawisesa

Demikian sudahnya!

Dia tidak menolak kebenaran pendapat para ilmuan zaman Goethe dan Dostoyevski yang menyatakan bahawa dalam kemajuan ilmu pengetahuan, manusia akan hidup dalam perdamaian dan kesejahteraan dan mereka semakin pintar melunaskan persoalan hidup dengan hanya berbekalkan akal.

Namun, sesuatu yang masih meragukan apabila Dostoyevski menyatakan yang dia ingin menemukan dirinya dengan manusia. Aneh sekali dirasakan. Terlalu kabur maksudnya. Begitu pun dia setuju dengan ramalan Goethe dan Dostoyevski tentang manusia modern yang dilimpahi kemajuan ilmu, tetapi kurang disinari nilai spiritual dan iman, ramalannya itu terlalu banyak mendekati kebenaran.

Benarkah?

Soalnya dia memang sedang mencari kebenaran dari ketidakbenaran yang pernah dirasa dan dialami selama tahap usianya, yang semakin risau itu.

Dia duduk-duduk menantikan violet di kaki langit. Itu keagungan Pencipta yang kerap dinanti tak kala senja mulai merayu. Di dalam violet itu dia seperti menemui kebenaran meskipun sebenarnya banyak kebenaran lain wujud dari unsur-unsur alam di sekeliling hayatnya.

Di dalam kewajaran mencari kebenaran itu, dia membiarkan batinnya menafsirkan dan menyelak tirai hidup serta yakin bahawa hidup ini perlu ada taufik dan hidayah dari Pencipta. Selama ini dia keliru dengan hukum Allah karena yang baik ada waktunya menerima bencana, sepatutnya yang menerimanya adalah mereka yang berbuat mungkar.

Terlalu sukar untuk membuat perubahan terhadap pendapat para ilmuan itu. Tetapi, dia yakin, dia mampu melakukan perubahan itu. Meski ia mengejutkan, menolak kebenaran orang lain sebagai manusia, dia wajar melakukan sesuatu yang dirasakan perlu.

Menurut kepercayaan memang tidak ada duanya hati dan perasaan manusia dalam sesaat. Dan dia tidak mahu mengubah fikiran di saat akhir menentukan ketetapan. Dia menetapkan keputusan yang orang lain tidak terpikir setelah terbuka pintu hatinya. Karena dia seorang perawan yang tidak mahu dianggap lemah, yang *mukhtamad* itulah yang wajib dinyatakan.

Dia mahu menjadikan akal sebagai landas untuk menyatakan kebenaran itu. Hidup pada zaman modern ini jarang sekali spiritual dan iman berjalan selari, itu pendapatnya.

Tidak mungkin hidup ini orang lain yang menjadi penentu melainkan diri. Memandang dengan firasat, tetapi bukan dengan hakikat, itulah baginya yang orang lain memandang hidupnya ketika ini. Hidup yang tersedia tidak lebih hanya sebuah lorong, sama ada mahu mengikut atau tidak, itulah persoalannya. Demikian dia melanjutkan pendapatnya.

Tetapi, sebagai perempuan dia juga ada hak seperti lelaki. Sekadar menjadi penerima sahaja, itu sifat perempuan zaman silam. Saat kaum Hawa sudah ramai menjadi pemimpin, perubahan harus ada. Dan perubahan itu yang perlu dilaksanakan. Hanya menjadi ikut-ikutan barangkali Hawa lain boleh, tetapi tidak baginya.

Apakah orang tidak yakin bahawa dia mampu memberi keputusan mengejut tanpa sumbangan buah pikir manusia lain menentukan soal-soal hidup dan masa depan. Benarlah siapakah yang menjadi penentu selain-Nya, tetapi bukan bermakna manusia tidak boleh belajar menjadi penentu?

Apakah selamanya hanya menjadi pelaksana sahaja?

Tidak.

Semua orang boleh menjadi pelaksana harta manusia yang tiada upaya melihat matahari pun sememangnya ada kuasa untuk memberi keputusan, inikan pula dia seorang perempuan yang bersemangat api.

Hakikat alam bukanlah suratan yang harus jadi ikut-ikutan. Sekadar berdebat dengan sesiapa sahaja,

dia masih belum gentar. Segala-galanya telah cukup untuk dibentangkan sebagai alasan.

Dia sadar segalanya bermula setelah kedatangannya. Menolak hakikat alam kadangkala dia merasa berdosa, tetapi manusia mana yang *maksum* di alam nyata ini? Sedangkan di dalam sebuah kitab, dia pernah membaca seorang *abid* bernama Barshisha yang sepi-cing pun tidak melupai penciptanya, tetapi akhirnya mati kekafiran diperdaya Sang Goda.

Sang Goda itu mengumpun Barshisha hanya dengan seorang perempuan sahaja. Dan dia tidak menyalahkan sesiapa kerana perempuan sejak *azali* lagi sudah dibekalkan dengan sifat goda. Tuhan membekalkan sifat ini bukan untuknya seorang, tetapi setiap keturunan Hawa.

Ah! Sang Goda.

Di mana-mana pun Sang Goda memang pintar dan licik dengan rayu. Sang Goda senantiasa berwajah manis sepertinya. Di adanya sarat dengan buah dendam untuk disuap ke mulut sesiapa sahaja yang lalai. Dan buah dendam itulah yang telah banyak disuapkan kepada mana-mana lelaki yang pernah ditemui.

Manusia mana yang mampu menahan rayu Sang Goda hatta biar bagaimana melawan nafsu sekalipun, Sang Goda pasti tidak lepas dari sisi. Kalau ada orang berkata bahawa Sang Goda sebenarnya sudah meresap ke dalam tubuhnya, dia memang tidak menafikan kerana Sang Goda lebih banyak wujud menyerupai manusia.

Perilaku manusia yang dilarang itulah sebenarnya gambaran sebenar sifat Sang Goda. Namun, sebagai manusia tidak setiap detik hatinya didiami sifat-sifat Sang Goda. Pernah dia ingin menjadi perempuan salihah tetapi keinginan untuk menyimpang dari lorong hidup sebenarnya sering menyengat hatinya.

Dia sadar bahawa hidup beragama, berbudaya, dan bermasyarakat harus menerima teguran, tetapi teguran itulah yang tidak boleh diterima. Hatinya tegar. Sudah dijadikan pencipta hatinya begitu. Seketul daging di dalam tubuh bernama qalbu sukar untuk disimbahi nur.

Masyarakat hanya bersifat pembentuk dan pelen-tur hidup. Menentukan hidup sendiri memang wajar karena usia pun sudah melewati tahap usia risau. Begitu dia menafsirkan.

Tetapi, dia tidak pernah risau dengan usianya, risau dengan sikap masyarakat yang seolah-olah supaya hidupnya ditentukan mereka.

Memang benarlah hidup beragama dipenjarai hukum, bermasyarakat dipenjarai adat, ke mana pun bersembunyi manusia tetap terikat. Dan keterikatan itu-lah yang tidak boleh diterima. Apa guna hidup bebas bersuara kalau segala-galanya ditentukan orang lain hatta soal hidup sekalipun.

Dia tidak mahu terlalu konvensional dalam hidup. Kalau orang sudah lain begitu, biar orang lain sahaja, fikirnya. Perlu ada sesuatu yang mengejutkan yang harus dilakukannya supaya ruang *minda* mereka terbuka

dan bersih seperti disapu *pawana* segara pagi hari.

Purbawisesa yang ada kepadanya wajar dipergunakan sebaik mungkin. Peluang tidak selalunya ada, yang kerap cuma ketidakberuntungan sahaja. Di mana-mana pun lelaki memang senantiasa dibekali dengan obsesi Sang Goda untuk membakar syahwatnya. Dan dialah yang pernah menjadi mangsa.

Sejak itu dia sudah membunuh setiap keinginan untuk menghampiri lelaki. Dia hanya berterima kasih kepada Adam. Karenanya, dia menjadi ada tetapi dia yakin kalau waktu itu ada manusia lain selain Adam, mungkin Hawa tidak menerima Adam.

Dia percaya, dia juga seperti Hawa. Tidak ada kuasa memilih. Yang ada ketika itu hanya Adam seorang maka Adamlah yang diterimanya sebagai pasangan hidup. Tetapi, setelah kebanjiran warisan Adam dan Hawa di dunia ini kuasa memilih itu menjadi semakin luas.

Aku tidak boleh menjadi seperti Hawa kepunyaan Adam itu. Sekarang warisan Hawa sudah ada kuasa memilih karena jumlah warisan Adam juga tidak terkira bilangannya. Kalau mungkin akulah wanita pertama di dunia, mungkin ya, aku tidak boleh menolak karena waktu itu hanya ada seorang Adam sahaja. Tetapi sekarang? Dia berkata kepada dirinya sendiri.

Walau apa pun Adam, aku berterima kasih karena sanggup mengorbankan tulang rusukmu demi karena mahukan seorang perempuan. Barangkali jika tidak karena pengorbananmu sampai saat ini tentunya engkau

masih keseorangan. Dan engkau juga yang keseorangan di alam ini, tidak ada *zuriat*. Dia berkata di dalam hatinya lagi.

Dia mahu memanfaatkan kehidupan beragama, berbudaya, dan bermasyarakat dengan kerelaan sendiri. Tiada sesiapa berhak menentukan bahawa hidupnya harus di tangan orang lain.

Ah! Apakah seharusnya Apasia menerima Pericles sebagai kekasih meski demi cintanya, Pericles mengizinkan Apasia membuka sekolah untuk wanita mempelajari falsafah dan retorik? Apakah tidak mungkin aku menjadi Hypatia di Iskandariah yang rela mati demi menegak kebenaran?

Aku mahu membina kewujudan dari ketenggelaman bayangan lelaki. Cukup menyesakkan hakikat hidup. Ah! Adam tidak meberikan apa-apa makna dalam hidup. Begitu detik hatinya tatkala kotak *minda* tidak mampu lagi menerima cahaya kebatinan.

Ini hakikat yang tidak boleh disangkal, sejarah sudah membuktikan. Sesiapa pun tidak boleh menolak. Kecundangannya Napoleon Bonaparte hanya karena Josephine, Desiree Clary, Mary Louise, dan Mary Walewska?

Biarpun Napoleon jaguh di medan perang, namun karena nafsu dan perempuan, rakyat menderita. Memang wajar kalau akhirnya Napoleon menjadi manusia buangan di Pulau St. Helena. Dia membuat tanggapan demikian demi kesalahan sebenarnya bukan di tangan perempuan.

Namun, dia bukan Josphine yang menganiyai Napoleon. Dia Eleantor seorang perempuan yang tegar hatinya. Dia Eleanor seorang perempuan yang tegar hatinya. Meski ada yang mengatakan dia perempuan yang kaya tipu muslihat, tetapi memang itulah hakikatnya. Bukan tidak pernah dia berusaha, tetapi setiap kali dilakukan ada sahaja halangan merintang.

Dia pernah menjadi seperti Siti Khadijah yang memenangkan Nabi Muhammad s.a.w. ketika menerima wahyu dari Tuhan, dia pernah menjadi seperti Tun Fatimah yang rela membunuh dendamnya dan memberi rasa cinta penuh setia kepada Sultan Mahmud. Soalnya adakah itu dengan keikhlasan?

Pernah juga dicubanya menjadi seperti Ratu Theodora untuk keagungan Justina atau Elanor of Aquitaine atau Balqis di mata Nabi Sulaiman.

"Tentulah lebih membahagiakan seorang perempuan seperti engkau Eleanor bersetiaan sebagaimana Putri Kamalia terhadap Sultan Iskandar Mahkota Alam, Ratu Safiah di hati Sultan Iskandar Thani, Siti Zubaidah demi cintanya kepada Zainal Abidin atau Sita Dewi yang diuji cintanya oleh Seri Rama," kata perempuan salihah yang pernah ditemui dalam satu perjalanan masih diingat di kotak pikirannya. Perempuan itu memberikan sehelai kertas. Tidak sempat dibacanya, terus diramas lalu disembunyikan di dalam poket bajunya.

Mana mungkin aku menjadi perempuan sesetia Putri Kumala atau Ratu Safiah atau Siti Zubaidah atau Sita Dewi? Setia telah tiada. Aku bersedia menerima

siksaan kalau sebenarnya aku perempuan yang angkuh. Biarlah aku menjadi perempuan miskin demi memperoleh ketinggian derajat di sisi Pencipta.

Eleanor tiba-tiba sahaja berasa lapang dada. Di mata seperti ruang kosong yang tiada desis angin menyapa. Di kaki langit dia melihat remang merah mulai bertebaran melempias warna ke seluruh alam.

Betapa saat itu dia sadar. Dia mahu menjadi perempuan yang sempurna segala-galanya. Tetapi, kesempurnaan itu bukan mudah untuk dikecapi. Hanya manusia yang mempunyai ketinggian derajat sahaja mampu menikmati kesempurnaan hidup.

Eleanor kemudian mengheret langkahnya ke satu persinggahan. Ditinggalkan rebang merah yang *bertangkung* di kaki langit itu membawa arahnya sendiri. Ditinggalkan *saujana* laut yang sudah sepi itu. Demikian *Rabuljalil* menentukan hidup di laut lepas, tidak sepanjang waktu bergelora. Ada waktunya hidup menjadi mati kemudian dihidupkan kembali.

"Demikian hidup ini Eleanor Maha Pencipta tidak menciptakan sesuatu itu dengan sia-sia. Sang Goda yang memang tidak disukai malah dimurkai-Nya juga diciptakan. Untuk apakah sebenarnya? Alangkah baiknya tidak usah saja Sang Goda itu diciptakan kalau sifatnya hanya perusak semata-mata." Dia teringat pula pesan seorang wanita salihah yang ditemui selepas satu kuliah agama pada Minggu pagi.

"Kadang-kadang apa yang diciptakan itu tidak wajar malah sukar untuk diterima."

"Benar. Kehadiran Sang Goda di alam terbentang ini kalau dipikirkan dengan akal memang tidak logik. Untuk apa kalau memang sifatnya hanya perusak dan penggoda, bukankah akhirnya memusnahkan. Tetapi, jangan lupa bukankah ada nikmatnya Sang Goda itu harus ada. Kita tidak pernah berpikir bahasa Sang Goda itu sebenarnya makhluk pengingat. Setelah kita dilalakan, kita akan berasa silap dan sadar. Justru kesilapan itu lalu bertaubatlah. Bayangkan kalau Sang goda itu tidak ada, apakah kita yakin semua manusia baik?"

"Apakah karena baiknya manusia setelah dilalakan Sang Goda?"

"Biasanya begitu. Setelah dijerat, biasanya berhati-hati itu lebih penting. Jarang manusia mahu sadar selagi tidak ditimpakan musibah. Musibah pula ada dua tujuan yakni mahu menguji keimanan dan sebagai bencana karena kelalaian."

"Dalam arti kata lain bukan bermakna setiap yang tidak disukai oleh pencipta atau kita, tidak memberikan apa-apa manfaat kepada manusia!"

"Begitulah Tuhan tidak menurunkan sesuatu yang tidak baik kepada kita melainkan memberikan hikmah yang kita sendiri tidak tahu."

Eleanor angguk. Kata-kata wanita salihah itu memang banyak benarnya. Dia sadari dirinya yang serba kekurangan, tetapi dia berasa satu kelebihan apabila tidak melihat perempuan lain yang lebih baik darinya.

Rembang merah yang bertakung di kaki langit akhirnya menghilang, hilang bersama kata-kata wanita

salihah itu. Yang tinggal hanya kesamaran. Dia mulai menanam keyakinan kemudian beristighfar panjang.

Sambil menghadap kiblat, Eleanor bermohon kepada pencipta-Nya. Dialah penunjuk jalan setelah dirinya hampir menyimpang dari cara hidup perempuan sebenar. Dia mahu kembali kepada asalnya. Setia kepada Adam kekasih Hawa.

Maafkan aku Adam, tidak aku tanam buah dendam di lamanmu. Aku mahu menjadi Hawa kekasihmu. Hati Eleanor seolah-olah satu ketulan air batu yang mencair di simbah bahang matahari.

Tiba-tiba ia teringatkan seheleai kertas yang masih tersimpan di poket bajunya. Dikeluarkan lalu dibentangkan di depan mata. Kertas yang sudah remas-remas dan tidak sempat dibacanya *ditenung* lama. Dia tahu apakah yang ditulis oleh wanita salihah yang tidak dikenalnya itu.

Hatinya tiba-tiba berasa ingin tahu apa sebenarnya isi kertas yang dihulurkan kepadanya.

Siapakah wanita itu?

Utusan Tuhan?

Entah!

Kertas putih itu dibetulkan dari renyukan. Perlahan-lahan dia membaca apa yang dituliskan di dalam kertas itu.

"Kaum lelaki adalah pemimpin ke atas kaum perempuan. Lantaran Allah telah melebihkan sebagian dari mereka (laki-laki) dengan beberapa keistimewaan atas kaum perempuan dan dari sebab-sebab apa yang

mereka nafkahkan dari harta-harta mereka. Maka kaum perempuan yang salihah itu ialah yang taat, yang memelihara hal-hal yang tersembunyi sebagai yang telah dipelihara oleh Allah. Dan perempuan-perempuan yang kamu takut akan kedurhakaannya hendaklah kamu nasihatinya dan hendaklah kamu pencilkan mereka dari tempat tidur dan kamu pukul mereka. Tetapi, jika mereka taat kepada kamu, janganlah kamu cari jalan untuk menyusahkan mereka karena sesungguhnya Allah ada Maha Tinggi lagi Maha Besar."-Surat An-Nisa ayat 34.

Siapakah wanita itu?

Bayangan Siti Khadijahkah?

Eleanor mencari jawaban sendiri, tetapi ternyata dia tewas dengan keputusan yang sudah diambil.

Alam ini diciptakan untuk kita berpikir yang bukan sedikit untuk *menyelak* tirai hakikat sama ada kita sedang menuju ke jalan yang benar atau tidak?

Purbawisesa yang ada padanya bukanlah kuasa mutlak. Masih ada yang lebih berkuasa, siapa lagi jika bukan Dia?

Keputusan sebenarnya bukan langkah akhir.

Eleanor akhirnya menyadari itu.

Dewan Satera, Mac 1990

NendenLilis A. dilahirkan di Malangbong, Garut, Jawa Barat, pada tanggal 26 September 1971. Kuliah pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pasca-sarjana IKIP Bandung. Karyanya berupa esai, resensi, cerpen, dan puisi yang tersebar di berbagai media massa, seperti Majalah Sastra *Horison*, *Ulumul Quran*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Pikiran Rakyat*, *Surabaya Pos*, *Bandung Pos*, Tabloid *Hikmah*, dan *Mitra Desa*.

Pada tahun 1996 Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) mengundangnya menjadi salah seorang peserta **Mimbar Penyair Abad 21**. Beberapa di antara puisinya terkumpul dalam antologi *Malam Seribu Bulan* (Forum Sastra Bandung), *Tangan Besi* (Forum Sastra Bandung), *Antologi Puisi Abad 21* (Balai Pustaka). Ia pernah menjadi pemenang lomba penulisan cerpen yang diselenggarakan oleh *Pikiran Rakyat Edisi Cirebon* bekerja sama dengan Bank BTPN pada tahun 1993.

Ia menikah dengan penyair Beni R. Budiman dan telah dikaruniai seorang anak bernama Diwana Fikri Aghniya. Alamat rumah: Jalan Sersan Bajuri, Gang Bobojong 63, Bandung 40154, Handphone 0811236180 Jalan Raya Barat No. 89, Malangbong, Garut, Jawa Barat 44188. Telepon (0262) 421548. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Wabah

Cikoneng, sebuah kota kecil yang terkenal subur makmur, saat ini tengah digemparkan oleh sebuah desas-desus tentang penyakit yang menyerang Pak Andareweng, camat di kota itu. Desas-desus itu tentu saja membuat masyarakat resah sebab mengabarkan bahwa penyakit yang diidap Pak Camat Andareweng bukan penyakit biasa, tapi penyakit aneh yang susah dicari obatnya dan bisa membahayakan warga. Penyakit tersebut muncul tanpa diawali demam atau tanda-tanda lainnya, dan Pak Andawerengnya sendiri kelihatan segar-bugar dan sehat wal' afiat. Tapi kalau Pak Camat Anda reweng berbicara, kata-katanya terbalik. Itulah penyakit Pak Camat Andareweng.

Hal itu mulanya hanya diketahui dan menjadi rahasia para aparat kecamatan. Namun, seperti api yang membakar Jerami kering, desas-desus itu merambat cepat dari mulut ke mulut. Akhirnya, seluruh masyarakat Cikoneng pun mengetahui.

Tentu saja, sebagian warga masyarakat mempercayai kabar itu, tapi sebagian yang lain tidak mempercayainya. Yang mempercayai mengatakan bahwa gejala itu memang sudah terlihat dalam diri Pak Camat Andareweng jauh sebelumnya. Sedangkan yang tidak mempercayai berpendirian bahwa tak mungkin di kota yang serba tenang itu ada penyakit seperti itu. Akhirnya, untuk meredam kontroversi tersebut, penduduk Cikoneng membuat kesepakatan untuk membuktikan

kebenaran berita itu.

Pada suatu upacara hari besar nasional, berbondong-bondonglah masyarakat pergi ke alun-alun untuk menyaksikan upacara dan terutama mendengarkan sambutan Pak Camat Andareweng dalam upacara itu. Hal yang tidak biasa dilakukan masyarakat ini dimaksudkan untuk membuktikan desas-desus yang selama ini membuat mereka penasaran. Alun-alun Cikoneng yang biasanya tidak terlalu ramai, hari itu membludak oleh pengunjung, seolah akan ada karnaval besar. Masyarakat yang datang jauh dari kampung tak lupa membawa nasi timbel dan perbekalan lainnya. Anak-anak, tua-muda, dari berbagai golongan dan status, dengan beragam penampilan, berbaur di alun-alun itu. Alun-alun pun hingar-bingar oleh suara orang bercakap-cakap, suara para pedagang menawarkan dagangannya, suara anak-anak menangis kepanasan atau minta balon, dan suara-suara lainnya. Tukang bakso, tukang pecel, tukang es, tukang rokok, tukang jajanan, dan mainan anak menyatu dalam keramaian itu.

Aparat keamanan yang tidak mengantisipasi terjadinya hal itu, sibuk menghalau masyarakat ke pinggir alun-alun. Maka masyarakat terpaksa menonton upacara dari balik pagar, atau dari depan kios-kios di pasar yang bersebelahan dengan alun-alun, atau sampai masuk ke gedung-gedung yang juga berdekatan dengan alun-alun. Bahkan banyak yang nekad melihat upacara dari atas pohon beringin di trotoar sekitar alun-alun sambil makan es lilin. Yang menjadi peserta dalam

upacara itu hanya anak-anak sekolah, para hansip, para pegawai desa dan kecamatan, dan pegawai-pegawai lainnya.

Ketika upacara dimulai, banyak pedagang di pasar yang meninggalkan warungnya untuk menyaksikan Pak Camat Andareweng, bahkan banyak yang mendadak tutup. Pasar pun sepi, semua menunggu di sekitar alun-alun. Mereka seakan tak mau berkedip dan memasang telinga baik-baik menyimak setiap tahap upacara.

Tahap-tahap awal upacara terlalui tanpa ada komentar dari masyarakat. Barulah, ketika pemimpin upacara lapor kepada pembina upacara bahwa upacara akan dimulai, bisik-bisik menjalar dari mulut para pengunjung. Bagaimana tidak? Pak Camat Andareweng sebagai pembina upacara memberi perintah, "*Nakanas A-all!*", yang seharusnya perintah itu berbunyi: laksanakan. Tapi gejala yang baru terlihat sekali ini belum bisa dijadikan bukti mengenai kebenaran desas-desus selama ini. Para pengunjung pun tak mau cepat-cepat berburuk sangka, mereka menganggap hal itu karena terpeleset lidah saja.

Namun, ketika Pak Camat Andareweng membacakan sambutannya, percayalah masyarakat akan kebenaran desas-desus selama ini.

"*A.rap niridah ngav tamrohret, 2)*" kata Pak Camat Andareweng melalui pengeras suara memulai sambutannya, "*adap natangirep irah raseb ini, tutup atik naknguner, hakhadus atik isapls/trapreb malad*

nanungabmep...3).

Kata-kata Pak Camat Andareweng selanjutnya semakin tak dapat dimengerti, baik oleh peserta upacara, maupun masyarakat yang menonton di sekitar alun-alun. Yang terlihat mengangguk-angguk seolah-olah mengerti pidato itu hanyalah para aparat. Pak Camat Andareweng sendiri nampak puas dengan apa yang telah diucapkannya, seolah-olah tak terjadi apa-apa, dan dia menganggap masyarakat yang berjubel di alun-alun, datang karena kecintaan mereka padanya sehingga rela meninggalkan rutinitas mereka demi mendengarkan pidatonya. Diam-diam hati Pak Camat Andareweng melambung, hidungnya kembang kempis ketika terdengar gemuruh tepuk tangan hadirin yang sebenarnya dilakukan karena kebiasaan saia.

Kegemparan masyarakat tidak hanya campai di situ. Pada saat upacara akan segera berakhir, timbul kegemparan baru dalam upacara itu. Hal ini terjadi ketika pemimpin upacara lapor kepada pembina upacara bahwa upacara telah selesai.

"Ilabmek ek tapmet! 4)" perintah Pak Camat Andareweng.

"Pais! 5)" jawab sang pemimpin upacara penuh keyakinan sambil tak lupa menghormat.

Sejak yakin akan penyakit yang diderita Pak Camat Andareweng, wajah masyarakat Cikoneng dili-

puti kegelisahan dan kecemasan. Mata mereka tersaput mendung dan jiwa mereka tertelikung rasa pesimis yang dalam. Mereka sangat prihatin dengan keadaan yang menimpa camat mereka. Mereka tidak tahu cara mengobati dan menangkal penyakit aneh tersebut. Hati masyarakat seakan menangkap akan datangnya kabar buruk.

Mula-mula memang hanya Pak Camat Anda reweng yang kalau berbicara kata-katanya terbalik. Belakangan diketahui pula bahwa para aparat kecamatan pun tertular penyakit ini. Mereka mengucapkan kata-kata secara terbalik juga. Masyarakat yang datang ke kantor kecamatan karena suatu urusan, mendapatkan percakapan-percakapan di ruangan kantor itu penuh kata-kata terbalik. Para aparat itu mengucapkan bahasa yang sama dengan teman sejawatnya, dan karena itu saling mengerti satu sama lain.

Pada awalnya, masyarakat menganggap gejala itu hanya akan terjadi di lingkungan kecamatan. Tapi penyakit Pak Camat Andareweng ini ternyata menjalar juga ke lingkungan di tingkat bawahnya. Para kepala desa dan stafnya, bahkan para para pengurus RW dan RT di kota kecil Cikoneng, sudah ketularan penyakit aneh tersebut. Yang membuat masyarakat heran, mereka yang tertular penyakit ini seperti tak menyadari telah tertular, mereka kelihatan tenang-tenang saja, bahkan seolah-olah berusaha menularkannya pada yang lain.

Upaya untuk menularkan penyakit langka ini pada orang lain terbukti dari koran lokal yang diterbitkan

kecamatan atau desa. Berita-berita yang dibaca masyarakat dalam koran itu penuh katakata terbalik. Sementara masyarakat ter bengong-bengong membaca berita itu, Pak Camat Andareweng bersama bawahan-bawahannya yang sudah tertular penyakit tersebut, tertawa-tawa puas. Bahkan menurut *selentingan* yang didengar warga, tertawa mereka pun sudah terbalik.

Keadaan seperti ini membuat masyarakat tambah resah. Apalagi ketika diketahui bahwa ada salah seorang warga yang juga tertular penyakit itu. Suatu hari, warga tersebut menulis catatan dalam bukunya, tapi ia mendapatkan kata-kata yang ditulianya terbalik. Ia mengucek-ucek matanya tak percaya pada penglihatannya, lalu mencoba menulis lagi, tapi kata-katanya tetap terbalik. Ia berlari keluar dan berteriak, "*Ngoloot! Ngoloot! 6*", yang maksudnya meminta tolong.

Maka semakin gemparlah penduduk Cikoneng. Masing-masing takut tertulari penyakit yang tengah melanda kota kecil mereka. Maka dengan berbagai cara mereka mencari cara menanggulangnya.

"Kita harus mencari dukun atau dokter ahli untuk menangani penyakit ini." Usul seorang warga dalam sebuah rapat yang diselenggarakan secara sembunyi-sembunyi.

"Ya, tapi ini bukan sembarang penyakit," timpal yang lain, cemas.

"Ini teror!" tambah yang lain lagi putus asa. Lalu seorang mengajukan usul cemerlang.

"Masih ingat Mbah Bajik?" kata warga tersebut.

"Ya, ya. Masih, masih..." sambut hampir seluruh peserta rapat.

"Betul! Itu usul bagus. Lebih baik kita menghadap Mbah Bajik untuk menyelesaikan persoalan ini."

"Tapi, di mana dia sekarang? Sudah lama dia menghilang dari kampung kita."

"Salah kita memang. Selama ini kita telah melupakannya. Padahal ketika dia belum menghilang, dialah yang selalu memberi petunjuk pada kita. Dia selalu berhasil mengobati penyakit yang melanda kampung kita. Dia cerewet, tapi dialah yang mengarahkan jalan kita..."

Di mana dia sekarang ya? "Kok kita baru ingat lagi sekarang?"

Rapat itu menjadi hening. Masing-masing orang memutar ingatannya. Mereka menduga-duga di mana Mbah Bajik berada.

Saya ingat!" seru seseorang tiba-tiba, "saya pernah mendengar bahwa Mbah Bajik sekarang bersemedi di bukit Gumawang..."

"Kalau begitu, kita harus pergi ke bukit Gumawang dan mencari Mbah Bajik."

Pada suatu malam yang cerah, masyarakat Cikoneng mengadakan pendakian ke tempat Mbah Bajik bertapa. Mbah Bajik, seorang tua yang tubuhnya telah berlumut oleh usia, seperti sudah merasakan akan ba-

nyak orang mengunjunginya malam itu. Dari ketinggian, Mbah Bajik melihat barisan obor menyala, berbondong-bondong di jalan menuju ke tempatnya. Dari arah obor-obor itu terdengar suarasuara getir merayap di kesunyian.

"Mbaaah..., tolonglah kami, tolonglah kami..." Suara itu meratap-ratap bagai dibawa angin dari sebuah dasar jurang penuh ular berbisa.

"Ada apa Saudara-saudaraku tercinta? Nampaknya kalian diliputi kesedihan mendalam?" tegur Mbah Bajik dengan suara parau setelah mereka berkumpul.

Seseorang menjadi juru bicara dan mengungkapkan maksud kedatangan mereka. Mbah Bajik *surti*. Ia meminta mereka menunggu, lalu beranjak ke sebuah tempat khusus. Ia duduk bersila dan mengucapkan doa-doa dengan khusyu. Berulang kali ia seperti kehilangan konsentrasi, mengulang lagi doanya dan semakin menguatkan konsentrasi. Suara Mbah Bajik lirih menembus alam yang senyap dan khidmat.

Tapi tiba-tiba angin berhembus sangat kencang. Lalu terdengar suara benturan, tubuh Mbah Bajik tumbang. Ia pingsan. Masyarakat segera memburu dan melakukan pertolongan semampunya. Untunglah, tak berapa lama kemudian Mbah Bajik siuman. Ia berpaling dengan wajah sedih, lalau menangis. Orang-orang menunggu dengan perasaan tak menentu.

"Kali ini, aku tak bisa menolong kalian," ucap Mbah Bajik lemah. "Apa, Mbah?"

"Penyakit mereka sudah sangat parah, dan mere-

ka membentengi diri dengan kekuatan berlapis-lapis. Kalau aku menembus kekuatan-kekuatan itu, kita semua akan mati mengenaskan..."

"Lantas, apa yang harus kami lakukan, Mbah?"

"Jalanilah kehidupan kalian sebagaimana biasanya. Yang bisa kulakukan hanyalah menjaga agar penyakit mereka tak menjalar pada kalian..."

Akhirnya Mbah Bajik menyuruh mereka pulang dengan tenang. Mereka pun pulang dan sampai di kampung menjelang pagi.

Siang harinya masyarakat dikejutkan oleh berita bahwa Mbah Bajik diseret dengan paksa oleh serombongan polisi; dan kini berada di sel dengan tuduhan memimpin rapat gelap.

Masyarakat tak menerima hal itu begitu saja. Mereka melakukan unjuk rasa di depan kantor kecamatan sambil membawa poster-poster dan spanduk, serta meneriakkan protes-protes. Para aparat keamanan berjaga-jaga di sekitar mereka. Tanpa mempedulikan penjagaan itu, beberapa orang menerobos ke ruangan kantor dan menjadi juru bicara, mengemukakan tuntutan-tuntutan masyarakat. Tapi Pak Camat Andareweng dan bawahan-bawahannya hanya terlonggong dan sama sekali tak bisa menanggapi.

".Apa yang mereka ucapkan?" tanya Pak Camat Andareweng kepada para stafnya dengan kata-kata terbalik.

"Kami tak mengerti ucapan mereka, Pak." jawab para aparat itu dengan kata-kata terbalik juga.

"Kalau begitu kita sama, tak mengerti kata-kata mercka. Kok kata-kata masyarakat seperti pada terbalik, ya?" *celetuk* Pak Camat Andareweng dengan kata-kata terbalik dan mimik tak berdoa. Mereka pun tertawa dengan suara terbalik.

Catatan :

Andalkan Pak Camat Andareweng tidak mengidap penyakit yang membuat kata-ketanya terbalik, perkataannya adalah:

- 1) "Laksanakan!"
- 2) "Para hadirin yang terhormat,
- 3) "Pada peringatan hari besar ini, patut kita renungkan, sudahkah kita berpartisipasi dalam pembangunan..."
- 4) "Kembali ke tempat!"
- 5) "Maksud pemimpin upacara : "Siap!"
- 6) "Maksud sang warga: "Toloong! Toloong!"

Noor Hasnah Adam atau Mistni (nama pena) lahir pada tanggal 2 Desember 1974. Alamat BLK 524 Woodlands Dr 14#i1-421 SS (730524). Peti surat Siber: mistrisuper4@yahoo.com/mistnisuper4@hotmail.com/cikguhasnah@yahoo.com. sg/noorhasnahadam@moe.edu.sg. Pendidikan tahun 1980 Tadika Masjid Hang Jebat, 1981 Permaisura Primary School, 1986 Kembangan Primary School, 1987 Maju Scondary School, 1998 mendalami bahasa Melayu di Institut Pendidikan Kebangsaan. Tahun 2000 Institut Pendidikan Kebangsaan.

Pengalaman bekerja di United Overseas Finance. Kemudian Keppel Bank-SGC. Tempat mengajar West Spring SeG. Sch. Hoby adalah menulis, membaca, melukis, musik, menunggang motorsikal, memanjat gunung, berkayak, dan memasak. Cita-cita memperoleh ijazah Bahasa Melayu.

Karya-karyanya mendapatkan Juara Tiga Peraduan Menulis Sajak Hari Ibu-BH tahun 1999 (Sajak: Sentuhan Ibu), Jauara Satu Peraduan Menulis Cerpen Pena Bakti-BH/KCR 2000 (Cerpen Naluri), Juara Tiga Peraduan Menulis Sajak Hari Kebangsaan-BH/KCR 2001 (Sajak Sebutir Mutiara), Juara Tiga Peraduan Melukis Kartun-BH/KCR 2001, Juara Dua Golden Point Award-SPH & NAC 2001 (Cerpen Anak Harimau), Hadiah Sastra Cerpen Remaja Anugerah Persuratan: JAP 2001 (Cerpen Naluri), Saguhati Peraduan Menulis Sajak dan Peraduan Menulis Cerpen-Singapore Histori Musium dan NUS-2002 (Cerpen ini Cengkerang Kita

dan Sajak Bukan), Penghasilan buku komik Gelak Khas hasil usaha bersama 13 kartunis lain dan KCR BH. Pembukuan cerpen Anak Harimau oleh Nasional Art Council beserta pemenang-pemenang lain.

Penghasilan Antologi Cerpen Menyeberang Selat beserta penulis-penulis lain, yaitu Anwar Othman, Saeda Buang, Mawar Safii, Dr. Manasikana, dan mendapat juara ke-2 Peraduan Kreatif Sunia Kreatif Tiga tahun 2003 dengan menghasilkan buku karikatur. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Anak Harimau

(Tempat kedua : GOLDEN POINT AWARD 2001 anjuran NAC & SPH; Antologi Menyeberang Selat

Gempar. Pertunjukan sarkas itu terpaksa dihentikan. Seekor anak harimau belang telah mengamuk dan mencakar seorang budak. Budak itu telah dikenal pasti sebagai seorang anak Menteri yang sangat ternama dan mempunyai kedudukan yang tinggi.

Orang ramai bertempiaran lari. Mereka bertolak-tolakan sesama sendiri untuk cepat-cepat keluar dari dewan pertunjukan itu. Jurulatih anak harimau itu sendiri menggeletar apabila anak harimau itu tiba-tiba melompat ke arah penonton dan mencakar anak menteri itu. Kayu di tangannya telah tercampak entah ke mana.

Dalam suasana kelim kabut itu, ada penonton yang tertinggal kasut. Ada juga yang tertinggal jaket,

beg plastik, makanan dan lain-lain. Namun demikian, dompet tetap dalam ingatan. Ada yang menjunjung, mengepit, menggigit, menggenggam, menyembunyikannya dalam baju dan melakukan berbagai cara lagi. Yang pasti, mereka tidak mahu kehilangan barang berharga mereka. Dalam suasana riuh rendah itu, pengumuman telah dibuat. "Para penonton, tolong jangan cemas. Sila keluar dari ruang ini sekarang. Awas, jangan lupa dompet anda."

Pengawal yang berwajah bengis dan berdiri gagah sebelum kejadian itu pula terkencing di dalam seluarnya. Dia juga ikut lari keluar bersama-sama penonton. Pintu masuk telah menjadi pintu keluar. Pokoknya, orang ramai akan memanjat apa sahaja untuk keluar menyelamatkan diri. Budak-budak menangis ketakutan. Ada ibu bapa yang terlupa tentang anak mereka dan terlebih dahulu lari menyelamatkan diri. Ada juga yang tidak dapat menahan perasaan takut sehingga terkincit di dalam seluar. Beberapa orang tua renta kelihatan terketar-ketar mengikut alunan orang-ramai itu. Tongkat dan cermin mata hilang entah ke mana. Tubuh badan yang selalu sakit-sakit tiba-tiba bertenaga seperti orang muda untuk turut sama berasak. Orang takut, lupa diri.

Pak Haji juga hilang kopianya semasa turut berasak menyelamatkan diri. Sejurus sebelum menonton pertunjukan sarkas, Pak Haji ini telah berkhotbah kepada cucunya tentang Tuhan yang Esa - bahawa kita hanya perlu takut kepada Tuhan yang satu.

Orang ramai benar-benar ketakutan. Mereka menjerit dan memaki hamun sesama sendiri. Ketika inilah, tersingkap segala macam topeng manusia. Kepentingan dirilah yang paling utama. Peduli apa dengan orang lain. Biarkan mereka mati. Diri sendiri mesti diselamatkan dahulu.

Yang anehnya, anak harimau itu tidak bergerak menyerang orang ramai setelah menyerang anak menteri. Anak menteri hanya terlantar berlumuran darah. Tiada siapa yang berani menariknya ke tempat selamat biarpun anak harimau hanya duduk diam tidak berganjak. Anak harimau hanya memerhatikan keletah manusia di sekelilingnya. Seolah-olah, manusia-manusia itu sedang membuat pertunjukan dan ia adalah satu-satunya penontonnya.

Secepat kilat, berita anak harimau mengamuk telah tersebar luas. Polis, Bomba, Ambulans, tentera komando dan polis pencegah rusuhan telah pun bersedia mengepung bangunan pertunjukan sarkas itu. Mereka hanya menunggu arahan selanjutnya. Orang semakin ramai berhimpun di perkarangan bangunan untuk mengetahui dengan lebih lanjut. Wartawan dari berbagai stesen televisyen, radio dan akhbar datang untuk membuat liputan. Mereka berebutan sesama sendiri untuk mengambil gambar dan menemuramah saksi-saksi. Kenapa anak harimau itu mengamuk? Siapa yang diserang? Anak harimau itu berasal dari mana? Siapakah yang bertanggungjawab? Berbagai tafsiran dan andaian terjadi. Ada yang mengatakan anak menteri itu

telah memijak ekor anak harimau itu sehingga menyebabkannya mengamuk. Ada yang mengatakan anak menteri itu telah menarik perhatian anak harimau dengan menggelek-gelekan punggungnya mengejek. Anak harimau mungkin menyangka bahawa anak menteri itu ingin bergurau. Ada juga telah mengatakan bahawa anak harimau itu mengamuk kerana baju warna merah yang dipakai oleh anak menteri. Harimau adalah seperti seladang, pantang melihat warna merah. Ada pula suara yang mengatakan anak menteri itu telah mati dibaham anak harimau. Dagingnya disiat-siat dan mayatnya tidak lagi menyerupai manusia. Begitulah kata saksi-saksi.

Beberapa orang yang tertinggal dalam dewan di sudut yang jauh dari pintu, tidak berani bergerak. Mereka khuatir, sekiranya mereka lari, anak harimau akan menerkam. Orang-orang yang tertinggal itu berbisik sesama sendiri. Salah seorang darinya adalah seorang pegawai polis yang sedang bercuti.

“Kita perlu berhati-hati dalam situasi begini. Sebarang langkah gopoh yang diambil boleh membuat nyawa terkorban. Anak harimau seperti anjing juga. Dia akan mengejar jika kita berlari.” Kata pegawai Polis.

“Saya rasa dia tidak akan mengejar. Lihatlah, anak harimau itu hanya duduk memerhati. Mungkin dia sudah menyedari kesilapannya tadi. Tingkah lakunya seperti anak kecil yang sudah berbuat salah. Kasihan..” Bisik seorang suri rumah.

“Jangan mudah mengasihani. Anak harimau itu baru sahaja menyerang anak menteri. Ia berpotensi untuk bertindak lebih jauh lagi. Jika kita terlalu lembut, kita akan terpedaya. Kita perlu menggunakan tipu helah untuk menyelamatkan diri. Lihat, anak menteri itu kelihatan kaku. Entah-entah sudah mati.” Seorang ahli perniagaan berbisik keras.

Sedang mereka sibuk berbalah, anak harimau membaringkan tubuhnya. Sambil itu, ia melentok manja sambil menjilat-jilat tangannya. Di masa itulah, pegawai polis mengajak suri rumah dan ahli perniagaan keluar dengan merangkak perlahan-lahan. Anak harimau memerhatikan melalui ekor matanya tetapi terus sahaja menjilat-jilat tangannya.

Sebaik sahaja pegawai polis, suri rumah dan ahli perniagaan dapat keluar dari bangunan itu, mereka terus sahaja diserbu oleh pemberita dan wartawan. Pemberita dan wartawan berebut-rebut untuk mendapatkan berita panas. Ada yang bergaduh sehingga menarik-narik rambut. Ada juga yang bertumbuk dan bercakaran. Hebat sungguh aksi mereka. Malahan lebih hebat dari aksi anak harimau tadi.

“Saya perlu mendapat berita terkini dahulu sebelum wartawan lain mendapatkannya. Dengan cara ini sahaja saya dapat membantu syarikat melariskan akhbar. Jika saya berjaya, saya akan mendapat pujian daripada Bos. Seterusnya, saya akan dinaikkan gaji dan pangkat. Sebab itulah saya mesti bekerja keras mendapatkan berita ini!” Jerit seorang wartawan yang

sedang bergelut, ketika ditanya oleh suri rumah. Suri rumah pelik tetapi tidak berbuat apa-apa.

Dalam kekecohan itu, pihak tentera campur tangan. Para wartawan dan pemberita disuruh beredar. Orang ramai juga mesti menjauhi bangunan pertunjukan sarkas itu. Panglima tentera berkata bahawa anak harimau itu adalah pemberontak yang ingin menggulingkan pemerintah yang ada sekarang. Sebab itulah, anak menteri yang diculik dan bukan orang-orang kebanyakan yang lain.

“Kita perlu menyusun strategi berkesan supaya anak menteri yang menjadi tawanan musuh dapat diselamatkan. Kepung sekeliling bangunan.” Begitulah arahan daripada Ketua polis dengan kerjasama Panglima tentera. Melalui pembesar suara, Ketua polis meminta musuh menyerah diri. Ketua polis menyatakan bahawa seluruh bangunan telah dikepung dan musuh tidak akan dapat meloloskan diri.

Perkarangan bangunan menjadi riuh rendah. Berbagai versi cerita yang terdengar. Antara orang ramai itu, seorang pakar haiwan tampil untuk mengemukakan hujah dan pendapat. “Harimau sarkas memang banyak ragamnya. Ia telah diasuh semenjak kecil untuk beraksi dalam proses latihan yang berperingkat dan berbeza dengan binatang-binatang lain. Jika harimau itu cekap dan menunjukkan ciri-ciri inginkan sesuatu yang lebih mencabar dengan meniru-niru gerak gaya binatang lain, ini menunjukkan sikap harimau itu yang cenderung untuk beraksi dan menjadi tumpuan ramai. Manakala,

jika seekor harimau itu liat disuruh beraksi dan mudah merajuk, ini menunjukkan harimau itu tidak suka dijadikan bahan tontonan atau sudah bosan untuk beraksi. Anak harimau ini mungkin masuk ke dalam kemungkinan kedua. Ia menyerang penonton untuk menyatakan ketidakpuasan hatinya. Ada sesuatu yang mengganggu emosinya. Mungkin ia menyimpan dendam selama ini. Dan akhirnya ia memberontak. Kita perlu mendengar bicara hatinya. Ini membabitkan soal hak asasi... “

“Hebat sungguh teori-teorimu. Namun saya merasakan bahawa seorang pemberontak wajar dihapuskan biar apa pun alasannya. Ini juga membabitkan soal maruah negara.” Panglima tentera dengan tegas menyangkal pendapat pakar haiwan.

Setelah dipanggil, Menteri dengan malas hadir dengan penasihatnya untuk menyaksikan keributan itu. Pada mulanya, dia tidak menyedari bahawa anaknya telah diserang. Setelah diberitahu, menteri menjadi berang dan menumbuk meja. “Saya perlukan peguam saya sekarang!!!” Menteri membentak kepada penasihatnya. Dengan gopoh, penasihat terus menekan butang telefon bimbitnya.

Peguam datang tergesa-gesa dengan tidak terurus. Dia memakai kemeja dan kot tanpa bertali leher. Pinggulnya masih dibaluti handuk. “Sedang mandi.” Jelasnya. Setibanya di hadapan menteri, dia terus sahaja membacakan tindakan-tindakan yang boleh diambil untuk menyaman pihak sarkas.

“Kita akan menuntut ganti rugi. Kita saman pihak sarkas kerana gagal melaksanakan langkah-langkah keselamatan. Sekiranya terdapat satu kesan calar pada anak Tuan, kita akan menuntut \$50,000-00. Jika dua kesan calar, 2 X \$50,000-00. Begitulah seterusnya. Selain itu, kita akan menuntut ganti rugi kerana kesakitan, kesusahan, kesan fobia, kesan psikologi, ongkos perubatan, tambang untuk pergi berubat, kerugian tidak hadir ke sekolah, kerugian masa, khidmat peguam dan kesukaran untuk tidur lena bagi anak Tuan. Tuan juga boleh menuntut ganti rugi kerana susah hati, kerugian masa dan kesihatan yang terganggu. Sambil itu, kita juga boleh mendapatkan ganti rugi melalui syarikat insurans yang telah kita beli insuransnya.” Jelas peguam panjang lebar. Menteri mengangguk-angguk tersenyum.

Pegawai insurans yang terdengar penjelasan peguam menjadi kelam kabut. Dia mengeluarkan komputer bimbunya dan mula menaip dan mengira-ngira. “Sekiranya hanya calar, aku perlu membayar berpuluh ribu. Sekiranya cederanya teruk, aku perlu membayar beratus ribu. Sekiranya kecederaannya mengakibatkan kecacatan, aku perlu membayar berjuta-juta. Jika mati? Alamat muflislah, syarikat aku.” Pegawai Insurans jatuh terjelepek. Pihak ambulans yang berada di situ terus sahaja mengangkat dan membawanya ke hospital.

Pemilik sarkas juga menjadi tidak tentu arah. Dia menyalahkan jurulatih kepada anak harimau itu. Dia menuduh, jurulatih kurang cekap mengawal anak hari-

mau. Latihan intensif kurang diberikan sehingga anak harimau menjadi malas. Anak harimau tidak mahu membuat pertunjukan lalu mengamuk. Besar kemungkinan, anak harimau itu tidak gembira kerana kurang diberi makan. Mungkin juga, makanan yang diberikan tidak segar. Pemilik Sarkas menyatakan tindakan akan diambil ke atas jurulatih yang cuai. Dia juga memohon maaf kepada Menteri.

“Kita jumpa di mahkamah!” Jawab menteri tegas. Wajah pemilik sarkas berubah pucat lesi macam mayat.

Jurulatih kelim kabut. “Mengapa pula saya disalahkan? Anak harimau itu saya tatang bagi minyak yang penuh. Segala keperluannya saya adakan. Anak Harimau itu dilahirkan dalam tawanan. Semenjak kecil lagi ia dilatih untuk menjadi bintang, beraksi depan penonton. Selama ini ia tidak pernah membuat ragam. Selera makannya juga macam biasa. Empat kali sehari ia diberi makan. Menunya sembilan kilogram daging campur yang segar dan juga sayur mayur serta minyak ikan untuk menebalkan dan melebatkan bulu. Sungguh tidak adil jika saya yang mesti dipertanggungjawab!”

Pemilik sarkas dan menteri menuding jari kepada jurulatih. Ketua Polis dengan segera mengarahkan jurulatih ditangkap. “Kami akan menahannya di bawah akta Keselamatan dalam Negeri. Dia didapati bersubahat dengan pemberontak. Polis berhak menahannya tanpa bicara.” Jurulatih menjerit-jerit seperti orang gila. Beberapa orang di sekitar cuba menahannya dari

ditangkap. Terdapat laungan yang menuntut keadilan. Laungan bertambah kuat dan orang ramai mula mara ke arah polis.

“Kamu semua juga akan turut ditahan jika cuba menghalang kerja polis!” Ketua Polis melaung melalui pembesar suara. Polis pencegah rusuhan terus diarahkan bersiap sedia dengan perisai dan belantan. Gas pemedih mata akan dilepaskan bila-bila masa sahaja jika mendapat arahan. Orang ramai terpaksa berundur dan membiarkan jurulatih digari dan dibawa masuk ke dalam van polis. Askar-askar komando yang semenjak tadi bersiap sedia di tempat masing-masing masih tidak berganjak. Panglimanya mencadangkan supaya anak harimau itu ditembak sahaja. Memang jelas anak harimau itu adalah pemberontak yang mengancam keselamatan dalam negeri. Jika ditembak, mudah sahaja penyelesaiannya. Tak payah naik turun mahkamah. Leceh. “Berikan tugas menembak itu kepada pihak tentera. Saya akan memastikan anak harimau itu terhapus serta-merta. Kita boleh menggunakan khidmat penembak ‘sniper’. Tepat pada sasaran. Saya jamin, anak menteri tidak akan terkena peluru sesat.” Panglima tentera dengan bangganya membentangkan hujah-hujahnya.

“Bukankah baik kita pujuk anak harimau itu? Ia masih anak lagi dan anak kecil kadangkala memang nakal. Mungkin dia perlukan perhatian. Sebaiknya, kita berlembut dengannya.” Suri rumah membangkang.

“Tidak. Jika masih anak dia sudah menunjukkan

taringnya, apatah lagi jika dia dewasa kelak. Kita mesti menghapuskannya sebelum ia menjadi lebih berkuasa. Jika kita tidak bertindak sekarang, kita akan menyesal nanti. Anak harimau ini memang diam-diam lepu. Tetapi akan menjadi amat merbahaya kepada negara apabila ia memberontak." Penasihat menteri membidas. Menteri terangguk-angguk setuju.

"Ya, musuh kita sangat bahaya. Berani sungguh dia melakukan penculikan di siang hari dan di hadapan beribu-ribu pasang mata. Kita perlu bertindak segera supaya negeri kita tidak kacau bilau. Saya akan pastikan keamanan negeri wujud kembali. Pemberontak perlu ditembak dan bangkainya kita hancurkan sahaja di laut." Menteri memberi kata putus.

Suri rumah tertunduk pilu. Dia teringat peristiwa Si Cerdik Hang Nadim yang telah dibunuh dan dihancurkan ke laut. Persamaannya, Hang Nadim dan anak harimau masih anak lagi. Biarpun begitu, kedua-duanya dianggap mengancam keselamatan negeri. Anak harimau telah berjasa dengan pihak sarkas yang menggunakannya sebagai bahan pameran untuk mengaut keuntungan. Dia telah memberi hiburan kepada berpuluh ribu manusia dengan lagak aksinya. Hang Nadim pula telah berjasa menyelamatkan negeri dari serangan ikan todak. Bezanya, anak harimau telah bertindak sedikit ganas dengan mencakar anak menteri. Yang pastinya, anak harimau itu masih boleh dilentur lagi. Mungkin ada sesuatu yang menyebabkannya bertindak begitu.

"Nanti dulu! Mengapa tidak anak harimau itu

ditembak sahaja dengan ubat pelali? Ia juga berhak untuk hidup. Mengapa perlu dibunuh?" Tiba-tiba pakar haiwan melaung. Laungannya disambut oleh orang ramai yang juga merasakan tidak patut anak harimau dibunuh. Mereka masih teringat segala jasa-jasa anak harimau yang telah menghibur mereka selama ini. Dengan sekelip mata, mereka telah melupakan ketakutan mereka ketika anak harimau mengamuk tadi. Dengan sekelip mata juga mereka dapat memaafkan anak harimau yang telah menyerang anak menteri. Segala ketakutan bertukar menjadi simpati.

"Hantarkan sahaja anak harimau itu ke Taman Haiwan. Biarpun terkurung, itu lebih baik dari membunuhnya dengan kejam." Terdengar pula laungan seseorang yang tidak pasti dari mana datangnya.

"Anak Harimau berhak diadili dahulu!!" Terdengar lagi laungan dari orang ramai. Orang ramai tiba-tiba bersemangat untuk membela anak harimau. Mereka semakin lantang melaungkan pembelaan dan menuntut hak asasi serta keadilan. Ada di antara orang ramai itu telah membuat sepanduk dan kain rentang yang berbunyi, 'Selamatkan nyawa anak harimau'. Keadaan menjadi semakin tidak terkawal. Jumlah penunjuk perasaan semakin ramai dan kian ganas. Rusuhan terjadi. Ada yang melontar batu ke arah polis. Ada juga melontarkan bom api buatan tangan. Polis akhirnya terpaksa bertempur dengan perusuh dengan menggunakan belantan. Akhirnya, gas pemedih mata dilepaskan. Polis juga menggunakan air untuk membubarkan

perusuh. Orang ramai yang merusuh bertempiaran lari menyelamatkan diri. Yang ketinggalan terus sahaja ditangkap dan digari.

Dalam keributan itu, menteri menjadi panik dan cemas. "Kita tidak boleh terus berdiam diri. Gara-gara pemberontak itu, keadaan menjadi semakin kacau. Kita perlu menghapuskan musuh itu sekarang juga. Gunakan khidmat penembak 'sniper'. Saya tidak mahu anak saya turut tercedera. Pastikan sasaran tepat. Saya tahu musnahnya sahaja." Menteri terus memberi arahan.

Panglima tentera tersenyum-senyum kerana khidmatnya diperlukan. Inilah masanya untuk membuktikan kehebatan pasukannya. Dengan pantas, tentera komando khas 'sniper' dikerahkan untuk memasuki bangunan pertunjukan sarkas itu. Mereka masuk melalui bumbung dan corong angin. Setelah mengambil tempat masing-masing, mereka melaporkan kedudukan mereka.

"Tembak!!!" Arahan keluar dari Panglima tentera. Beberapa das tembakan kedengaran. Serentak dengan itu, terdengar satu ngauman panjang yang melengkung menggegarkan gegendang telinga. Senyap.

Orang ramai yang merusuh turut terdiam. Ada air yang mengalir dari mata masing-masing. Beberapa kanak-kanak teresak-esak menangis. Seluruh kawasan menjadi sendu dan pilu. Panglima tentera berpuas hati. Misi tamat.

Setelah mendapat kepastian bangunan selamat, menteri, penasihat, panglima tentera, ketua polis, pegawai ambulans, anggota polis, suri rumah, ahli

perniagaan, pakar haiwan, pemilik sarkas dan beberapa wartawan bergegas masuk ke dalam. Pemandangan di dalam dewan pertunjukan tunggang terbalik dengan kerusi-kerusi dan sampah sarap. Di hadapan pentas, kelihatan dua susuk tubuh. Sekujur tubuh itu milik anak menteri. Sekujur tubuh yang terkedang kaku pula milik anak harimau. Seluruh tubuhnya berlubang-lubang kesan tembakan.

“Aneh.” Tercetus perkataan ini dari semua bibir yang hadir.

“Darahnya berwarna putih...” bisik suri rumah sambil terduduk pilu. Air mata tergenang di kelopak matanya. Menteri turut hairan menyaksikan keanehan itu.

“Tuan, anak Tuan tidak cedera. Tiada kesan serangan dan tidak terjumpa pun sebarang kesan calar di tubuhnya. Dia hanya pengsan.” Pegawai ambulans melaporkan. Semua yang hadir terkejut.

“Jangan siarkan berita ini.....” Menteri memberi arahan setelah sekian lama membungkam.

Keterangan:

sarkas	: sirkus
jauran	: dakwa
babit	: libat, melibatkan
bimbit	: pegang, genggam
telepon bimbit	: telepon genggam
peguam	: pengacara

bitang	: tombol
calar	: goresan luka
menaip	: mengetik
teruk	: parah, susah
cuai	: abai, lalai
belantan	: gada, pemukul
membidas	: mengecam
digari	: dirantai

Ode Barta Ananda dilahirkan di Bukittinggi pada 8 April 1967. Pendidikan akhir Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat tahun 1992. Sejak tahun 1989 ia telah aktif menulis. Karyanya berupa cerpen, sajak, karya fiksi lainnya, dan karya ilmiah. Karyanya dimuat di *Horison*, *Cak*, *Kompas*, *Jakarta Post*, *Republika*, *Wanita Indonesia*, *Aneka*, *Pos Kota*, *Suara Muhammadiyah*, *Singgalang*, *Haluan*, dan *Semangat*. Antologi sajaknya berjudul *Ombang Ambing Ombang* (Yayasan Mandiri, 1993). Antologi bersama berjudul *Rumpun* (Yayasan Taraju dan Taman Budaya Sumatra Barat, 1993), *22 Penyair Sumatra Barat* (Yayasan Taraju dan Taman Budaya Sumatra Barat, 1994), *Hawa* (Yayasan Sangka Duo, 1997), *Api* (Angkasa Bandung, 1997). Cerpen dan tulisan lainnya belum dibukukan. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Ketika Huru-Hara Sementara Mereda

Ketika kesiur angin semakin gila menggoyangkan dahan Beringin, sejuknya yang beracun semakin mempereratgenggaman seorang lelaki berkemeja putih pada sejulur dahan. Dia, lelaki berkepala putih itu, tak memperdulikan lagi segala pembalut tubuhnya yang bermerk luar negeri akan kotor dikumuhi lumut-lumut pohon yang telah mati. Sedang bibirnya kotap-katup menebar

gemetar. Matanya kedap-kedip memperhatikan arus lalu lintas dari ketinggian. Tangannya semakin kuat memeluk dahan Beringin sambil mencoba membayangkan istrinya yang sintal.

"Istriku, kenapa kau tidak mengikuti aku menuju tangga darurat?" Dia kembali menggumamkan kejadian dalam supermarket miliknya yang baru saja berlangsung tiga jam yang lalu. "Untuk apa kau masih menyelamatkan meja kasir? Apakah bagimu, memang harta lebih berharga dari nyawa?" Ringis mengiringi ucapan ini. "Apakah kau lupa bahwa supermarket yang terbakar itu akan ditanggung asuransi? Lagi pula, kita kan masih punya perusahaan biro perjalanan, perusahaan penerbitan, ratusan taksi, dan perkebunan kelapa sawit?" gumaman yang hampir berubah jadi teriakan itu membengkok-bengkokkan mulut Lim.

Sedang angin malah makin mengencang. Dahan Beringin semakin kuat bergoyang.

"Hhh! Tinggi sekali!" Lim semakin gamang. "Seandainya jatuh!" dipejamkan mata untuk mengundang keberanian. "tapi jika aku tak menyuruk di sini, tentu teriakan yang mengandung tanya itu, otak Lim juga sedang berpikir tentang tuntutan keluarga para karyawan yang hampir semuanya meninggal dilalap api. Padahal, mereka bisa saja selamat lewat tangga darurat yang sengaja darahasiakan. Dan bayangan tentang tuntutan dari keluarga para pengunjung, juga datang menyusul memperparah bingung.

"Hhh! Sangat tinggi! Bagaimana kalau jatuh?"

Pernyataan dan pertanyaan itu berpulun dengan kebingungan. Membuat air mata merebak. Kencing ikut mendesak. Perlahan membasahi paha yang tidak berbulu. Menghangatkan betis betis yang kurus. Dan terus menetes ke ujung kaki. Tes! Tepat menimpa hidung gadis cantik penjual jamu.

Parmi, si penjual jamu, terpekik dan menengadah, "Aih! Rupanya ada monyet gagah bertengger di atas sana!" Dia urung memaki, padahal hanya menghadihkan senyum kecut. Tapi karena terlalu jauh di atas, gadis berbibir sensual itu mengiranya senyum menawan.

"Piye to Mas, ojo ngono!" "Ngapain main tarzan-tarzan di atas Parmi?" Parmi melambaikan sapu tangan yang tadi dipergunakan untuk menutup hidung, langsung melupakan bau busuk yang baru saja menyusuk.

"Dasar perempuan!" umpat Pacai.

"Ternyata pria itu memang lebih gagah ketimbang kamu!" Candung berdiri di belakang Parmi sambil ikut menengadah.

"Karena terlampau jauh di atas. Makanya kelihatan lebih gagah!"

Ajo piaman terbatuk. Cangklongnya terjatuh. "Manga kalian nan rusuah?" timpalnya dalam bahasa Padang. "Turunlah kau beruk!" lanjutnya beringas.

"Saya takut!" lolong Lim. "Orang-orang itu akan mengejar saya!"

Ajo Piaman menggeleng keras, "Ke atas kau

sanggup, kenapa turun tidak?" racaunya menandangi deru truk yang baru saja melintasi jalan layang.

Candung menyalurkan geram lewat acungan tinju. Pacai menunjuk-nunjuk. Parmi semakin kuat melambai.

Melihat gelagat orang-orang di bawah, yang ternyata tidak mengenalnya, Lim mulai berusaha turun dengan hati-hati. Tapi..., sleet! Dia terpeleset, "Ampun!" Untung masih dapat berpegang pada dahan yang lain.

Parmi menjerit. Pacai ternganga. Candung beridik. Dan Ajo Piaman mendengus.

"Sebaiknya kita selamatkan dia dengan membentangkan tenda gerobak cendolmu, Jo", usul Candung sambil meletakkan koran dagangannya.

Hampir saja Ajo Piaman menggeleng. Tapi Parmi lebih dulu mengerling dan membuka mulut, "Tolonglah, Mas Ajo", regeknnya sedikit mempermainkan bibir dengan lidah. Sekaligus memperlihatkan gigi depannya yang ompong.

Ajo Piaman berdahak. Batuknya kambuh. Dia terbungkuk-bungkuk. Sambil berusaha menyurunkan usianya yang sudah kepala lima. Tapi dengan tenaga yang masih bersisa dia tergesa membuka tenda.

Dan tanpa ada yang mengomando. Empat anak manusia langsung kompak. Masing-masing memegang sudut tenda yang berwarna kuning. Kain berlebar dua kali tiga meter itu sudah terbentang, siap menampung kejatuhan Lim.

"Terjunlah, Mas! Kami siap menyambutmu!"
Parmi sangat bersemangat melambaikan sapu tangan.
Membuat ketiak kebayaanya sobek.

Pacai mendengus, kumis tipisnya berselemak air hidung. Candung tersandung pada akar pohon Beringin. Rambut panjangnya berpikir ditiup angin. Ajo Piaman menahan nafas, mengumpulkan segenap tenaga.

Lim semakin dipulun cemas. Di langit, awan malah mempersuntuk ragu, dengan semakin banyak mengumpulkan mendung. Mereka berarak bergendrang petir dan halilintar.

Gemetar Lim semakin menebar, "Apa tenda kuning itu sanggup menaham bobot tubuh saya!?" tanyanya berbeban gigil. "Apalagi kain itu hanya bekas spanduk slogan pemilu!?" takutnya membludak melihat penonton semakin banyak.

"Turun!"

"Terbang!"

"Loncat!"

"Paling banter masuk kuburan!"

"Turun!"

Orang-orang yang berkerumun seakan berebut menyerakkan usul. Termasuk karyawan Kantor Gubernur, yang hanya berbatas pagar dengan pohon Beringin yang sedang menjadi pusat perhatian.

Orang-orang semakin ramai. Teriakan tumpuk menumpuk. Jalanan macet.

"Turun!"

Brak! Sebuah sedan mewah menabrak bajaj.

Orang-orang semakin ribut. Tapi perhatian kembali beralih pada Lim, yang sedang bersiap-siap untuk melompat.

"Ayo turun!" hampir semua tangan teracung ke atas.

Empat pemegang kain kuning semakin terdesak oleh kerumunan orang banyak.

"Turun!"

Tapi, "Jangan teruskan!"

Kerumunan tersibak. Serine mobil patroli me-raung-raung. Ada sekitar lima buah mobil bercat se-warna mengepung dari segala penjuru.

"Jangan teruskan!" sekali lagi teriakan pengeras suara membahana. "Hentikan demonstrasi ini! Henti-kan! Dan segera bubar!"

Orang-orang panik. Mereka berlarian kian ke-mari. Kepanikan membuat sebagian mereka tak dapat beranjak. Kerumunan bukan berkurang malah semakin menumpuk.

"Bubar!" pasukan berpakaian seragam mulai memukulkan pentungan.

"Bubar!" malah ada yang melepaskan tembakan ke langit. Tembakan yang langsung disambut gelegar petir dan geyuran hujan. Diikuti kilat sambar menyam-bar.

Orang-orang semakin ketakutan. Sibuk menyelamat-kan diri masing-masing. Pacai terlepas. Dibekuk. Dan dimasukkan ke dalam truk. Candung berhasil me-nyelinap. Parmi meratap. Ajo Piaman pingsan. Tentu

Lim terlupakan.

Sedang tembakan makin bertubi-tubi menusuk langit. Membuat Lim mengigau kacau, "Apa salahku?" dan peluru tak peduli. Salaknya memekakkan telinga. Hingga...

"Oh! God!"

Dor! Sebuah peluru nyasar menghentikan segala celoteh Lim. Krosak! Dubrak! Dia tercelepak di atas gerobak cendol milik Ajo Piaman.

Jakarta, 13 Mei 1995 &
Sijunjung, 27 Juni 1998

kalimat yang perlu diterangkan:

piye to, Mas. Ojo ngono* = bagaimana to, Mas.
Jangan begitu

manga kalian nan rusuah** = mengapa kalian yang
resah

Cerpen ini belum dimuat di mana-mana dan
saya ketik ulang 1998

Pengiran Haji Ali @ P.H. Muhammad Abdul dilahirkan di Brunei (1948). Lulus Maktab Perguruan Brunei (1965). Pada 1 Juli 1986 menjawat tugas. Pengarang dan Ketua Editor Majalah Bahana di Jabatan Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei. Beliau menerima SEA Write Awards Bangkok (1995), Pengiran menulis dalam *genre* sajak, drama, cerpen dan eseu dengan menggunakan nama pena Patani, Tik Maria dan Nur Arif. Buku beliau ialah; *Pengiran Indera Mahkota* (DBP Brunei 1991), *Titian* (DBP 1992), *Suara Di Ambang Senja* (DBP Brunei 1992), *Pemimpin Muda* (DBP Brunei 1995), *Wira Pinggir Lembah* (DBP Brunei 1995), *Kenawai Dari Hulu* (DBP Brunei 1998) dan antologi drama televisyen *Sinar Sepanjang Jalan* dalam proses penerbitan DBP Brunei 1998.

Antologi bersama dengan penulis lain ialah: *Si Putih* (DBP Brunei 1974), *Warisan Sebuah Wasiat* (DBP Brunei 1983), *Tanahairku* (DBP Brunei 1989), *Rantau Utara* (DBP Brunei 1989), *Tabung Pecah* (DBP Brunei 1990), *Cerpen-cerpen Nusantara Mutakhir* (DBP Kuala Lumpur 1991), *Pergelutan Hidup* (DBP Brunei 1992), *Perkasihan Musim* (DBP Cawangan Sarawak 1992), *Pelari 3* (DBP Brunei 1993), *Juara 1, Juara 2, Juara 4* (Pusat Da'awah Islamiah 1991/1992/1994), *Sasterawan Bangsa* (DBP Brunei 1993), *Meniti Waktu* (DBP Brunei 1993), *Cahaya Dari Hutan* (Pusat Da'awah Islamiah 1993), *Nafas Utara Borneo* (DBP Brunei 1994), *Modern ASEAN Plays Brunei Darussalam* (ASEAN Committee on Culture & Information

Brunei Darussalam 1994), *Antologi ASEAN Puisi Modern Brunei Darussalam* (The ASEAN Committee on Culture and Information 1994), antologi cerpen dalam bahasa Melayu dan Inggeris. *Apabila Sungai Mengalir* (When The River Flows). (DBP Brunei 1995). Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Tambing Roboh

Dia sudah membulatkan tekad. Kemahuan dan azam yang begitu tinggi tak mungkin mempan oleh teguran siapa-siapa pun meski oleh Ungguh sendiri yang sering menggugat kelelakiannya. Dia tidak akan tunduk oleh sesiapaupun. Mujur lalu melintang patah! Begitulah keputusan yang diambilnya.

Si Bubin, pewaris ulang Liau Piut yang berotot gempal itu masih berkubang membongkar kulimpapa yang sudah terbenam agak sekali ke dalam tanah itu ke bidar. Rungutnya bertali-tali, sumpahnya menganak bukit. Mau saja kulimpapa yang sepanjang 3 meter itu dipatah-patahkan dengan tangannya yang sewarna dengan kubang tanah, tapi kulimpapa itu tetap keras sekeras hati dan azam ayahnya Liau Piut.

"Pasang kancingnya...!" seru Liau Piut di pantaran sambil menjatuhkan beberapa kerat beronti 5 x 10 cm sepanjang 1.5 meter betul-betul di caruk bidar. Bubin tambah geram. Geram itu seakan-akan hendak pe-

cah di dada namun ia tak mungkin berhasil menghalang kehendak Liau Piut. Geram itu menjadi beku bersama kecutnya kulit badannya yang sudah hampir tiga jam berendam di air bangar. "Malam ini juga kita dirikan tiang dan pasang penyucuk...! Kita tidak boleh tangguh-tangguh lagi, kalau boleh pagi esok kita naikkan atap!" sambung Liau Piut lagi dengan semangat yang berkobar.

"Tapi, kita belum mendapat kebenaran, kita melanggar undang-undang!" geram Bubin pecah bersama protesnya. Brrraak! Broookkkk! Kulimpapa kedengaran menabrak dalam bidar.

"Sudah...! Tak usah pakai minta kebenaran lagi. Tak guna! Hasilnya hampa juga!" bentak Piut.

"Ooooi! Jangan ikut hati, kita ini ada aturan, sebelum dibuat harus beritahu dulu ketua kampung...!" sampuk Ungguh dari dapur, meleret-leret bunyinya macam padian melaungkan jualan ke rumah-rumah.

"Ketua kampung? Hemh! Buang masa saja..." Wajah tua yang berkedut itu apabila dicemekkannya nampak tambah lucu. "Ketua kampung hanya pandai bagi *Pelita Brunei*, cuma pandai bagi pencen tua, urusan seperti ini dia tidak tahu apa-apa." Cemek mukanya berterusan. Ungguh di atas rumah tak bersuara lagi, agaknya dia sudah bosan berperang mulut dengan lelaki tua itu.

Liau Piut sudah melewati lima puluh tahun, belakangnya sedikit bongkok tapi bentuk badan yang tinggi dan berdada lebar itu jelas menampakkan kesan-kesan

ketampanannya di masa muda dahulu, meskipun begitu tenaganya persis tenaga orang-orang muda, kalau salah pandang orang tentu menyangka dia orang Tamil kerana warna kulitnya hitam, kulit hitam itu apabila dibakar oleh cahaya matahari nampak semakin bertambah hitamlah jadinya.

"Bin...!" serunya pada Bubin yang masih berkubang di bawah rumah, "jangan peduli orang lain. Ingat! Kita ini keturunan Haji Saman! Pantang digertak, pantang dicabar! Kita menampar!" Geramnya tiba-tiba memuncak. Beronti yang tinggal beberapa unit saja lagi itu sekaligus diseretnya ke hujung pantaran dan melemparkan ke caruk bidar. Prraaakkk boooooor! Beronti membenamkan caruk bidarnya, sebahagian dari beronti itu jatuh ke air. Bubin terkejut, cemek mukanya berubah menjadi pucat. Pemuda yang mewarisi perawatan dan keturunan Haji Saman itu kelihatan kecut, kehebatannya sebagai pemuda yang gagah tergugat juga, gigi putihnya nampak tercerlah di lengkungan wajah yang hitam itu. Dia terpinga-pinga seketika menahan debar yang kencang. Dia tahu, geram orang tua itu belum sembuh sejak pagi kelmarin kerana hampir seikul rumahan dan kuasi bini melapus buntu. Lauk-laukan itu terpaksa dibuang ke Sungai Brunci yang setiap saat terbuka dari sebarang kecemaran, sampah sarap, najis manusia, najis kucing, najis itik, tayar-tayar, plastik dan berbagai jenis kotoran yang saban hari menerima apa saja habuan manusia yang hidup di dalamnya, memang begitulah hakikat hidup di Kampong Ayer,

Kampong Ayer yang tidak punya saluran najis, tidak punya pasar! Ikan sepikul itu hasil dari tugunya yang dipasang minggu lepas, ikan itu buntu bukan kerana ketiadaan pembeli, pembeli ada di mana-mana, manusia yang mendiami sekitar Kampong Ayer itu sangat-sangat memerlukan laut tugunya tetapi masalahnya ialah pasar sudah diroboh! Pasar sudah dipindah ke Gadong. Siapa hendak ke Gadong? Kalau cuma hendak beli ikan lebih baik tidak usah makan lauk, belanja teksi saja sudah dua pula ringgit!

"Mereka fikir kita ini punya banyak duit! Punya kereta! Jika semua orang Kampong Ayer ini berkereta, penuhlah Bandar Seri Begawan ini dengan kereta! Hemh! Di mana nak taruh? Nak diikat di tangga rumah...?!" Suatu ketika dia teringat.

"Jangan cakap sembarangan, Liau. Nanti kena lokap baru merasa susahnyalah! Ini urusan pentadbiran pihak yang berkuasa!"

"Oh, jadi, kita mesti tutup mulut sajalah! Mereka fikir mulut kita ini mulut tajau!"

"Kerajaan tidak akan menyusahkan kita, Liau. Pasar di Gadong yang dibina itu untuk menyenangkan kita juga. Dengan terbinanya pasar itu, kesesakan kenderaan di Bandar Seri Begawan ini dapat dikurangkan. Orang-orang Kampong Ayer pula bolehlah membeli di Pasar Manjalin. Nnah, pasar itulah untuk orang-orang Kampong Ayer, untuk kita...! Liau sendiri pun boleh menyewa bangku di situ!" hujah ketua kampung dengan suara yang ditekankan berisi sedikit geram.

Ayahnya. Liau Piut bengang di situ. Mulutnya terkunci. Alasan ketua kampung itu tak dapat dielak lagi kenyataannya meskipun belum tampak kebenarannya. Apa tidaknya, itulah hakikat yang sebenarnya pembinaan pasar di Manjalin itu adalah untuk penduduk Kampong Ayer. Sebagai orang Kampong Ayer dia sudah selayaknya berjual di situ meskipun dia merasa pembinaan pasar itu tidak sesuai untuk penduduk Kampong Ayer, letaknya di lubuk tanjung, dekat hutan di pinggir Bukit Sach. Hai, jolokan ketua kampung itu betul-betul mencabar kejaguhannya sebagai pewaris Haji Saman. Kesudahannya mau tidak mau terpaksa mereka menyewa sebuah bangku di Pasar Manjalin yang menurut tanggapan sebahagian orang Pasar Manjalin itu akan dibanjiri oleh penduduk kampung lantaran kerana ghairah mempunyai jenis barangan, ada daging kerbau, sapi, ayam, pelbagai jenis ikan, pelbagai jenis sayur, pelbagai jenis buah-buahan. Tapi, rupa-rupanya semua itu cuma bayang-bayang. Yang datang cuma orang-orang sekitar Manjalin dan Burong Pingai, sekali-sekala orang-orang Lumapas dan Kasat melintasi tempat itu setelah membeli ikan yang lebih *fresh* di Gadong. Setiap pagi selama beberapa minggu itu mereka terpaksa menghalau ambuk-ambuk tunjang yang datang berbondong-bondong mencari rezeki. Selama itu ayahnya menahan sabar, sekarang sabar itu sudah terbatas setelah tiga pikul lauknya beku di *frezer*, yang terjual cuma beberapa kilogram saja.

"Pasar apa? Pasar ambukkk! Siapa nak beli lauk

di tunjang!" Suara itu dibesar-besarkan, dilaungkan betul-betul menepa rumah ketua kampung, nasib baik penghuninya tidak hirau, jika tidak akan meletus pula perang mulut atau setidak-tidaknya perang sindir-menyindir.

"Sudahlah, pa. Tak usah bertengkar-tengkar lagi. Kalau kita nak dirikan pondok itu dirikan sajalah." Bidin yang sudah menggigil kesejukan itu cuma memadam api geram Liau Piut. Liau Piut diam. Meski begitu cemek muka tuanya terus-menerus melucu.

Pondok yang seluas 2.5 meter persegi yang terletak di celah deretan pondok-pondok runcit di sebelah barat laluan itu sudah langcai sebelum matahari di atas kepala. Rumahan bini dan kuasia tugunya dikirap langis belum sampai pun satu jam dilonggokkan di bangku itu, kalau ada dua pikul sekalipun pasti akan habis juga. Sekarang masalah pasaran tidak timbul lagi, penduduk Kampong Ayer yang lebih tiga puluh ribu itu sangat memerlukan lauk-lauk mereka. Tapi apa yang jadi persoalan sekarang ialah dengan terbinanya pondok baru itu mulut orang sudah kecoh. Orang-orang di pondok sebelah-menyebelah sudah pakai muka cuka, tegur sapa sudah hilang entak ke mana.

"Aah, jangan peduli mereka. Tapak ini bukan kepunyaan datu nenek mereka. Datu mereka membangun pondok-pondok itu macam kita juga, lama-kelamaan mereka pun berani angkat kepala, kononnya merekalah yang berhak bertapak di pondok itu. Hemh! Sebanarnya kita juga ada hak yang sama seperti mereka, tunggu

saja bila kita sudah bertahun menetap di sini, kita akan mendabik dada juga, kita juga akan mengisytiharkan bahawa kitalah yang punya pondok ini! Tapak ini hak milik kita! Kita pewaris jati! Rakyat jati lebih berhak ke atas negaranya!" Leter Liau Piut berjela-jela, leter itu memang terbit dari geram yang tak sudah. Jiran sebelah-menyebelah kecoh lagi, bekuranyaman. Apa tidaknya, pondok itu dibina tiba-tiba saja tak setahu mereka, pemiliknya pula nampak sedikit bengis, tetamu itu tak pernah diundang pun, datangnya bagi menyengat, cuma-cuma mengacau daun.

Sejak pasar dipindahkan ke Gadong dan ke Manjalin, Tambing Penambang sudah jadi pasar yang bergelodak. Kalau dulu Tambing cuma untuk laluan atau pangkalan bagi penduduk Kampong Ayer hilir mudik ke bandar tapi sekarang sudah jadi pasar yang terbuka untuk semua orang yang hendak menimba laba. Di sini juga pasar sayur, di sini juga pasar runcit. Tempat laluan yang cuma selebar 2.5 meter sekarang cuma tinggal 1 meter sahaja. Payung raksasa membanang laluan, tong-tong kayu di kiri kanan laluan itu semakin dianjak ke tengah kerana barang jualan kian bertambah, keuntungan dan laba perlu dikaut sepuasnya selama jalanan yang mendiami Kampong Ayer masih mahu makan, masih mahu hidup. Lauk-lauk yang selalunya dijual di atas perahu kini sudah dinaikkan di atas laluan. Semuanya itu menambah sibuknya keadaan. Laluan yang tinggi setengah meter itu sudah menjadi masalah besar kepada penggunanya. Penggunanya ter-

paksa berbaris panjang di antara barangan yang berpangkat-pangkat di kiri kanan laluan itu bagai kereta api layaknya.

Petang itu seorang lelaki yang pakai dasi datang ke pondok baru Liau Piut. Ketika itu Liau Piut sedang menyudahkan atap pondok yang cuma tinggal kerja melantak saja lagi. Melihat kedatangan lelaki berdasi itu dia agak gemetar juga, maktumlah, selalunya orang pakai dasi itu ialah tuan-tuan dalam pejabat. Ah, berani tebang beranilah pikul, bisik hatinya berdegup sedikit.

"Liau Piut?"

"Yah, saya."

"Ini pondok Liaukah?"

"Benar."

"Bila Liau mendirikan pondok ini?"

"Baru semalam."

"Sudahkah minta kebenaran?"

"Belum."

Orang itu diam seketika, "Kalau belum ada kebenaran, ertinya Liau belum boleh membina!"

"Tapi, bagaimana pula pemilik-pemilik pondok sebelah-menyebelah itu?" Sudah adakah kebenaran dari pihak yang berkenaan?" balas Liau Piut agak gusar sambil menerjahkan telunjuknya ke pondok-pondok berderet bagai gerabak kereta api itu. Penghuni di pondok-pondok yang menjengukkan kepalanya ke luar nampak tambah kusam. "Kalau mereka ada kebenaran, saya juga perlu mendapat kebenaran. Saya warga negara jati! Saya juga seperti mereka itu, dan saya tak ingin

menyusahkan mana-mana pihak. Tapak pondok saya ini pun masih kosong, salahkan saya membina pondok di sini?" sambung Liau Piut tambah berani, mahu saja ia mencurahkan apa yang terkandung dalam kalbunya ketika itu. Tuan itu tenang sahaja sambil menulis sesuatu ke dalam failnya.

"Sudah ada lesen berdagang?"

"Ada." Liau masuk seketika ke dalam pondok dan mengambil sesuai dari dalam bakulnya. Lesen diserahkan kepada tuan berdasi itu. Tuan itu memerhati buat seketika.

"Yah, betul. Tapi lesen ini untuk berjual ikan, Liau."

"Memang saya berjual ikan di sini. Mengapa?"

Tuan itu kelihatan diam seketika. "Sebenarnya di sini bukan tempat berjual ikan, Liau."

"Tapi, tuan," sampuk Liau Piut pantas, "tambing ini sudah jadi pasar gelodak. Tengoklah...!" Liau Piut menerjahkan lagi telunjuknya pada laluan yang sudah sempit oleh aneka barangan, pada lauk-laukan yang dipungguh dari perahu ke pinggir laluan, pada longgokan durian dan kembayau yang menganak bukit di bahagian hujung tambing. "Apa salahnya jika saya turut menjual ikan di sini."

"Sebenarnya tambing ini bukanlah tempat bertamu. Tamu sudah disediakan di Kianggeh, Pasar lauk pun sudah ada di Gadong. Tempat ini suma untuk laluan orang ramai."

"Yah, saya faham. Kerana itulah saya mendirikan

pondok di tempat ini agar tidak mengganggu laluan orang ramai," potong Liau Piut. Tuan itu jadi bengang. Liau Piut makin kukuh bertahan. Sekali lagi tuan itu menulis sesuatu ke dalam failnya. Ketika itu azan asar mengalun dari menara Masjid Omar Ali Saifuddien. Azan itu bergema memecah suasana yang sedia sibuk di sekitar Bandar Seri Begawan, dengan itu juga berarti sekejap lagi tambing ini akan penuh sesak oleh pekerja-pekerja yang tinggal di Kampong Ayer hendak pulang ke rumah.

Bubin, bagai sudah dijangka-jangka datang dengan perahu pelauknya. Dari jauh lagi kelihatan dua bakul laki penuh dengan udang laut dan udang batu di atas lantai perahu. Liau Piut minta diri pada tuan itu untuk membantu Bubin memunggah udang ke atas pondoknya. Tuan itu tak dapat berbuat apa-apa, dia cuma mampu geleng kepala. Udag-udag itu dilonggokkan di atas bangku, berkilau kelihatannya, segar-segar, pasti memiliki liur siapa memandangnya. Udag yang segar itu dijirus pula dengan air untuk menambah berat dan kilaunya. Sebentar kemudian pengguna-pengguna laluan mula membanjiri tambing. Laluan yang cuma tinggal setengah meter itu tak kuasa membentuk dua barisan, kerana itu pengguna terpaksa membuat satu barisan panjang bak kereta api, semakin padat dan berhimpitan antara satu sama lain. Tuan yang berdasi itu tak dapat bertahan di laluan itu lagi, kesibukan sudah bermula, sebahagian pengguna laluan itu bertumpu ke pondok Liau Piut. Hem, siapa yang tak terpicat

oleh kilauan udang laut yang berlonggok itu! Sauk, timbang dan bungkus Liau Piut bersama Bubin mengurapai. Kesibukan sudah tidak terkata lagi. Dalam keadaan seperti itu Liau Piut sudah tak mampu melayan tetamu yang berdasi itu lagi. Ah, tuan-tuanlah, bukan dia yang beri makan aku, abai hati Liau Piut sambil mengutuk-ngutuk. Mengganggu! Tak boleh melihat orang senang! Bentak hatinya tak memilih lawan, wajah hitam yang berkedut itu dicemekkan lagi. Tuan yang berdasi sudah mula gelisah, peluh sudah memercik di dahi, sudah acapkali dia mengelak dari himpitan orang ramai, akhirnya dia menghilang pergi meninggalkan persoalan yang masih tergantung tidak bertali.

Tambang Penambang tetap bergelodak. Kadang-kadang bergoyang-goyang macam dilanda gempa akibat disondol oleh caruk-caruk bas dan teksi-teksi laut yang melantai di sepanjang tangga tambing buat menunggu ribuan penumpang yang hendak pulang ke rumah masing-masing. Anak-anak tangga yang disondol, ditumpu itu kebanyakannya sudah cangkik meskipun sudah malar diganti.

Dalam waktu yang singkat udang laut dan udang batu di pondok Liau Piut dikirap langis. Untuk kedua kalinya Liau Piut melepaskan nafas lega hari itu. Dia merasa kerugian yang ditanggungnya beberapa minggu yang lalu agak bertimbal juga oleh keuntungan hari ini.

Malam itu Pak San datang lagi ke rumah Liau Piut. Kedatangan Pak San itu memang sudah diduga dari mula. Kedatangannya memang membawa protes.

Telinganya sudah sedia ditebalkan setebal-tebalnya, kalau boleh mahu ia menutup copeng telinga itu dengan kapas agar tidak kedengan protes Pak San. Mahu saja ia menutup matanya dengan kain agar Pak San protes itu tidak kelihatan di matanya. Tapi orang itu ketua kampung. Sebagai ketua kampung ia patut dihormati. Kalaupun protesnya tidak dihirau, diam sajalah sebagai tanda hormat dan segan, kerana itu memang sudah teradat.

"Langau mengerumuni bangku lauk itu telah mencemari kuih-muih yang dijual oleh orang di pondok sebelah itu. Inilah salah satu perkara yang boleh menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan." Pak San memulakan protesnya. Nampak kali ini dia lebih berhati-hati.

"Mengapa?" Liau Piut gusar sambil mencemekan muka. Tekadnya untuk berdiam saja terlepas dari bondongan setelah kewibawaannya sebagai pewaris Haji Saman betul-betul tergugat oleh bunga-bunga protes itu.

"Orang-orang sebelah-menyebelah pondok Liau itu berjual barang-barang runcit, di antara barangan mereka itu terdedah. Jadi, langau yang mengerumuni bangku Liau itu setidak-tidaknya akan menginggap barangan mereka yang terdedah itu."

"Hemh! Hairan, baru sekarang orang sibuk pasal langau. Dulu, sebelum pondok itu terbina tak seorang pun yang mahu tahu rupa dan bentuk langau! Macam-lah pondok saya itu tempat langau bersarang. Hemh! Tak masuk akallah!" dengus Liau Piut. Cemek muka-

nya tambah mencuka.

"Bukan begitu." Pak San bertahan lagi, "Kita sebagai 'orang' harus bertimbang rasa sesama sendiri, apalagi kita sebangsa."

"Oh, kerana pondok itu baharu nak dibangkitkan soal bangsa! Tapi orang Cina yang berdagang di sebelah pondok itu tidak diungkit-ungkit! Padahal pondok itu dibina orang Melayu, dipunyai orang Melayu tetapi kerana sifat tambak lalu pondok itu disewakan! Padahal pondok itu bukan datuk nenek mereka yang punya!" dengus Liau Piut tambah berang, dia seakan-akan sudah lupa dengan siapa dia berhadapan itu. Pak San diam. Darah gusarnya menyimbur ke muka tapi cepat dielakkannya dengan menghela sedikit keluhan.

"Itu soal mereka dengan pihak yang berkenaan. Barangkali mereka sudah mendapat kebenaran berbuat begitu. Tapi, kedatangan saya ke mari bukanlah untuk mendebatkan soal mereka."

"Apalah bezanya antara mereka itu dengan saya. Mereka orang Brunei, saya pun orang Brunei juga."

"Bukan masalah 'orang', Liau. Ini masalah tempat. Tempat itu tidak sesuai dijadikan pasar!"

"Tapi, kalau pasal tempat, orang yang sepatutnya berdagang di tamu itu kenapa dibenarkan juga berdagang di tambing? Dan saya yang kehilangan pasar ini, tak patutkah berdagang di situ?"

"Soalnya, tambing itu bukan untuk berdagang lauk!" Pak San menekan lagi agak keras sedikit.

"Kalau tambing itu bukan pasar lauk, mengapa

penjual lauk di perahu itu tidak dilarang melonggokkan lauknya di laluan?"

Gusar Pak San seakan-akan meletup di dada kerana kedegilan orang tua itu, mahu saja lelaki itu dicekik mati agar dia aman dari gelagat manusia yang sering menggugat imej dirinya sebagai ketua kampung itu. "Liau ini terlalu mementingkan diri!" gusarnya pecah di mulut, "bertolak ansurlah, Liau. Carilah cara yang lebih baik."

"Cara yang bagaimana, San? Aku sudah tidak ada cara lain lagi. Apakah kau mahu aku melonggokkan lauk di laluan tambing itu?"

"Bukan cara itu, Liau."

"Atau kau mahu supaya aku mengemis setiap Jumaat di ambang pintu masjid?" geram orang tua itu tiba-tiba mendadak. Ketua kampung terpinga-pinga putus kalimat. Dia mengeluh lagi sambil geleng kepala.

"Takkanlah kerana itu Liau sampai jadi peminta sedekah pula."

"Habis, kau tengok saja...di mana tempat saya nak rezeki? Sedangkan inilah satu-satunya mata pencarian saya. Hari itu kua cadangkan supaya aku berdagang di Manjalin, aku sudah cuba, tapi pasar itu bagiku tidak sesuai untuk orang Kampong Ayer."

"Mengapa pula tidak?"

"Mengapa tidak? Sedang kau sendiri pun belum pernah ke sana, bukan?" Suaranya dikeraskan sedikit. Pak San cuma mampu menundukkan muka. "Aku bina pondok di tambing itu kau protes! Habis di mana lagi?"

"Sepatutnya Liau harus bersabar, bertahanlah buat seketika di Manjalin itu. Dan, kalau Liau mahu berdagang di Gadong, itu lebih baik, kerana tempat itu selesa, mudah, Liau boleh mengangkut lauk melal i sungai."

"Sungai? Hemh, sudah berapa meterekah sungai itu digali dalam?" sampuk Liau Piut cepat. "Kalau air dalam, bolehlah... tapi kalau air tohor saya tak sanggup menghulur perahu pelauk itu hingga ke hulu!"

"Ah, bagaimanalah ini, Liau..., rundingkan ini serba tak kena," dengus ketua kampung sambil menghela keluhan.

"Apa lagi yang tak kena? Buktinya, kenyataannya sudah terpapar di hadapan mata!" hujah Liau Piut tersekat di situ. "Begini saja, San; saya tetap bertahan di pondok yang saya bina itu. Kalau pihak yang berkenan hendak meroboh, robohlah! Tapi, kalau diroboh juga saya akan bertindak sendiri, saya akan meroboh semua pondok-pondok yang ada itu! Alang-alang berhujan basah!" Nekad yang berbaur dengan marah itu sudah pecah, meletup, tak dapat dibendung-bendung lagi. Keputusan itu sudah bulat, sekeras besi, seberat batu, setinggi gunung, tak mudah digertak, kalau hitam, hitamlah, kalau putih, putihlah. Pokoknya dia tetap berjual di pondok itu walau apa pun yang akan terjadi. Dia tetap berusaha mengaut seberapa banyak laba keuntungan. Dia tidak akan melepaskan peluang ini selagi Tambing itu masih terbuka sebagai 'pasar gelodak'.

Malam itu Pak San pulang membawa persoalan

yang belum selesai, malah persoalan itu bertambah rumit, kusut kerana kedegilan Liau Piut.

Telah beberapa minggu pondok itu berdiri megah, sekarang terdapat sebuah lagi bangku lauk di dalamnya. Kalau pada mulanya dalam pondok itu cuma ada satu longgokan lauk tapi sekarang sudah terdapat dua longgokan: lauk dan udang sekaligus. Kalau pada mulanya di pondok itu berjual lauk tugu di sebelah pagi dan udang di sebelah petang tetapi sekarang di pondok itu boleh didapati lauk dan udang di setiap waktu terbuka. Minggu-minggu kebelakangan ini *frezernya* tak pernah menjeruk lauk sampai dua hari melainkan semuanya dikirap langis. Kalau pada mulanya dia cuma berani meraih udang sepikul untuk tiga hari tetapi sekarang dia sudah berani meraih udang dua pikul sehari.

Akhir-akhir ini Bubin kelihatan gelisah. Khabar-khabar mulut yang didengarnya cukup merunsingkan fikiran, tambahan lagi sifat semula jadi ayahnya itu kadang-kadang bertentangan dengan prinsipnya. Dia sendiri menyedari di segi lahiriah dia mewarisi sifat-sifat ayahnya. Liau Piut tetapi dari segi lain dia lebih banyak mewarisi sifat-sifat namanya, Ungguh. Apa boleh buat, prinsip lelaki tua itu tak mungkin dapat dilentur, dia bukan lagi buluh muda tetapi sudah jadi buluh tua yang cukup keras.

"Saya dengar tambing nak diroboh...." kata Bubin selamba sambil mengangkut bakul-bakul laki yang penuh berisi udang laut dari perahu ke pantaran.

Liau Piut yang di atas rumah macam ingau tak ingau saja sambil menumpahkan udang-udang laut dari dalam bakul itu ke *freezer*, *freezer* model baru yang dibeli dua hari yang lalu, *freezer* itu tiga kali lebih besar dari *freezer* yang lama.

"Ah, takkanlah tambing itu nak diroboh. Orang Kampong Ayer diapakan? Mereka fikir orang-orang Kampong Ayer ini ikankah?"

"Alasannya, pasar sudah dipindahkan ke Gadong dan ke Manjalin," ulas Bubin.

"Saya tahu, mereka itu beranggapan kita yang hidup di Kampong Ayer ini tidak pandai makan lauk. Mereka menganggap kita ini macam ikan mas di dalam akuarium: dipandang nampak cantik tapi hidup kita terlonta-lonta di sini, tengok saja; mana ada saluran najis? Mana ada sistem pembuangan sampah? Perairan Sungai Brunei ini sudah terlalu cemar, sudah setuhuk-tuhuknya begini, mereka tak mahu juga ambil pusing, habis-habis masalah ini diserahkan bulat-bulat pada kita, habis-habis keburukannya juga bulat-bulat dicap di muka kita, hemh!" tokok orang tua itu kian meliar ke fokus lain. Bubin kuasa menimbulkan persoalan itu lagi, dia mengerti benar sikap orang tua itu. Tapi, udang laut yang begitu banyak diraih tentu akan mendatangkan kerugian yang besar seandainya tidak ada pasaran. Mungkin esok atau lusa tambing diroboh, di mana nak memasarkan udang yang sebanyak itu? Nampaknya hujahnya sudah tak laku lagi, tak ada yang benar pada pandangan ayahnya. Lantaran itu dia telah

memutuskan tidak akan bersuara lagi. Dia cuma menunggu 'lagur' sahaja.

Esoknya sebelum matahari terbit, Liau Piut kelihatan berdiri kaku di pondoknya. Udang laut yang berkilaian itu masih di atas lantai perahu pelauknya, dampar sana, dampar sini dipukul ombak-ombak kecil Sungai Brunei. Perahu-perahu penambang yang setiap saat menumpu tangga tambing itu sudah lesap ke tempat lain. Lantai tambing yang kelmarin kukuh memuat gelodak manusia dan barangan itu kini sudah disapu langcai bagai tikar. Yang tinggal hanya tiang-tiang batu bertugalan bagai kesan-kesan runtuhan. Tambing dirobah! Tak seorang manusia pun yang berdiri di kawasan tambing itu, dia mendapati cuma dirinya seorang sahaja yang tercegat kaku berputih mata. Darah keturunan Haji Saman yang mengalir di badannya seakan-akan membeku. Tegaknya sudah tak bermaya lagi menghadapi peristiwa yang tak terduga itu.

Tambing yang dirobah itu bukan miliknya. Tambing itu milik kerajaan, apa pula salahnya jika kerajaan merobohnya? Nak dimarah pun tak patut kerana mereka bukan meroboh pondok Liau, pondok Liau itu tak diusik-usik pun, pondok Liau masih tetap berdiri megah. Mahu tidak mahu Liau Piut terpaksa menerima hakikat itu tanpa tawar-menawar.

Pipiek Isfianti lahir pada tanggal 19 Oktober 1973 di Semarang. Pendidikan akhir Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo Semarang. Ia pernah menjadi reporter koran *Remaja Tren C&R Suara Merdeka* Group (Biro Jepara) dan menjadi wartawan tabloid anak-anak junior *Suara Merdeka* Group. Karya-karyanya adalah Antologi Cerpun Remaja ANL Mop Trend C&R, tahun 2003 dan kumpulan cerita anak. Ia pernah meraih juara I dalam lomba karya tulis ilmiah mahasiswa populer, Jawa Tengah dan DIY. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Bayi

Heran, setiap kali melihat bayi, Winda tiba-tiba ingin untuk mencekik, membanting ke lantai berkali-kali atau memprotoli tangan, kaki, dan jari-jarinya satu per satu. Bayi lunak itu seakan-akan mengajak dia untuk segera membanting atau membenturkan ke pintu. Untung setiap perasaan itu muncul, langsung pula muncul pikiran sadarnya dan itu justru sangat membuat Winda tersiksa.

Karena itulah, saat Andi suaminya berkali-kali meminta, bahkan bisa disebut memohon kepadanya, agar segera hamil, Winda betul-betul kelimpungan. Menyatakan bahwa bila melihat bayi ia ingin mencekik, membanting atau memprotoli tangannya, jelas akan membuat Andi lari ketakutan.

Tetapi jika hal itu tak dikatakan terus terang, pasti suaminya itu akan terus merengek meminta Winda agar segera hamil. Seperti juga malam itu, saat mereka hendak memulai sebuah percintaan.

"Ayolah Win, nggak usah kau telan pil itu lagi. Aku sudah muak melihatnya," kata Andi.

Winda tersenyum masam. "Oh ya, jadi kita batalkan saja making love malam ini," balas Winda sembari mempermainkan pil KB di jari lentiknya.

"Bukan, bukan begitu, Win," Andi ketakutan, takut kalau hasrat yang sudah dipendam sejak tadi di kantor, hanya karena melihat Sasti, teman sekantornya memakai rok pendek dan ketat, musnah begitu saja.

"So, maksudnya apa, Ndi?" Winda tersenyum penuh kemenangan. Dasar lelaki, digertak membatalkan kegiatan yang satu itu saja langsung KO.

"Maksudnya begini Winda, kita kan sudah cukup lama menikah. Tiga tahun lo, Win, menikah. Dan rasanya, sudah pantas kita punya anak."

"Kalau aku belum siap?" Winda melengos, sambil terus mempermainkan pil cokelat yang telah digenggam.

"Apanya yang belum siap? Pekerjaan, aku sudah cukup mapan, kredit rumah sebentar lagi selesai. Oke, oke, kalau masalah itu, biar aku utang kantor untuk melunasi," Andi terpekur. Ia benar-benar tak mengerti apa alasan Winda tak ingin segera punya anak.

Winda mengatupkan gerahamnya rapat-rapat. Andi, Andi, kamu tak tahu, bagaimana jika akhirnya anakmu lahir, dan aku langsung mencekik, membanting ke lantai berkali-kali, lalu mebenturkan kepalanya yang lunak dengan ubun-ubun yang rasanya ingin sekali dipukuli hingga kepala itu bolong... Ah,. Winda menarik napas panjang.

Begitulah. Winda bingung dan frustrasi. Sepertinya Andi mulai tak punya toleransi. Setiap saat hanya masalah anak dan anak saja yang dibicarakan. Winda jadi betul-betul sangat muak, ingin rasanya dia kremus wajah Andi. Tapi, apa salah Andi? Andi tak salah, wajar jika seorang suami normal, mendambakan anak. Apalagi Andi lelaki yang sudah cukup matang. Orang-orang yang tak jelas penghasilannya saja, juga suka punya anak.

Winda betul-betul tak mengerti. Dan rasanya ia hampir saja bersedia punya anak, kalau saja sore itu ia tidak dengan sangat terpaksa menjenguk mbak Nina, sepupunya yang baru saja melahirkan.

"Lihat Win, cantik ya? Kamu nggak kepingin?" kata mbak Nina.

Winda mencoba tersenyum senang, sekalipun dadanya tiba-tiba membara melihat bayi merah itu menggeliat, lantas memejamkan mata dengan tenang. Mulut kecilnya sesekali bergerak-gerak seperti gerakan menyusui. Winda mengepalkan tangannya kuat-kuat. Ya, aku harus mampu melawan rasa ini. harus!

"Win, aku buang air dulu ya. Tolong jagain si kecil," kata Mbak Nina tiba-tiba.

Winda langsung terperanjat, "Eh, jangan dong Mbak Nina aku takut..."

Mbak Nina langsung tertawa ngakak. "Lo, kamu ini kenapa sih, Win? Nggak usah digendong, ditunguin aja, siapa tahu ada nyamuk atau semut. Iya kan?" kata Mbak Nina sembari berlalu.

Winda terpekur bersama bayi Mbak Nina. Dia pandang bayi perempuan itu. Cantik. Tangan Winda mulai bergerak mengelus tubuh yang demikian lembut dan lunak itu. Dia elus terus bayi mbak Nina yang mulai menggeliat-nggeliat. Winda terus mengelus ke kaki, ke perut, dada, telapak tangan, lengan, dahi, pipi, hidung, bibir, dagu, dan, dan seketika hasrat itu tiba-tiba muncul. Ya, Winda ingin sekali mencekik lehernya! Tangan Winda mulai gemetar, keringat dingin membasahi tubuh, lalu tangannya mulai memegang leher mungil itu, lebih ditekan, lebih ditekan lagi, semakin ditekan...

"Winda, lagi ngapain kamu?" Tiba-tiba Mbak Nina masuk. Heran melihat tangan Winda sedang bertengger di leher bayinya.

"Eh anu, Mbak, ada nyamuk tadi, kan nggak ditepuk, nanti si kecil bangun. Makanya aku coba ambil..."

Mbak Nina tertawa. "Nyamuk kok diambil, ya dikipasin aja, nanti kan terbang."

Winda tersenyum masam. Sungguh, ia betul-betul tak sadar akan sesuatu yang hampir saja ia lakukan. Apa jadinya kalau ia sampai mencekik bayi mbak Nina? Dan semua itu adalah hal yang tiba-tiba aja muncul dalam perasaan, sesuatu yang dilakukan begitu saja.

Karena peristiwa di rumah Mbak Nina itu, Winda menjadi semakin tak ingin punya anak. Buat apa punya anak, kalau tak berani dekat-dekat, apalagi menyentuh bayi itu. Coba, bayangkan, bayi itu pasti sudah mati dicekik, dibanting, atau dia benturkan. Dan sebuah kenyataan pahit pun harus diterima. Andi memberi ultimatum kepadanya, Winda mau memberinya anak atau cerai.

Sesaat setelah malam itu Andi membicarakan soal anak, kemudian pergi entah kemana, Winda menangis di kamarnya. Ya, apa yang harus kulakukan, apakah aku harus berterus terang pada Andi, jika percuma punya bayi, kalau anak-anaknya nanti hanya akan kubunuh satu persatu.

Lalu, apa dengan keterusterangan itu Andi berganti mengerti perasannya? Atau justru akan semakin meninggalkan dia? Sedangkan ia sendiri tak mengerti mengapa ia bisa begitu bila melihat bayi.

Winda menangis sesenggukan sepanjang malam, sampai ia tertidur. Dalam mimpinya, dilihatnya ibunya pada malm dingin dan sunyi, menggendong sesuatu di tangannya. Lalu seorang gadis kecil berusia lima tahun mengikuti langkah sang ibu dengan mengendap-endap.

Winda terperangah, gadis kecil berpita merah itu adalah dirinya.

Lalu di sebuah jembatan di pinggir sungai kecil tempat biasa ia bermain bersama teman-temannya, ibu dengan tubuh yang terlihat begitu lemah, dengan ceceran darah di sela selangkangan, mencekik benda itu, membanting ke aspal jembatan yang keras berkali-kali, lalu membenturkan ke besi jembatan. Setelah kemudian melemparkan benda itu ke sungai di bawah jembatan!

Saat itu bulan purnama begitu indah dan Winda kecil menyaksikan semuanya dari balik pohon pisang.

Paginya, saat bermain di sungai bersama teman-temannya, mereka terkejut melihat sebuah boneka merah yang telah remuk tersungkur tengkurap di balik rerimbun pohon yang berada di pinggir kali. Mereka beramai-ramai mendekati benda itu. Dan, itu bukan boneka. Ia ternyata sesosok bayi yang telah remuk!

Dan Winda kecil memendam semuanya sendiri sampai ayahnya yang tiga tahun bekerja di pertambangan pulang. Saat ayah pulang, ibu menceritakan mayat bayi yang dilihat orang-orang desa dengan tanpa beban, sambil memijat tubuh ayah. Padahal, Winda kecil tahu, ibu juga suka memijat pak Lurah seperti itu...

Sejak saat itu, Winda akan selalu berlari kuat-kuat dan menangis sejadi-jadinya setiap melihat bayi tetangga. Dan ibu tak mengerti akan hal itu. Ibu malah marah, memukul Winda, dan Winda akan menangis

lebih keras, lebih keras, lebih keras lagi...

Winda terbangun dari mimpinya. Dengan napas terengah-engah dan air mata bercucuran, Winda merapat di sudut tempat tidur. Ya, itu bukan mimpi. Itu peristiwa yang sungguh-sungguh dia alami dua puluh lima tahun lalu. Winda menangis lamat-lamat....

Rosli H.A. Nama sebenar ialah Haji Rosli @ Ismail bin Haji Ampal. Lahir pada 25 Mei 1960 di Kampong Kulapis, Brunei Darussalam. Mula berkarya dalam tahun 1980 dalam bidang penulisan puisi, cerpen, dan esei yang kebanyakannya tersiar dalam majalah *Bahana* dan *Mekar*. Karya bersama dengan penulis lain ialah *Basikal Idaman* (1988), *Bumi Warisan* (1992), *Meniti Waktu* (1993), dan *Apabila Sungai Mengalir* (1995) Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei Darussalam. Pernah menjawat Penolong Pengarang di Dewan Bahasa dan Pustaka sebelum menjawat Penyunting di Jabatan Pusat Sejarah Brunei Darussalam hingga kini. Mengikuti kursus Sijil Seni Kreatif di Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang sesi 1987/1988 dan Sijil Penulisan Kreatif di Universiti Brunei Darussalam sesi 1996/1997. Sekarang menetap di No. 108 Kampong Kulapis, Brunei Darussalam. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Sayur

Dan lelaki bermata besar berperut buncit membuka pintu belakang rumah dua tingkat 16 meter lebar x 23 meter panjang, menuruni dua anak tangga, berdiri di luar pintu sambil mengusap-usap perut dan mengorek-ngorek lubang pusat dan mengorek-ngorek lubang hidung dan mengorek-ngorek lubang pusat dan mengusap-usap perut dan mengorek-ngorek lubang hidung, dan mendepakan tangan dan menutup pintu. Dan lelaki

kaan tanah bawah pokok mangga, dan debu-debu berterbangan, tanah mereka dan rumput berwarna coklat tua. Dan lelaki bermata besar berperut buncit menggendang dinding tangki sebelah kiri pintu bangunan kaca dan membuka pili, air keluar dan mengalir longkang keliling bahagian dalam bangunan kaca dan masuk ke longkang kecil antara batas-batas, dan lelaki bermata besar berperut buncit berjalan ke sebelah kanan pintu bangunan kaca dan memerhati punat-punat hawa dingin, satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, lapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas, empat belas, lima belas, enam belas, tujuh belas. Dan lelaki bermata besar berperut buncit berjalan melalui lorong tengah, memerhati ke sebelah kanan ada sayur sawi berdaun lebar, melihat sebelah kiri, sayur salad berdaun lebar, dan sampai di tengah bangunan kaca, lelaki bermata besar berperut buncit berhenti, menggau-garu kepala, mengangkat kaki kanan, menggaru kepala lutut sambil mengangguk-angguk, tangan kiri menunjuk-nunjuk ke arah buah-buah tomato berwarna kuning, dan lelaki berperut buncit berpusing ke kiri, buah-buah timun sebesar ibu jari kaki bergantung, dan berpusing dan berjalan menuju pintu bangunan kaca. Lelaki bermata besar berperut buncit membuka pintu bangunan kaca, keluar, menutup pintu dan lelaki bermata besar berperut buncit berlari, dan perut lelaki bermata besar berperut buncit bergerak-gerak, ke-kiri ke kanan ke atas ke bawah, ke kiri ke kanan ke atas ke bawah, ke kiri ke kanan ke

"Air untuk kabun mesti diambil dari sungai Maliau ... tempat kelamari. Sungai-sungai lain sudah camar.... Tangki mesti panuh."

"Kami sadia."

"Tiga ekong ikut aku."

Dan lelaki bermata besar berperut buncit dan tiga ekor monyet berdiri di ruang tamu, dan 17 belas ekor monyet berbaris, berjalan ke dapur dan masuk ke dalam kamar mandi bergilir-gilir dan keluar membawa sebiji baldi tiap seekor dan keluar melalui pintu belakang rumah dua tingkat, dan lelaki bermata besar berperut buncit mengambil baju-T berwarna putih dari atas kerusi, dan memakai baju sambil berjalan perlahan menuju pintu, "kau hidupkan pesawat. Kau dan kau, sediakan dram dan ikat kuat-kuat."

Dan lelaki bermata besar berperut buncit berdiri mengadang angin dari alat hawa dingin, dan lelaki bermata besar berperut buncit melihat dari jendela, seekor monyet berlari sambil menutup mulut dan masuk ke dalam pesawat helikopter, pokok-pokok di depan rumah dua tingkat tinggal ranting dan daun berwarna coklat tua menutupi kawasan pohon pokok. Bilah-bilah di atas bumbung pesawat helikopter mula berpusing dan daun-daun kering yang ada disekitarnya mula bergerak-gerak, dan daun-daun kering dan debu mula naik ke udara.

Daun pintu rumah dua tingkat dibuka, "tuan, sudah sedia."

Dan lelaki bermata besar berperut buncit dan

seekor monyet berlari sambil menutup mulut, perut lelaki bermata besar berperut buncit bergerak-gerak, ke kiri ke kanan ke atas ke bawah, ke kiri ke kanan ke atas ke bawah, ke kiri ke kanan ke atas ke bawah, dan sampai di pintu pesawat helikopter sebelah kanan, nafas lelaki bermata besar berperut buncit turun naik, mukanya merah, dan ia membuka pintu dan duduk, monyet membuka pintu sebelah kiri dan duduk, di bahagian belakang ada dua ekor monyet, sebiji dram sudah berikat yang bersambung dengan segulung tali, dan tangan kanan lelaki bermata besar berperut buncit memegang batang kitar dan tangan kiri memegang batang terhim-pun sambil kaki menekan pedal dan pesawat helikopter mula berangkat dan terbang, dan lelaki bermata besar berperut buncit memerhati panel peralatan dan menekan punat. Lelaki bermata besar berperut buncit melihat ke bawah, pokok-pokok tumbuh jauh dari sungai tinggal ranting, air sungai berkilau-kilau dipancar matahari, pokok-pokok tumbuh di tepi sungai daunnya hijau dan berpuluh-puluh dram ada di tepi-tepi sungai, dan lelaki bermata besar berperut buncit melihat satu kawasan berbentuk kuili dan bahagian tengahnya berkilau-kilau, pesawat helikopter berhenti di udara dan merendah perlahan-lahan, dan lelaki bermata besar berperut buncit melihat ke bawah, air terjun tujuh tingkat dan tasik, airnya berwarna seperti air teh (*bukan disebabkan hakisan tanah, sebaliknya disebabkan serapan kandungan huma atau hasil reputan daun tumbuhan*) dan dikelilingi oleh pokok-pokok dan daunnya hijau.

"Kamu kenapa?" Lelaki berperut buncit mendapati 17 ekor monyet berada di ruang dapur, ada duduk di kursi menekan perut, ada baring melentang di atas meja, ada baring menyiring di lantai, ada tiarap di tepi dinding.

"K... k... kami sakit perut, ka... ka... kami minum air ya...ya...yang ka... ka... kami angkut."

"Bodoh! Kenapa minum tu?"

"Air dalam p... p... pati air sudah habisss."

Lelaki berperut buncit mengosok-gosok dahi monyet-monyet, "panas... makan obat! Bantu kawan kamu mengangkut air minum."

Dan lelaki bermata besar berperut buncit membuka pintu belakang rumah dua tingkat, berdiri di luar pintu dan menutup pintu. Lelaki bermata besar berperut buncit berlari, perutnya bergerak-gerak, ke kiri ke kanan ke atas ke bawah, ke kiri ke kanan ke atas ke bawah, ke kiri ke kanan ke atas ke bawah, dan sampai di pintu bangunan kaca, nafas lelaki bermata besar berperut buncit turun naik, mukanya merah, dan ia membuka pintu bangunan kaca, melangkah masuk dan menutup. Lelaki bermata besar berperut buncit menggondong dinding tangki sebelah kiri pintu bangunan kaca, berjalan melalui lorong tengah dan berhenti di batas pokok tomato, ia memetik lima biji buah tomato berwarna kuning dan duduk merangkak dan buah tomato diletakkan atas batas. Lelaki bermata besar berperut buncit mengambil sebiji, menggigit, mengunyah, menelan, mengambil sebiji, menggigit, mengunyah,

ke bawah, melompat, perut lelaki bermata besar berperut buncit bergerak-gerak, ke atas ke bawah, melompat, perut lelaki bermata besar berperut buncit, bergerak-gerak, ke tas ke bawah, melompat, lelaki bermata besar berperut buncit bergerak-gerak, ke atas ke bawah, melompat, perut lelaki bermata besar berperut buncit bergerak-gerak, ke atas ke bawah, melompat, perut lelaki bermata besar berperut buncit bergerak-gerak, ke atas ke bawah, melompat, perut lelaki bermata besar berperut buncit bergerak-gerak, ke atas ke bawah dan sampai di pintu belakang rumah dua tingkat, nafas lelaki bermata besar berperut buncit turun naik, muka merah, dan melompat-lompat membuka pintu belakang rumah dua tingkat dan lelaki bermata besar berperut buncit menoleh ke kiri ke kanan, mendongak ke atas dan tunduk ke bawah, dan lelaki bermata besar berperut buncit melompat dan masuk ke dalam dan menutup pintu, 20 ekor monyet sedang berada di ruang dapur; ada yang duduk di kursi membaca buku, ada yang duduk dilantai, ada yang duduk di meja dan ada yang berdiri di tepi dinding memerhati lelaki bermata besar berperut buncit masuk melompat-lompat, monyet-monyet senyum dan menutup mata, lelaki bermata besar berperut buncit memegang seponhon sayur sawi dengan tangan kanan dan tangan kiri memegang empat biji buah timun sebesar ibu jari

kaki, dan melompat perlahan-lahan sambil memerhati monyet-monyet senyum dan menutup mata, dan lelaki bermata besar berperut buncit berhenti di tengah ruang dapur dan menggaru-garu kepala dengan kaki kanan dan senyum dan menutup mata....

ROZ AIS AL-ANAMY adalah nama pena bagi Rokiah bt Ismail. Anak ke-enam daripada 12 bersaudara kelahiran Kg. Batu 6, Kuala Terengganu pada tanggal 1 Januari 1973 ini mendapat didikan peringkat rendah di Sekolah Kebangsaan Tok Jiring, Kuala Terengganu. Setelah tamat tingkatan lima di SMK(A) Tok Jiring, Kuala Terengganu, beliau melanjutkan pelajaran di Matrikulasi Universiti Islam Antarabangsa Malaysia (UIAM) dan mendapat Ijazah Sarjana Muda (Kepujian) Ilmu Wahyu dan Warisan Islam dari institusi pengajian tinggi tersebut pada tahun 1997.

Meminati dunia penulisan seawal alam persekolahan peringkat menengah namun mula serius berkarya pada tahun 2000 dengan kelahiran antologi puisi bersama Zanazanzaly yang berjudul "Amanat Keramat Buat Sahabat" terbitan sendiri. Bertitik tolak daripada itu, beliau memberanikan diri mencapahkan bakat dalam genre pencerpenan pula.

Karya-karya kreatif dan non-kreatif beliau kerap terpampang di dada akhbar arus perdana tanah air seperti Berita Harian, Berita Minggu, Mingguan Malaysia dan Utusan Zaman. Tidak terkecuali, karya-karya beliau turut sama mendapat tempat di dalam majalah berwibawa terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka seperti Dewan Siswa, Dewan Budaya, Pelita Bahasa dan Tunas Cipta. Puisi dan cerpen beliau juga pernah menghiasi majalah Jelita.

Dalam usia yang baru setahun jagung berkecimpung di dalam arena penulisan, bakat kepenyairan

beliau telah pun diiktiraf untuk memenangi hadiah saguhati dalam Sayembara Puisi Perpaduan Darul Iman 2001 menerusi sajak “Jatidiri Peradaban Bangsa” manakala 2 buah sajaknya berjudul “Ikrar Watan di Makam Pahlawan” dan “Negarawan Bijaksana Kandil Negara” memenangi hadiah saguhati dalam Sayembara Penulisan Puisi Tun Razak 2003 anjuran Sekretariat Penulis Muda DPMP & Lembaga Muzium Negeri Pahang.

Beliau yang juga bergelar usahawan, kini bertugas sebagai pengurus sebuah galeri seni Noble Art Creation di Pasir Mas, Kelantan merangkap konsultan akademik di Noble Art Consultancy yang juga beroperasi di lokasi yang sama. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Putera Putrajaya

Satu

HADIR mereka tidak dapat dikenalpasti latar masanya. Pastinya, tertegak Putrajaya, putera-putera itu sudah semacam ada kesatuan mendiami tempat itu. Keluarga pula tidak diketahui latar belakangnya. Kehadiran orang-orang muda itu bagai diutus dan langit. Tiba-tiba segalanya bermula; sebaik sahaja Putrajaya menjadi pusat pentadbiran kerajaan.

Sewaktu ditemuramah, seorang daripada putera petah menjawab, “Kami dipimpin ketua sebaya usia.”

Namun, identiti ketua tidak boleh didedahkan. Itu

janji yang dimeterai antara ahli. Putera itu yang dikenali sebagai A menambah, tepatnya, menghebah; "Kami adalah generasi baru yang diamanah mengendalikan Putrajaya. Membentuk sebuah pusat pemerintahan negara bercirikan negara Islam Madinah."

Matlamat utama, menyeru seluruh manusia menyembah Allah. Putrajaya bakal dijadikan pusat tumpuan pelosok dunia yang datang berkelana menyaksikan kebesaran Pencipta. Di situ nanti, aktiviti dunia, akan dipusatkan di bawah naungan seorang pemimpin; membentuk Dunia Baru Islam.

Seluruh negara heboh. Para menteri cuba menghubungi pihak media. "Di mana mereka tinggal, alamatnya? Berapa orang ahlinya? Siapa pemimpin? Masakan anda wartawan tidak cuba mengorek rahsia?"

"Entah. Saya seakan-akan berpuas hati dengan jawaban diberi. Ya, saya pun tidak terfikir mengenainya!" Tampak benar fikirannya tidak terjejak di bumi, bagai orang dipukau.

Pemimpin negara mula naik angin. Sebodoh itu-kah wartawan di negaranya? Hal ehwal dalaman pun tidak boleh diselidik punca. Terbayang di mata Pemimpin, rahsia negara sendiri pernah diputar belit wartawan asing. Heboh satu dunia. Kepimpinannya diselar dari dalam dan luar negara, hampir menjatuhkannya. Nasib baik dia cepat bertindak dengan Plan B. Berjaya. Musuh yang sentiasa memporak-peranda kepimpinannya jatuh. Ada yang terlentang. Mutakhir, seorang daripada mereka kecundang dalam pilihanraya waima

beberapa kali undi dikira.

Pemimpin tidak lena tidur. Kumpulan yang pernah mengancam kedudukannya suatu waktu dahulu telah pun dicantas, malah dibongkar akarnya; tidak bersisa. Mana mungkin ia membiak? Dia sangat pasti kumpulan itu telah lenyap; tidak mungkin bangkit kembali!

Pemimpin jadi nanar. Teringat kata-kata penasihatnya, "Bagaimana jikalau putera-putera itu adalah hasil Hon induk? Ya, bukan hanya tumbuhan boleh diklon. Manusia juga sudah diikhtiarkan. Masih ingat pada Dolly, bin-bin pertama di dunia diklon melalui kaedah In Vitro Fertilisation (ITF/Gifts)?" Andai an penasihat tambah merisaukan Pemimpin. Logik juga jika pertubuhan yang telah diharamkan itu telah meninggalkan ldonnya. Pemimpin terfikir, mungkin kajian yang pernah dilakukan Stemcell Sciences di negara kangguru pada 1999 diteruskan kumpulan itu.

Fikirnya lagi, dunia semakin gila. Mungkinkah proses pengklonan yang bermula daripada pengambilan gen atau sel matang seseorang untuk dijadikan seorang lagi manusia yang mempunyai kandungan genetik 100 peratus sama dengan induknya itu benar-benar akan menggugat kuasanya?

Lantas Pemimpin teringatkan hukum. Masih panjang benang fikirnya. Masakan generasi itu sanggup menggadai pninsip dan agama demi kuasa. Usaha pengklonan yang dibantah dunia juga agama, masakan diterima oleh mereka yang bermatlamat melahirkan dunia

baru Islam. Pemimpin lega, tetapi hanya buat sementara.

Terfikir pula dia, siapakah putera-putera itu? Logikkah satu generasi tiba-tiba sahaja muncul entah dari mana? Setahunya, orang-orang besar yang mendiami Putrajaya semuanya dikenali. Selama in dada siapa berani bercakap tentang Dunia Baru Islam. Malah dia yakin, rakyat metah patuh kepada kepimpinannya. Hanya sekerat dua sahaja kadangkala berbicara tentang Islam, itupun dalam perhatian Pemimpin. Kononnya parti meneka memperjuangkan Islam, manifesto utama ialah menegakkan undang-undang Islam.

Tetapi tidak pernah terdengar pula hasrat mereka mendirikan dunia baru Islam. Pemimpin pasti, bukan kelompok itu yang patut disyaki. Apatah lagi perjuangan puak tersebut sudah menyeleweng. Islam yang diguna hanya topeng pengabur keletah nafsu. Jika suatu waktu dahulu Pemimpin pernah rasa tergugat kedudukan, kini Pemimpin yakin; musuhnya dikalahkan kepentingan yang semakin hati menghakis matlamat perjuangan.

Dua

“Pandai saudara menangani pertanyaan wartawan.” Z mengkagumi B yang baru sahaja menyelesaikan tugas. Bukan senang membuat kenyataan media. Sepatah kata tersilap boleh meruntuhkan dunia. Salah langkah, bahagia jadi bencana.

Pesanan itu sendasa kukuh dalam memori B. Setiap maklumat yang diterima daripada Z mestilah dipeti-besikan.

Amanah dari Ketua disimpan rapi. Perjuangan masih belum selesai. Dalam perjuangan, kerahsiaan dikategorikan sebagai unsur penting untuk diawasi. Di atas kekuatan inilah kehadiran putera terus subur tanpa dikesan.

“Belum sampai masanya untuk kita tampil. Perjuangan kita bukan berorientasikan kemegahan kepimpinan atau kuasa. Kuasa bagi kita hanya alat. Kita bukan Machiavelli. Doktrin madarat menghalalkan cara tidak membawa kita ke takhta. Kalau orang lain telah menggunakannya, ddak mustahil kelompok lain pun mengkajinya. Lalu jadilah huru-hara. Masingmasing menjatuhkan pihak lawan. Perpaduan entah ke mana. Kepimpinan malah dicerca.”

Anak-anak Putrajaya tekun memasang tudingan. Wacana daripada Ketua dicerna. “Saudara semua mesti ingat. Kita bukan generasi gila kuasa. Tugas kita menyampaikan kebenaran. Sasaran kita pelbagai golongan. Tanpa batas sempadan.” Ketua menyemai amanat dengan yakin.

Z tambah bersemangat. Usahanya tidak sia-sia. Terbayang Putrajaya dan bangunan indah tersergam. Pusat pentadbiran dunia baru. Masjid Putrajaya berfungsi jantung. Peralatan terkini metah sesuai dengan konsep globalisasi. Transformasi maklumat dari seluruh dunia dieksport dan diimport hanya dalam skala saat. Z masih

tidak lupa. Sebelum menghembus nafas, datuknya sempat berpesan.

“Kuasailah teknologi. Jangan biarkan Islam terpinggir kerana kelemahan penganutnya. Bangsa kita pernah agung.”

Z tidak mendendami kaum yang pernah hidup merempat di seluruh dunia *itu*. Sebaliknya berazam merealisasikan wasiat datuknya yang ditembak perisik Yahudi. Peranan Z dalam Putrajaya pula amat berat. Daripada perbincangan penubuhan Putrajaya sebingga siap, Z tidak terkecuali dalam sedap mesyuarat penting. Dan setelah Putrajaya diisytihar sebagai pusat pentadbiran, separuh peranannya telah berhasil. Ketua yakin; Z tidak main-main dalam mengikat janji. Z melakukan tugasnya dengan ikhlas demi agama. Ketua puas kerana didikannya berhasil.

“Biar apa pun tanggapan manusia terhadap. Putrajaya, kita tetap dengan rancangan yang telah lama terbina. Putrajaya akan tetap kita jadikan pusat pengembangan Islam dunia. Tuhan tidak pernah melarang pembangunan, asalkan seimbang dengan tuntutan kerohanian.” Jawapan Ketua yang penuh makna nampaknya memuaskan hati C yang bertanya.

C sebenarnya hanya membangkitkan isu yang diuauarkan pemimpin parti pembangkang negara yang mempertikaikan pembinaan Putrajaya. Menurut pemimpin yang tidak pandai mengawal lidah itu, Putrajaya akan dihapuskan jika parti mereka memerintah. Putrajaya adalah lambang pembaziran.

Masih C ingat bagaimana Pemimpin menukas, mengulas dalam media. Projek Putrajaya bakal menjadi perhatian dunia. Malaysia terkenal di seantero jagat. Lebih daripada itu, Pemimpin cukup bangga, kegemilangani itu hasil perahan mindanya. Pasti pemimpin negara lain yang selalu memperkotak-katikkan kepimpinan Pemimpin terpana. Putrajaya adalah paku buah keras kepada musuh-musuh luar negara.

“Kita bukan hendak bermegah dengan kemunculan bandar raya baru Putrajaya. Semuanya adalah alat misi kita. Negara maju lain memandang rendah terbadap keupayaan pembangunan kita. Tidak salah kita mengusahakan pembangunan yang memberi kemudahan. Salahnya, jika kita hanya menatang prasarana ekonomi tanpa mendahulukan pembangunan keagamaan dan kemanusiaan. Gusar nanti dada garis pemisah antara pembangunan kaum Thamud dan kerajaan nabi Sulaiman.

Dakwah kita tidak akan sia-sia. Masih ingatkah saudara, kisah Ratu Balqis terpukau oleh keindahan istana nabi Sulaiman? Pernah Sulaiman menyindir Balqis? Tidak sekali-kali. Dakwah nabi Sulaiman cukup berkesan.” Ucapan Ketua sentiasa diselitkan sirah.

Tiga

“Berita baik untuk kita semua.” Z menarik minat Ketua dan saudara-saudaranya. “Cadangan saya telah berhasil. Sistem Maklumat Interaktif telah pun dilancar-

kan pagi tadi." Z dengan bangga mengumumkan hasil projeknya.

Hasrat menjadikan Putrajaya bandar bestari akan Lengkap setelah pelancaran Sistem Maklumat Interaktif berjaya. Melalui sistem **MI** rakyat boleh melihat dan memantau keadaan bandar satelit itu pada masa sebenar. Sistem yang tersedia pada laman *WWW.pUtrajq.d.net, my* menawarkan perkhidmatan dan pentadbiran lebih cekap dan berkesan. Tidak sangka usaha memababtkari kos kira-kira RM 70 juta itu menjadi kenyataan dalam masa singkat.

"Dengan adanya sistem interaktif ini, pengguna boleh mencapai maklumat statik, mengemukakan permohonan, menyampai dan mendapatkan maklumat serta cadangan pada masa sebenar." Penerangan dad Z sungguh mengembirakan kesatuan. Ketua senyum, bersyukur dianugerahi saudara yang produktif dalam merealisasikan projek Pembangunan Teknologi dan Komunikasi (JCT) negara.

Empat

PUTRAJAYA - PUSAT DUNIA BARU ISLAM.
Tajuk besar muka depan akhbar rasmi ditengung se-dalam-dalamnya. Pemimpin panas punggung.

"Saya menyeru Pemimpin dan semua menteri memanfaatkan Putrajaya dengan sebaik-baiknya. Amanah dari rakyat untuk melihat pembangunan untuk mereka tidak harus dipersiapkan. Putrajaya dibina sebagai

sebuah kelangsungan kegemilangan bangsa merdeka. Bangsa yang pernah dijajah akan bangkit. Putrajaya simbolnya. Bukan untuk kemegahan sesetengah puak.”

Pemimpin mendengar penuh teliti. Wartawan yang pernah dijerkannya dahulu memandang Pemimpin. Menduga riak di rona wajahnya. Cakera padat diterima semalam menghambatnya untuk menemui Pemimpin. Dia tidak mahu lagi dicop bengap.

“Kami turut berbangga dengan kepimpinan Pemimpin yang berusaha gigih menjadikan Putrajaya satu kenyataan. Itulah hasrat nurani kita. Namun pembangunari material haruslah selari dengan pembangunan rohani. Kalau dahulu kita tidak dapat mengawal masuknya budaya negatif ke dalam negara, hari **mi kita pula yang** bakal memukul gendang dan biarkan mereka pula yang menari. Kita bentangkan budaya melalui Sistem Maklumat Interakdf.” Pemimpin terkesima. Hairan. Mereka nampaknya cukup arif mengenai Putrajaya.

“Putrajaya kita jadikan model kota raya Islam bagi dunia. Pusat pentadbiran seluruh semesta - Dunia Baru Islam. Dunia tanpa sempadan. Islam sebagai agama anutan. Tiada bangsa yang diagungkan. Tiada kasta. Kita wujudkan satu ummah di bawah satu pemerintahan berkhilafah. Gabenor-gabenor sebagai wakil wilayah-wilayah bagi memudahkan pentadbiran. Pasti kegemilangan yang pernah dilahirkan oleh nenek moyang kita dahulu berjaya kita kembalikan.”

Pemimpin bagai terpuakau dengari tutur kata Ke-

tua yang tidak pernah dikenalnya. Segala perancangan bagai telah disusun rapi. Pemimpin pandang wartawan. Wartawan hanya diam. Tiada sepeatah komen. Bagai anak yang baru dinasihati guru, wartawan minta diri. Pemimpin terkulat-kulat meleret pemergian wartawan.

Lima

Pemimpin masih memikirkan natijah dari gerakan baru itu. Sudah berani menyampaikan maklumat gerakan. Namun Pemimpin hairan, tidak seperti parti-parti pembangkang, atau gerakan subversif; cara kumpulan mi agak berlainan. Pendekatan lebih berhikmah. Tidak mengutuk pemimpin, sebaliknya mengajak untuk sama-sama berjuang. Itulah yang difikirkan Pemimpin.

Enam

Kemunculan kumpulan yang dikenali dengan nama Putera Putrajaya menjadi agenda berita utama media massa. Khalayak hebat membincangkannya. Pemimpin negara dan para merited bersidang. Ada pro dan kontra terhadap ide yang ditimbulkan.

Akhirnya Pemimpin merumuskan. Sudah tiba masanya kebangkitan Islam berlaku. Telahan ulama sebelum ini bahawa Semenanjung Tanah Melayu bakal menjadi pusat kebangkitan Islam mungkin benar. Ramalan Nostradamus mengenainya juga nampaknya tepat.

Tujuh

Pemimpin mula menyeru Putera Putrajaya muncul agar senang bekerjasama. Tiada jawapan. Esoknya, sekeping cakera padat menjadi utusan.

“Kerjasama itu ada dalam diri masing-masing. Bekerjasamalah dengan diri kita sendiri. Hapuskan segala hasad dengki, riak dan takbur. Niat henyak menghenyak, gila kuasa; itulah musuh kita. Kini juga sedang menunggu kemunculan

Nama lengkap **Syed Mohd. Zakir Syed Othman**. Nama pena **S.M. Zakir**. Beliau dilahirkan di Kota Bharu, Kelantan Darul Naim, 4 Februari 1969. Pendidikan Sekolah Menengah Peang Free Pulau Pinang, Sekolah Menengah Bandar Baru Bangi, dan Sekolah Menengah Tinggi Kajang, Selangor. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikan di Institut Teknologi Mara (ITM) dalam pengajian luar kampus dengan memperoleh Diploma in Business Study.

Beliau bertugas sebagai editor di Citra Publishing sdn. Bhd. Kini membuka perniagaan sendiri: **Book-cafe**, No. 6, jalan 4/1A, 43650, Bandar Baru Bangi, Selangor Darul Ehsan.

Karya-karyanya berupa puisi, novel, rencana, dan kolum. Karyanya yang pernah mendapat hadiah sebagai berikut.

- (1) "Debu-Debu" (cerpen) mendapat Hadiah Sagu Hati dalam **Hadiah Sastera Remaja Utusan-Public Bank 1990**.
- (2) "Mimpi Senapati" (cerpen) mendapat Hadiah Pertama dalam **Peraduan Penulis Cerpen Sampena 100 Tahun** anjuran bersama **DBP-DKBL**, 18 Februari 1990.
- (3) "Garis-garis Paralel" (cerpen) mendapat Hadiah Sagu Hati dalam **Hadiah Cerepen DBP-Malayan Banking 1992**.
- (4) "Enigma daripada Sebuah Noumena" (cerpen) mendapat **Hadiah Utama** dalam **Hadiah sastera Utusan-Public Bank 1993**.

- (5) "Pelung, Pelita Kaca dan Pohon Zaiton" (cerpen) mendapat Hadiah Kedua dalam **Hadiah Sastra DBP-Malayan Banking 1993**.
- (6) "Mahd" (cerpen) mendapat Hadiah Sagu Hati dalam **Hadiah Sastra Utusan-Public Bank 1994**.
- (7) "Tanah dan Udaraku" (cerpen) mendapat Hadiah Utama dalam **Hadiah Sastra Utusan-Public Bank 1995**.
- (8) *Merengkuih Langit* (antologi cerpen) mendapat **Hadiah Sastra Malaysia 1997**.

Kini beliau menjadi ahli Persatuan Penulis Nasional (PENA) dan Persatuan Penulis Kuala Lumpur (KALAM). Di samping itu, beliau pernah menjadi peserta **ASEAN Youth Writer's Conference/Workshop** di Pulau Pinang, Desember 1982 dan menjadi ahli panel **Forum Seminar Drama Melayu** di **University Kebangsaan Malaysia (UKM)**, Bangi, Maret 1997. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Menunggu Ratu

Dia terpinga-pinga di atas katilnya. Cadar dan selimut yang renyuk-renyuk di atas katil ini seperti pikirannya juga -- renyuk-renyuk. Dia duduk bersandar di katil beralaskan bantal. Sukujur tubuhnya yang masih lemah oleh beban nyedar dan kantuk semalam, tersandar lesu tanpa gerak. Pikirannya... Pikirannya menawang nun jauh -- melepasi ruang kamar yang terkutup rapat ini.

Agh, mimpi! Dia termangu lagi. Mengapa mimpi kali ini begitu menguasainya? Menguasai Pikiran dan nalurinya, bahkan semangatnya juga!

Selama hidup dia tidak pernah percaya kepada perkara-perkara tahayul. Tetapi kali ini ketidakpercayaannya itu mula terumbang-ambing.

Angin pagi yang masuk menerjah melalui jendela mula memulihkan sedikit demi sedikit tenaga dan semangatnya. Dedar pagi mula terasa menyengat-nyengat. Dia bangkit, berdiri di sini katil, menggeliat-geliat, menguap panjang, dan cahaya matahari pun mula bersinar meratai jagat.

Dunia yang terkatup oleh bayang-bayang langit bagaikan gurun kontang yang gersang hatta daripada setitis air. Gersang daripada keluhuran. Gersang daripada keikhlasan. Gersang daripada kesucian. Apakah dunia telah hilang pangestu langit setelah seluruh kelorah noda sejak Qabil bin Adam membekat seluruh ruang bumi hingga pupus sinar langit?

Jalan raya seperti biasa, tersekat-sekat oleh kesesakan. Dia yang ditelan perut kereta bersandar senang. Pemandu yang disediakan oleh syarikatnya menumpukan sepenuh perhatian pada tugasnya -- kereta dan jalan. Dia berada di belakang. Fail di ribaannya hanya ditunaknya sebentar tetapi kemudian, pikirannya kembali menerawang pada sesuatu yang begitu meruntun jiwa dan perasaannya. Mimpi-mimpinya.

"Encik Anuar, minggu depan saya bercuti seminggu. Balik kampung. Langsungkan pertunangan,

Encik Anuar," kata Halim, pemandu syarikat yang berusia 25 tahun itu.

"Ya? Bertunang dengan siap, Lim."

"Dengan orang sekampung, Encik Anuar."

"Tahniah, Lim. Nanti sebelum awak balik kampung, datang jumpa saya. Okey?"

"*Insyallah*, Encik Anuar. Tapi, tak payahlah susah-susah bagi apa-apa, Encik Anuar."

"Tak ada apa-apa, Lim. Datanglah jumpa saya."

"Samad akan gantikan tempat saya, Encik Anuar."

"Ya, tak apa. Lagipun setakat seminggu itu, saya boleh bawa sendiri."

"Encik Anuar sibuk. Susah nanti."

"Ummm."

"Err..., Encik Anuar bila lagi? Kami semua hendak juga melihat siapa gadis bertuah itu."

Dia terdiam. Segera lintasan-lintasan gambaran daripada mimpi semalam memenuhi benak kepala. Dia jadi terdiam lama.

"Err..., maafkan saya, Encik Anuar...."

"Tak ada apa-apa, Lim. Tak ada apa-apa. Tengoklah kalau ada jodoh nanti, adalah tu."

"Ya, Encik Anuar."

"Yalah, Lim. Kadang-kadang terfikir juga, orang lain umur 31 tahun macam saya ni sudah ada beberapa orang anak. Tapi itu semua jodoh, Lim, bukan kuasa kita. Mungkin masanya belum tiba lagi."

"Ya, Encik Anuar. Encik Anuar tak ada masalah. Harta ada, kedudukan tinggi, segar dan bergaya pula. Tentu tak susah nak cari pasangan."

"Tidak semestinya, Lim. Tidak semestinya."

Tidak semestinya dunia ini milik orang-orang yang memiliki kemewahan duniawi. Banyak yang memiliki kemewahan melimpah-ruah, tetapi tidak memiliki kebahagiaan dan kesejahteraan, bahkan pula resah dan gusar. Banyak yang tidak memiliki apa-apa harta ke-duniaan, tetapi memiliki kebahagiaan dan kesejahteraan milik langit dan bumi. Dan pernahkah mendengar kata-kata para ahli mistisisme bahawa dunia ini adalah hanya bayangan kepada dunia yang abadi? Kekayaan dan keberuntungan dunia merupakan sampah kepada dunia yang abadi. Dan dia memiliki segala sampah sarap itu. Begitu banyak.

Dia adalah anak tunggal kepada sebuah keluarga hartawan. Setelah menghabiskan pengajiannya di luar negara dia kembali ke tanah air dan menerajui syarikat bapanya yang memiliki aset berjuta-juta ringgit itu. Menjadi salah seorang tokoh korporat muda yang berpotensi. Kehidupan sosialnya--memang tiada kawalan--hebat dan rancak. Namun, sejak akhir-akhir ini dia mula merasakan seperti kekosongan. Hidupnya seperti kosong. Dia mula kembali mengingati dan mengulangi ajaran-ajaran agama yang dipelajarinya semasa kecil. Kedua-dua ibu bapanya telah berusaha baik untuk memberikannya didikan agama, tetapi kemalasan dan kedegilannya sahajalah yang membentur. Selama berada di

luar negeri, dia terpisah terus daripada pengajian agama. Walaupun dia mengamalkan juga ajaran Islam, tetapi keutamaan adalah pada hidup korporatnya. Dia menjadi sekularis totok.

Dan kini dia dibekam rasa kosong dan hampa. Dia mula mendampingi buku-buku falsafah dan keagamaan, sedikit demi sedikit mungkin dia merasakan tempayan yang begitu kosong itu terisi beberapa titis air. Tetapi jelas kekosongan itu masih besar. Dia masih merupakan tempayan besar yang kosong.

Kerikil-kerikil jalan menggelupas oleh kegarangan matahari. Terbelenggu tanpa keinginan dan kuasa untuk melepaskan diri. Kerikil-kerikil, mengapa duniamu begitu beku? Memegang hanya satu tugas ini selama hayat. Menghamparkan kepalamu untuk diinjak kenderaan sehingga hancur. Tetapi, tidak baiklah itu -- memegang hanya satu tugas selama hayat? Bukankah manusia juga dilemparkan ke dunia dengan hanya satu tugas, melepaskan diri daripada tipu daya dunia?

Langit kirmizi menatang cahaya penuh di bawah kilasan Arasy. Akan runtuh lagikah sebuah Tursina akibat keinginan seorang manusia untuk melihat Tuhan?

Panggilan telepon daripada beberapa orang teman wanitanya sudah tidak mencerikannya seperti dahulu lagi. Dia menjawab acuh tak acuh dan menolak segala pelawaan keluar. Entah mengapa minatnya kepada perempuan lain menjadi begitu hambar. Mimpinya. Ya. mimpinya. Gadis di dalam mimpinya menenggelamkan dirinya dalam perasaan yang amat sukar dimengertikan.

Dia sebenarnya terbakar dalam api cinta!

Menyintai gadis di dalam mimpi? Yang tidak pernah dijumpai atau dilihat di mana-mana pun. Bukankah ini perkara gila? Apakah dia berada di dalam dongeng dan mitos hikayat purba? Seorang putera raja bermimpi tentang seorang puteri yang tidak pernah dijumpai atau dilihat sebelum ini. Lalu, apabila sang putera terjaga, dia mengambil keputusan untuk mencari sang puteri di dalam mimpinya itu. Sang putera pun mengembara, bertemu dengan pelbagai dugaan dan rintangan, bertarung dengan segala macam raksasa, jin, bata (raksasa), orang-orang jahat dengan menggunakan segala macam kesaktian bumi dan kayangan, dan akhirnya bertemu dengan sang puteri di dalam mimpinya dan berkahwin.

Itu hikayat purbawara. Apakah dia juga harus menjadi seperti sang putera di dalam hikayat purbawara? Mencari seorang gadis di dalam mimpi dengan menggunakan segala macam kesaktian, bertarung dengan raksasa, jin serta bota. Agh, kepalanya mula terasa pening!

Tetapi, agh, gadis di dalam mimpinya itu seolah-olah benar-benar wujud! Wajahnya putih bersih, lembut bercahaya, dan lalu melemparkan dirinya dalam kasmaran yang tidak bertepi. Hingga segala puteri dan ratu di dalam dunia ini hilang kejelitaan mereka dikalahkan oleh seri gadis di dalam mimpinya itu. Siapa gadis itu? Puteri Bunian? Makhluk halus? Jin? Syaitan? Sesungguhnya dia amat tidak mengerti. Tetapi yang nyata dia

telah kasmaran. Dilanda mabuk berahi yang amat. Rindu dan amat rindu untuk menatap wajah mulus itu atau sekali gus bertemu jika ia benar-benar wujud. Wujudkah gadis itu?

Siang terasa amat panjang menanti tibanya malam yang amat indah.

Teman-temannya mula menyedari perubahan dirinya. Baru pagi tadi setiausahanya menanyakan keadaannya. Namun, dia sendiri tidak tahu keadaan dirinya. Sudah tiga malam gadis yang ditunggunya tidak hadir di dalam mimpinya. Dia sudah benar-benar rindu. Cinta, menanam harapan, dan takut kehilangan. Sudah gilakah dia?

Dia masih teringat ketika mula-mula mimpi gila ini hadir. Pada suatu malam yang indah, dia didatangi mimpi yang amat aneh itu. Seorang gadis--dia tidak mengingati dengan jelas bentuk pakaian atau hal-hal fizikalnya yang lain--yang putih bersih, lembut, dan berseri mendatangnya. Dia tidak jelas sama ada gadis itu tersenyum kepadanya atau sebaliknya, tetapi dia tiba-tiba terpaku dan terpanar oleh kehadiran gadis itu. Gadis itu nampak benar-benar hidup dan bukan seperti berada di dalam mimpi. Selama tiga malam berturut-turut mimpi itu berulang. Gadis itu muncul dan muncul hingga akhirnya terus mengkasmaran dirinya dengan perasan cinta yang amat hebat.

Dan kini sudah tiga malam pula gadis itu tidak hadir. Dia seperti sasar sekarang. Dirinya seperti sudah tidak terkawal lagi. Dia tidak tahu bagaimana hal ini

terjadi dan dia seperti tidak dapat berbuat apa-apa untuk mengawal perasaannya yang gila itu.

Dia sebenarnya seperti berada di dalam mimpi itu sendiri!

Malam, walaupun dingin, membakar rindu yang menjejal di bawah kemerlap gemintang, berbara bagai sejuta kunang-kunang pada malam yang gelap. Dengar. Suara cengkerikkah itu? Atau suara zikir para sufi yang menggantungkan rindunya di gawang langit? Semerbak aroma merewak ke seluruh gelap malam.

Malam ketujuh hadir. Dia yang begitu kasmaran oleh rindu yang menggila menggantung selaut harapan pada mimpi yang diharapkannya hadir. Menggantung harapan pada mimpi? Gila! Namun dia sendiri tidak peduli lagi. Biarlah gila. Biarlah sasau. Biarlah segalanya. Rindunya pada gadis itu bagai menghilangkan akal warasnya.

Ketika berkhayal di katil, dia terlena. Dan ternyata mimpi yang amat ditunggunya itu hadir. Menyeyrap ke dalam jiwa dan alam bawah sedarnya.

Wajah yang putih bersih, lembut, dan berseri itu muncul jelas di bayangan matanya. Sesuatu yang tidak pernah terjadi di dalam mimpi-mimpinya sebelum ini telah terjadi. Dia dapat berkomunikasi di dalam mimpi ini. Betapa ajaibnya. Berkomunikasi dengan mimpi gadis pujaannya yang menjadikannya separuh gila.

"Wahai puteri, siapakah engkau sebenarnya? Dia bertanya selembut mungkin.

Gadis itu hanya tersenyum. Betapa senyuman itu meluruhkan hatinya sekeping demi sekeping sehingga dia jadi kaku dan terpaku.

"Aku memerlukan jawabanmu, wahai puteri! Janganlah menyiksa diriku sebegini...." Dia mengumpulkan seluruh tenaga untuk berbicara.

Gadis itu menghampirinya. Semerbak haruman yang menyelimuti gadis itu menghancurluluhkan dirinya dalam asmara berahi yang tidak terperi dan mengasyikkan.

"Wahai puteri..., aku ini telah gila padamu!" Suaranya kini bagai mengguyurkan tangis. Dia benar-benar tidak dapat mengawalkan dirinya lagi.

"Wahai pemuda! Akulah Rabiatul Adawiyah. Wanita yang mendambakan seluruh umur, roh, dan jasadnya kepada cinta Yang Maha Agung. Cintamu yang begitu hebat itu begitu kecil--hanya sebesar hama--dibandingkan dengan cinta seluas semesta yang aku serahkan kepada Allah s.w.t. Wahai pemuda, malang sekali engkau, sembilan akalmu tidak dapat mengawal hatta satu nafsumu. Sedangkan aku, wanita dengan hanya satu akalku, dapat mengawal sembilan nafsuku seribu kali lebih baik daripada engkau, pemuda."

Hancurlah segala tubuh, jasad, dan semangatnya: Inikah Rabiatul Adawiyah, sufi dan wali wanita yang masyhur yang pernah ditemui tentangnya dalam beberapa buah buku mantik yang dibacanya itu? Bukankah kata-kata itu adalah kata-kata yang dilemparkan kepada lelaki yang menawarkan suami kepadanya ketika dia

begitu tenggelam dalam keafsunan zikir dan ribu cintanya kepada Allah s.w.t. Rabi'atul Adawiyah. Dia terjelepek tanpa semangat.

"Aku telampau hina dan kerdil untuk mencintaimu, hatta menantang sekilas sinar matamu."

Ketika terjaga, dilihatnya pagi sebasah wajahnya.

Saroja Theavy A/P Balakrishnan dilahirkan di Alor Serat, Darul Aman, 7 April 1962. Pendidikan awal di Sekolah Rendah Haji Mohd. Shariff dan Sekolah Menengah Sultanah Asma, Alor Setar. memperoleh ijazah sarjana Muda dan Diploma Pendidikan di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Selepas itu, dia bertuga sebagai guru di Sekolah Menengah Kepong Baru, Kuala Lumpur. Kini mengajar di Sekolah Menengah Shah Alam Megah, Selangor Darul Ehsan.

Beliau menulis ketika menjadi mahasiswa di Universiti Kebangsaan Malaysia. Karyanya yang pertama berupa cerpen. Pernah mendapat **Hadiah Cerpen Dewan Bahasa dan Pustaka-Maybank I, II, IV, dan VII**, dan pemenang kedua dalam **Peraduan Menulis Cerpen Dewan Bahasa Kuala Lumpur-Dewan Bahasa dan Pustaka 1990** (Sempena Kuala Lumpur 110 Tahun). Cerpen-cerpennya tersiar di akhbar dan majalah utama tanah, yaitu *Berita Minggu*, *Mingguan Malaysia*, dan *Dewan Sastera dan Dewan Budaya*. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Kandasmi

Kandasmi berdiri tegak sambil memandang sayu ke arah kaki langit di sebelah utara dalam genggaman kegelisahan pagi. Langit kelihatan mendung, semendung wajah lelaki yang berbibir tebal dan berkening lebat itu. Setelah beberapa ketika, pandangannya menangkap satu titik hitam yang menjelma. Titik hitam itu membesar

dari saat ke saat. Kemudian sayup-sayup bunyi roda yang berkerencangan menusuk gegendang telinganya. Kian kuat dan jelas dari detik ke detik. Akhirnya terpampang di depan matanya kepala kereta api berwarna hitam yang menyemarakkan lagi api gelisahan yang sedang membakar sukmanya.

Kereta api mel Tanah Melayu bergerak perlahan-lahan dan akhirnya berhenti di Stesen Alor Setar. Bau arang daripada kereta api itu yang menggulung di udara, menerpa masuk lubang hidung Kandasami yang sedang berdiri di pintu berhampiran dengan gerabak barang. Orang ramai mengerumuni kereta api yang baru tiba itu tanpa memberi peluang kepada penumpang-penumpang yang hendak turun. Keadaan menjadi riuh-rendah. Kandasami masih tercegat di situ, ditenggelami perasaannya sendiri. Yang menerajui pemikirannya ialah niatnya untuk pulang. Pulang ke India. Tetapi bukanlah mudah untuk menjadikan niat itu kenyataan. Bahagian-bahagian dalam otaknya berpusing-pusing memikirkan seribu satu macam aral yang cuba membenamkan niatnya itu.

"Hey, Kanda!" jerit Tuan Thomas, Ketua Stesen, untuk kali ketiganya. Muka orang Inggeris itu menjadi kian merah apabila Kandasami masih tidak menyahutnya. Dia berjalan pantas menuju ke arah lelaki berbadan gempal itu dan menggoncang-goncangkan bahunya.

Kandasami tersedar. Dia berasa malu. Perkara sebegini tidak pernah berlaku ke atas dirinya sebelum ini.

"Itu, cuba pergi tengok sikit. Jangan biarkan mereka berebut-rebut!" perintah Tuan Thomas sambil menuding ke arah beberapa kumpulan orang yang berebut-rebut untuk menaiki dua buah gerabak penumpang kelas tiga.

Dia melaraikan beberapa orang pemuda India yang menolak-nolak dari belakang dan membantu seorang perempuan tua menaiki tangga gerabak kereta api yang curam itu. Di sebuah lagi gerabak kelas ketiga, Sellapa, juga seorang *porter* seperti Kandasami, sedang menolong para penumpang yang lemah menaiki gerabak.

Dari sudut matanya, Kandasami dapat melihat mimik muka Tuan Thomas yang berkerut. Setiap kali hal begini berlaku, semacam itulah wajah pegawai Inggeris itu. Tuan Thomas lebih senang melihat para penumpang kelas dua yang beratur apabila menaiki kereta api.

Bagi Kandasami, Tuan Thomas yang telah hidup senang sekian lama itu, memang sukar memahami masalah orang yang tidak berada. Kandasami amat simpati kepada para penumpang kelas tiga. Sebenarnya mereka tiada pilihan. Tempat duduk terhad, dan jika kurang bernasib baik maka terpaksa berdiri sepanjang perjalanan. Lainlah dengan tiket kelas dua yang tercermin tempat duduk. Tetapi tidak beberapa ramai orang Melayu dan India yang mampu membeli tiket yang mahal itu. Hampir setiap kali, kerusi-kerusi empuk di dalam gerabak kelas dua itu diduduki oleh

orang-orang putih sahaja.

Melihat para penumpang yang selekeh berebut-rebut dengan menjinjing pelbagai jenis beg itu, perasaan simpati membanjiri jiwanya dan meresap ke segenap anggota tubuhnya.

'Aku akan luahkan isi hatiku semasa perjumpaan peringkat daerah kali ini. Aku akan mencabar para pemimpin yang berkot dan bernektai itu supaya membuat sesuatu untuk orang-orang India yang masih lagi miskin!'. Jeritnya dalam hati.

Tetapi bagaimana hendak memperjuangkannya? Bukankah dia akan meninggalkan bumi ini dan berlepas ke India pada minggu hadapan? Kenyataan itu bergेरutu di cuping telinganya. Urat lehernya bergerenyet menghadapi kenyataan itu. Tangan-tangan kebenaran itu meramas-ramas sanubarinya. Kandasami menyedut nafas untuk cuba mengawal kenyataan yang mengerecak-gerecak di jiwanya.

Kandasami menolak kereta sorong yang penuh dengan pelbagai bungkusan sekuat tenaganya menuju ke seluruh bilik khas di belakang bilik ketua stesen. Semua bungkusan itu dipunggah dan diletakkan di dalam bilik itu. Kemudian bungkusan-bungkusan lain dimasukkan ke dalam kereta sorong itu mengikut arahan kerani besar, Encik Darus. Selepan itu, kereta sorong itu ditolaknyanya semula ke gerabak barang tadi.

Wisel ditiup. Bunyi bersiut itu menenggelamkan bunyi suara orang ramai di stesen itu. Para penjual kacang putih dan nasi lemak bingkas meninggalkan

gerabak-gerabak penumpang. Pembantu pemandu mula mengibarkan bendera kecil berwarna hijau dari muka pintu kepala kereta api. Roda-roda besi mula berpusing perlahan-lahan. Kelihatan tangan-tangan mula melambai-lambai. Mel pagi mula bergerak ke selatan dengan laju menebuk tembok bumantara yang tidak dapat dilihat.

Kandasami mengatur langkah gontai menuju ke kantin di stesen itu dengan diiringi gendang kegelisahan. Dia meletakkan punggungnya di seluruh kerusi kayu di penjuru kantin itu dan memesan secawan teh panas daripada Ah Mee, pengusaha kantin. Dikeluarkannya tiket kapal yang telah dibelinya sebulan lalu dan dibelek-beleknnya untuk kesekian kalinya: "*2nd October 1950*". Dibacanya tarikh itu berkali-kali, seperti tuk bomoh membaca jampi mantera. Pada hari itu, dia akan meninggalkan Tanah Melayu. Dalam bayangannya, dia ternampak sebuah kapal besar membawanya belayar meninggalkan pelabuhan Pulau Pinang menuju ke India.

"Hey, Kandasami, teh engkau sudah sejuk, tak minum ke? Apa yang direnungkan itu?" sergah Darus sambil menarik kerusi di sisi Kandasami.

"Tak ada pa, cuma surat untuk mengambil passport anak jiran aku" bohongnya sambil menyorokkan tiket itu dengan cepat ke dalam dompetnya.

"Baguslah, Kandasami. Kau memang seorang pemimpin yang betul-betul mengambil berat tentang nasib bangsamu. Memang sukar hendak mencari orang

seperti kau, yang pergi ke akar masalah itu sendiri!"

"Sudahlah. Jangan memuji aku lagi," ucap Kandasami yang ditelan perasaan bersalah. Dia sedar, dirinya tidak layak lagi menerima pujian serupa itu.

"Kau tahu, Kandasami, aku ada berita baik. Ramai pemimpin parti aku yang sudah mengubah pendirian mereka. Ada tanda-tanda cerah ke arah kerjasama anantara pelbagai kaum di negara ini."

"UMNO memperjuangkan hak orang-orang Melayu. Begitu juga MCA, untuk orang Cina. MIC pun mempunyai tujuan yang sama untuk orang India, malah kuat pula mengikuti telunjuk Kongres Kebangsaan India. Apabila tujuan berlainan, bolehkah kaum-kaum ini duduk semeja?"

Darus memicit-micit kepalanya dengan tangan kanan, seolah-olah mahu mengeluarkan ketulan-ketulan pendapat dari situ.

"Mengapa tidak! Kalau kau sudah lupa, biar aku ingatkan kau. Dua tahun dahulu, semasa penubuhan Persekutuan Tanah Melayu, Inggeris telah berikar akan berusaha bersungguh-sungguh membawa penduduk Tanah Melayu ke arah perpaduan. Sejak itu, Inggeris memang menjalankan banyak usaha. Satu yang jelas, ialah penubuhan Jawatankuasa Hubungan Antara Kaum. Bukankah jawatankuasa itu menjadi satu peluang keemasan untuk penduduk negara ini membawa setiap masalah ke meja perundingan?"

Kandasami mengurut keningnya, cuba mengunyah hujah-hujah rakannya itu. Dia menghirup teh yang

sudah sejuk itu.

Inggeris memang hendak membebaskan negara ini. Tetapi Inggeris pandai, dia telah kenakan syarat!"

"Aku pun tahu syarat itu! Syarat itu! Syarat yang mungkin boleh jadi kenyataan dalam mimpi saja," celah Kandasami dengan nada pesimistik.

"Itulah, Kandasami, kau sendiri tidak yakin dengan perjuangan kau. Kau tidak jelas, apa sebenarnya matlamat akhir perjuangan kau!"

Kandasami terasa kalimat-kalimat itu bagai anak panah yang tajam menikam jiwanya yang memang sudah sakit itu. Dia mengetap gigi cuba mengawal perasaannya. Dia mesti menjaga rahasiannya baik-baik. Hanya seminggu lagi dia dapat bertemu. Lepas itu, dia tidak perlu lagi menjawab pertanyaan Darus. Dia tidak akan bersua muka lagi dengan Darus sehingga ke akhir hayatnya.

"Kita mesti berani, Kandasami. Kita mesti tunjukkan kepada penjajah-penjajah itu, kita boleh bekerjasama dan hidup bersatu padu walaupun berlainan bangsa, agama dan kebudayaan. Kalau perpaduan kukuh, tentu Inggeris tiada alasan lagi untuk menangguhkan kemerdekaan yang dijanjikannya!" sambung Darus yang telah diresapi semangat patriotik yang begitu kuat itu. Darus mengusap-usap kumis nipisnya sambil merenung sahabatnya. Dia sedar Kandasami bukan lelaki seperti yang dikenalnya dahulu. Dia telah banyak berubah. Macam ada satu masalah besar yang telah memenjaranya. Dahulu dia suka bergurau. Kini dia menjadi

pendiam dan sering mengelamun.

"Kandasami, kau ada masalah ke? cungkil Darus, ingin mengetahui isi hati Kandasami.

Kandasami tersentak.

"Kalau aku ada masalah takkan aku tak beritahu kau!" katanya tanpa melihat wajah Darus. Terasa begitu sukar bercakap bohong. Dia membidik batu kecil ke arah pokok-pokok semarak api yang mengelilingi stesen itu. Bayu bersilir perlahan. Bunyi desiran pokok-pokok kayu di situ sampai ke telinganya. Di ribaan alam yang nyaman itu, kelihatan para penarik beca roda tiga sedang merehatkan diri di atas beca masing-masing sementara menunggu kereta api sampai. Ada yang sudah sampai ke alam mimpi. Kandasami cemburu melihat mereka.

Mentari sudah jauh menuruni tangga langit ketika Kandasami berjalan pulang. Tubuh pandak tembun itu melintasi landasan kereta api lalu menuruni sebuah lorong tanah yang menuju ke bereknya yang terletak di kawasan tanah rendah. Bau pesing dan najis dari beberapa buah jamban yang terletak di sebelah kiri jalan menyapa lubang hidungnya. Kandasami menahan dirinya daripada bernafas. Setiap kali melalui tempat itu, pasti dia akan diserang oleh bau busuk itu. Kandasami sedar, memang sukar untuk menjaga kebersihan jamban itu sebab terlalu ramai orang yang menggunakannya. Lebih seratus buah keluarga yang tinggal di berek-berek buruh itu terpaksa berkongsi lapan buah jamban angkat itu. Semua orang kampung yang tinggal

berdekatan juga menumpang menggunakan jamban itu walaupun jamban itu dihaskan untuk penghuni berek kereta api sahaja. 'Dalam sedikit masa lagi, aku tidak perlu melalui tempat ini lagi,' fikirnya.

Dari jauh kelihatan isterinya, Theivanai, sedang berbaris di belakang beberapa orang perempuan sambil menjinjing dua buah baldi tin untuk mengambil air di pancuran awam. Rambut panjangnya yang dibiarkan mengembang kian terurai ditiup angin. Perut perempuan yang berkulit hitam manis itu membuncit. Kain sarung merah berbunga kuning yang dipakainya itu tidak dapat lagi menyembunyikan kandungannya yang sudah berusia enam bulan.

"Biar aku tunggu," kata Kandasami sambil mencapai baldi-baldi tin daripada tangan isterinya yang masih muda dan cantik itu. Theivanai tersenyum simpul lalu mengatur langkah pulang. Kebahagiaan berputik dalam jiwanya memikirkan suaminya yang baik hati dan bertanggungjawab itu. tetapi tidak sekali-kali akan terfikir olehnya, suami tersayang itu akan meninggalkan dia dan lima orang anak lelakinya yang masih kecil tidak lama lagi.

"Suamiku, tidak pernah ada hasrat dalam jiwa ini untuk pulang ke India," getus isterinya.

"Segala titik peluh aku selama ini, menunggu aku di sana. Ayah dan adikku telah menggunakan setiap sen yang aku hantar dengan bijak. Ada rumah batu, sepuluh ekar tanah sawah dan sekarang adik aku ber-cadang hendak membuka perniagaan runcit. Sebab itu

dia mengajak aku balik. Theivanai, kau dapat hidup senang di sana. Dapat hidup laksana maharani!" ujar Kandasami meyakinkan isterinya.

"Abang, apa kurangnya hidup saya di sini! Ada sumai yang setia lagi pengasih. Ada lima orang anak lelaki. Kalau saya mati pun, sudah cukup untuk mengusung keranda saya," ujar-nya sambil mengusap perut. Dia berharap dan berdoa agar anak yang bakal lahir itu biarlah anak perempuan.

"Aku sudah fikir masak-masak. Tiada gunanya kita duduk di sini lagi!"

"Jadi, abang nak tinggalkan perjuangan abang dalam parti itu separuh jalan. Kalau abang buat begitu, tiada gunanya usaha abang selama ini!"

"Itu perkara lain. Kalau abang tinggalkan tempat ini, bukan bermakna abang tidak peduli!"

"Habis, terangkan kepada saya apakah maksud abang yang sebenarnya?" Suara isterinya meninggal.

Kandasami membisu. Melihat suaminya diam, Theivanai menyambung, "Tentu Abang tidak dapat menjawab. Harta dan kekayaan menarik abang balik ke sana. Saya minta maaf, Abang. Bagi saya, wang ringgit kurang penting. Saya dilahirkan di tanah ini. Ibu bapa saya juga di sini. Walaupun ada rasa hormat saya terhadap tanah asal nenek-moyang saya itu, saya ingin menghembuskan nafas terakhir saya di sini juga."

Pertengkaran pada malam itu masih jelas dalam ingatannya. Kandasami mencuri lihat isterinya yang sedang memasak di dapur. Sejak hari itu sudah banyak

kali dia cuba membujuk isterinya supaya menurut kehendaknya. Tetapi Theivanai tetap berdegil. Malah isterinya itu telah menggores jiwanya dengan persoalan-persoalan yang tidak ingin dihadapinya, dengan masalah-masalah yang tidak rela dicari penyelesaiannya. Sebab itulah Kandasami telah membeli tiket untuk dirinya sendiri. Dia akan pergi dahulu. Dan apabila Theivanai sudah menghadapi pahit maung hidup bersendirian, tentulah dia akan mengikutinya bersama-sama anak-anaknya.

Tetapi bagaimana kalau Theivanai tidak mengikutinya? Jika dia patah hati dan bertindak sebaliknya, bagaimana? Bagaimana kalau perpisahan yang dianggapnya sementara itu, menjadi tragedi sepanjang hayat? Adakah dia akan menjadi bapak yang tidak bertanggungjawab? Kenyataan-kenyataan itu membelah atmanya. Seluruh anggotanya menjadi lemah memikirkan kemungkinan itu.

"Aku mesti yakin supaya rancangan ini akan berjalan dengan baik!" cetusnya dengan lantang dari bangku kayu di kaki lima rumah bereknya.

"Rancangan apa, Bang?" sampuk isterinya dari muka pintu.

"Eh, eh, rancangan mengadakan kelas membaca dan menulis untuk mereka yang buta huruf! Untuk orang-orang yang tinggal di kawasan Batu Satu, di seberang sungai," kata Kandasami terputus-putus.

"Ah, saya hampir-hampir terlupa! Sebentar tadi, Tempawan, anak Tut Haji Meriam, singgah di rumah

kita. Emaknya hendak berjumpa dengan abang sebentar. Fasal rumah, katanya." Sambil berkata-kata itu Theivanai berjalan masuk ke dalam rumah.

Kandasami berasa lega sebab isterinya tidak mengesyaki apa-apa. Tetapi perasaan itu tidak berkekalan. Puting beliung melanda jiwanya kembali. Kian hampir hari yang ditunggunya, terasa kian tersepit jiwanya. Dia sendiri tidak faham, macam mana dia hendak membelakangkan tanggungjawab dan keluarga untuk mencari kekayaan.

"Kandasami, kau jangan takut. Kita bawa isteri kau ke tempat abang iparku di sebelah hulu. Tempat itu jauh dari sini. Terpencil. Jom!" ajak Tut Haji Meriam.

Malam itu, seisi keluarga perempuan tua itu, Kandasami, anak sulungnya serta isterinya yang sarat mengandung itu memudiki sungai dengan perahu kerana takutkan tentera Jepun. Ada berita mengatakan tentera Jepun sedang berbasikal menuju ke Alor Setar dari Jitra. Orang-orang Inggeris pula melarikan diri ke selatan setelah mengebom jambatan dan infrastruktur lain yang dianggap penting. Ramai yang melarikan diri ke kawasan pedalaman untuk menyelamatkan diri.

Selang dua hari, isterinya melahirkan anak di rumah Pak Warih, abang ipar Tut Haji Meriam. Perempuan tua itulah yang telah membidani anaknya itu. Dia jugalah yang menjaga isterinya sepanjang hari berpantang seumpama anaknya sendiri.

Tuk Haji Meriam dan keluarganya bertungkus-lumus mencari susu lembu untuk anaknya itu sebab

susu isterinya tidak banyak. Malah isteri dan anak kecilnya selamat pada saat-saat genting itu dengan adanya bantuan daripada Tuk Haji Meriam. Bukanlah senang mencari manusia seperti itu, yang sanggup menolong orang lain sedangkan diri sendiri pun berada dalam kesusahan.

Peristiwa yang berlaku sembilan tahun dahulu itu berulang tayang di layar pemikirannya tatkala dia meniti jambatan kereta api menuju ke rumah Tuk Haji Meriam, pada malam itu. Air sungai yang kehitaman, berkelip-kelip disinari cahaya purnama yang mengambang megah di langit malam. Ngit-ngut, ngit-ngut kedengaran bisikan serangga dari hutan nipah yang tumbuh padat di kedua-dua belah tebing sungai itu. Suasana malam itu amat serupa dengan keadaan malam pada sembilan tahun yang lalu.

"Apa khabar isterimu dan anak-anakmu?" tanya perempuan tua itu sebaik sahaja Kandasami bersila di atas tikar mengkuang di sisinya. Sudah beberapa minggu Kandasami tidak bertemu Tuk Haji Meriam. Kulitnya sudah berkedut pada semua bahagian dan pandangannya juga sudah kabur. 'Betapa cepat usia melenakan tubuh manusia,' fikir Kandasami.

"Baik. Mak cik bagaimana?"

"Alhamdulillah! Mak cik pun sihat nak!" ucapnya terketar-ketar.

Kandasami sedar Tuk Haji Meriam tidaklah sesihat seperti akuannya. Sekejap-kejap dia batuk dan meludah, keluar kahak kekuningan bercampur titisan-

titisan darah merah ke dalam tin susu yang dipegangnya.

"Kandasami, kau boleh gunakan rumah mak cik di tepi sungai itu. Mak Cik sudah berbincang dengan anak Mak Cik, niat kau mulia, kau boleh pakai."

"Terima kasih, Mak Cik. Berapa sewanya?"

"Tak usah kau cakap tentang sewa. Bagilah apa yang mampu. Kalau tak mampu, tak payah beri apa-apa. Kalau sepuluh orang dapat membaca dan menulis, Mak Cik dah puas hati."

Kandasami mengagumi sikap perempuan tua itu. Walaupun bukan bangsanya, Tuk Haji Meriam sanggup menolong dan melibatkan diri dalam soal-soal kaum lain. Kandasami berasa malu. Nampaknya seorang perempuan tua yang buta huruf, lebih jujur dan mulia daripada dirinya. Kandasami terasa dirinya begitu kerdil di hadapan perempuan tua yang telah banyak berjasa itu.

"Kandasami, kau ada mendapat berita daripada Jamil?" terkeluar suara dari kerongkong perempuan tua itu setelah sekian lama membisu.

"Ya, ada. Lama dulu. Kalau tidak silap, saya sudah memberitahu Mak Cik."

"Kandasami, mak cik ingin benar bersua muka dengannya sebelum terlambat. Terasa terlalu rindu akan anak mak cik itu," ucapnya sayu.

"Saya boleh usahakan kalau Mak Cik ingin."

"Tolonglah, Kandasami," rayu perempuan itu dengan penuh harapan. Air jernih mula bertakung pada

kedua-dua belah kelopak matanya. Pada wajahnya terpancar sinar harapan.

Rayuan perempuan tua itu tidak membenarkan Kandasami melelepkan matanya pada malam itu. Dia sendiri tidak percaya bagaimana dia akan dapat mencari Jamil. Wajah Jamil yang cengkung itu menjelma dalam ingatannya. Jamil, anak bongsu Tuk Haji Meriam telah masuk ke dalam hutan untuk menentang Jepun semasa Jepun berkuasa. Apabila Jepun kalah dia keluar dari hutan dan pulang ke pangkuan keluarganya. Setelah beberapa lama, dia menghilangkan diri semula. Secara kebetulan, Kandasami terserempak dengan Jamil di Mentakab enam bulan lalu ketika menziarahi bapa mentuanya yang sakit. Jamil menumpang di rumah sahabatnya di situ. Dia tidak berterus terang apabila Kandasami bertanya tentang pekerjaannya. Dia juga tidak berkata apa-apa apabila diajak pulang. Memang ada yang tidak kena dengan perangai pemuda itu.

Kandasami tahu dia terpaksa mungkir janji. Dia tidak sekali-kali dapat mencari Jamil kerana masanya sudah suntuk. Dia telah berjanji kosong kepada seorang ibu tua yang tidak bermaya. Dia telah menyemai benih harapan yang palsu di jiwa seorang ibu yang menagih kasih sayang anaknya.

'Akulah hipokrit nombor satu!' pekik suara hatinya. Dan tidak lama lagi Tuk Haji Meriam akan mengetahui keburukan hatinya. Akan terserlahlah jiwanya yang kotor itu. Orang-orang India di Batu Satu juga akan mendapat berita tentang dirinya. Pasti mereka

akan patah hati sebab mempunyai seorang pemimpin yang hanya pandai menanam tebu di bibir. Adakah mereka akan kami minat untuk belajar membaca dan menulis di rumah yang disediakan oleh Tuk Haji Meriam? Jika hal itu berlaku, maka sia-sialah usahanya selama ini bersusah payah mencari guru dan tempat untuk menjayakan projek tersebut. Kemungkinan-kemungkinan itu menyelar atmanya.

'Aku tidak harus membenarkan semua ini menghalang kehendakku. Aku mahu hidup senang. Sudah cukup kesusahan yang kualami selama ini. Jika orang lain boleh hidup kaya raya, mengapa aku tak boleh?' tempik hatinya lagi.

Di atas katil besi, di sisinya, istrerinya sedang tidur telentang dibuai mimpi menimang bayi perempuan yang comel. Di atas lantai, kelihatan lima orang anak lelakinya tergolek di atas permaidani yang dikirim oleh adiknya. Di tempat itulah juga anak-anaknya belajar. Kalau ada saudara mara yang datang, di situ jugalah mereka tidur. Rumah yang hanya mempunyai dua ruang itu memang terlalu sempit untuk keluarganya. Kandasami cuma menyenangkan hatinya dengan membayangkan rumah batu bapanya di India, di mana dia dan keluarganya akan tinggal.

Abang, pulanglah. Hujan emas di negeri orang, lebih baik hidup di negeri sendiri, biarpun hujan lembing. Kemiskinan telah memisahkan kita selama tiga puluh tahun dan selama itu abang telah bertungkus-lumus mencari duit untuk kami

di rantau orang. Sekarang kita sudah menjadi orang berada. Inilah saat yang tepat untuk abang pulang ke tanah air kita yang sudah mereka, dan menikmati hasil titik peluh abang sendiri. Inilah juga amanat mendiang ibu bapa kita.

Abang, kami takut di tempat tinggal abang itu akan berlaku huru-hara tidak lama lagi. Orang-orang di negeri itu tidak sekali-kali akan memberi hak mutlak kepada abang sebagai seorang warga negara. Perjuangan abang tidak akan diiktiraf dan abang akan dianaktirikan. Masa depan anak-anak abang juga akan menjadi gelap jika abang tidak membuat keputusan dengan bijak. Di negeri kita, seagama, sebangsa pun sukar bersatu padu. Masakan orang yang berlain bangsa, agama dan bahasa boleh hidup di bawah satu panji! Bolehkah minyak dan air bersatu? Keamanan dan sikap toleransi yang abang lihat sekarang hanyalah satu ilusi! Semuanya akan hilang dalam sekelip mata, selepas British memberikan kemerdekaan kepada Tanah Melayu!

Dibacanya kalimat-kalimat yang tertera dalam warkah adiknya itu berkali-kali. Apakah benar segala pendapat adiknya itu tentang Tanah Melayu? Kandasami tidak pasti. Segala asam garam hidup yang telah dilalui selama 30 tahun itu mencuri masuk ke dalam mangkuk ingatannya. Bagaimana semasa berumur 16 tahun dia lari dari rumah dan menaiki kapal percuma yang disediakan oleh Inggeris untuk membawa buruh-buruh murah bagi bekerja di ladang-ladang getah. Kerana dia boleh bercakap dan menulis sedikit bahasa

Inggeris, dia telah diambil bekerja di Jabatan Kereta api Tanah Melayu, seetelah menjadi penoreh getah selama 10 tahun.

"Ayah!" kedengaran suara halus menghiris kehe-ningan dinihari. Kandasami yang terjelepek di atas bangku kayu di kaki lima tersentak lalu menoleh.

Anak bongsunya berdiri sambil mengesat air mata.

"Ada apa, sayang? suaranya lembut sambil me- meluk anaknya itu.

"Ayah, saya takut."

"Bala mimpi?"

"Ya, ayah!"

"Itulah, lain kali jangan bermain sampai senja!"

"Saya mimpi, ayah hilang. Ayah masuk ke dalam hutan di belakang rumah kita. Mak, abang-abang mena- ngis. Bala juga menangis. Ayah tak keluar juga!" ucap- nya terputus-putus sambil mengesat air mata yang membasahi pipi lembutnya.

Kandasmi memeluk anaknya erat-erat. Dia mem- belai rambut hitam anak anak yang disayanginya itu. Betapa benar mimpi budak itu. Dia cuba meyakinkan dirinya bahawa perpisahan mereka hanya sementara sahaja. Lambat-laun tentu Theivanai akan mengikutnya juga. Dari India, dan akan mengirim surat dan tiket kepada insan-insan kesayangannya itu. Semuanya akan berjalan mengikut rancangan.

Tetapi bagaimana kalau apa-apa terjadi dalam ke- sementaraan itu? Kalau Theivanai menghadapi masalah

ketika bersilang dan tiada orang untuk membantunya? Kemungkinan-kemungkinan itu menggantung jiwa Kandasami. Dia mendukung anaknya masuk ke dalam dan mengunci pintu kayu yang berkeriut ditiup angin malam. Tetapi pintu hatinya tetap berkeriang dengan kuat ditiup badai kemungkinan-kemungkinan itu.

Kandasami menyapu daun-daun kering yang berkerisik ditiup angin. Dikumpulkannya daun-daun itu di sudut taman rumah banglo itu lalu dibakarnya. Daun-daun itu berkeritik dijilat api.

"Kandasami, kau adalah di antara segelintir kaum buruh yang memasuki MIC. Kau harus bersungguh-sungguh lagi dalam usaha kau untuk meyakinkan golongan pekerja supaya menjadi ahli MIC. Semangat cinta kepada negara ini harus ditanam di jiwa mereka, dan ini tidak akan dapat dilakukan oleh para pemimpin peringkat atasan tanpa sokongan orang-orang seperti kau. Tetapi MIC sendiri perlulah mengubah sikapnya dulu, kalau masih hendak berkiblatkan ke India, susahlah untuk mencapai perpaduan dan menikmati kemerdekaan."

Kenyataan Darus itu menyelinap masuk ke dalam hatinya. Apakah dirinya terlalu penting dalam arena perjuangan politik di bumi ini? Apakah perpaduan yang berkekalan boleh wujud di Tanah Melayu jika Inggeris memberikan kemerdekaan? Apa yang ada di bumi ini merupakan ketidak pastian. Sedangkan kehidupan yang mewah menantinya di benua kecil yang telah lama ditinggalkannya itu. Sanubarinya terus diinjak oleh kaki-

kaki kekeliruan. Kandasami menghampiri pagar besi di sebelah kiri. Pandangannya menjangkau sawah padi yang menghihau di kaki Gunung Jerai-Gunung yang membiru menirai kaki langit. Angin semilir bertiuip sepoi-sepoi mengelus-elus rambut keritingnya yang sudah mulai beruban itu. Ditatapnya panorama itu sepuas-puasnya dan dia melangkah meninggalkan banglo Tuan Thomas tempat dia bekerja sambil sebagai tukang kebun.

'Oh, Tuhan, apakah tindakan aku ini betul?' jerit suara hatinya. Wajah isterinya timbul dalam ingtannya. Wajah anak-anaknya terbayang di depannya. Muka Tuk Haji Meriam yang sayu menjelma. Wajah Darus, wajah sahabat-sahabatnya yang lain silih berganti menampilkan diri dalam bayangannya. Terasa seperti perjuangannya yang masih di ambang kaki bukit itu menagih simpati dan tenaganya. Jantungnya berdegup cepat, terasa seperti hendak berkecal memikirkan si isteri yang berbadan dua. Di luar bilik penantian untuk para penumpang yang akan berangkat ke India itu, Kandasami masih duduk membantu menatap tiket kapal di tangannya. Air bening membanjiri kelopak matanya.

"Nak, Pak Cik hendak pulang ke India untuk melihat isteri Pak Cik yang sakit tenat. Tiket kelas tiga sudah habis dan pak cik tiada wang untuk membeli tiket kelas pertama. Bolehkan anak jualkan tiket anak kepada Pak Cik?" pinta seorang lelaki tua yang sedang mengepit sebuah bungkusan kain. Wajahnya kelihatan begitu sedih, menagih simpati.

Kandasami tidak berkata apa-apa dan terus mem-

biarkan lelaki itu mencurahkan segala ceritanya sambil merayu simpati daripadanya.

'Oh, Tuhan, apakah ini jawapannya untukku?' sedu suara hatinya.

Kapal Sri Laksmi mengoyak samudera menerjah laju ke arah utara meninggalkan kesibukan pelabuhan Pulau Pinang di belakangnya. Dari dek pelabuhan itu, kelihatan Kandasami melambai-lambai ke arah lelaki tua yang berada di atas kapal itu dengan hati yang pilu. Kian lama kian kabur kapal besar itu daripada pandangannya. Badan kapal itu mulai hilang sedikit demi sedikit sehingga tampak cerobong asapnya sahaja. Makin lama cerobong itu menjadi kian pendek, seakan-akan sedang tenggelam ke dalam lautan biru. Lama-kelamaan menjadi semakin kecil dan akhirnya menjadi satu titik hitam. Beberapa lama kemudian titik hitam itu lenyap di kaki langit.

Di kaki langit itu, Kandasami ternampak laut dan langit bersatu. Di situ dia terbayang sebuah negara yang merdeka. Dia ternampak rumah-rumah batu yang besar, bangunan-bangunan yang indah lagi tinggi serta taman-taman bunga yang kaya dengan kuntum-kuntum bunga pelbagai warna. Kelihatan anak-anak dan cucu-cicitnya bergembira dan bersuka-ria bersama-sama anak-anak dan cucu-cicit Darus serta Ah Mee. Keamanan dan kemajuan menyelubungi bumi hijau itu.

Kandasami melangkah meinggalkan pelabuhan itu bersama-sama bayangan harapan tersebut yang terselit di antara pelbagai ketidakpastian dalam jiwanya.

Zainal Roshid Ahmad, 35, lahir di Alor Setar, Kedah. Mula menulis tahun 1990 dalam genre puisi dan cerpen. Dipilih mengikuti Kursus Seni Kreatif (Kesusasteraan) di Pusat Seni, USM pada 1992/93 dan lulus sebagai Pelajar Terbaik.

Lebih 60 puisi dan 100 cerpen tersiar di pelbagai penerbitan. Memenangi 6 hadiah puisi dan 9 hadiah cerpen anjuran perlbagai institusi.

Hadiah Puisi

1. Hadiah Utama Puisi Alam Sekitar Kebangsaan 1991 (Jabatan Alam Sekitar)
 2. Hadiah Puisi Hari Kebangsaan Shapadu-Gapena (1992)
 3. Hadiah Puisi Hari Kebangsaan Shapadu-Gapena (1994)
 4. Hadiah Utama Puisi Terengganu Fest (1993)
 5. Hadiah Ketiga Puisi Alam Sekitar Kebangsaan 1997 (Jabatan Alam Sekitar)
 6. Hadiah Saguhati Puisi Islam 2000 (DBP dan Yayasan Pendidikan Islam JPM)
1. Puisi *Mengenangmu Tun Hussein Onn* dipilih sebagai tema Minggu Hussein Onn UKM.
 2. Puisi *Satu Bumimu Jiwamu* dipilih sebagai puisi tema sambutan Perhimpunan Mega Perpaduan 2002.
- Pada 1994 menyertai Kumpulan Utusan sebagai wartawan. 1996 menyertai Astro sebagai Editor Berita dan kini bertugas di ntv7 sebagai Penolong Pengurus di Unit Pembangunan Program Tempatan. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Alkisah Si Bayi Kucing Idul Fitri

(Dengan ingatan pada *OrangJauh* Wan Yusuf Hassan)

KAMPUNG nan kecil ini, terperuk nun jauh di tengah lembah kira-kira sepelaung dan simpang lebuah besar; dan jalan masuknya pula hanya separuh bertar. Sejak kecil, kami sudah terbiasa dengan pemandangan rumpunan buluh yang tumbuh tinggi melayup di kiri-kanan jalan yang separuhnya lagi, tanah merah. Katam-katamanya buluh yang panjang sedepa, serta warna kuning airnya yang berselang-seling dengan daun-daun hijau yang tirus dan panjang itu, menjadikan rumpunan yang tumbuh berjarak ini, seakan-akan bendang; bak tembok yang memisahkan kedua-dua bahu jalan dan jerumunan belukar dan semak-samun di sepanjang lereng di kaki bukit.

Kalau berdiri di kepala simpang; jalan masuk yang cukup-cukup muat untuk kereta berselisih ini terlihat surat; seakan-akan haluannya melurus terus ke kaki bukit. Apa lagi dek bayang-bayang pucuk buluh yang sedang bercumbu julaiannya itu, menjadikan jalan ini laksana sebuah gua batu kapur; atau disihir tangan alam lalu bertukar menjadi terowong gelap yang tidak berpenhujung.

Kecuali kami yang menetap sejak turun-temurun di sini, kampung yang ditandai pintu masuknya oleh pohon ketapang yang berusia bangsa tetapi masih tegak agam itu, hampir tidak pernah dikunjungi orang luar.

Kami pula tak pernah memikirkan sebabnya kecuali sekali dua dulu kebetulan ketika keluar merayap di bandar, terdengarlah cakap-cakap orang, bahawa kampung kami ini umpama sarang hidup yang penuh dengan misteri yang membingungkan.

Kampung tu berhantu!” Kata si empunya warung kopi. “Apa tak berhantunya,” sambut si polan yang sedang minum. “Dulu masa zaman komunis, askar British pernah situ. Masa masuk, bila dikira yang ada hanya tujuh buah rumah. Tapi masa nak keluar, askar British terkejut kerana rumah sudah bercambah-cambah.

Si empunya warung cepat-cepat menyambung cerita

“Askar British bertekak sesama sendiri; ada yang kata seratus buah, ada yang kata empat puluh saja.”

Meski pun jumlah rumah di kampung kami tidak menentu; terkadang tujuh dan terkadang empat puluh. Malah pada malam-malam tertentu kalau bulan tiba-tiba saja ditelan awan tebal dan seluruh kampung dibungkus gelap, maka di sana-sini segera dinyalakan pelita lalu digantung pada palang-palang pintu. Di kaki-kaki bukit, tempat diamnya jiran-jiran kami yang halimunan itu, deretan api jamung yang benserak di sepanjang kaki bukit hampir-hampir menerangi seluruh hutan. Waktu itu, barulah kami perasan akan banyaknya rumah di kampung ini. Cuma kalau ditinjau kala siang hari, yang ada hanyalah jerumunan belukar dan hutan tebal.

Kampung tim berhantu ... kita tak tau mana satu

manusia, mana satu pula jin!” Si empunya warung menutup cerita.

Kampung kami wujud di tengah-tengah kepungan lembah yang menjajar; mendatar panjang di atas tanah yang disepit bukit bukau tiga penjuru. Kehidupan di sini juga seperti biasa digerakkan pusing waktu; hari yang bersilih-ganti akan merangkak ke minggu, sebelum minggu yang berkembar-kembar itu, menanjak jadi bulan. Seterusnya bulan demi bulan pula, dipilin-pilin lalu tersusunlah kitaran tahun demi tahun.

Meski pun banyak keanehan yang pernah atau sedang berpusar di sekitar pelusuk kampung ini sudah dapat kami telan sebagai siri-siri kejadian yang sangat biasa saja malah sudah pun terhadam dalam pikiran, laksana nasi yang jatuh ke perut.

2

Kecuali satu saja--kisah bayi Si kucing Idul Fitri. Itulah satu-satunya misteri yang mengharukan, dan sudah tentu tidak sesekali kami perlekehkan.

Sejak tujuh tahun lalu, tiap kali akhir Ramadhan menanjak ke Syawal—di mana-mana saja, dari kerusi panjang bawah pokok ketapang tempat orang-orang tua berkerumun sambil berbual di kala petang, atau di bawah pokok nangka jantan yang memisahkan sempadan tanah manusia dan jin—asal saja duduk berkumpul, maka alkisah si kucing inilah yang sering dibualkan.

Tujuh tahun lalu, pada satu hari nan sunyi, muncullah kelibat seorang gadis memakai kerudung hitam; berjalan masuk menyusur bayang-bayang rumpunan buluh dan saat itu susuk tubuhnya itu terlihat bak segumpal kapas yang sedang diterbangkan angin. Dia masih muda. Kata orang, asalnya dagang dari Seberang. Orangnyanya kecil molek, dan kulit putih bersih seperti warna cengkerang siput yang gebu melepak setelah bertahun-tahun dihakis ombak dan asin garam.

“Gadis itu bergelandang ... menggalas karung batik,” kata orang yang pernah melihatnya kala dia tiba. Malah diceritakan juga, kononnya gadis itu sudah separuh pengsan kala tiba di depan kampung; berwajah linglung dan kolam matanya meredup lesu. “Kakinya yang putih itu, bersalut debu jelaga ... bibirnya kering, pecah merekah.”

Gadis itu berkelana mencari suaminya—yang kononnya pernah merantau ke negeri ini bersama dua teman sekampung untuk mencari kerja. Alkisahnya, setelah gagal mendapatkan pekerjaan dan terkantong-kantong sendirian setelah dua temannya tertangkap lalu dipenjarakan kerana melangkaui sempadan dengan cara yang salah—suaminya itu, yang kononnya sempat meloloskan diri, dek rasa takut dan gugup, akhirnya menyusup belukar. Menurut cerita, setelah berhari-hari merempuh hutan, dia pun tiba ke kampung kami.

“Waktu itu,” kata orang yang bercerita, “keadaan

dalam kampung sedang berserabut ... ada perselisihan sesama penduduk.”

Kononnya, ada bertelagah besar menyangkut soal sempadan tanah antara penduduk keturunan manusia dengan penduduk kabilah jin. “Jadi... lelaki seberang itulah yang akhirnya meleraikan perselisihan itu.” Malah kata yang bercerita, lelaki itulah yang mengusulkan ditanam anak pokok nangka jantan—yang sampai ke hari ini diiktiraf sebagai tanda sempadan tanah.”

4

Tujuh bulan dia berdiam di kampung kami. Orangnyanya sangat dihormati kerana dialah juga yang sangat berjasa mendirikan surau; satu-satunya tempat yang disepakati sebagai milik bersama semua manusia dan segala jenis jin.

Cuma yang aneh, pada pagi Syawal tahun pertama dia bersama kami, si musafir itu tiba-tiba saja menghilang--pergi entah ke mana tanpa sebarang pesan. ... bila istrinya tiba setahun kemudian, suaminya itu sudah pun bepergian,” kata orang yang bercerita. Namun dek nasa hormat yang masih tebal, digelumang pula segala macam ingatan terhadap jasa serta budi baik suaminya dulu, kehadiran gadis itu sangat diterima. Malah cepat-cepat dibawa ke rumah peninggalan suaminya, dan dibenarkan diam di situ.

Cuma barangkali kerana dia gadis separuh belasan, serta sangat pendiam pula—perasaan kagum orang

kampung terhadap suaminya yang sudah lenyap entah ke mana itu, perlahan-lahan mulai mengabur. Apa pun kata orang lagi, geruh pekerti suasananya tetap hidup di kampung kami. Jadi, istrinya yang cantik lagi tinggal sendirian itu, tak berani diusik orang.

Gadis yang tertinggal suami itu, selama diam di kampung, sangat jarang dilihat orang sekali pun di luar rumahnya sendiri. Cuma sesekali, ada seorang dua yang kebetulan melintas di depan rumahnya terutama pada awal pagi, pernah terlihat kelihatannya. Ada kalanya, dia dilihat sedang mengampai jemuran; atau sedang tekun bekerja menaruh cangkul di kebun sayur yang tumbuh subur di belakang rumahnya. Ada juga orang bercerita, pernah mendengar suara gadis itu membaca Quran pada malam hari.

“Suaranya lunak sekali ... cuma sedikit hiba kerana bertunda-tunda dengan isak dan sebak.”

Akhirnya, tatkala kehadirannya sudah sebatu dengan kampung kami; terjadilah peristiwa aneh yang mengaibkan ini.

Pada pagi Syawal tahun kedua dia diam di sini, berlakulah kegelapan.

5

“Setahu saya, tiga bulan lepas kahwin ... suaminya merantau ke sini. Dan dua tahun tak ketemu ... takkanlah sekarang baru nak beranak!”

Solat hari Raya tahun itu disegeRakan. Malah

khutbah pun dipendekkan. Surau kampung selepas doa hari raya, lenggang se pantas kilat; kami semua berkerumun di depan rumah gadis itu. Syawal kali ini lebih menggemparkan istri yang sudah lebih dua tahun kehilangan suami tiba-tiba sarat mengandung. Malah kata bidan, orang baru itu akan menyusul dunia hari juga.

Waktu kami tiba, untuk pertama kali selepas kami hampir melupakan sejarah kewujudan rumah ini, barulah kami sedan—rumah ini sudah terlalu uzur. Inilah satu-satunya rumah di kampung kami yang dibina tanpa bilik. Hanya sepetak ruang tamu yang luasnya sekadar cukup untuk tidur melunjur, serta pelengkar dapur yang memuatkan dapur kayu.

Atap rumahnya sudah kering dan mereput; begitu juga dinding yang dibuat dan anyaman kulit buluh. Lantainya batang-batang bakau yang disusun atas empat galang geta berampukan enain batang tiang. Rumah ini berwajah lama, malah lebih papa daripada dangan togel yang dibina tengah dusun kala musim buah-buahan.

Kami sedang berdiri mencacang di laman rumah; pintu belahan buluh masih rapat terkatup. Matahari sudah sedikit menyala, tapi bagi kami Syawal hari itu tiba-tiba terasa meredup. Hari terasa sebak, kala cakap-cakap yang kasar dan penuh nista mulai kedengaran di laman rumah itu. "Isteri yang curang ... dua tahun ditinggal suami dan berzina sampai mengandung anak luar nikah ... satu kejadian yang dahsyat—dosa yang dahsyat."

Bayi pun lahir, kala rembang hampir disimpuh zohor. Kata orang, kerana waktu itu hanya si bidan tua dan dua perempuan sahabat karibnya dibenarkan berada dalam rumah, maka merekalah saksi akan peristiwa yang menggugupkan seluruh keindahan Syawal. Si bidan tua dan dua sahabatnya itu—yang saling membantu menyambut bayi, kemudian memotong tali pusatnya serta mengeluarkan untuk lalu dibasuh dan dibalut rapi, malah penuh takzim memandikan si bayi.

Kami takkan lupa Syawal tahun itu. Tidak cukup kegemparan walhal dirinya itu mengandung tanpa suami, kini bayi yang dilahirkan pula memeranjat semua orang. Sebaik saja mendengar cerita akan keanehan bayinya itu, kami pun yakin—tiang Syawal tahun itu sudah runtuh menyembah tanah. Gadis separuh belasan, yang dua tahun dulu berdiri di pintu kampung dengan kakinya berjelaga debu—hari ini melahirkan bayi seekor kuda.

Meski pun suasana laman rumah yang dibina suaminya dulu, kini ditinggalkan segala macam suara yang mencarutkan maki-hamun bercampur kata nista, si gadis hanya terdaya mendengarkannya saja. Cuma, dia terasa lega kerana si bidan masih di sisinya walaupun dua sahabat kadbnnya bingkas keluar sambil meludah di

tangga. Si bidan tetap tekun memandikan bayi, mengelapnya lalu dibalut dengan sehelai batik.

Melihatkan saja mata gadis itu sudah merah basah digenangi air mata serta kedua-dua bibirnya kini menggeletar, 51 bidan cepat-cepat merapatkan telinganya ke mulut gadis itu.

8

Didengar suara hiba dan penuh remuk-redam, kala gadis itu melafazkan sumpah; dirinya tidak pernah berzina, kecuali digauli suaminya sendiri selama tiga bulan sebelum lelaki itu keluar merantau. Akhirnya, ketika tangisannya mulai merengsa, si bidan mendengar pesan akhir gadis ini: "Namakan bayiku Idul Fitri."

9

Ketika seisi kampung masih riuh-rendah di halaman rumah dengan cakap-cakap yang berbaur kemaxahan; kononnya bayi kucing itu lahir hasil perbuatan zina gadis itu dengan jin kafir, si ibu berhenti menintih. Di peluk bayinya itu kuat-kuat dan seusai syahadah, matanya pun perlahan-lahan terpejam.

Habis saja azan Zohor satu Syawal yang bergema dari surau, si bidan pun membuka pintu sambil menggendong bayi yang sedang lena dalam balutan batik. Di luar 1 seisi kampung memandangi padanya dengan wajah merah padam. Si bidan menundukkan mukanya

ke tanah dan berkata perlahan seakanakan hanya untuk didengarkan oleh kedua-dua telinganya yang renta saja.

“Ibunya meninggai si yatim ini, biarlah aku pelihara.”

10

Kampung kami tetap seperti biasa, seperti dulu juga, kecuali perisa serta asam garam yang pahit untuk kehidupan tamu baru—si kucing aneh bernama Idul Fitni. Meski pun dirinya yang yatim itu disembunyikan jauh-jauh dari mata manusia, dan si bidan itu sendiri menjaganya tanpa pernah meruntun belas dan bantuan di kaki sesiapa pun, namun tiap kali orang menceritakan akan alkisahnyanya yang aneh itu, maka saratlah cakap-cakar berisi nista.

Pada kami, si bayi kucing itu (kata orang, kala dilahirkan dulu tubuh yang berkaki empat itu berselaput bulu berwarna kelabu dan bermata coklat bundar) adalah Saw. dongeng modern yang penuh air mata. “Mana ada orang mengandung dua tahun,” kata si polan yang seorang. “Kalau benih manusia, yang lahir tentulah manusia. Aku yakin, betina itu bersundah dengan jin kafir. Jadi yang lahir tentulah binatang!”

Cuma dek ketiadaan bukti, maka tuduhan si polan itu tidak pernah diadu atau dicemuhkan kepada penduduk jin. Walaupun terseban cerita, kononnya penduduk jin sudah mendengar gosip jahat itu dan sangat tersinggung dengan tuduhan itu, namun walhal kema-

rahan mereka itu tidak pernah disuanakan secara terbuka. Malah, kami yang menghuni kawasan manusia pun, tidak pernah membawa tuduhan itu menjadi rasmi; kecuali sekadar pengulangan cakap-cakap yang bedsi kemarahan.

11

Seperti arwah ibunya yang sentiasa menyisihkan di ketika hayatnya di kampung kami, Idul Fitri sejak dibawa pulang si bidan dalam bungkus batik itu, tidak pernah dilihat orang. Malah, sejak Idul Fitri ada—bidan yang lebih setengah abad menabun budi sebagai penyambut kelahiran, kini tidak lagi berkesanggupan untuk pekerjaan itu. “Aku dah ada anak... jadi kena selalu di rumah.”

Seisi kampung mendiamkan did dam mendengar saja akan alasannya. Cuma pada kami, cakap-cakap nista yang dilemparkan kepada Idul Fitri adalah Saw. sebab, si bidan memencilkan. Dia tidak sanggup mendengarnya.

Kami sedang, sejak Idul Fitri ada—rumah si bidan itu yang selama ini suram dan gelap, kini sangat bercahaya. Sese kali, kalau si bidan itu keluar ke kedai di kepala jalan—dan ketuaan yang tiba-tiba melanda dirinya menyebabkan tubuhnya kini mulai bongkok, namun pada sepasang mata rentanya itu jelas terpancar jalur cahaya.

“Nek... mana Idul Fitri?” Kami bertanya. “Ada... sedang bermain di rumah.” Atau dijawabnya dengan karas: Idul Fitri sedang mengaji.”

Si bidan melangkah pergi dan kami hanya diam terbius. Sebenarnya, kami lalu bertanya: “Bolehkah kami melihat Idul Fitri?” Atau mengusulkan soalan yang lebih berari: “Macamana Idul Fitri mengaji... bolehkah dia bercakap?”

12

Selepas tujuh tahun peristiwa lahirnya bayi kudang di kampung kami—setelah berbulan-bulan lamanya orang tak lagi melihat si bidan tua menyusur jalan kampung ke kedai di kepala lebu—pada pagi Syawal tujuh tahun lalu, ketika jemaah sedang solat subuh, datanglah berita sedih yang dibawa dua perempuan dan sahabat karibnya itu. “Si bidan kita sudah meninggal”

Seisi kampung hanya terdiam; tetapi kami bermandi air mata dek nasa sedih kerana si bidan ma yang sangat berjasa itu, akhirnya pergi tanpa seorang pun di sisinya. Cuma tatkala teringat akan sepasang matanya yang bercahaya sejak membawa pulang si Idul Fitri, kami terasa lega. “Dia bahagia,” bisik hati kecil kami.

Di surau, jenazah si bidan disembahyangkan selepas khutbah raya. Waktu orang membuka penutup keranda untuk membolehkan dua sahabat karibnya menatap buat kali akhir, kami cepat-cepat menggelisat di celah-celah orang berdiri dekat jenazah. Kami

sempat melihat wajahnya; dan sampai saat ini, kami masih teringat akan jaluran cahaya jernih yang memancar-mancar menembusi kelopak matanya yang tertutup rapat. Cahaya yang menakjubkan—sama seperti ketika hayatnya dulu.

13

Tujuh tahun sudah berlalu, sejak si bidan dada; orang sudah pun mulai melupakannya. Seingat kami, meski pun bidan itu pernah berjasa menyambut begitu banyak nyawa dan nama orang di kampung kami, namun hari ml, arwah si tua itu sudah dilupakan orang. Kuburnya masih tak bernisan, kecuali diteduhi pokok kemboja yang rendang, Kami tanam kala melawatnya pada had keseratus dia pergi.

Cuma sekarang ini, ketika Syawal hampir menjelang—di bawah pokok ketapang tempat manusia berkumpul, malah sampai ke lereng bukit berdekatan sempadan tanah—segala cakap-cakap hanyalah berkisar akan kisah si bayi kucing Idul Fitri.

Di hati kami meresap perasaan yang aneh; begitu banyak rahasia berputar di sebalik kisah seorang gadis seberang melahirkan bayi kucing di kampung kami. Apa lagi mengingatkan gadis itu terbuang ke kampung kami ketika berkelana menjejak suarninya yang sudah dua tahun mengbilang.

Ada kalanya, kalau terasa sangat rindu ... kami akan pergi ke tapak rumah sepetak tempat bayi kucing

itu lahir dan kemudian menyusul pula ke tapak rumah si bidan tempat Idul Fitri dibesarkan tanpa pernah dilihat sesiapa pun.

Tujuh tahun lalu, sebaik saja jenazahnya dikuburkan, kami bergegas ke rumah ini. Tiba-tiba saja kami teringat akan Idul Fitri; kasihan, kebetulan ibu kandung dan ibu angkatnya pergi pada saw Syawal.

Kala kami sampai pintu semua pintu dan tingkap tertutup rapat. Kami berjalan mengelilingi rumah; meninjau-ninjau sambil menelंगा—mencari-cari akan kelilat atau desis suana Idul Fitri. Menjelang Maghrib ketika Syawal pertama mulai berakhir, kami menerima hakikat—rumah itu tidak berpenghuni.

Kami pun berundur—dan sedikit gugup setelah melangkahi pada kecil yang memisahkan laman rumah dengan jalan kampung. Angin tiba-tiba saja menyusur, dan terdengar suara orang sedang membaca Al Quran. Sangat lunak dan kami yakin *itu* suara seorang budak lelaki. “Barangkali itulah Idul Fitri. Sedang membaca Yassin untuk si bidan dan arwah ibunya.”

Perlahan-lahan, remang senja mulai jatuh; cepat-cepat kami teringat—hati itu, hari pertama bulan Syawal.

Zanazanzaly adalah nama pena bagi Norzana bt Razaly. Anak sulung daripada 4 bersaudara kelahiran Kg. Beta, Pohon Buloh, Pasir Mas, Kelantan pada tanggal 26 Oktober 1973 ini mendapat didikan peringkat rendah di Sek. Keb. Pelabuhan Kelang, Selangor dan menyambung darjah tiga di Sek. Keb. Dato' Ab. Hamid, Pasir Mas, Kelantan. Setelah tamat tingkatan lima di SMK (A) Naim Lilbant, Kota Bharu, beliau melanjutkan pelajaran di Matrikulasi Universiti Islam Antarbangsa Malaysia (UIAM) dan mendapat Ijazah Sarjana Muda (Kepujian) Sains Politik dari institusi pengajian tinggi tersebut pada tahun 1997.

Meminati dunia penulisan seawal alam persekolahan peringkat menengah namun mula serius berkarya pada tahun 1998 apabila puisinya yang berjudul "Serambi Makkah Keindahanmu Terserlah" telah terpilih untuk dimuatkan di dalam antologi **Tanah Serendah Sekebum Bunga** terbitan DBP. Tahun 200 pula membuktikan kesungguhan beliau dalam penulisan puisi dengan kelahiran antologi puisi bersama Rozais Al-Anamy yang berjudul "Amanat Keramat Buat Sahabat" terbitan sendiri.

Bertitik tolak daripada itu, beliau memberanikan diri mencapahkan bakat dalam genre pencerpenan pula. Ternyata nekad berani beliau tidak sia-sia apabila cerpen garapan pertama beliau berjudul "Hijau Lumut, Hijau Rumput" berjaya memancing selera editor Berita Harapan untuk menyiarkannya pada 5 Mei 2001.

Semenjak tarikh itu, karya kreatif dan non-kreatif

beliau kerap terpampang di dada akhbar arus perdana tanah air seperti Berita Harian, Berita Minggu, Minggu Malaysia. Tidak terkecuali, karya-karya beliau turut sama mendapat tempat di dalam majalah berwibawa terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka seperti Tunas Cipta dan Dewan Masyarakat. Puisi dan cerpen beliau juga pernah menghiasi majalah Jelita dan Minggu Wanita.

Beliau yang juga bergelar usahawan, kini bertugas sebagai pengurus sebuah galeri seni Noble Art Creation di Pasir Mas, Kelantan merangkap konsultan akademik di Noble Art Consultancy yang juga beroperasi di lokasi yang sama sedang giat mengadakan aktiviti sastera dan kebudayaan di peringkat negeri. Terbaru, pada 2 Ogos 2003 dengan bantuan dana oleh DBP, syarikatnya telah mengajurkan program yang mempertemukan juara-juara dalam setiap genre sastera dan budaya di Malam Apresiasi Budaya. Dalam antologi ini dimuat karyanya sebagai berikut.

Terapeutik

A

AH, biar benar!

Masuk akalkah, sahabatku menelefon dari negara supermaju, mengatakan dia akan pulang berubat di sini?

B

BENTENG kesesakan lalulintas di Lembah Kelang akibat hujan lebat pada hujan minggu itu tidak menghalang ketegaranku untuk menjemputnya di KLIA kerana aku masih *sangsi* dengan berita yang dibawanya.

Apa manfaat berubat di sini, kalau setakat mahu merasai ehsan hospital swasta yang dikatakan sudah bersetuju memberikan subsidi setelah terjadi insiden seorang kanak-kanak mati akibat keluarganya tidak cukup wang untuk membiayai kos pembedahan? Sepanjang jalan aku memikirkan kemunasabahan cerita kawanku. Kemudian, aku senyum sendiri apabila tak semena-mena teringatkan kekecohan orang yang mempertikaikan pemberian derma kepada seorang teman penyair yang mahu mengubati penyakit ototnya di luar negara.

C

CATATAN pertemuan terakhir kami di majlis konvokesyen lapan tahun lalu tidak berkesinambungan sehinggalah semalam, pun begitu masih tidak kulupa imbas wajahnya. Dan paling ketara benakku ligat meneka apakah penyakit yang dibawa bersamanya.

D

Dada yang saling bertaut itu mengimbas sesuatu yang menikam. Aku membiarkan sahaja kerana gelojak gembira menemui sahabat lama mengatasi segalanya. Peluang pertama yang bahawa *istimrarnya* masih utuh, dan secara langsung aku terpegun dengan sifat manusia-winya yang tidak luntur walaupun bertahun menghirup udara bohemian di kota metropolis.

Mujurlah jeda itu tidak lama atau kalian turut kerugian merasai saat-saat harmonis yang sebijaknya harus diisi oleh dua sahabat lama. Nyaman udara petang matang merangsang kami berdailektika tentang segala hal yang berlaku di sekitar kehidupan kami berdua; di bumi yang sama, di benua berbeza.

“Kau tahu, sejarah banyak merekodkan orang muda seperti kitalah yang berjaya mengubah riak di dalam secawan kopi kepada gelombang maha dahsyat dalam negara mahupun dunia.” Jawapan itu tidak aku nampak relevensinya dengan pertanyaan apa penyakit yang mahu diubati di sini?

Sorot mataku menghadirkan lagi bicara yang kukira, sengaja dilencung arah. “Contohnya, seperti peranakan tadi.” Riben biru di hadapanku dikuisnya perlahan. Kini kuperasan bola matanya pula mengitari seluruh wajahku bersulam senyum yang kujangka, memungkinkan segalanya.

Hujahannya berangsur-angsur memadamkan api curiga yang sudah bertahun berkepompong di kepala

dan kemudiannya secara dinastik menggelombangkan pemikiran raksasa. Belia seperti mereka yang berarak itu tadi, ujarnya, samalah seperti kita. Niatnya satu - mahu menyedarkan masyarakat tentang mulia dan luhurnya perdamaian. Cuma jalannya berbeza. Mereka memilih untuk meluahkan rasa menerusi perhimpunan, menerbitkan pelbagai risalah dan sebagainya. Ada yang bertendensi diam tapi dayusnya, dalam senyap itu tiba-tiba meledak sebutir bom, sebagai tanda protes.

“Manusia gagah itu adalah yang berani beradu di gelanggang dan di hadapan saingannya. Bukan yang menunjuk kuasa di leher biri-biri tetapi menggeletar diaum singa betina.” Dalam keseriusan berfalsafah sempat dibasuhnya mangsi hitam yang bertompok di dadaku. Kecenderungnya berhijrah ke bumi asing itu dijelaskan kepadaku betapa dia berhajat mahu membolot hikmah mukmin yang tercicir di sana dan katanya dia senang dengan caraku di sini; berjuang melalui papan kekunci!

F

FENOMENA itu adalah sesuatu kenyataan yang dapat diperhatikan. Tapi bagaimana mahu menjelaskan keadaan yang berlaku di luar jangkauan? Dan, kadang-kala yang tidak pernah ditelah itulah yang terserlah. Memang, janji Tuhan tetap datang walaupun bukan sekarang. **MI** tidak bermaksud aku menyangkal logik atau kebarangkalian bahawa Tuhan dapat meningkatkan

sesuatu mutasi dalam skala saat. Tepatnya, mengatasi kenormalan, kerana bukanlah aneh bagi Tuhan jika diciptakan sesuatu perkara dalam tempoh sekilas kelipan mata. Bukankah mukjizat dan karamah itu wujudnya secara spontan?

Pada mulanya, payah untuk aku percaya bahawa kepulangannya secara mendadak itu berpunca daripada sebuah cerpen. Benarlah, pengkarya itu adalah manusia yang terjebak secara langsung dalam setiap denyut nadi negara dan bangsanya. Citra hakikat pengalamannya terkacuh sehati dalam ruang lingkungan sosiobudaya hidupnya. Maka, minda karyawan sejati tidak lagi boleh diperkotak-katikkan sebagai kilang yang memproduksi khayalan liar semata-mata. Sebaliknya wajib diiktiraf sebagai pemikir yang kritis, artikek dan jurutera pembangun tamadun bangsa.

Mencerap cerita pakar politik antarabangsa itu, fahamlah aku bahawa teman sepejabatnya saling berdebat mengenai signifikan angka 11 yang aku paparkan lewat *Teori 11*. Reputasiku dalam cerpen yang sama, terhadap teori kebetulan Carl Jung itu menjadi isu hangat yang sarat mengendong pernikinan dan bakal menggugah kuasa Barat. Sebelum itu, mereka cuba memprovokasi sahabatku dengan memperlekehkan idea yang terbit dari gapura ilmu Al-Azhar. Kononnya, sarjana universiti itu tidak boleh sewenang-wenangnya mendirikan kajian orientalisme dengan mengeneppikan pendapat ilmuan dan historian barat.

Selanjutnya, mereka mulai angkuh memper-

sendakan kajian oksidentalisme yang dicatatkan oleh Dr. Hassan Hanafi. Walhal, pemikir Mesir kontemporeri itu telah pun menjelaskan bahawa oksidentalisme yang wujud ini tidak sekali-kali akan menhak-hakkan peradaban orang lain seperti yang terjadi kepada orientalisrne. Ia terbit daripada semangat dekolonialisme dan disebabkan oleh terlalu berkehendakkan kepada kemerdekaan mengikut sebenar-benar erti katanya dengan jatidiri yang tulen.

Keegoan seperti inilah dakwanya, menjadi punca busung terhadap ketidakseimbangan dalam dunia ilmu. Sewajarnya, harga orang Barat boleh dinilai mengikut mata dacing orang timur agar tidak berat sebelah. Dan tidaklah kepincangan terjadi seperti hati *mi*, di mana harga kita, diletakkan sesuka hati mereka. Kormen terakhirnya itu rneletuskan perang mulut sehingga dia terpaksa menermpah tilcet pulang ke tanah air demi mencari wap-wap segar yang belum tercermar oleh ketaksuban yang membuta-tuli.

Kuakui, betapa anehnya manusia, dalam pada mereka mengaku kononnya anti perang, dalam sedan menerka masih sanggup berperang mulut untuk menolak kebenaran. Benanglah kata kawanku itu, bahawa hero itu bukanlah mereka yang perkasa bertempur dengan peluru tetapi mereka yang berani berdepan dengan kenyataan.

Bercerita fasal sikap ego, takbur dan rakus manusia barat memang tak berkesudahan. Mereka bangga disinonimkan dengan perang. Perang menyebabkan

nyawa terkorban, perang merencatkan ekonomi dunia, perang ragut peluang pekerjaan, perang punca kemiskinan berleluasa dan perang menolak penderitaan dan perang juga yang meratah mentah usia keluarga.

Episod perang **Mi** akan tetap berterusan juga kerana orang masih dan tetap mahu berperang walaupun sudah tahu padah mendatang. Keralatan terhadap sikap manusia hipokrit di Barat kuhamburkan dengan getar suara yang menilkam tangkai kalbunya.

G

GAMAKKU, dia keterlaluhan apabila meletakkan impak perjuanganku bakal setaraf dengan gerakan golongan muda yang berjaya mendorong Amerika Syarikat menghentikan Perang Vietnam. Kesedaran dunia yang sudah sehati dengan darah muda itulah, dakwanya telah meledakkan satu desakan supaya perang digenjatkan. Sekali lagi bicara kami terhenti. Kali ini jedanya agak panjang. Suasana di sekitar taman tasik di pinggir ibu kota itu semakin bersemarak tetapi kemeriahan yang kami lihat semacarn menghangat bahkan memijarkan mata, menyesakkan nafas apabila sekumpulan muda-mudi sebangsa kami tanpa segan silu berkelakuan tidak bermoral. "Telinga mereka tidak mendengar lagu sayu yang sedang kita dengar?" Pernyataan yang tiba-tiba terpacul itu sekali lagi mengundang musykilku.

Diamku membuatkan dia mendenguskan nafas kecewa. Kalaulah boleh mereka mendengar rintih tangis

anak kecil di Afghanistan, Iraq, Chechnya dan Bosnia, tentunya mereka dan seluruh belia Malaysia akan terharu. Andaikan jerit lapar kanak-kanak di negara papa kedana seperti Sudan, Kenya atau Kemboja berdengung dari sana, mendingit di cuping mereka, tentunya mereka dan kawan-kawan mereka akan menghayati kelapangan, kedahagaan, kemiskinan, kepenitan dan kelelahan atau kesengsaraan rakan sebaya mereka di sana yang sedang diancam kekurangan zat makanan dan keasingan dunia persekolahan.

H

HAL dan nama Phan Thi Kim Phuc tidak mungkin dilupai sesiapa yang berhati perut. Seakan pita video sedang ditayang, aku melihat adegan ngeri di dalam pengkisahannya. Seorang anak pesawah yang berlari sambil memekikkan 'Nong qua! Nong qua! (sangat panas) setelah hampir seluruh badannya melecur dan terselamat selepas bersabung nyawa di hospital dan melalui 17 pembedahan utama. "Siapa berani mentakwil bahawa jarak masa 31 tahun telah memadamkan ingatan masyarakat dunia kepada peristiwa itu? Dia adalah antara beberapa orang kampungnya yang terselamat dan lari bertempiaran dari tempat kejadian. Biar pun ibu bapanya dan tujuh adiknya selamat, dua sepupunya yang masih bayi, terkorban." Sekeping gambar gadis kecil Vietnam berusia sembilan tahun yang berlari bogel kerana pakaiannya terbakar akibat bom

tentera merentungkan seluruh kampungnya, Trang Bang, pada 8 Jun 1972 itu, dikeluarkan dari beg galasnya.

Sewaktu menatap gambar ngerii itu, fikiranku menerobos liar. Tidak dapat kutentukan destinasi yang tepat. Dari sejarah penaklukan Tanah Melayu dan Indonesia ia berlari ke medan perang di Vietnam kemudian singgah menjenguk Iraq yang sejak tahun 80-an lagi diusik Washington. Afghanistan pula? Sasaran buruan Amerika belum tamat walaupun sudah lebih dua juta bom yang digugurkan. Ke mana pergi naluri kemanusiaan mereka? Tega mereka melihat anak kecil, wanita dan orang tua terkopak kulit dengan daging memerah? Atau mungkin lebih dahsyat dad itu, tetapi kesengsaraan mereka terpendam, tidak terpampang di akhbar. Kalau pun ada, ghalibnya ditimbus oleh isu lain.

Atau kelancangan kata-kata 'sebaik sahaja seseorang itu boleh melanggar perintah tanpa didenda, maka perlakuan itu menjadi sah dan yang paling berkuasa selalunya benar, oleh itu yang perlu ialah untuk bertindak supaya menjadi yang paling berkuasa' **Mi** perlu diciliapikan oleh anak Melayu? Nah, siapa yang berani menjungkir-balikkan keranda reput Jean-Jacques Rousseau itu? Persoalan itu mati di situ sahaja kerana dialektika kami dipancung teja. Kami sama-sama diam, lalu bingkas untuk memunaikan kewajiban kehambaan sejourus mendengar azan dari masjid yang berhampiran.

I

“**ITULAH** punca aku nekad untuk pulang. Hikmah mukinin yang tercidra di Barat sudahpun kukutip sedayanya tapi pakej ilmu dari sana seakan kurang sesuatu. Kegalauan rohaniku banya boleh dipulihkan di pusat rawatan tempatan kerana dos-dos resam dan budayanya, kuyakini akan memenuhi zarah minda bijaksana dan pekerti mulia peradaban Timur. Keseimbangan yang terbentuk hasil komposisi zat udara ke-timuran yang bersehati dengan cahaya ii ~ iatahad akal budi watan bumi lid sudahpun disukat rnengikut terapeutik yang tersendiri.

Ketikea aku kempa/i ke negerikeu

Menghirup udara njaman kotaku

Aku bersyukur dengan kesederhanaanya.”

J

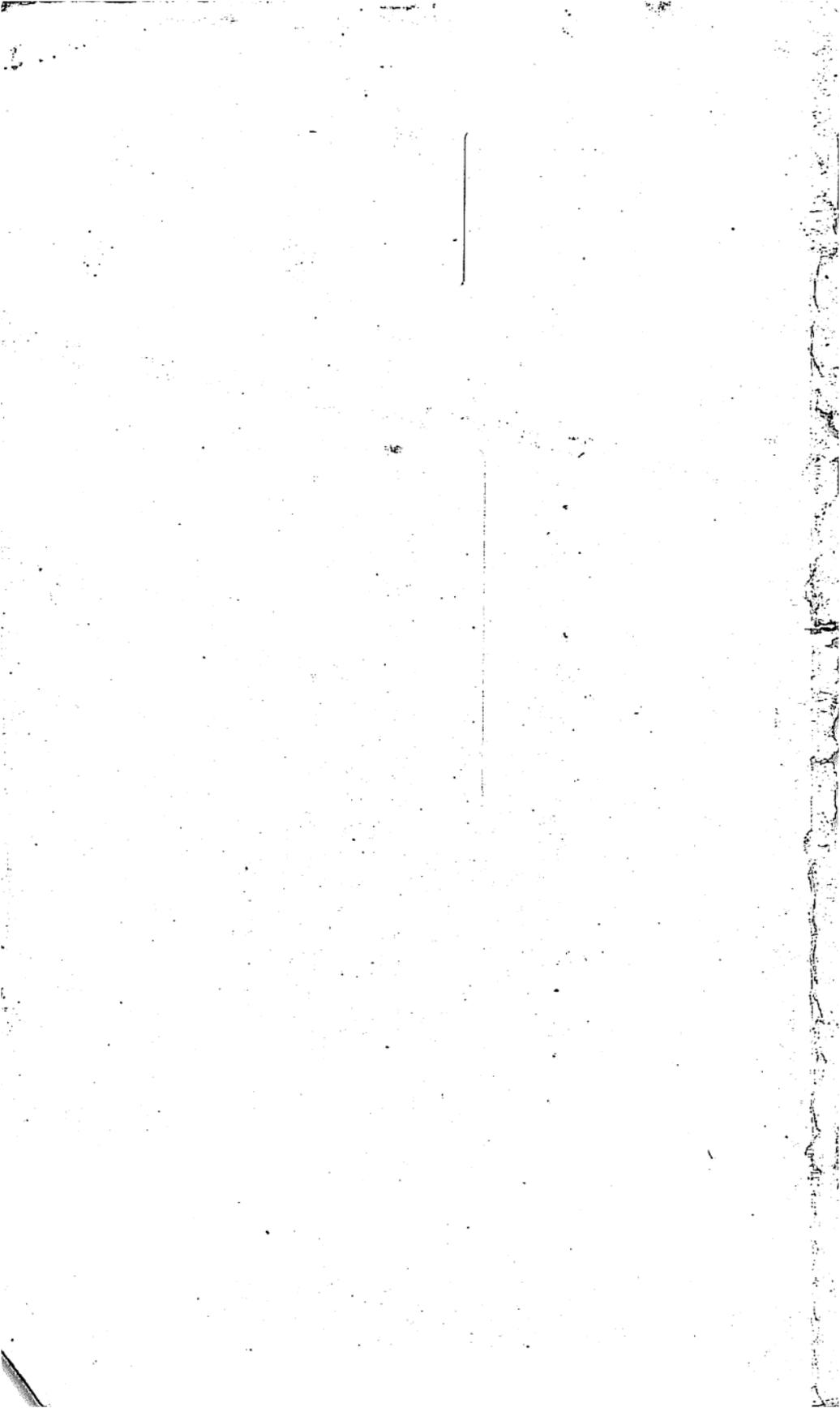
JAWAPAN dengan bait-bait puisi Hashim Yaacob yang dicatatkannya di dalam buku notaku, membuatkan aku terdiam hingga sekarang.

(Dewan Masyarakat, Mei 2003)

PERPUSTAKAAN

PUSAT BAHASA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Antologi cerpen Mastera dengan judul *Dari "Pemburu" ke "Terapeutik": Antologi Cerpen Mastera* memuat cerpen-cerpen hasil perenungan dan pemikiran yang telah dilakukan oleh para penulis muda yang berasal dari tiga negara anggota Mastera, yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan satu negara pemerhati yaitu Singapura.

Pemikiran ke depan dan perenungan terhadap kehidupan mewarnai cerpen-cerpen yang dimuat. Rasa solidaritas terhadap sesama, berbagai masalah yang melanda negeri tercinta, serta kecenderungan pada kesadaran terhadap perubahan diri dan masyarakat terasa mengental dalam beberapa cerpen yang diungkapkan dengan berbagai cara oleh pengarangnya.

Selain sebagai salah satu cara untuk memeriahkan tahun berlangsungnya kerja sama tiga negara yang berkecenderungan ke arah Mastera, penerbitan antologi ini juga dimaksudkan memperkenalkan kehadiran pengarang-pengarang muda dari tiga negara. Diharapkan dengan terbitan ini masyarakat dari tiga negara dapat membaca karya-karya penulis muda.



**Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional**

ISBN 979-685-480-5